

Menjadi Pribadi
SUKSES
DALAM BELAJAR

**Implementasi Konsep Belajar Efektif
Menurut Al-Zarnuji dalam
Lingkungan Pondok Pesantren**

DUMMY

Menjadi Pribadi SUKSES DALAM BELAJAR

**Implementasi Konsep Belajar Efektif
Menurut Al-Zarnuji dalam
Lingkungan Pondok Pesantren**

Dr. H. Maslani, M.Ag.



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

H. Maslani

Menjadi Pribadi Sukses dalam Belajar Implementasi Konsep Belajar Efektif Menurut al-Zarnuji dalam Lingkungan Pondok Pesantren/

H. Maslani

—Ed. 1—Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2023.

xviii, 256 hlm. 23 cm

Bibliografi: xxx

ISBN 978-623-372-xxx-x

Hak cipta 2023, pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2023.xxx RAJ

Dr. H. Maslani, M.Ag.

**MENJADI PRIBADI SUKSES DALAM BELAJAR
IMPLEMENTASI KONSEP BELAJAR EFEKTIF MENURUT AL-ZARNUJI
DALAM LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN**

Cetakan ke-1, Juni 2023

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor: Dr. Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag.

Copy Editor : Findi Daraningtyas

Setter : Jamal

Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwininggung, No.112, Kel. Leuwininggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id [http:// www.rajagrafindo.co.id](http://www.rajagrafindo.co.id)

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwininggung No. 112, Kel. Leuwininggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Dama, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas pertolongan-Nya, Penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini dengan lancar. Selawat dan salam semoga selamanya tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., kepada keluarganya, para sahabatnya, *tabi'in* dan kepada umatnya hingga akhir zaman.

Buku yang ada di tangan pembaca ini, pada awalnya merupakan hasil penelitian yang dilakukan penulis dalam rangka menyelesaikan tugas akhir Program Doktor (S-3) Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul *“Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji dan Penerapannya dalam Pendidikan Pesantren (Studi Penerapan Kitab Ta’lim Al-Muta’alim dalam Pendidikan Pesantren di Pesantren Kebon Jambu Al-Islami Babakan Ciwaringin, Pesantren Buntet, dan Pesantren Benda Kerep Cirebon).”* Atas sentuhan tangan halus editor, juga permintaan dari berbagai pihak, akhirnya dapat diterbitkan dalam bentuk buku.

Penulis ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, terutama kepada kedua orang tua. Kepada keluarga tercinta, Istri dan anak-anak, Kepada Promotor dan *Co-Promotor*, yang telah membimbing dengan penuh ketulusan, juga kepada Tim Penguji pada sidang tertutup dan

terbuka yang telah memberikan kritik dan masukan-masukan selama dalam proses pengujian. Kepada teman-teman sejawat di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Pepatah mengatakan, *tiada gading yang tak retak*, sebagai ungkapan atas kekurangan dalam penulisan buku ini, karena kesempurnaan hanya milik Allah Swt. Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan, saran dan kritik konstruktifnya dari para pembaca semuanya. Semoga dengan hadirnya karya sederhana ini, dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Wallahul Muwaffiq Ila Aqwamit Tharieq.

Bandung, Oktober 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI	VII
PEDOMAN TRANSLITERASI	XI
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 PESANTREN DAN KARAKTERISTIKNYA	15
A. Pengertian Pondok Pesantren	15
B. Sejarah Pondok Pesantren	19
C. Komponen-komponen Pondok Pesantren	24
D. Model-model Pondok Pesantren	37
BAB 3 KONSEP DASAR BELAJAR	43
A. Pengertian Belajar	43
B. Komponen Belajar	45
C. Tipe-tipe Belajar	60
D. Proses Belajar	63
E. Prinsip-prinsip Belajar	69

BAB 4	DASAR-DASAR BELAJAR	77
	A. <i>Ilzâmiyat al-Ta'lim</i> (Kewajiban Belajar)	77
	B. <i>Aghrâd al-Ta'allum</i> (Tujuan Belajar)	89
	C. Bahan Pelajaran	95
BAB 5	ETIKA DALAM BELAJAR	121
	A. <i>Al-Niyyah</i> (Niat)	122
	B. <i>Al-Jiddu</i> (Ketekunan)	132
	C. <i>Al-Tawakkal</i> (Pasrah pada Tuhan)	139
	D. <i>Al-Hurmah</i> (Rasa Hormat)	144
BAB 6	STRATEGI BELAJAR	157
	A. <i>Al-Ikhtiyar Al-Ilm</i> (Memilih Ilmu)	157
	B. <i>Al-Ikhtiyar Al-Ustaz</i> (Memilih Guru)	163
	C. <i>Al-Ikhtiyar Al-Syarik</i> (Memilih Teman)	167
	D. <i>Tasyji' Al-Nafsi</i> (Motivasi Diri)	170
BAB 7	MENJAGA KESEHATAN DALAM BELAJAR	179
	A. Menjaga Makan dan Minum	179
	B. Berolahraga	182
	C. Istirahat/Tidur	184
	D. Menjaga Kebersihan	185
	E. Menjaga Kesehatan Mental	186
BAB 8	PEMBIAYAAN DAN TEMPAT BELAJAR	187
	A. Pembiayaan	187
	B. Tempat Belajar	192
BAB 9	PROSES PEMBELAJARAN	197
	A. <i>Bidâyat al-Sabqi wa Qadrih</i> (Permulaan dan Ukuran Belajar)	197

B. <i>Tadarruj fi al-Tadrîs</i> (Tahapan Belajar)	203
C. <i>Tikrâr al-Durûs</i> (Pengulangan Materi Pelajaran)	206
D. <i>Dauru al-Taamul fi al-Ta'lîm</i> (Peranan Olah Pikir)	212
E. <i>Al-Ta'lîm al-Mutanâwib</i> (Belajar Magang)	217
F. <i>Nashâih li al-Muta'allim</i> (Nasihat Bagi Pelajar)	221
G. <i>Mu'taqadât 'Ashrih</i> (Kepercayaan yang Berkembang pada Masanya)	229

DAFTAR PUSTAKA	233
GLOSARIUM	245
INDEKS	249
BIODATA PENULIS	245

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan buku ini ialah pedoman transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 selengkapnya sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	a	Tidak
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	tsha	s	te dan es
ج	jim	j	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha

د	dza	d	De
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	Er
ز	za	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	shod	sh	es dan ha
ض	dhad	dh	de dan ha
ط	tha	th	te dan ha
ظ	dza	z	z dengan titik di bawah koma terbalik
ع	'ain	'	
غ	ghain	gh	ge dan ha
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	waw	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	,	koma di atas
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal

tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fatḥah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I
وَا	Fatḥah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haula*

1. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
عَا	Fatḥah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَا	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَا	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

2. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

3. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمَ : *nu''ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَلِيٍّ : *ʿAlī* (bukan *ʿAliyy* atau *ʿAly*)

عَرَبِيٍّ : *ʿArabī* (bukan *ʿArabiyy* atau *ʿAraby*)

4. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ٱ (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

5. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

6. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi

di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ṣilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

7. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللهِ: *dīnullāh*,

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ: *hum fī raḥmatillāh*

8. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a li al-nāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓi unzila fih al-Qur'ān

Naşîr al-Dîn al-Ṭūs
Abū Naşr al-Farābî
Al-Gazālî
Al-Munqiz min al-Ḍalāl

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 1

PENDAHULUAN

Hadirnya lembaga pendidikan Islam telah memainkan perannya di Indonesia. Jika dilihat dari struktur internal, pendidikan Islam, serta praktik-praktik pendidikan yang dilaksanakan, menurut Yasmadi¹ ada empat kategori. *Pertama*, pendidikan pondok pesantren, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran yang bersifat Qur'ani dan Hadits dalam merancang segenap kegiatan pendidikannya. *Kedua*, pendidikan madrasah, yakni pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga model Barat yang mempergunakan metode pengajaran klasikal dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri para peserta didik. *Ketiga*, pendidikan umum yang 'bernapaskan' Islam, yaitu pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernapaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum. *Keempat*, pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-

¹Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 59.

lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.

Apabila ditelusuri sejarah pendidikan Islam Indonesia, akan sampai ke masa penemuan akar sejarah, pesantren adalah salah satu bentuk *indigenous culture* atau bentuk kebudayaan asli Indonesia,² sebab lembaga pendidikan ini dengan pola kiai murid dan cerita rakyat Indonesia.³ Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yang sangat penting yaitu ibadah sebagai sarana untuk menemukan iman, tablig untuk penyebaran ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Dalam perkembangan selanjutnya, pesantren –terutama pada masa penjajahan Belanda– banyak mengalami benturan-benturan yang sangat hebat, terbukti pada masa Pemerintahan Daendels pernah dinyatakan bahwa perbaikan terhadap *Mohammadansgodsdienst* (Pondok Pesantren, Langgar, Surau, Rangkang), dianggap tidak perlu.⁵ Sementara itu, pemerintah Belanda mendirikan sekolah-sekolah umum yang sama sekali tidak berbau pada nilai-nilai agama. Sebagai akibat dari benturan itu, para ulama mengambil sikap nonkooperatif dengan Belanda. Karena sikap yang demikian itu, maka timbullah dualisme pendidikan yang amat lebar di tanah air ini, di satu pihak bergerak di bidang umum dan di lain pihak bergerak di bidang agama.

Akan tetapi, gejala semacam itu hanya berlangsung sampai Indonesia mencapai kemerdekaan. Hal ini terbukti dengan terbentuknya Panitia Penyelidik Pengajaran Republik Indonesia (PPRI), yang menyebutkan dalam laporannya tanggal 02 Januari 1946, bahwa pengajaran yang bersifat pesantren dan madrasah perlu dipertinggi dan dimodernisasi, serta diberikan bantuan biaya dan lain-lain.⁶ Selain itu, terdapat bukti lain ialah lahirnya Keputusan Menteri Agama Nomor 6 Tahun 1977 tentang Penyempurnaan Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama yang berbunyi, melaksanakan pembinaan

²Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media Kerja Sama IAIN Walisongo, 1992), hlm. 155, HA. Timur Jaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama* (Jakarta: Dermaga, 1982), hlm. 50.

³Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma*, hlm. 156.

⁴Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma*, hlm. 156.

⁵Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma*, hlm. 156.

⁶Jaelani, *Peningkatan Mutu*, hlm. 22.

pendidikan di perguruan agama Islam yang meliputi kurikulum, tenaga guru, dan sarana pendidikan.⁷

Format pesantren dan madrasah dari waktu ke waktu menjadi semakin jelas ‘sosoknya’. Walaupun demikian harus diakui bahwa pengakuan, bahkan terintegrasinya pesantren dan madrasah dalam sistem pendidikan nasional, ternyata melalui perjalanan yang panjang dan melelahkan. Secara legal formal, umat Islam semakin merasa puas dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan diperkuat lagi dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berbeda dengan undang-undang sebelumnya, undang-undang sistem pendidikan ini mengatur ketentuan penyelenggaraan pendidikan yang mencakup semua jalur dan jenis pendidikan, termasuk pondok pesantren, dan madrasah di dalamnya.

Berkaitan dengan pemikiran di atas, meskipun pondok pesantren sudah mengalami banyak peningkatan, tetapi dalam kaitannya dengan penerapan kurikulum masih banyak menggunakan literatur hasil karya ulama masa lampau yang sejak dulu dikenal dengan sebutan kitab kuning, baik dalam ilmu *fiqh*, tauhid, hadis, dan lain-lain, bahkan mengenai akhlak ilmu proses pembelajarannya. Kondisi pesantren ini mengingatkan kepada kita sebagaimana yang dikatakan oleh Zamroni bahwa perkembangan pendidikan selama ini, secara kuantitatif tidak diikuti dengan peningkatan mutu pendidikan secara kualitatif. Berbagai ketimpangan muncul di tengah masyarakat, terutama ketimpangan antara kualitas *output* pendidikan dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan dan ketimpangan kualitas pendidikan antara desa dan kota, antara Jawa dan luar Jawa, antara penduduk kaya dan penduduk miskin. Upaya pendidikan selama ini, belum berhasil mengatasi masalah tersebut.⁸

Analisa Zamroni di atas, sejalan dengan pandangan Andrias Harefa yang mengutip pernyataan Winarno Surakhman bahwa pelaksanaan pendidikan selama ini malah menjadi sumber masalah daripada

⁷Jaelani, *Peningkatan Mutu*, hlm. 56.

⁸Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000), hlm. 1. Andewi Suhartini, “Menggagas Pendidikan Masa Depan”, dalam *Jurnal EDUKASI*, Vol. 1, Nomor 2, April-Juni (Jakarta: Puslitbang Diklat Keagamaan Departemen Agama RI. Bekarja sama dengan Yayasan Kalimah, 2003), hlm. 102-103.

menjadi potensi pemecahan masalah. Dari tahun ke tahun, perubahan yang dilakukan pemerintah hanyalah berupa kosmetik, atau sekadar mengobok-obok. Padahal yang dibutuhkan adalah perubahan mendasar, yakni perubahan berdasarkan landasan falsafah pendidikan, yang selama ini, walaupun sudah dibicarakan oleh penyelenggara pendidikan nasional, tetapi belum diterapkan secara maksimal.⁹

Selanjutnya, Tilaar mengemukakan bahwa pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan kepada empat krisis pokok, yaitu kuantitas, relevansi atau efisiensi eksternal, *elitisme*, dan manajemen. Sementara itu, dalam sistem pendidikan nasional terdapat enam masalah pokok, yaitu: (1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik, (2) pemerataan kesempatan belajar yang tidak terwujud, (3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, (4) status kelembagaan, (5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan (6) sumber daya yang belum profesional. Menghadapi kenyataan ini, diperlukan penataan terhadap sistem pendidikan secara *kâffah* (menyeluruh), terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.¹⁰

Berdasarkan evaluasi terhadap fenomena yang tampak, Djohar menyatakan bahwa pendidikan Indonesia dewasa ini (1) telah kehilangan objektivitasnya, (2) tidak mendewasakan peserta didik, (3) tidak menumbuhkan pola berpikir, (4) tidak menghasilkan manusia terdidik, (5) terasa membelenggu, (6) belum mampu membangun individu belajar, (7) linier-indoktrinatif, (8) belum mampu menghasilkan kemandirian, dan (9) belum mampu memberdayakan dan membudayakan peserta didik. Menurutnya, pendidikan Indonesia membutuhkan (1) *peace education*, (2) pendidikan yang mampu membangun kehidupan demokratik, (3) pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat untuk menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia; dan (4) pendidikan yang mampu membangun keutuhan pribadi manusia berbudaya.¹¹ Secara jujur, diakui bahwa pendidikan di Indonesia belum

⁹Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar* (Jakarta: Kompas, 2000), hlm. 6. Suhartini, *Menggagas Pendidikan*, hlm. 103.

¹⁰Enco Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4.

¹¹Djohar, *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 3-4.

mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas “*Competitive advantage*.” Dalam evolusi budaya, tampaknya bangsa Indonesia masih berada pada tahap yang rendah, yaitu tahap tradisional (*the traditional society*) dan masyarakat transisi (*the precondition society*).¹² Kenyataan ini merupakan tantangan dan agenda yang memerlukan perhatian sungguh-sungguh dari para pakar pendidikan. Kalau tidak diupayakan secara sengaja dan sungguh-sungguh, bangsa Indonesia akan tetap menjadi konsumen produk bangsa lain, tidak mampu bersaing dan tetap menjadi bangsa yang jauh dari mandiri.¹³ Hal demikian terjadi juga pada pendidikan di pesantren.

Sehubungan dengan hal tersebut, tradisi pendidikan Islam khususnya pesantren, didukung oleh literatur-literatur kependidikan Islami seperti kitab *Ta’lîm al-Muta’allim*. Kitab ini kajiannya lebih cenderung kepada pembinaan akhlak peserta didik dalam mencari ilmu. Sampai saat ini, di Indonesia masih banyak pesantren maupun sekolah formal yang merujuk pada kitab ini.

Akan tetapi, realita menunjukkan bahwa proses pembelajaran terlalu dititikberatkan pada aspek *kognitif* dengan melupakan atau kurang memperhatikan kedua aspek lainnya, padahal kedua aspek (*afektif* dan *psikomotor*) itu penting artinya bagi pembentukan sikap.¹⁴ Slamet Rahardjo menyatakan bahwa peserta didik yang diharuskan menghafal ini dan itu secara terus-menerus meskipun tidak jelek, tetapi akan mengorbankan aspek-aspek lainnya seperti: penalaran, budi pekerti. Sementara itu, pendidikan ditujukan untuk meningkatkan ketakwaan, kecerdasan, keterampilan, dan sebagainya.¹⁵

¹²Menurut W. W. Rostow tahap-tahap pertumbuhan ekonomi, masyarakat terbagi atas lima kelompok, yaitu (1) masyarakat tradisional (*the traditional society*), (2) masyarakat transisi (*the precondition society*), (3) masyarakat lepas landas (*the takeoff*), (4) masyarakat menuju kematangan (*the drive to maturity*), dan (5) masyarakat dengan konsumsi masal yang tinggi (*the age high mass-consumption*). Nursid Sumaatmadja, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi* (Bandung: ALFABETA, 2002), hlm. 161-162.

¹³Sumaatmadja, *Pendidikan Pemanusiaan*, hlm. 162.

¹⁴Jujun S. Sumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral Sosial dan Politik* (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 10

¹⁵Djudi al-Falasany, *Konsep Belajar Menurut al-Zarnuji*, Tesis Sarjana Pendidikan Islam (Yogyakarta: PPs. IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hlm. 2.

Ebel menjelaskan bahwa seabad sebelum munculnya Taxonomi Bloom, telah muncul tokoh-tokoh seperti Herbert Spancer dan Horace Mann yang menyatakan adanya tiga aspek yang perlu dikembangkan, yakni intelektual, moral, dan fisik.¹⁶ Menurutnya, manusia memiliki fitrah yang paling mendasar yang dibawa sejak lahir. Potensi tersebut sebagai sesuatu yang *good active* berwujud keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, di mana manusia wajib mengembangkan dan memeliharanya sesuai dengan kehendak Penciptanya.

Begitu besarnya penekanan pada aspek kognitif, sehingga peserta didik setiap hari, terutama di pesantren bahkan di sekolah-sekolah hampir tidak terlepas dari tugas yang sifatnya mengarah pada pengembangan kemampuan akal semata. Padahal pelajaran seperti matematika, biologi, sejarah atau lainnya, bahkan pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan yang sebenarnya pendidikan tersebut lebih cenderung untuk pembentukan sikap dan moral, diajarkan dengan cara *kognitif*.

Di sini nampaknya Bloom dan kawan-kawan mempunyai pengaruh sangat besar di Indonesia, dianggap oleh sebagian tokoh, bahwa ide Bloom adalah yang terbaik dan tanpa kritik. Padahal di Amerika Serikat sendiri, di mana Bloom dan kawan-kawan mengembangkan idenya tersebut banyak mendapat tantangan, walaupun akhirnya ide Bloom tersebut dianggap yang paling cocok dan dapat diterima di sana dalam mengembangkan akal manusia setempat.

Begitu besarnya masalah belajar *kognitif* ini menarik perhatian para ahli, sehingga tidak banyak ditemukan buku-buku yang memaparkan cara belajar yang baik dengan menitikberatkan pada akhlak dan agama serta keterampilan. Padahal konsep ini sangat perlu, demi membantu para pelajar maupun santri mencapai derajat manusia seutuhnya.

Ali Asyraf sebagaimana yang dikutip oleh Suyata dalam gerakan *kognitif* intelektual menilai bahwa pendidikan yang mendasar pada penalaran dan rasionalitas itu bertanggung jawab terhadap tumbuhnya semangat mencari, berkembangnya *individualisme*, lahirnya *skeptisisme*, keengganan menerima hal-hal yang tidak dapat ditampilkan secara

¹⁶Clarizio, Harvey F, *et.al.*, *Contemporary Issues in Educational Psychology* (Boston Allyn & Bacon Inc., 1974), hlm. 7.

observasional, sikap yang menjauhi hal-hal yang bersifat *Ilahiyah* dan cenderung ke hal-hal yang *manusiawiah*.¹⁷

Bukan hal yang mudah bagi pelajar mengembangkan potensi-potensinya untuk mencapai status insan utuh, beriman, berilmu dan beramal saleh, karena panduan sederhana ke arah tujuan itu belum ada. Karenanya, tidak semua pelajar mampu menghadapi masalah-masalahnya. Dengan demikian, perlu mereka diberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai karya al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*¹⁸ dapat dipandang sebagai salah satu kontribusi untuk mengembangkan intelektual Islam Indonesia dalam disiplin Kependidikan Islam, terutama di kalangan pesantren salafiyah.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* buah karya al-Zarnuji ini, sudah banyak mendapatkan perhatian kaum intelektual, baik Barat maupun Timur. Sebagaimana diuraikan oleh Brockelmann yang dikutip Affandi Muchtar¹⁹ bahwa kitab *Ta'lim* kepopulerannya telah dikenal oleh kaum cendekia seperti Khalil A. Totah, Mehdi Nakosteen menurutnya kitab *Ta'lim* adalah sebuah karya terbaik. Di samping itu, kitab ini mendapat perhatian yang cukup luas dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia, di antaranya, bahasa Inggris, Urdu, bahasa Turki dengan judul *Irsyâd al-Ta'lim fi Ta'lim al-Muta'allim* oleh Abd. Al-Madjid bin Nusuh bin Israil dan ke dalam bahasa Latin oleh H. Reland dengan judul *Enchiridion Studiosi*, juga telah diulas (*syarh*) oleh Nau'i (t.th.), al-Sa'roni (710), Ibrahim Ibn Ismail (996/1588), Ishaq ibn Ibrahim (720) dengan judul *Mir'atu al-Thâlibîn*, Qodi ibn Zakariya al-Anshari, Otrmanpazari (1986) dengan judul *Tafhîm al-Mutafahhim*.

Sementara itu, dalam kajian ilmiah telah dilakukan pula oleh Affandi Mochtar dalam judul *The Method of Muslim Learning as Illustrated in al-Zarnujis Ta'lim al-Muta'allim Tharîq al-Ta'allum*. Di Indonesia juga kajian tentang kitab ini telah dilakukan oleh H. Mukti Ali yang dipublikasikan dengan judul *Ta'lim al-Muta'allim Versi Imam Zarkasi dalam Metodologi*

¹⁷Suyata, *Upaya Pembenahan Pendidikan Islam Lewat Penataan Kembali Pemikiran dan Penerapannya*, Makalah Seminar di UMY 16-18 Desember 1989 (Yogyakarta: UMY, 1989), hlm. 3.

¹⁸Imam Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq al-Ta'allum* (Kairo: Maktabah Al-Qur'an, t.th.), hlm. 10.

¹⁹Affandi Mochtar, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum (Beberapa Catatan Studi)* dalam *Islam Berbagai Perspektif Didedikasikan Untuk 70 Tahun Prof. DR. H. Munawir Sjadzali, M.A.* (Yogyakarta, LPMI, 1995), hlm. 20-24.

Pengajaran Agama, Djudi al-Falasani tesis di Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta 1990 dengan judul *Konsep Belajar Menurut al-Zarnuji Kajian Psikologik Etik Kitab Ta'lim al-Muta'allim*.

Dalam berbagai literatur, penelusuran terhadap nama asli al-Zarnuji sampai sekarang belum bisa diketahui. Begitu pun tentang waktu kehidupan dan karier yang dicapainya belum juga berhasil untuk diungkap. Tokoh yang satu ini masih “misterius”, karena sampai saat ini belum diketahui siapa nama aslinya. Begitu pula tentang waktu kehidupan dan karier yang dicapainya belum juga dapat diungkap dengan lengkap. Akan tetapi, pengetahuan kita tentang al-Zarnuji sementara ini masih berdasar pada sebuah studi yang dilakukan M. Plessner, sebagaimana dikutip Muh. Abdul Qadir Ahmad,²⁰ yang telah mengkalkulasi sejumlah kemungkinan tentang waktu kehidupan al-Zarnuji, hanya tetap secara keseluruhan detail yang pasti tentang siapakah Al-Zurjani masih menjadi bahan penelitian yang serius. Studi Plessner dalam tulisan Muh. Abdul Qadir Ahmad ini akan dipadu dengan data dari sumber lain, seperti Sayyid Muhammad Usman Najari,²¹ dan Ibn Khalilkan,²² serta berbagai sumber lain yang relevan.

Menurut sementara ahli, al-Zarnuji hidup antara abad ke-12 dan ke-13 dan menjadi pengetahuan yang umum. Sayyid Muhammad Usman Najari (1988) dalam *Min A'lam al-Tarbiyyah al-'Arabiyyah al-Islamiyyah* mengatakan bahwa al-Zarnuji adalah seorang ulama yang hidup di wilayah Persia menjelang akhir abad ke-12 dan permulaan abad ke-13 M. Kemudian ditambahkan bahwa ia adalah seorang ulama fiqh mazhab *Hanafiyyah* yang terkenal di daerah Khurasan dan Transoxiana. Sementara, penulis lain seperti Quraeshi²³ hanya merujuk

²⁰Muh. Abdul Qadir Ahmad, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* (Kairo: Mathba'ah al-Sa'adah, 1986), hlm. 10-25. Affandi Mochtar, “*Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*” Dalam *Islam berbagai perspektif didedikasikan untuk 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, MA*. (Yogyakarta: LPMI, 1995), hlm. 17-34.

²¹Sayyid Muhammad Usman Najari, *Min A'lam al-Tarbiyyah al-'Arabiyyah al-Islamiyyah Jilid III* (Makkah: Maktabah al-Tarbiyyah 'Arabiyy li Duwal al-Khalij, 1409/1988) hlm. 10.

²²Ibn Khallikân, *Wafayât al-A'yân wa Anbâ' Abnâ' al-Zamân*, jilid 2, terjemahan Bahasa Inggris oleh Bn. Mac Guckin De Slane (Paris: Dicitak untuk simpanan terjemahan asli Negara Inggris dan Irlandia, 1842-1847), hlm. 662.

²³M.A. Quraishi, *An Arab Educator of the XIII century* dalam buku *Some Aspects of Muslim Education* (Baroda: Centre of Advanced Study in Education, Faculty of Education Psychology, M.S. University, 1970), hlm. 112-121.

pada perkiraan yang sangat umum bahwa al-Zarnuji adalah seorang pendidik abad ke-13 M.

Studi yang dilakukan oleh Plessner berusaha memberikan perkiraan tahun yang relatif mendekati pasti mengenai kehidupan al-Zarnuji. *Pertama*, ia merujuk pada data yang dinyatakan dalam katalog Perpustakaan Berlin No. III bahwa al-Zarnuji hidup pada sekitar tahun 620 (1223). Perkiraan ini didasarkan pada informasi dari Mahmud B. Sulaeman al-Kaffawi, dalam kitabnya *A'lam al-Akhyâr min Fukahâ Madhhab al-Nu'mân al-Mukhtâr*²⁴ menempatkan al-Zarnuji dalam kelompok generasi kedua belas ulama mazhab Hanafiyyah.

Plessner kemudian mengumpulkan data kehidupan sejumlah ulama yang diidentifikasi sebagai guru al-Zarnuji atau paling tidak pernah kontak langsung dengannya. Al-Zarnuji sendiri memang dalam kitab *Ta'lim* sering kali menggunakan panggilan *Syekhunâ* kepada sejumlah ulama sambil mengutip pandangan mereka. Salah seorang di antara mereka yang terkenal dan sering disebutnya adalah Imam Burhanuddin Ali bin Abi Bakr al-Farghani al-Marghinani. Seorang ulama Hanafiyyah yang mengarang kitab *Hidâyah fi Furû' al-Fikh* ini wafat pada tahun 593.

Ulama lain yang diidentifikasi sebagai gurunya adalah Imam Fakh al-Islam al-Hasan bin Mansur al-Farghani Kadikhan. Sebagaimana Imam Burhanuddin al-Marghinani, Imam Kadikhan adalah tokoh fiqh madhhab hanafiyyah yang menulis sejumlah kitab, yang wafat pada Ramadhan 592 H /1196 M). Al-Zarnuji juga menyebut Imam Zahir al-Din al-Hasan bin Ali al-Marghinani (W. 600), Imam Fakhr ad-Din al-Kashani (W. 587/1191), dan Imam Rukn-din Muhammad bin Abi Bakr Imam Khwarzade yang diperkirakan hidup antara tahun 491 sampai tahun 573). Informasi lain tentang al-Zarnuji bisa ditambahkan dari data Ibn Khalilkan. Menurutny, Imam al-Zarnuji adalah salah seorang guru Imam Rukn ad-Din Imam Zada (W. 573/1177-1178) dalam bidang *Fiqh*. Imam Zada juga berguru pada Shaikh Rida ud-Din an-Naishaburi (wafat antara tahun 550 dan 600) dalam bidang mujadalah. Kepopuleran Imam Zada diakui karena prestasinya dalam bidang Ushuluddin, bersama dengan kepopuleran ulama lain yang juga mendapat gelar *Rukn* (sendi).

²⁴Sulaimân al-Kaffâwî, *A'lâm al-Akhyâr min Fuqahâ' Madhhab al-Nu'mân al-Mukhtâr*, seperti dikutip M. Plessner, *al-Zarnûjî, in The Encyclopaedia of Islam*, edisi pertama, jilid. VIII (Leiden: E.J. Brill, 1987), hlm. 1218.

Mereka antara lain Rukn ad-Din al-'Amidi (W. 615) dan Rukn ad-Din at-Tawusi (W. 600). Dari data ini, dapat dikatakan bahwa al-Zarnuji hidup sezaman dengan Shaikh Rida ud-Din an-Naishaburi.

Sangat penting dicatat juga adalah ulama-ulama sebaya Imam al-Zarnuji, yang menjadi murid Imam Burhanuddin al-Marghinani. Mushtafa Asur dalam mengedit kitab *Ta'lim al-Muta'allim* melengkapinya dengan menyebut dua ulama yang satu guru dengan al-Zarnuji. Mereka adalah Shama al-Aimmah al-Kurdi dan Riya al-Din al-Astrushani. Namun demikian, Mustafa 'Asur tidak memberi keterangan sedikit pun tentang hubungan kedua ulama itu, baik dengan Imam Burhanuddin al-Marghinani maupun dengan al-Zarnuji sendiri.

Selanjutnya, mengenai wilayah di mana al-Zarnuji hidup dan tumbuh berkembang, agaknya belum ada studi yang serius. Plessner sendiri dalam studinya sama sekali tidak menyinggung tentang masalah ini. Adalah Von Grunebaum dan Abel yang memberikan dua informasi penting dalam hal ini. *Pertama*, al-Zarnuji adalah seorang ulama yang hidup di wilayah Persia. *Kedua*, bahwa penulis kitab *Ta'lim* ini adalah seorang ahli *fiqh* bermazhab hanafiyah yang dikenal luas di daerah Khurasan dan Transoxiana.

Kemungkinan lain adalah bahwa ia berasal dari daerah Zarandj, dengan mempertimbangkan nama panggilannya, al-Zarnuji. Zarandj adalah salah satu daerah di wilayah Persia yang pernah menjadi ibu kota Sidjistan, yang terletak di sebelah selatan Herat. Masih ada kemungkinan wilayah lain, di mana ia mengembangkan bakat keilmuannya, yakni di daerah Marghinani. Ini dijadikan kemungkinan dengan mempertimbangkan wilayah asal ulama yang dianggap gurunya, seperti Imam Burhanuddin al-Marghinani. Data ini paling tidak menguatkan pendapat selama ini bahwa al-Zarnuji hidup dan berkembang di wilayah Persia.

Tradisi pendidikan Islam, khususnya pesantren antara lain didukung oleh literatur-literatur kependidikan Islami seperti kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, sebagai kitab yang kajiannya lebih cenderung kepada pembinaan akhlak peserta didik dalam mencari ilmu (*thalab al-'ilm*). Di Indonesia banyak pesantren yang menjadikan kitab tersebut sebagai rujukan. Akan tetapi, realitasnya bahwa proses pembelajaran terlalu dititikberatkan pada aspek kognitif dengan melupakan atau kurang memperhatikan kedua aspek lainnya, padahal kedua aspek (apektif dan

psikomotor) itu penting bagi pembentukan sikap.²⁵ Slamet Rahardjo menyatakan bahwa peserta didik yang diharuskan menghafal ini dan itu secara terus-menerus meskipun tidak jelek, tetapi akan mengorbankan aspek-aspek lainnya seperti: penalaran, budi pekerti. Sementara itu, pendidikan ditujukan untuk meningkatkan ketakwaan, kecerdasan, keterampilan dan sebagainya.²⁶

Ebel menjelaskan bahwa satu abad sebelum munculnya teori *Taxonomi Bloom*, telah muncul tokoh-tokoh lain, seperti Herbert Spencer dan Horace Mann, yang menyatakan adanya tiga aspek yang perlu dikembangkan, yakni intelektual, moral, dan fisik.²⁷ Menurutny, manusia memiliki fitrah yang paling mendasar yang dibawa sejak lahir. Potensi tersebut sebagai sesuatu yang *good active* berwujud keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dimana manusia wajib mengembangkan dan memeliharanya sesuai dengan kehendak Penciptanya.

Begitu besarnya penekanan pada aspek kognitif, sehingga peserta didik –baik di pesantren maupun di sekolah– setiap hari hampir tidak terlepas dari tugas yang sifatnya mengarah pada pengembangan kemampuan rasio semata. Padahal, pelajaran seperti matematika, biologi, sejarah atau lainnya, bahkan pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan yang sebenarnya materi tersebut lebih cenderung untuk pembentukan sikap dan moral.

Di sini nampaknya ide Bloom dan kawan-kawan mempunyai pengaruh besar di Indonesia, dianggap oleh sebagian tokoh bahwa ide Bloom adalah yang terbaik dan tanpa kritik. Padahal di Amerika Serikat, tempat Bloom dan kawan-kawan mengembangkan idenya tersebut, banyak mendapat tantangan, walaupun akhirnya ide Bloom tersebut dianggap yang paling cocok dan dapat diterima dalam mengembangkan akal manusia setempat.

Begitu besarnya ‘masalah’ belajar *kognitif* ini menarik perhatian para ahli, sehingga tidak banyak ditemukan buku-buku yang memaparkan cara belajar yang baik dengan menitikberatkan pada akhlak dan agama

²⁵Jujun S. Sumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral Sosial dan Politik* (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 13.

²⁶Djudi al-Falasany, *Konsep Belajar Menurut al-Zarnuji*, Tesis Pascasarjana Sarjana Pendidikan Islam (Yogyakarta: PPs. IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hlm. 2.

²⁷Clarizio, Harvey F, *et al.*, *Contemporary Issues in Educational Psychology* (Boston Allyn & Bacon Inc., 1974), hlm. 7.

serta keterampilan. Padahal konsep ini sangat perlu, demi membantu para pelajar/peserta didik mencapai derajat manusia seutuhnya.

Ali Asyraf sebagaimana yang dikutip oleh Suyata dalam gerakan *kognitif* intelektual, menilai bahwa pendidikan yang mendasar pada penalaran dan rasionalitas itu bertanggung jawab terhadap tumbuhnya semangat mencari, berkembangnya *individualisme*, lahirnya *skeptisisme*, keengganan menerima hal-hal yang tidak dapat ditampilkan secara observasional, sikap yang menjauhi hal-hal yang bersifat *ilahiyah* dan cenderung ke hal-hal yang *manusiawiah*.²⁸

Memang bukan hal yang mudah bagi para pelajar mengembangkan potensinya untuk mencapai status *insan kamil*, beriman, berilmu dan beramal saleh, karena panduan sederhana ke arah tujuan itu belum ada. Oleh karenanya, tidak semua pelajar mampu menghadapi masalah-masalahnya. Dengan demikian, perlu mereka diberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai karya al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*²⁹ dapat dipandang sebagai salah satu kontribusi untuk mengembangkan intelektual Islam Indonesia dalam disiplin kependidikan Islam, terutama di kalangan pesantren salafiyah.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya monumental sang maestro, al-Zarnuji, sudah banyak mendapatkan perhatian kaum intelektual, baik Timur maupun Barat. Sebagaimana diuraikan oleh Brockelmann yang dikutip Affandi Muchtar³⁰ bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'alim*, kepopulerannya telah dikenal oleh kaum cendekia seperti Khalil A. Totah, Mehdi Nakosteen. Menurutnya kitab *Ta'lim al-Muta'alim* merupakan sebuah karya terbaik sepanjang sejarah. Di samping itu, kitab ini mendapat perhatian yang cukup luas dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia, di antaranya, bahasa Inggris, Urdu, Turki dengan judul *Irsyâd al-Ta'lim fi Ta'lim al-Muta'allim* oleh Abd. Al-Madjid bin Nusuh bin Israil dan ke dalam bahasa Latin oleh H. Reland dengan judul *Enchiridion Studiosi*, juga telah diulas (*syarh*) oleh Nau'i

²⁸Suyata, *Upaya Pembenahan Pendidikan Islam Lewat Penataan Kembali Pemikiran dan Penerapannya*, Makalah Seminar di UMY 16-18 Desember 1989 (Yogyakarta: UMY, 1989), hlm. 3.

²⁹Imam Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq al-Ta'allum* (Kairo: Maktabah Al-Qur'an, t.th.).

³⁰Affandi Mochtar, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum* (Beberapa Catatan Studi) dalam *Islam Berbagai Perspektif Didedikasikan untuk 70 Tahun Munawir Sjadzali* (Yogyakarta, LPMI, 1995), hlm. 20-24.

(tt), al-Sa'roni (710), Ibrahim Ibn Ismail (996/1588), Ishaq ibn Ibrahim (720) dengan judul *Mir'atu al-Thâlibîn*, Qodi ibn Zakariya al-Anshari, Otrmanpazari (1986) dengan judul *Tafhîm al-Mutafahhim*. Sementara itu, dalam kajian ilmiah telah dilakukan pula oleh Affandi Mochtar dalam judul *The Method of Muslim Learning as Illustrated in al-Zarnujis Ta'lim al-Muta'allim Tharîq al-Ta'allum*. Di Indonesia, kajian tentang kitab ini telah dilakukan oleh H. Mukti Ali yang dipublikasikan dengan judul *Ta'lim al-Muta'allim Versi Imam Zarkasi dalam Metodologi Pengajaran Agama*, Djudi al-Falasani tesis di Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta 1990 dengan judul *Konsep Belajar Menurut al-Zarnuji Kajian Psikologik Etik Kitab Ta'lim al-Muta'allim*.

Secara umum, materi pendidikan yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'ali* mencakup sejumlah pedoman belajar mencakup 13 Bab, yaitu:

- 1., Hakikat dan keutamaan ilmu;
- 2., Motivasi belajar;
- 3., Pemilihan mata pelajaran, guru dan teman;
- 4., Memuliakan ilmu dan ulama;
- 5., Kesungguhan belajar dan keluhuran cita-cita;
- 6., Permulaan dan tertib belajar;
- 7., Tawakal;
- 8., Saat memetik hasil belajar;
- 9., Kasih sayang dan nasihat;
- 10., Pemanfaatan;
- 11., Menghindari perbuatan maksiat;
- 12., Penyebab yang memudahkan dan melemahkan hafalan; dan
- 13., Hal-hal yang menambah dan mengurangi usia.

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 2

PESANTREN DAN KARAKTERISTIKNYA

A. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduk* artinya hotel atau asrama. Pondok memang tempat yang dijadikan sebagai ruang tidur atau wisma sebagai tempat penampungan bagi para santri yang jauh dari tempat asalnya. Sementara itu, kata *pesantren* berasal dari kata *santri* (istilah santri berasal dari kata *shastra* (i) dari bahasa Tamil yang berarti seorang ahli buku suci agama Hindu) yang diimbui awalan *pe-* dan akhiran *-an* (pesantrian) artinya menunjukkan suatu tempat. Maksudnya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.¹ Menurut Greetz istilah pesantren diturunkan dari bahasa India *shastri*, yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Maksudnya bahwa pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis.²

¹Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 212.

²Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Bandung: Rosda, 1997), hlm. 70.

Dalam realitas masyarakat, penyebutan istilah pesantren memang berbeda. Di Jawa dan Madura, istilah pesantren dikenal dengan nama *pondok* atau *pondok pesantren*. Di Aceh dikenal dengan nama *rangkang* atau *meunasah*, sementara di Sumatera Barat dikenal dengan istilah *surau* atau *langgar*.³ Terlepas dari perbedaan penyebutan istilah tersebut, bahwa yang dimaksud dengan pesantren dalam pembahasan ini adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam yang terdiri atas rumah kediaman pengasuh disebut juga *kiai* (Jawa), *ajengan* (Sunda) dan *bendoro* (Madura), memiliki masjid atau musola dan asrama santri.⁴ Pada zaman dahulu orang yang mencari ilmu agama itu senantiasa tinggal di satu tempat, baik di rumah *kiai* atau *pondok* yang khusus dibuat untuk tempat tinggal para santri. Di Tapanuli Selatan, tepatnya di Padang Sidempuan, para santri sengaja membuat gubuk kecil yang membuat 2-4 orang yang letaknya tidak jauh dari madrasah. Santri putra dan putri, asramanya terpisah.⁵

Dalam pengertian secara terminologis, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang timbul, serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (*pondok/kampus*), di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian/madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang/ beberapa orang *kiai* dengan ciri-ciri khas yang bersifat *kharismatik* serta *independen* dalam segala hal.⁶ Pendapat ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh M. Dawam Rahardjo bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan *kiai* sebagai tokoh sentralnya, dan masjid sebagai pusat lembaganya.⁷

Menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁸ Di pihak lain, Ya'qub mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam

³M. Ya'qub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung: Angkasa, 1999), hlm. 65-66.

⁴Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi*, hlm. 65.

⁵Ya'qub, *Pondok Pesantren*, hlm. 65.

⁶H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 65.

⁷M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaruan* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1995), hlm. 82.

⁸Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

yang umumnya dengan cara nonklasikal, pengajarannya seorang yang menguasai ilmu agama Islam melalui kitab-kitab agama Islam klasik (*kitab kuning*) dengan tulisan (*aksara*) Arab, dalam bahasa Melayu Kuno atau dalam bahasa Arab pada zaman pertengahan.⁹ Pendapat ini senada dengan yang diungkapkan oleh Tafsir bahwa ciri utama pesantren adalah kiai, pondok/asrama, santri, dan kitab kuning.¹⁰ Nur Uhbiyati menjelaskan pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasikal (*bandongan* dan *sorogan*).¹¹

Menurut Azyumardi Azra, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas, sedikit-tidaknya baru digunakan oleh sejumlah lembaga pendidikan Islam di Sumatra Barat.¹² Di mana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri tinggal di pondok dalam pesantren tersebut. Mastuhu sebagaimana dikutip Pupuh Fathurrahman menjelaskan bahwa pesantren adalah pendidikan Islam, karena yang mendasari didirikannya maupun nilai-nilai yang diajarkannya bersumber dari ajaran Islam, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah. Pendirian pesantren didasarkan atas perintah Allah Swt., yakni perintah agar manusia mengabdikan kepada-Nya, menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.¹³ Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi pedoman dasar bagi pesantren dalam menggali, serta memperdalam ilmu agama adalah.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

⁹Ya'qub, *Pondok Pesantren*, hlm. 65.

¹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda, 1998), hlm. 191.

¹¹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 240.

¹²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kalimah, 2001), hlm. 129.

¹³Pupuh Fathurrohman, *Keunggulan Pesantren Alternatif Pendidikan pada Abad XXI* (Bandung: Tunas Nusantara, 2000), hlm. 99.

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada kaumnya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS At-Taubah [9]: 122).

Menurut M. Dawan Raharjo, pesantren-pesantren yang terdapat dalam jumlah yang begitu besar, pada masyarakat Indonesia zaman dulu pun sebenarnya telah mempunyai fungsi dan peranan yang besar dalam dunia pendidikan.¹⁴ Peranan tersebut begitu kental terasa pada masyarakat pedesaan yang terbelakang, pada masyarakat terpencil atau pada masyarakat di sekeliling pesantren bahkan pada masyarakat yang jauh dari lokasi pesantren, akan tetapi mempunyai komunikasi yang sifatnya tradisional dan sifatnya hubungan dari mulut ke mulut. Anak-anak muda yang tidak bisa masuk sekolah karena tidak tertampung atau karena berada di bawah garis kemiskinan, mereka bisa mengenyam pendidikan di pesantren. Pada lembaga pendidikan ini (pesantren), setidaknya mereka bisa memperoleh dasar-dasar pendidikan yang dirasakan cukup dan bermanfaat untuk menghadapi persoalan lingkungan dan perjalanan hidupnya.

Steenbrink¹⁵ menggambarkan keadaan kehidupan di pondok pesantren sebagai berikut:

“Untuk meresapkan jiwa keislaman, pesantren tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar, tetapi lebih ditekankan sebagai tempat tinggal yang seluruhnya dipenuhi dan diresapi dengan nilai-nilai agama. Tidak ada tempat lain di mana salat didirikan dengan taat seperti disana. Di siang hari, di mana-mana orang dapat mendengar para santri membaca Al-Qur’an dengan lagu yang indah, memperbaiki bacaan dengan tajwid yang benar atau hanya untuk mengaharapkan pahala dari membaca Al-Qur’an. Pada malam hari juga dapat dijumpai suasana orang membaca Al-Qur’an, melagukan kalam Ilahi dan mendirikan salat di tengah keheningan malam.”

Ciri-ciri kekhasan pendidikan pondok pesantren merupakan bagian pendidikan pesantren yang tidak bisa dipisahkan dan saling keterkaitan, saling menunjang dalam pelaksanaan pendidikannya.

¹⁴Rahardjo (Ed), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 3-4.

¹⁵Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 16.

Ternyata pendidikan pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan saja, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.¹⁶ Di sisi lain, pesantren mempunyai keunikan-keunikan tertentu, keunikan-keunikan yang melekat dan sebagai ciri khas pesantren itu sendiri. Keunikan pesantren di antaranya meliputi, (1) Pola kepemimpinannya yang berdiri sendiri dan berada di luar kepemimpinan pemerintahan desa, (2) dalam pesantren dipelihara literatur universal selama berabad-abad. Literatur ini dipelihara dari generasi ke generasi, seperti pemeliharaan kitab kuning, (3) sistem nilai kepesantrenan yang unik dan terpisah dari sistem nilai masyarakat di luarnya.

Dari sudut sosial psikologis dan pedagogis, pondok pesantren merupakan lingkungan atau tempat santri berkumpul sebagai suatu kelompok *heterogenius* dalam *background* ilmiah, serta kejiwaannya sehingga terjadilah proses interaksi dalam aktivitas belajar yang menguntungkan, meskipun dalam hal ini belum ada pengarahan yang *planmatig* (terutama dalam pondok-pondok sistem lama). Sebagai suatu *grup* juga di dalamnya berkembang suatu *grup* dinamik yang terpengaruh oleh sikap *fanatisme*, serta *egoisentrisme* yang berorientasi pada *in* grupnya. Hal ini nampak bila berhadapan dengan *out* grupnya.¹⁷

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa pondok pesantren merupakan tempat pendidikan bagi para santri dalam rangka menimba ilmu agama Islam yang dipimpin oleh seorang kiai (pimpinan), baik dengan sistem belajar nonklasikal atau sistem klasikal yang berpedoman kepada kitab-kitab kuning sebagai produk ulama masa lalu yang dipadukan dengan pengetahuan umum.

B. Sejarah Pondok Pesantren

Sejarah mencatat dan menginformasikan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan tertua di Indonesia, karenanya nilai tradisi keagamaan yang berlangsung di suatu pondok pesantren merupakan ciri khas dari sistem keberagamaan masyarakat desa yang ada pondok pesantrennya. Sebagaimana dikatakan oleh Maksud Mukhtar, bahwa setelah Islam tersebar luas di bumi Nusantara,

¹⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem*, hlm. 59.

¹⁷Arifin, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 245.

bentuk lembaga pendidikan keagamaan itu tetap berkembang dan isinya diubah dengan pengajaran agama Islam, yang kemudian disebut pesantren.¹⁸

Menurut Anthony Johns sebagaimana dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa pesantren menjadi ‘motor’ perkembangan Islam di Sumatera, Malaka, Jawa (dan peradaban Islam Melayu Nusantara), serta terbangunnya kesultanan-kesultanan di Nusantara sejak tahun 1200.¹⁹ Selanjutnya, Soebardi dan Johns yang dikutip Zamakhsyari Dhofier menegaskan bahwa pesantren pada periode antara tahun 1200 dan 1600 sebagai ujung tombak pembangunan peradaban Melayu Nusantara.²⁰ Pada abad ke-20 tradisi pesantren telah melahirkan budayawan agung Kiai Wahid, tokoh pembangunan peradaban Indonesia modern, setaraf kualitas dan kelasnya dengan pendiri peradaban Melayu Islam Nusantara antara abad ke-13 dan ke-17, Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Abdurrauf Singkel, dan Nuruddin Arraniri.²¹

Secara historis, pesantren selama ini diakui telah mampu mendidik para santri menyadari sepenuhnya atas kedudukannya sebagai mahluk utama yang harus menguasai alam sekelilingnya.²² Pada mulanya, pesantren hanyalah lembaga pendidikan yang sangat sederhana yaitu biasanya para santri datang dari pedesaan dengan tanpa membawa bekal yang memadai. Mereka hanya memiliki semangat yang tinggi dan kesiapan yang mantap untuk belajar dan mematuhi petunjuk kiai. Rumah kiai, saat itu berdekatan dengan bangunan musala atau mungkin musala itu miliknya. Di dalam musala itulah, berlangsungnya beberapa kegiatan keagamaan, baik yang bersifat wajib maupun sunnah seperti: salat fardu berjemaah, zikir atau wirid (mengucap kalimat-kalimat pujian pada Allah Swt., dan Rasul-Nya), *tadarus* dan mengaji atau belajar dasar-dasar Al-Qur’an, bacaan doa-doa pendek untuk salat fardu dan belajar kitab klasik Islam pemula. Bagi santri yang berasal dari keluarga ‘miskin’ dan rumahnya cukup jauh, maka di musala itu mereka bertempat tinggal. Mereka bekerja di sawah-ladang kiai atau

¹⁸Maksum Mochtar, *Pesantren, Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 10.

¹⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 35-36.

²⁰Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 36.

²¹Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 37.

²²Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006), hlm. 15.

milik masyarakat sekitar pesantren. Dari hasil bekerja itu, mereka bisa makan, membeli peralatan kitab kuning, dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Peserta pengajian di musala, selain para santri *muqim*, juga santri dari masyarakat sekitar pesantren (*santri kalong*) yang hanya mengikuti pengajian kepada kiai setelah itu mereka pulang ke rumahnya masing-masing, tidak menetap dipesantren. Ketika jumlah santri *muqim* semakin bertambah, dengan bantuan para santri, kiai mengembangkan bangunan sederhananya itu untuk tempat tinggal bagi para santri baru. Seperti halnya santri *muqim* yang lama, santri *muqim* baru pun bekerja pada masyarakat sekitar pondok pesantren untuk menghidupi mereka sendiri secara sederhana, namun mereka benar-benar mandiri. Pondok pesantren dengan kharisma kiai sebagai figur sentral, senantiasa diperhitungkan keberadaannya oleh pihak penguasa, dari mulai penjajahan kolonial Belanda hingga bangsa ini merdeka. Dengan demikian, tidak sedikit lembaga ini disanjung dan diberi bantuan.²³

Gambaran di atas menginformasikan, bahwa pondok pesantren pada awal keadaannya tidak bisa lepas dari dukungan dan perhatian masyarakat desa. Ketika pondok pesantren masih kecil dan belum terkenal, perkembangan fisik maupun fasilitasnya berada di bawah pengaruh dan tanggung jawab pemerintah desa. Akan tetapi, setelah menjadi besar dan terkenal, biasanya pesantren akan lepas dari desa dan berdiri sendiri. Akan tetapi, pemisahan struktural antara pesantren dengan pemerintah desa tidak berarti pisahnya hubungan fungsional di antara keduanya, pondok pesantren tetap memiliki hubungan fungsional dengan desa-desa di sekitarnya melalui pendidikan agama, kegiatan sosial dan kegiatan perekonomian.

Keadaan seperti di atas dapat diperhatikan dari perkembangan dan kemajuan pondok pesantren yang tidak bisa dipisahkan dari perubahan dan kemajuan ekonomi masyarakat. Atau sebaliknya, perkembangan dan kemajuan ekonomi masyarakat membawa pengaruh besar terhadap perubahan pola kehidupan pondok pesantren. Para santri yang datang jumlahnya semakin banyak, tapi bukan dari kalangan masyarakat miskin, mereka datang dengan membawa bekal yang lengkap dan sangat cukup, sebagian dari mereka baik secara perorangan maupun

²³Noor, *Potret Dunia Pesantren*, hlm. 15.

berkelompok ada yang membangun kamar-kamar pondokan di dalam atau di luar lingkungan pesantren dengan dilengkapi tempat tidur dan bahkan sarana hiburan Radio, *Tape*, TV, dan lain-lain.

Di sisi lain, keadaan sosial-ekonomi masyarakat semakin meningkat sehingga orang tua peserta didik menuntut pesantren mengikuti perkembangan zaman, yaitu tidak hanya mengajarkan materi ilmu-ilmu keagamaan, melainkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan keterampilan juga disampaikan. Perkembangan ini tampaknya mengundang minat dan perhatian positif dari berbagai pihak kepada pondok pesantren. Pada saat inilah pondok pesantren mulai mendapatkan banyak tekanan yang memaksakan, agar pesantren melakukan penyesuaian guna mempertahankan eksistensinya, sekaligus menjawab tantangan yang dihadapinya.

Untuk memenuhi tuntutan pihak eksternal, beberapa pondok pesantren tertentu membuka lembaga pendidikan berupa madrasah, sekolah formal dan unit-unit klasikal lain. Tidak hanya itu, perubahan yang terjadi pada pondok pesantren, terlibat secara langsung atau pun tidak langsung dalam berbagai kegiatan sosial-ekonomi-politik, bahkan tidak sedikit kiai atau pengasuh pondok pesantren tertentu aktif di organisasi masyarakat Islam atau pun organisasi sosial-politik. Kenyataan inilah membuat kemandirian pondok pesantren dinilai masyarakat kritis semakin memudar, bergeser dari sistem tradisional (sistem *salafi*) menjadi sistem modern (sistem *madrasi*).

Bergesernya sistem tradisi pondok pesantren, mulai tampak ketika di beberapa pondok pesantren besar dan terkenal terjadi perkembangan dan perubahan sistem secara besar-besaran. Perkembangan dan perubahan itu meliputi tiga hal yaitu: (1) perkembangan kurikulum, (2) perkembangan penggunaan metode pembelajaran; dan (3) perkembangan kelembagaan.

Pertama, perkembangan dan perubahan kurikulum. Hasil penelitian Karel A. Steenbrink mengemukakan, di beberapa pesantren terkenal telah memasukkan kurikulum Barat (Belanda khususnya) ke dalam

pendidikan agama, sebagaimana yang dilakukan Pesantren Mamba'ul Ulum Surakarta, juga di Madrasah Tawalib di Sumatera Barat.²⁴

Kedua, perkembangan dan perubahan metode mengajar. Perkembangan dan perubahan metode mengajar terjadi dari sistem *salafi* ke sistem *madrasi*. Pada sistem *salafi*, kiai dalam proses pengajaran kitab kuningnya menggunakan metode khas pesantren yaitu metode sorogan (bimbingan individual) dan bandongan atau *halaqah* (semacam ceramah umum). Dalam sistem *salafi*, tidak ada pembagian tingkat kemajuan belajar, karena masing-masing peserta didik menentukan sendiri kemajuannya dengan menunjukkan penguasaannya beberapa *kitab kuning* kepada kiai secara perorangan. Karenanya, wajar jika sistem *salafi* dikategorikan sebagai sistem pendidikan nonformal, yakni 'tidak beraturan' jika dibandingkan dengan pengajaran yang diselenggarakan melalui sistem *madrasi*.

Pada sistem *madrasi*, selain diberlakukan sistem perjenjangan yang jelas, proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas juga metode yang digunakan pendidik (ustaz) dalam menyampaikan materi pelajarannya tidak hanya metode ceramah, melainkan metode-metode lain seperti metode tanya-jawab, diskusi, sosiodrama juga digunakan evaluasi dalam bentuk *post-tes*, *pre-tes*, UTS, UAS atau pun catur wulan dilaksanakan secara formal pada sistem *madrasi*, sebagai upaya untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan prestasi siswa, aktivitas guru, dan peningkatan materi pelajaran berikutnya.

Ketiga, perkembangan dan perubahan kelembagaan. Hadimulyo yang pendapatnya diedit Dawam Rahardjo mengemukakan, pesantren sejak tahun 1960-an terjadi perkembangan baru yaitu melembagakan diri dalam bentuk yayasan. Karena pesantren telah berlindung dan menjadi yayasan, maka wajar jika para teknokrat dan birokrat masuk ke dalam 'dunia pesantren', sehingga posisi kiai cukup dijadikan sebagai simbol.²⁵ Dengan demikian, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memberikan materi keagamaan dan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui dualisme sistem penyelenggaraan pendidikan yaitu sistem nonklasikal yang tidak berjenjang dan berkesinambungan, dan sistem klasikal (sistem kelas) yang berjenjang dan berkesinambungan. Lembaga pendidikan Islam terpadu antara pendidikan keagamaan

²⁴Steenbrink, *Pesantren, Madrasah*, hlm. 102.

²⁵Rahardjo (Ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, hlm. 104.

yang diselenggarakan secara tradisional dalam bentuk pondokan dan pendidikan umum yang diselenggarakan dalam bentuk kelembagaan formal dan modern.

C. Komponen-komponen Pondok Pesantren

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, dapat dipandang sebagai suatu sistem. Sebagai suatu komunitas dan sebagai suatu sistem pendidikan, pesantren terdiri dari subkomponen atau unsur-unsur yang mendukung keberadaannya dan terintegrasi dalam suatu proses. Sebagaimana dikatakan Mastuhu bahwa sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren mempunyai subkomponen atau unsur-unsur sebagai berikut: (1) Pelaku yaitu kiai, ustaz, dan pengurus, (2) Sarana perangkat keras seperti masjid, rumah kiai, rumah ustaz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah, tanah dan berbagai keperluan pendidikan, gedung-gedung seperti perpustakaan dan yang lainnya, (3) Sarana perangkat lunak seperti tujuan, kurikulum, kitab, metode dan evaluasi.²⁶ Di pihak lain, Ahmad Supardi mengemukakan bahwa komponen-komponen yang terdapat dalam pendidikan Islam itu adalah pendidik, peserta didik, alat, lingkungan, dan tujuan pendidikan.²⁷

Para ahli pendidikan berbeda pendapat dalam menyebutkan jumlah komponen utama dalam sistem pendidikan pesantren. Zamakhsari Dhofier berpendapat bahwa jumlah komponen pesantren ada lima, yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri, dan kiai.²⁸ Sementara itu, Ahmad Tafsir menyebutkan ada tujuh komponen, yaitu: tujuan, pendidik, anak didik, bahan, metode, alat, dan evaluasi.²⁹

Kelengkapan komponen-komponen atau unsur-unsur tersebut berbeda. Ada pesantren yang secara lengkap dalam jumlah besar memiliki komponen-komponen dalam jumlah kecil dan tidak lengkap. Seluruh unsur dan sistem pendidikan pondok pesantren tersebut menjadi sebuah totalitas yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lainnya menuju tercapainya tujuan pondok

²⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem*, hlm. 58.

²⁷Ahmad Supardi, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1998), hlm. 8.

²⁸Zamakhsari Dhofier, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 44.

²⁹Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 81.

pesantren. Sejalan dengan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa untuk menguraikan komponen-komponen pesantren, perlu diuraikan delapan komponen, yaitu: tujuan, kiai, santri, masjid, pondok atau asrama, pengajian kitab-kitab Islam klasik, metode, dan evaluasi. Agar lebih jelas, penulis menguraikan satu persatu komponen-komponen yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas selanjutnya. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah. Pesantren salah satu lembaga pendidikan Islam mempunyai tujuan yang hendak dicapai.³⁰ Menurut Pupuh Fathurrohman bahwa tujuan pendidikan pesantren harus meliputi aspek *normatif* (berdasarkan norma yang *mengkristalisasikan* nilai-nilai yang *diinternalisasikan*), aspek fungsional (tujuan yang memiliki sasaran teknik manajerial), tujuan tersebut bukan hanya mencapai kesejahteraan duniawi, tetapi selamat pula di dunia dan di akhirat.³¹ Sementara itu, menurut Dedi Djubaedi yang dikutip oleh Marzuki Wahid, tujuan pendidikan pesantren yang inti adalah mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur (*al-Akhlâq al-Karîmah*) dengan pengalaman keagamaan yang konsisten (*istiqâmah*).³²

H. M. Arifin, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan pesantren dengan menghubungkan kepada keberadaan pesantren dan latar belakang, serta filosofinya. Dalam hal ini, ia mengungkapkan:

“Sebagaimana kita ketahui bahwa pondok pesantren bahwa suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (kiai) sebagai figur sentral yang berdaulat dan menetapkan tujuan pendidikan pokoknya. Setiap kiai adalah mempunyai tujuan tertulis dan berbeda-beda. Filsafat pendidikan menentukan nilai-nilai apakah yang dijunjung tinggi yang akan diberikan kepada anak didiknya dengan bahan pelajaran kitab-kitab dan cara-cara filosofis para kiai individual tidak sama, ada yang luas dan ada yang sempit, tujuan tersebut dapat kita asumsikan sebagai berikut: *Pertama*, tujuan khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk

³⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Kalam Mulia, 2002), hlm. 25.

³¹Fathurrohman, *Keunggulan Pesantren*, hlm. 157-158.

³²Marzuki Wahid, *Op. Cit.*, hlm. 187.

menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan, serta mengamalkannya dalam masyarakat. *Kedua*, tujuan umum yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.³³

Mastuhu mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman yang bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw., mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia, idealnya pengembangan yang dituju adalah kepribadian Muslim bukan sekadar mukmin.³⁴

Pendapat para ahli di atas, memberikan wawasan kepada penulis bahwa tujuan pendidikan pesantren pada dasarnya untuk membina para santri agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., berilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab pada masyarakat bangsa dan agama, serta untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

2. Kiai

Kiai adalah orang yang selama hidupnya dengan *khusyuk* menjalankan ibadah semata-mata karena Allah Swt.³⁵ Menurut Haidar, kiai merupakan tokoh sentral di pesantren.³⁶ Maju dan mundurnya pesantren turut ditentukan pula oleh wibawa dan karisma kiai. Selain itu, kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia sering kali bahkan merupakan pendirinya. Sehubungan dengan itu, sudah

³³Arifin, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 247-248.

³⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem*, hlm. 55.

³⁵Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hlm. 86.

³⁶Haidar Putra Dauliy, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 14.

sewajarnya jika pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiaiinya.³⁷

Di pihak lain, Steenbrink mengemukakan bahwa kiai adalah para guru agama yang memimpin pesantren.³⁸ Kiai biasanya dipandang sebagai sesepuh, figur yang dituakan, karena selain pemberi nasihat dalam aspek kehidupan juga ada kalanya mempunyai keahlian lain selain dapat mengobati orang sakit dengan kemampuan doa-doanya.³⁹ Mastuhu berpendapat bahwa di antara unsur-unsur atau komponen-komponen pondok pesantren, kiai adalah tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pondok pesantren.⁴⁰ Semua warga pesantren tunduk kepada kiai. Mereka berusaha keras melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya, serta menjaga agar jangan sampai melakukan hal-hal yang sekiranya tidak direstui kiai.

Hasbullah mengatakan bahwa kiai adalah tokoh sentral dalam pondok pesantren yang memberikan pengajaran, karena kiai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.⁴¹ Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan ke dalam ilmu, karismatik, wibawa, dan keterampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya.

Menurut asal usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yaitu: *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti kiai garuda kencana dipakai sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta. *Kedua*, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.⁴² Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial keagamaan yang pengasuhnya juga pemimpin umat

³⁷Sidi Gazalba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 62.

³⁸Steenbrink, *Madrasah, Sekolah*, hlm. 107.

³⁹Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 9.

⁴⁰Mastuhu, *Dinamika Sistem*, hlm. 48.

⁴¹Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1996), hlm. 49.

⁴²Dauly, *Historisitas dan Eksistensi*, hlm. 14.

dan menjadi sumber rujukan umat dalam memberikan legitimasi terhadap tindakan warganya. Kiai dalam posisi ini bertindak ganda, selain sebagai pemimpin, pengasuh pesantren juga sekaligus sebagai ulama. Sebagai ulama, kiai sebagai pewaris Nabi (*waratsah al-anbiyâ*).⁴³ Menurut Dawam Rahardjo, pengakuan masyarakat kepada seorang kiai bukan semata-mata karena kedalaman ilmunya, juga oleh perannya sebagai pimpinan informal bagi lingkungannya. Ia juga sebagai tempat bertanya segala macam masalah.⁴⁴ Selain itu, kiai tidak hanya mengatur, mengajar, dan mendidik saja, akan tetapi kiai juga mengatur kehidupan materil, ekonomi, rohani, jasmani.⁴⁵ Dengan demikian, fungsi dan peran kiai bukan hanya sebagai guru, melainkan juga pengelola, penggerak, dan pengontrol santri.

Dalam sebuah pesantren, kiai sering kali mempunyai kekuatan 'mutlak'. Hal ini karena berjalan atau tidaknya kegiatan pesantren tergantung pada izin/restu kiai. Untuk menjalankan kepemimpinan unsur kewibawaan memegang peranan penting. Kiai adalah tokoh berwibawa, baik bagi para ustaz yang menjadi pelaksana kebijakan bagi para santri, bahkan bagi para istri, dan anak-anaknya. Ketaatan mereka tulus dengan penuh kepada kiai bukan merupakan paksaan, tetapi disadari oleh kesopanan, mengharapkan berkah dan tentu saja demi memenuhi ajaran Islam yang menyuruh hormat kepada guru dan orangtua pada umumnya yang memiliki nilai dan budi pekerti yang luhur.

3. Santri

Santri merupakan komponen penting dalam suatu pesantren. Istilah santri mempunyai dua pengertian, yaitu: *Pertama*, mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam istilah ini, santri dibedakan secara jelas dengan mereka disebut santri *abangan* yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai budaya Jawa pra Islam. *Kedua*, yaitu mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren. Keduanya

⁴³Djamaludin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 134.

⁴⁴Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, hlm. 92.

⁴⁵Abdul Munir Mulkhan, *Pemuliaan Kemanusiaan dalam Etika Intelektual Santri dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren; Religius IPTEK* (Jakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 219.

berbeda, tetapi jelas mempunyai kesamaan, yakni sama-sama taat dan menjalankan syariat Islam.⁴⁶ Menurut Mulkhan, santri adalah seorang yang bersikap mandiri dan penuh percaya diri, tetapi sekaligus rendah hati.⁴⁷

Menurut Pupuh Fathurrohman, santri adalah peserta didik yang disebut pula murid, mereka merupakan generasi yang membutuhkan sesuatu, berkehendak dan berkeinginan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan.⁴⁸ Pembinaan peserta didik dalam konsep ajaran Islam berlangsung seumur hidup, sejak ayunan hingga ke liang lahat. Sementara itu menurut Jamaludin, pengertian santri adalah orang yang sedang dan pernah mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren, menggali informasi ilmu-ilmu agama dari kiai selama dia berada di asrama atau pondok pesantren.⁴⁹

Istilah santri juga menunjukkan kelompok yang menuntut ilmu di luar lingkungan pesantren. Santri dengan ciri khasnya dibedakan dengan kalangan yang disebut murid madrasah atau siswa sekolah, walaupun mereka sama-sama dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam. Menurut Haidar, santri dapat digolongkan menjadi dua kelompok, terdiri atas (1) Santri *mukim*, yaitu santri yang berdatangan dari tempat jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka ia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mereka mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu, dan (2) santri *kalong*, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren yang memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.⁵⁰

Senada dengan itu, Hasbullah mengungkapkan bahwa santri terbagi dua, yaitu (1) santri *mukim*, ialah santri yang berasal daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren, dan (2) santri *kalong*, ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap dalam pesantren.⁵¹ Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Yang

⁴⁶Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam*, hlm. 48.

⁴⁷Mulkhan, *Pemuliaan Kemanusiaan*, hlm. 45.

⁴⁸Fathurrohman, *Keunggulan Pesantren*, hlm. 191.

⁴⁹Djamaludin, *Kapita Selekta*, hlm. 130.

⁵⁰Dauliy, *Historisitas dan Eksistensi*, hlm. 15.

⁵¹Hasbullah, *Kapita Selekta*, hlm. 49.

membedakan antara pesantren besar dengan pesantren kecil biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara kedua kelompok santri tersebut. Biasanya, pesantren-pesantren besar memiliki santri *mukim* yang lebih besar dibandingkan santri *kalong*, sedangkan pesantren yang tergolong kecil, mempunyai lebih banyak santri *kalong*.

Zamakhshari Dhofier mengatakan bahwa alasan-alasan seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren adalah sebagai berikut: (1) ingin mempelajari kitab-kitab secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiai, (2) ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, dan (3) ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.⁵²

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa santri adalah orang yang datang ke pesantren untuk belajar ilmu agama dari kiai atau orang-orang yang mengajarnya. Mereka, baik santri *mukim* dan santri *kalong* pada intinya datang ke pesantren di samping untuk mempelajari ilmu agama, juga mengharapkan *barokah* dari kiai.

4. Masjid

Masjid secara etimologi adalah sebagai tempat sujud, sedangkan secara terminologi masjid adalah tempat melakukan aktivitas ibadah dalam makna luas.⁵³ Fungsi masjid tidak hanya untuk salat, tapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan sebagainya. Hal ini, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hasbullah bahwa masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar.⁵⁴ Masjid yang merupakan unsur pokok yang kedua dari pesantren, di samping berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu salat berjemaah, baik sebelum maupun sesudahnya.

Selain fungsinya untuk belajar, masjid juga berfungsi sebagai masjid umum, yang penulis maksud adalah masjid yang berada dalam lingkungan pesantren yaitu sebagai sarana atau tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum. Masjid pesantren pun sering dipergunakan untuk menyelenggarakan *majlis ta'lim* (pengajian), diskusi

⁵²Dhofier, *Dinamika Sistem*, hlm. 52.

⁵³Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi*, hlm. 46.

⁵⁴Hasbullah, *Kapita Selekta*, hlm. 48.

keagamaan, dan sebagainya oleh masyarakat umum.⁵⁵ Masjid dalam lingkungan pesantren bukanlah satu-satunya bangunan, karena di sekitarnya masih banyak bangunan lain. Namun, bagaimana pun juga, masjid merupakan tempat serba guna yang setiap waktu dikunjungi warga pesantren.

Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab di sanalah pada mulanya dilaksanakan proses belajar mengajar, sebelum pesantren menggunakan sistem klasikal di kelas sebagai sarana hubungan antara kiai dan santri. Menurut Munir Mulkhan, masjid merupakan unsur penting dalam pesantren. Sumbernya adalah masjid, dalam arti bahwa semua kegiatan harus dijiwai oleh semangat beribadah dan mencari rida Allah Swt. Di sini, santri dididik dalam keseharian dalam memegang teguh keutamaan. Cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial, serta menyadari akan hak dan kewajiban.⁵⁶

Pada sebagian pesantren, masjid berfungsi sebagai tempat *i'tikâf* dan melaksanakan latihan-latihan atau zikir maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan *tarekat* dan *sufi* upaya menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan berimplikasi kepada tiga hal, yaitu: (a) mendidik anak agar tetap beribadah kepada Allah Swt., (b) menanamkan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan dan solidaritas sosial, dan (c) memberikan ketenteraman kekuatan dan kemakmuran potensi rohaniah manusia melalui pendidikan kesabaran dan keberanian, serta optimisme.⁵⁷

Para santri memfungsikan masjid sebagai tempat menghafal dan mengulang pelajaran, bahkan juga sebagai tempat tidur santri pada malam hari. Pada waktu-waktu tertentu biasanya sebelum dan sesudah salat wajib, para santri menghafal pelajaran mereka di masjid. Masjid juga dipergunakan oleh santri untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Memperhatikan beberapa uraian di atas, masjid memiliki kedudukan strategis dalam kegiatan pembelajaran di pesantren, karena masjid merupakan salah satu hal yang tidak bisa dilepaskan dari keberadaan pesantren. Bahkan masjid menempati unsur pokok dalam kehidupan pesantren. Karena biasanya sebelum tersedianya sarana yang lain, masjidlah yang pertama kali dibangun di lingkungan pesantren.

⁵⁵Mastuhu, *Dinamika Sistem*, hlm. 60.

⁵⁶Mulkhan, *Pemuliaan Kemanusiaan*, hlm. 195.

⁵⁷Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi*, hlm. 47.

Di mana selain menjadi tempat beribadah, juga menjadi tempat belajar para santri.

5. Pondok

Istilah pondok diambil dari bahasa Arab, yaitu *al-Funduk* berarti, hotel, penginapan. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung arti tempat tinggal.⁵⁸ Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah pondok/asrama pendidikan Islam tradisional yang merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya. Pondok merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama santri-santri, tetapi untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiai juga sebagai tempat *training* atau latihan santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.⁵⁹

Pondok atau asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakan dengan sistem pendidikan yang lain. Ada tiga macam mengapa pesantren menyediakan asrama bagi para santri, yaitu:

- a. Kemasyhuran kiai dan kedalaman ilmunya mengundang kedatangan santri dari tempat yang jauh. Untuk menggali ilmu dari kiai, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan kiai dekat dengan kediaman kiai.
- b. Kebanyakan pesantren di desa-desa yang jauh bahkan tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. Oleh karena itu, perlu adanya pondok atau asrama untuk menampung santri.
- c. Adanya hubungan timbal balik antara kiai dengan para santri yang menganggap kiai sebagai orang tuanya sendiri dan kiai menganggap para santri adalah titipan Ilahi yang harus dilindungi dan dididik.⁶⁰

Di samping alasan-alasan di atas, kedudukan pondok sebagai salah satu unsur pokok pesantren sangat besar sekali manfaatnya. Dengan

⁵⁸Dauly, *Historisitas dan Eksistensi*, hlm. 16.

⁵⁹Hasbullah, *Kapita Selekta*, hlm. 142.

⁶⁰Dhofier, *Dinamika Sistem*, hlm. 47.

adanya pondok, maka kegiatan belajar santri yang bersifat *intra* maupun *ekstra* dapat dilaksanakan secara efektif. Santri dapat dikondisikan dalam suasana belajar sepanjang hari dan malam. Atas dasar demikian, waktu-waktu yang dipergunakan santri di pesantren tidak ada yang terbuang secara percuma.

6. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu merupakan unsur pokok yang dapat membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Kitab-kitab Islam klasik sekarang terkenal dengan sebutan *kitab kuning*. Kitab-kitab tersebut adalah mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dari bahasa Arab. Dalam kurun waktu yang panjang, pesantren mengonsumsi *kitab kuning* sebagai pedoman berpikir dan bertindak laku. Ia telah menjadi bagian *inheren* dalam pesantren. Menurut masyarakat pesantren, *kitab kuning* merupakan *formulasi final* dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan al-Sunnah.

Menurut Zamakhsari Dhofier bahwa pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama ulama-ulama yang menganut paham *Safi'iyah* dan merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di lingkungan pesantren.⁶¹ Pelajaran kitab-kitab klasik pada pesantren dimulai dari kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren, biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab yang diajarkan kepada para santrinya.

Tujuan dari mengajar kitab-kitab Islam klasik menurut Zamakhsari Dhofier adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Tujuan ini adalah bagi para santri yang bercita-cita menjadi seorang ulama atau kiai. Bagi santri yang tidak bercita-cita menjadi kiai, mereka hanya bertujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman keagamaan untuk bekal hidupnya dalam kehidupan bermasyarakat.⁶²

Kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren-pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok, yaitu: Nahwu dan Sharaf, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, Etika, dan cabang-

⁶¹Dhofier, *Dinamika Sistem*, hlm. 50.

⁶²Dhofier, *Dinamika Sistem*, hlm. 50.

cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah. Semua kelompok kitab-kitab Islam klasik tersebut juga dapat digolongkan dari tingkat menengah dan kitab-kitab tingkat tinggi.

Dalam proses pembelajaran di pesantren, biasanya ada tingkatannya. Untuk tingkat rendah atau tingkat menengah biasanya diserahkan pada ustaz atau asisten kiai. Sementara itu, santri yang tergolong tingkat tinggi biasanya kiai sendiri yang mengajar dengan metode yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuannya, tetapi biasanya digunakan metode sorogan dan bandongan.

7. Metode Pendidikan

Metode berasal dari bahasa Latin *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab, metode disebut *tariqah* artinya jalan, jarak, sistem atau ketertiban dalam mengajarkan sesuatu. Sementara itu menurut istilah, metode adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.⁶³ Metode dalam pendidikan pesantren merupakan cara yang ditempuh kiai atau ustaz dalam menyampaikan materi yang dipelajari kepada santrinya secara tradisional. Pada garis besarnya dikenal dengan dua metode pendidikan yang digunakan di pesantren, yaitu metode sorogan dan bandongan. Kedua teknik mengajar ini sangat populer sehingga menjadi ciri khas.⁶⁴

Adapun pengertian sorogan berasal dari bahasa Jawa *sorog* artinya menyodor. Maksudnya, suatu sistem belajar secara individual, di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu persatu, secara bergantian. Wahjoetomo mengatakan bahwa sistem sorogan pada santri, maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau persatu. Sistem ini amat bagus untuk mempercepat, sekaligus mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang dikaji. Akan tetapi, sistem ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan, dan kedisiplinan yang tinggi dari pada santri.⁶⁵ Model ini biasanya hanya diberikan kepada

⁶³Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 136.

⁶⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem*, hlm. 43.

⁶⁵Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi*, hlm. 84.

santri pemula yang masih membutuhkan bimbingan khusus secara intensif.

Sistem bandongan adalah model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh sekelompok santri. Kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sekaligus mengulas kitab-kitab *salafi* berbahasa Arab yang menjadi tujuannya. Sementara itu, para santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sukar.⁶⁶ Menurut Mastuhu, bandongan adalah belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya, kiai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.⁶⁷ Di samping cara tersebut, dikenal juga cara lain, tetapi merupakan kegiatan belajar mandiri oleh santri, yaitu *halaqoh* dan *talaran*. *Halaqoh* adalah belajar bersama secara diskusi untuk saling mencocokkan pemahaman mengenai arti terjemah dan isi kitab. Sementara itu, *talaran* adalah belajar sendiri secara individu dengan jalan menghafal, biasanya dilakukan di mana saja.⁶⁸

Menurut tokoh lain, metode yang dapat dipergunakan di lingkungan pondok pesantren antara lain adalah metode tanya jawab, *bahtsu al-masâil* atau metode diskusi, *imla'*, *muthâla'ah* atau *ricital*, dialog, hafalan atau verbalisme, penyampaian melalui modul, metode *tamsilan* atau *khithabahan* dan metode *pasaran*. Kata *pasaran* berasal dari bahasa Arab “*fasara*” artinya menjelaskan. Menurut istilah, *pasaran* artinya dalam kurun waktu tertentu (satu bulan) misalkan dalam pengajian itu bisa menyelesaikan beberapa kitab kuning.⁶⁹

Selain metode-metode di atas, pesantren juga kerap menggunakan metode musyawarah. Biasanya dalam metode ini, materi telah ditentukan terlebih dahulu dan para santri dituntut menguasai kitab-kitab rujukan. Kiai memimpin kelas musyawarah sebagaimana moderator pemandu seminar. Model ini lebih bersifat dialogis, sehingga umumnya hanya diikuti oleh para santri senior. Tujuan untuk melatih dan menguji

⁶⁶Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi*, hlm. 83.

⁶⁷Mastuhu, *Dinamika Sistem*, hlm. 61.

⁶⁸Mastuhu, *Dinamika Sistem*, hlm. 144.

⁶⁹Arifin, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 60.

kemampuan dan keterampilan para santri dalam menangkap dan memahami sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik.⁷⁰

8. Evaluasi

Penilaian dapat pula dikatakan sebagai rangkaian akhir dari komponen dalam suatu sistem pendidikan. Penilaian ini merupakan salah satu cara untuk mengetahui berhasil atau gagalnya suatu pendidikan dalam tujuan dan dapat dilihat setelah dilakukan penilaian terhadap suatu produk yang dihasilkan. Evaluasi atau penilaian adalah tindakan yang dilakukan untuk mengetahui hasil pengajaran pada khususnya dan hasil pendidikan pada umumnya.⁷¹ Sementara itu menurut Pupuh Fathurrohman, evaluasi pendidikan adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu kegiatan dalam pengajaran dan pendidikan.

Muhaimin mengatakan bahwa evaluasi pendidikan adalah suatu proses penafsiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan.⁷² Menurut Muhibbin Syah, evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.⁷³

Berdasarkan beberapa pengertian evaluasi di atas, maka tujuan dari fungsi evaluasi adalah sebagai berikut:

- a. Penilaian bersifat selektif, yaitu dengan cara mengadakan seleksi atau penilaian, guru atau kiai mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya atau santrinya.
- b. Penilaian secara *diagnostik*, apabila dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka hasilnya dengan penilaian, guna mengetahui kelemahan siswa atau santri.
- c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan, yaitu dengan adanya belajar sendiri.

⁷⁰Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi*, hlm. 84.

⁷¹Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 39.

⁷²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosda Karya, 1999), hlm. 276.

⁷³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 1995), hlm. 141.

- d. Penilaian berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan, maksudnya mengetahui sejauh mana suatu penilaian berhasil diterapkan.

Penilaian pesantren melakukan evaluasi pendidikannya secara individu. Dilakukan oleh kiai terhadap santri. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran. Mengenai evaluasi di pesantren yang khusus pembelajaran kita, maka evaluasi keberhasilan belajar di pesantren ditentukan oleh keterampilan kemampuan belajar mengajar kitab terhadap orang lain. Jika *audience*-nya merasa puas, maka santri yang bersangkutan telah lulus dan sebagai legitimasinya adalah restu kiai bahwa santri tersebut boleh pindah ke kitab yang lebih tinggi tingkatannya dan boleh mengajar kitab yang telah dikuasainya kepada orang lain.⁷⁴ Evaluasi keberhasilan belajar tersebut berbeda dengan evaluasi keberhasilan belajar pada madrasah dan sekolah-sekolah umum yang menggunakan ujian resmi dengan pemberian angka-angka tanda lulus atau naik tingkat.

D. Model-model Pondok Pesantren

Pondok pesantren dengan sikapnya yang lentur ternyata mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat, serta mampu memenuhi tuntutan masyarakat. Pesantren telah mampu menampilkan diri secara aktif dalam mengisi pembangunan, terutama dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Meskipun demikian, pendidikan pondok pesantren tidak luput dari beberapa kritikan tentang kelemahannya. Hal ini terjadi karena keberadaan pondok pesantren yang dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tertutup dan statis.

Menyikapi hal di atas, beberapa pesantren mengidentifikasi masalah dan segera menyesuaikan diri, membuat diri mereka menjadi modern. Hal ini dilakukan dalam upaya menjawab tantangan zaman dan mengejar ketertinggalan, khususnya dalam bidang sosial masyarakat. Karena pada dasarnya pesantren tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat.

⁷⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem*, hlm. 145.

Setiap pendidikan pondok pesantren mempunyai ciri dan pelaksanaan sendiri, sehingga sangat sulit menggolongkan dan menentukan lembaga-lembaga pesantren ke dalam tipologi tertentu karena tidak ada standarisasi dalam mengelompokkan model-model pesantren. Meskipun demikian, Djamaluddin⁷⁵ membedakan pesantren dewasa ini menjadi:

1. Pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang lama pada umumnya terdapat jauh dari luar kota hanya memberi pelajaran.
2. Pondok pesantren modern dengan sistem pendidikan klasikal berdasarkan atas kurikulum yang tersusun baik, termasuk pendidikan keterampilan.
3. Pondok pesantren dengan kombinasi di samping memberikan pelajaran dan sistem pengajian, juga madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum menurut tingkat dan jenjangnya.
4. Pondok pesantren yang tidak lebih dari asrama pelajar daripada pondok yang semestinya.

Sudjoko Prasodjo, dkk. (1982) melaporkan hasil penelitiannya menemukan lima macam pola pesantren dari yang paling sederhana sampai yang paling maju. Kelima pola pondok pesantren dimaksud adalah sebagai berikut: *Pertama*, pesantren terdiri dari masjid dan rumah kiai. Pesantren ini masih bersifat sangat sederhana, kiai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar. Dalam pola ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinu dan sistematis. *Kedua*, pesantren terdiri dari masjid, rumah kiai dan pondok. Dalam pola ini, pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain. *Ketiga*, pesantren terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok dan madrasah. Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya murid madrasah itu datang dari daerah pesantren itu sendiri, di samping ada madrasah, ada pula pengajaran sistem *wetonan* yang dilakukan kiai. Pengajar madrasah biasanya disebut guru agama atau ustaz.

⁷⁵Djamaluddin, *Kapita Selekta*, hlm. 102.

Keempat, pesantren terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, madrasah dan tempat keterampilan. Pesantren ini, di samping elemen-elemen pesantren sebagaimana pola III juga terdapat tempat-tempat untuk latihan keterampilan umpamanya: peternakan, kerajinan rakyat, toko koperasi, sawah, ladang, dan sebagainya.

Kelima, Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum. Dalam pola ini, pesantren merupakan pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut pesantren modern. Di samping itu, bangunan-bangunan yang disebutkan itu mungkin terdapat pula bangunan-bangunan lain seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu (orang tua dan tamu umum), ruang *operation room*, dan sebagainya. Terdapat pula sekolah-sekolah umum atau kejuruan seperti SLTP/SLTA, SMK dan sebagainya.

Berdasarkan perubahan dan perkembangan pesantren di atas, secara umum pondok pesantren dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu pesantren *salafi* dan pesantren *khalafi*. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan satu persatu sebagai berikut:

1. Pesantren Salafi

Pesantren *salafi* adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (*salafi*) sebagai ilmu didikan. Sementara itu, sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem seorang yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajaran bentuk lama tanpa mengenal pengajaran pengetahuan umum.

Sistem pengajaran di pesantren *salafi* lebih sering menggunakan metode sorogan dan bandongan. Selain dua sistem tersebut, pesantren *salafi* juga sering memberikan model musyawarah dengan tujuan untuk melatih dan menguji kemampuan dan keterampilan para santri dalam menangkap dan memahami pelajaran dan argumen dari kitab-kitab Islam klasik. Dewasa ini, pesantren *salafi* mulai menerapkan sistem madrasah atau model klasikal. Kelas-kelas dibentuk secara berjenjang dengan tetap memakai kurikulum dan materi pengajaran dari *kitab kuning*, dilengkapi keterampilan seperti menjahit, mengetik dan bertukang. Selain itu, pesantren *salafi* ada yang mengelola madrasah,

bahkan sekolah umum dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Murid-murid diperbolehkan tinggal di luar, tetapi mereka diwajibkan mengikuti pelajaran *kitab-kitab kuning* dengan metode tertentu, sesuai dengan tingkatan masing-masing.

2. Pesantren *Khalafi*

Pesantren *khalafi* adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan atau pesantren menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU dan Perguruan Tinggi dalam lingkungannya.⁷⁶ Pesantren *khalafi* berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal ke dalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok, terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang cuma sekadar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan seperti cara sorogan dan bandongan berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum atau *studium general*.

Hubungan kiai dengan kelembagaan pada pesantren *khalafi*, berbeda dengan pesantren *salafi*, yakni segala kekayaan dan bangunan pesantren tidak lagi milik kiai, melainkan milik masyarakat. Meskipun demikian, tidak berarti kharisma dan kekuasaan kiai berkurang, kiai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas pengurusan pesantren.

Berbagai pembaruan telah dilakukan pesantren dalam upaya pengembangan, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Masuknya pengetahuan umum dan keterampilan ke dalam pesantren adalah sebagai upaya untuk memberikan bekal tambahan bagi santri apabila telah menyelesaikan pendidikannya dan agar ia dapat hidup layak di masyarakat. Masuknya sistem-sistem modern dengan menggunakan sarana dan prasarana pengajaran yang memadai. Bahkan ada pesantren yang lebih cenderung membina dan mengelola madrasah-madrasah, dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Melalui uraian panjang di atas dapat dikemukakan bahwa pesantren tidak semata-mata merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mencetak santri menjadi '*alim* '*ulama*, tetapi juga sekaligus sebagai

⁷⁶Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi*, hlm. 144.

lembaga sosial kemasyarakatan yang berusaha memajukan status sosial-keagamaan, kependidikan, kebudayaan, bahkan perekonomian masyarakat.

DUMNMY

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 3

KONSEP DASAR BELAJAR

A. Pengertian Belajar

Pengertian belajar baik di kalangan umum maupun di pondok pesantren mempunyai pengertian yang sama. Secara umum, belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.¹ Dengan kata lain, belajar adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang didapat dari seseorang yang lebih tahu. Dalam belajar, pengetahuan dikumpulkan setahap demi setahap, sehingga menjadi kompleks. Orang yang sarat dengan pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang banyak belajar, sebaliknya, orang yang terbatas dengan pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang sedikit belajar; dan orang yang tidak berpengetahuan dikatakan sebagai orang yang tidak mengalami belajar.² Kegiatan belajar tersebut merupakan kegiatan harian yang lama kelamaan dalam diri orang yang melakukan aktivitas tersebut akan mengalami perubahan, baik dari tidak mengerti

¹Muhammad Ali, *Pendidik dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1987), hlm. 14.

²Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 2.

menjadi mengerti, dari tidak tahu menjadi tahu, maupun dari tidak bisa menjadi bisa.³ Secara pedagogis, belajar mempunyai pengertian terjadinya perubahan persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, melalui aktivitas, praktik, dan pengalaman.⁴ Dalam pandangan psikologi, ada empat pandangan mengenai belajar.

Pertama, pandangan yang berasal dari aliran psikologi *behavioristik*. Menurut pandangan ini, belajar dilaksanakan dengan kontrol *instrumental* dari lingkungan. Pendidik mengondisikan suasana, sehingga peserta didik mau belajar. Pembelajaran dilaksanakan dengan *conditioning*, pembiasaan, peniruan. Hadiah dan hukuman sering ditawarkan dalam belajar. Kedaulatan pendidik dalam belajar demikian relatif tinggi, sementara kedaulatan peserta didik sebaliknya, relatif rendah.⁵ Tokoh-tokoh psikologi *behavioristik* mengenai belajar antara lain: Pavlov, Waston, Gutrie dan Skinner.⁶

Kedua, pandangan yang berasal dari psikologi *humanistik*. Pandangan *humanistik* merupakan antitesa pandangan *behavioristik*. Aliran psikologi ini memandang belajar dilakukan dengan cara memberikan kebebasan yang sebesar-besarnya kepada individu. Belajar dapat dilakukan sendiri oleh peserta didik. Peranan pendidik dalam proses pembelajaran relatif rendah. Kedaulatan peserta didik dalam belajar relatif tinggi. Salah seorang tokoh psikologi *humanistik* adalah Carl Rogers, seorang ahli psikoterapi. Ia mempunyai pandangan bahwa peserta didik yang dipaksa hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas dan peserta didik dituntut dapat membebaskan dirinya hingga ia dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambil dan dipilih.⁷

Ketiga, pandangan yang berasal dari psikologi *kognitif*. Menurut psikologi *kognitif*, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti tentang sesuatu yang dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Keaktifan tersebut dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi,

³Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: UHAMKA Press dan Yayasan PEP-EX 8, 2006), hlm. 26.

⁴Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2004), hlm. 45.

⁵Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 3.

⁶Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 5.

⁷Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* hlm. 4 & 11.

memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktikkan, mengabaikan dan respons-respons lainnya guna mencapai tujuan. Pandangan ini merupakan konvergensi dari pandangan behavioristik dan humanistik. Menurut pandangan aliran ini, belajar merupakan perpaduan dari usaha pribadi dengan kontrol *instrumental* yang berasal dari lingkungan.⁸ Keempat, pandangan psikologi *gestalt*, belajar adalah usaha yang bersifat totalitas dari individu. Belajar terdiri atas hubungan stimulus-respons yang sederhana tanpa adanya pengulangan ide atau proses berpikir. Tokoh psikologi *gestalt* ini antara lain adalah Kohler, Koffka dan Wertheimer.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik.¹⁰ Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan berbagai perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.¹¹

B. Komponen Belajar

Belajar yang merupakan inti dari proses pendidikan, di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu menurut Muhammad Ali dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu pendidik, peserta didik, dan isi atau materi pelajaran.¹²

1. Pendidik

Untuk mendidik peserta didik di pondok pesantren agar menjadi manusia yang baik dan tercapainya hasil belajar yang diharapkan, maka yang perlu dilakukan adalah menyiapkan pendidik yang memenuhi

⁸Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 4 & 10.

⁹Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 5 & 14.

¹⁰Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 89.

¹¹W.S. Winkel, *Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 36.

¹²Muhammad Ali, *Pendidik dalam*, hlm. 4.

kriteria-kriteria tertentu. Pemenuhan pendidik terhadap kriteria itu menjadi niscaya mengingat fungsi yang melekat pada dirinya cukup signifikan. Abd al-Rahman al-Nahlawi, misalnya mempunyai kesimpulan bahwa fungsi pendidik itu ada dua. *Pertama*, fungsi penyucian; artinya seorang pendidik berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia. *Kedua*, fungsi pengajaran; artinya seorang pendidik berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing.¹⁴ Pendidik tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat memahami dan menguasai materi pengajaran yang diajarkan kepadanya. Akan tetapi, seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada peserta didik saja, tetapi juga membentuk kepribadian seorang peserta didik bernilai tinggi.

Menurut Khurshid Ahmad, ada dua fungsi dasar pendidikan pada setiap masyarakat yaitu:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide nasional dan masyarakat.
- b. Alat untuk perubahan, inovasi, perkembangan, dan secara garis besar melalui pengetahuan dan *skills* (keterangan) yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan sosial ekonomi.¹⁵

Dalam pendidikan, Islam tidak hanya menyiapkan seorang peserta didik memerankan peranannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya terhadap agama, tekun beribadah,

¹³Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibihâ* diterjemahkan oleh Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 170.

¹⁴Ramayulis, *Didaktik Metodik* (Padang: Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol, 1982), hlm. 42.

¹⁵Richart Tanress, *Word Religious in Education Approaches to Islam* (London: John Murry Ltd. 1982), hlm. 129.

mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari. Peran pendidik dalam proses pembelajaran sama dengan pendidik pada umumnya. Pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam interaksi *edukatif* di pesantren atau di sekolah. Peran dan kedudukan pendidik yang tepat dalam interaksi tersebut akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik juga menemui berbagai kesulitan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodrat yang ada padanya. Ia akan belajar sekalipun akan berhasil atau tidak, dan juga dia tidak memikirkan apakah tingkah lakunya mendatangkan pujian atau tidak. Ia belajar dengan caranya masing-masing, sesuai dengan kemampuan dan potensi, serta keterampilan dan bakat yang ada padanya. Ia belajar sesuai dengan individunya masing-masing. Peran pendidik dalam membantu proses belajar peserta didik sangatlah diharapkan. Setiap pendidik harus mengetahui sifat-sifat khusus setiap peserta didiknya dan ia harus tabah menghadapinya, serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya. Menurut Zakiah Daradjat, unsur-unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam masalah belajar adalah sebagai berikut:

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk belajar.
- b. Membangkitkan minat murid.
- c. Menumbuhkan sikap dan bakat yang baik.
- d. Mengatur proses belajar mengajar.
- e. Berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya dalam kehidupan nyata.
- f. Hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.¹⁶

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa pendidik hendaklah berusaha memberikan bimbingan dengan penuh semangat kerja, mengembangkan minat, serta menumbuhkan sikap dan bakat yang baik, mengorganisir proses belajar mengajar, sehingga belajar di sekolah dapat ditransferkan ke alam nyata yang ke semuanya itu dilakukan melalui hubungan yang manusiawi.

¹⁶Zakiah Daradjat, *Kepribadian Pendidik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 23-24.

Roestiyah NK juga menjabarkan peranan pendidik di dalam interaksi *edukatif* adalah sebagai berikut:

- a. Fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar;
- b. Pembimbing, yakni memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar peserta didik tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien;
- c. Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar peserta didik mau giat belajar;
- d. Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik; dan
- e. Manusia sumber, di mana pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.¹⁷

Pendapat di atas menunjukkan bahwa pendidik hendaklah berusaha memberikan bimbingan dan mendorong semangat belajar mereka, mengorganisasikan kegiatan belajar sebaik mungkin, serta memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Mengingat begitu urgennya tugas dan tanggung jawab pendidik dalam pengajaran, maka perlu adanya kriteria-kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Dengan demikian, pendidik dalam melaksanakan tugasnya benar-benar bisa mengarahkan peserta didiknya ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Di antara kriteria-kriteria yang harus dimiliki seorang pendidik antara lain:

a. Beriman

Seorang pendidik di pondok pesantren harus orang yang “beriman”, yaitu meyakini akan keesaan Allah. Iman kepada Allah merupakan asas setiap akidah. Dengan mengimani Allah Swt. selanjutnya akan diikuti pula dengan keimanan kepada yang lainnya. Keyakinan terhadap keesaan Allah seperti di atas disebut juga “*tauhid*” dan kalimat tauhid dalam

¹⁷Roestiyah NK., *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1982), hlm. 46.

Islam adalah kalimat “*lailaha illa Allah*” yang berarti tidak ada Tuhan selain Allah. Firman Allah Swt.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ مُتَقَلِّبَكُمُ وَمَشُوكُمْ

Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal. (QS Muhammad [47]: 19).

Tauhid merupakan inti dasar dari seluruh tata nilai dan norma Islam, sehingga Islam dikenal sebagai agama Tauhid, yaitu agama yang mengesakan Allah. Menurut al-Faruqi, “*iman*” atau “*tauhid*” inti dan esensi dari ajaran Islam, merupakan pandangan umum dari realitas kebenaran dan waktu, sejarah, dan nasib manusia sebagai pandangan umum ia tegakkan atas dasar prinsip “*idealitionality*”, *teologi*, *capacity of man*, *melleability of nature*, dan *responsibility and judgment*, dan sebagai falsafah dan pandangan hidup memiliki implikasi dalam segala aspek kehidupan dan pemikiran manusia, seperti dalam sejarah, pengetahuan, filsafat, etika, sosial, ummah, keluarga, ekonomi, ketertiban dunia, dan estetika.¹⁸

Oleh karena itu, iman atau tauhid bukan saja merupakan kepercayaan yang bersifat pribadi, akan tetapi mempunyai ekstensi terhadap seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, seorang pendidik Islam harus mempunyai keimanan yang benar. Iman yang benar harus memiliki tiga syarat yaitu, (1) pengakuan dengan hati, (2) pengucapan dengan lidah, dan (3) pengamalan dengan anggota badan.

b. Bertakwa

Syarat yang penting yang harus pula dimiliki oleh pendidik di pondok pesantren adalah “*taqwa*” yang berarti menjaga diri agar selalu mengerjakan perintah Allah Swt., dan meninggalkan larangan-Nya, serta merasa takut kepada-Nya, baik secara sembunyi maupun terang-

¹⁸Ismail Razi al-Faruqi, *Tauhid its Implication for Thought and Life* (Brentwood AS: The International Institute or Islamic Thought, 1982), hlm. 10.

terangan. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan dan menganjurkan untuk bertakwa, seperti dalam Firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa kepada-Nya, dan janganlah kalian semua meninggal dunia kecuali dalam keadaan Muslim. (QS Ali Imran [3]: 102).

Firman Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. (QS Al-Ahzab [33]: 70).

Seperti juga iman bukan sekadar urusan kepercayaan saja, maka takwa bukan sekadar amalan batin semata, akan tetapi implikasi takwa itu juga terlihat dalam kehidupan. Takwa menurut Sardar bukan merupakan suatu konsep teori, dia memerlukan kenyataan dalam karya, gerak dan interaksi. Untuk memperoleh *takwa* tidak hanya cukup berupa pernyataan percaya dan cinta kepada Allah Swt. dia juga memerlukan pengakuan terhadap Allah melalui peribadatan, pelayanan dan perhatian kepada orang lain melalui kebenaran, kejujuran, dan keikhlasan.¹⁹

c. Ikhlas

Pendidik yang ikhlas hendaklah berniat semata-mata karena Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasihat, pengawasan, atau hukuman yang dilakukannya.²⁰ Ikhlas bukan berarti ia tidak boleh menerima imbalan jasa, akan tetapi jangan terniat dalam hati bahwa pekerjaan mendidik yang dilakukannya karena mengharapkan materi, akan tetapi semata-mata sebagai pengabdian kepada Allah Swt. Karena ia menerima gaji, itu hanya rezeki dari Allah Swt. yang tentu harus pula diterimanya, dan kalau tidak ada gaji ia akan tetap melaksanakan tugas.

¹⁹Zianuddin Sardar, *The Future of Moslem Civilization* (London: Croom Helm, 1979), hlm. 30.

²⁰Abdullah Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fi al-Islâm* (Kairo: Dan al-Salam Lian Thiba'an wal al-Narr waal Tanzi'ah), hlm. 44.

Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebagian dari asas iman dan keharusan Islam. Allah tidak akan menerima perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas. Perintah untuk ikhlas tercantum dalam Al-Qur'an dengan tegas:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ^{قل}

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan (dengan ikhlas) kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat, yang demikian itulah agama yang lurus. (QS Al-Bayyinah [98]: 5).

d. Berakhlak

Seorang pendidik di pondok pesantren haruslah mempunyai akhlak yang baik. Seorang yang berakhlak adalah seorang yang mengisi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan menjauhkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela. Seorang yang berakhlak mulia menurut Rachmat Djantika ditandai dengan, (1) melaksanakan kewajiban-kewajiban, (2) memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak, (3) melakukan kewajiban terhadap dirinya, tuhan, sesama manusia, makhluk lain, terhadap alam dan lingkungan, dan terhadap segala yang ada secara harmonis, (4) menempati martabat mulia dalam pandangan umum.²¹ Perlunya seorang pendidik berakhlak mulia, karena ia akan menjadi suri teladan, *figure* identifikasi oleh murid-muridnya. Apabila pendidik melakukan perbuatan jelek, maka semua murid-muridnya secara moral mungkin terpengaruh pula oleh perbuatan pendidiknya. Karena pentingnya kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia, maka tugas kerasulan Nabi Muhammad keseluruhannya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

e. Kepribadian Integral (Terpadu)

Menurut Zakiah Daradjat, kepribadian yang terpadu dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat, karena segala unsur dalam

²¹Rachmat Djantika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Muslim)* (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), hlm. 11.

pribadinya bekerja seimbang dan serasi. Pikirannya mampu bekerja dengan tenang, setiap masalah dapat dipahaminya dengan objektif, sebagaimana adanya. Sebagai pendidik di pondok pesantren, ia dapat memahami kelakuan anak didik sesuai dengan perkembangan jiwa yang sedang dilaluinya. Pernyataan anak didik dapat dipahami secara objektif, artinya tidak ada ikatan dengan prasangka atau emosi yang tidak menyenangkan.²² Firman Allah Swt. *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang seimbang (wasathan) adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia.* (QS Al-Baqarah [2]: 142).

Sebagai manusia biasa, tentu saja pribadi pendidik tidak akan terlepas dari berbagai kesulitan seperti: kesulitan ekonomi, kesulitan dalam rumah tangga, kesulitan dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat, kesulitan dalam meningkatkan karier dan sebagainya. Kesulitan-kesulitan tersebut secara tidak langsung akan mengganggu tugas-tugasnya dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi sebagai pendidik, ia harus tabah menghadapi kesulitan yang dihadapinya tersebut dan berusaha mencari pemecahannya tanpa mengganggu tugasnya dalam mengajar. Hal ini memang perlu diusahakan oleh seorang guru, sebab ia akan dijadikan tokoh identifikasi oleh muridnya, oleh karena itu penampilannya harus berwibawa dan meyakinkan.

f. Cakap

Menurut Burlian Somad, untuk menjadi pendidik yang memiliki kecakapan, maka harus menguasai berbagai ilmu yang diperlukan terkait dengan tugasnya sebagai guru, yakni (1) menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pembuatan standar kualitas minimal (tasmin), (2) menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pembuatan unit-unit bahan pembentukan kualitas minimal itu (ubak), (3) menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pembentukan dan pengembangan tasmin pada diri anak didik dengan menggunakan ubak itu, (4) menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan untuk pembuatan standar pengukur kualitas diri anak didik (stapek), (5) menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pelaksanaan pengukuran tasmin dengan mempergunakan stapek itu, (6) menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pelaksanaan manajemen

²²Daradjat, *Kepribadian Pendidik*, hlm. 15.

pendidikan yang dapat membawa kemajuan, (7) terlatih dan terbiasa mengerjakan atau mempraktikkan yang tersebut dari poin 1 sampai dengan poin 6.²³

g. Bertanggung Jawab

Islam menempatkan manusia di dunia ini dalam kedudukan istimewa yaitu sebagai khalifah Allah di atas bumi ini. Firman Allah Swt.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat. Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi. (QS Al-Baqarah [2]: 30).

Sebagai khalifah ia harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya kepada Allah Swt. Setiap pribadi harus menyadari bahwa kelak segala amal dan perbuatannya akan dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt., di akhirat, maka di dalam hidupnya dia harus berusaha agar apa yang dilakukannya di atas dunia ini hanya semata-mata karena Allah dan menurut keridhaan Allah, sehingga semua amal dan perbuatannya bernilai ibadah.

Al-Ghazali berkata, makhluk yang paling mulia di muka bumi ini adalah manusia. Sementara itu yang paling mulia dalam penampilannya adalah kalbunya. Pendidik selalu menyempurnakan, mengagungkan, dan mensucikan kalbu itu, serta menuntunnya untuk selalu dekat dengan Allah Swt., oleh karena itu mengajarkan ilmu tidak hanya termasuk aspek beribadah kepada Allah Swt., saja, tetapi juga khilafah Allah. Dikatakan termasuk khilafah Allah karena kalbu seorang alim merupakan sifat Allah yang paling khusus, orang alim ibarat bendaharawan yang menguasai khasanah Allah Swt., yang paling berharga. Adakah kedudukan lain yang lebih agung bila dibandingkan dengan kedudukan seorang hamba sebagai perantara antara Tuhannya dengan makhluk untuk mendekatkan mereka kepada Allah Swt., serta menuntun mereka menuju surga tempat kembali mereka.²⁴

²³Burlian Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), hlm. 107.

²⁴Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Bab I (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 13.

h. Keteladanan

Suatu hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh pendidik di pondok pesantren adalah sifat “keteladanan” karena pendidik adalah pembimbing murid-muridnya dan menjadi tokoh yang akan ditiru, maka kepribadiannyapun menjadi teladan bagi murid-muridnya. Menurut Zakiah Daradjat, betapapun baiknya kurikulum dan cukupnya buku, serta alat pelajaran namun tujuan kurikulum itu tidak akan tercapai jika pendidik yang melaksanakan kurikulum tersebut tidak memahami, tidak menghayati dan tidak berusaha mencapainya dengan keseluruhan pribadi dan tenaga yang ada padanya.²⁵

Peserta didik pada periode usia SLTA, sedang berada pada musim pancaroba, yang disebut dengan istilah *adolescence*. Menurut Dianne E. Papallia, *et.al.*, adalah kurun waktu antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Periode ini sekitar usia 12 atau 13 tahunan dan berakhir 10 atau 12 tahun kemudian.²⁶ Peserta didik SLTA sebelumnya berada pada masa puncak pubertas yaitu antara umur 16 sampai 19 tahun. Menurut Zakiah Daradjat, pada usia ini remaja berpindah dari pertumbuhan jasmani cepat kepada kematangan jasmaniah, tubuhnya dapat dikatakan sudah mendekati kesempurnaan, yang laki-laki sudah dapat memperlihatkan ciri-ciri kemaskulinannya dan yang perempuan sudah terlihat ciri-ciri kewanitaannya. Dari satu segi remaja sudah merasa seperti orang dewasa, akan tetapi dari segi kejiwaan dan sosial ekonominya, mereka belum mampu berdiri sendiri. Kadang-kadang, mereka ingin bebas dan jauh dari orang tua, akan tetapi mereka belum mampu menghadapi kesulitan sosial dan ekonomi secara wajar dan sehat, sehingga masih terpaksa bergantung kepada orang tua. Keadaan yang kontradiksi itu membawa remaja pada berbagai persoalan, yang mengakibatkan beraneka ragamnya sikap dan tindakan yang dilakukannya.²⁷

Pada saat ini, diperlukan pendidik yang mempunyai kepribadian yang menyenangkan remaja, yang dapat dijadikan sebagai kakak yang dapat memahami perkembangan jiwanya, yang dapat meredakan gejolak

²⁵Anonimous, *Pedoman Bahan Penataran Pendidik-Pendidik Agama pada Sekolah Umum* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1975), hlm. 36.

²⁶Dianne E. Papallia, *et.al.*, *Human Development* (New York: Mc. Graw Book Company, 1978), hlm. 344.

²⁷Zakiah Daradjat, *Kepribadian Pendidik*, hlm. 15.

emosinya, yang dapat menenangkan hatinya, serta membimbingnya ke arah pertumbuhan sosial yang sehat dan wajar.

i. Memiliki Kompetensi Kependidikan

Kompetensi kependidikan adalah kemampuan yang diharapkan yang dapat dimiliki oleh seorang pendidik di pondok pesantren. Pada mulanya kompetensi ini diperoleh dari *Pre service training* yang kemudian dikembangkan dalam pekerjaan profesionalitas pendidik dan dibina melalui *in service training*. Pada dasarnya, pendidik harus memiliki tiga kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan bahan (materi), dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.²⁸

1) Kompetensi Kepribadian

Masing-masing pendidik memiliki kepribadian yang unik. Tidak ada pendidik yang berkepribadian sama, walaupun mereka sama-sama memiliki pribadi kependidikan. Jadi, pribadi kependidikan itu pun “unik” pula, dan perlu dikembangkan secara terus-menerus agar pendidik itu terampil dalam:

- a) Mengetahui dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkan.
- b) Membina satu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar, sehingga secara moral (batin) dapat menunjang bagi murid untuk terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran, serta perilaku peserta didik, dan pendidik.
- c) Membina satu perasaan saling menghormati, bertanggung jawab dan saling mempercayai satu sama lainnya.

2) Kompetensi Penguasaan Materi Pengajaran

Penguasaan yang mengarah pada spesialisasi (*takhasus*) ilmu atau pengetahuan yang diajarkan. Penguasaan yang meliputi materi bidang studi sesuai dengan kurikulum dan materi pendalaman aplikasi bidang studi. Semuanya ini perlu dibina karena selalu dibutuhkan dalam (a) menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan, serta apa-apa yang harus diajarkannya ke dalam bentuk komponen-komponen dan informasi-informasi yang sebenarnya

²⁸Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 206-207.

dalam bidang ilmu dan kecakapan yang bersangkutan, dan (b) menyusun komponen-komponen atau informasi-informasi itu sebaik mungkin, sehingga akan memudahkan peserta didik untuk mempelajari materi yang diterimanya.

3) Kompetensi Cara-cara Mengajar

Kompetensi cara-cara mengajar atau kepiawaian mengajarkan materi pengajaran sangat diperlukan bagi pendidik, khususnya keterampilan dalam (a) Merencanakan atau menyusun setiap program satuan pelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu (catur wulan/semester/tahun ajaran), (b) mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan (alat bantu atau alat peraga) bagi murid dalam proses belajar yang diperlukannya, (c) mengembangkan dan mempergunakan semua metode mengajar, sehingga terjadilah kombinasi dan variasi yang efektif.

Ketiga aspek kompetensi tersebut, harus berkembang secara selaras dan tumbuh terbina dalam kepribadian pendidik. Dengan demikian, hal itu dapat diharapkan dari padanya untuk mengarahkan segala kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar secara profesional dan efektif.

2. Peserta Didik

Peserta didik adalah anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga pendidik formal maupun nonformal, seperti di sekolah, pondok pesantren, tempat pelatihan, sekolah keterampilan, tempat pengajian anak-anak seperti TPA, *majelis ta'lim*, dan sejenisnya, bahwa peserta pengajian di masyarakat yang dilaksanakan seminggu sekali atau sebulan sekali, semuanya orang-orang yang menimba ilmu yang dapat dipandang sebagai peserta didik.²⁹

Selain itu, H.M. Arifin menjelaskan bahwa peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan menurut fitrah masing-masing, sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.³⁰

²⁹Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 88.

³⁰Arifin, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 109.

Sementara menurut Baharuddin dan Makin bahwa peserta didik adalah individu yang sama seperti orang dewasa (pendidik).³¹ Menurut Ramayulis, peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.³²

Di samping itu, Ramayulis³³ menambahkan bahwa banyak sekali kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi oleh pendidik di antaranya (a) kebutuhan fisik, (b) kebutuhan sosial, (c) kebutuhan untuk mendapatkan status, (d) kebutuhan mandiri, (e) kebutuhan untuk berprestasi, (f) kebutuhan ingin disayangi dan dicintai, (g) kebutuhan untuk curhat, dan (h) kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, peserta didik merupakan sekelompok kumpulan orang yang sedang menerima pengaruh dari pendidik. Peserta didik merupakan elemen yang penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan pengarahan dari pendidik. Pembinaan peserta didik dapat dilakukan dengan mengembangkan sikap batin dan mental peserta didik, sehingga benar-benar menampakkan kesempurnaan dan menjauhi nilai-nilai yang memberikan implikasi negatif terhadap dirinya. Peserta didik juga harus memiliki sebuah prinsip yang benar dan suci dengan kebesaran jiwa dan tekad yang utuh untuk senantiasa menampakkan hal-hal yang terbaik. Segala keinginan dan motivasi yang kurang etis dalam pandangannya tidak boleh terlintas dalam diri peserta didik, mentalnya senantiasa siap untuk menerima pengetahuan secara terbuka dengan batasan-batasan kebenaran menurut dirinya. Kondisi ini meniscayakan pada penataan dan pematapan psikologi diri peserta didik secara wajar. Kondisi jiwa mental yang diekspresikan dalam tingkah lakunya itu mengidentikkan untuk selalu dalam keadaan sehat. Dengan kesehatan mental yang mantap dan kesungguhan jiwa yang teguh, maka peserta didik akan selalu ulet dan tabah dalam masa-masa belajar.

³¹Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 187.

³²Ramayulis, *Didaktik Metodik*, hlm. 77.

³³*Ibid.*, hlm. 78-79.

3. Materi Pelajaran

Bahan atau materi pelajaran di pondok pesantren sebagai isi kurikulum mengacu kepada tujuan yang hendak dicapai. Kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh suatu lembaga pendidikan yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat memengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan, sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya bukan saja di sekolah atau pesantren tetapi juga di luar itu.³⁴ Kurikulum merupakan model yang dipicu oleh pendidikan dalam upaya membentuk citra sekolah atau pesantren dengan mewujudkan tujuan pendidikan yang disepakati. Kurikulum merupakan seluruh rencana pembelajaran yang dijadikan pedoman oleh civitas akademika yang terdapat dalam suatu lembaga pendidikan formal maupun nonformal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.³⁵

Dalam kurikulum pesantren, mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya, antara materi dan kurikulum mengandung arti sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Pendidikan Islam meliputi disiplin yang luas atau mencakup disiplin ilmu Agama maupun disiplin ilmu umum. Kegiatan-kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, sarana-sarana strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.³⁶

Kurikulum pondok pesantren yang ideal adalah mencakup seluruh aspek-aspek yang terdapat dalam kurikulum pendidikan Islam tersebut. Setiap aspek dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman. Di dalam bidang

³⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 52.

³⁵Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental, Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), hlm. 122.

³⁶Abdul Mujib dan Abdil Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Predada Media Group, 2008), hlm. 123.

keilmuan dirumuskan upaya pengintegrasian yang menyatu antara ilmu-ilmu Agama dan ilmu-ilmu umum.³⁷ Urutan-urutan kurikulum di pesantren sebagaimana dikatakan KH. M. Hasyim Asy'ari adalah Al-Qur'an dan tafsirnya, Hadits dan *'Ulum al-Hadits*, *Ushul al-Din*, al-Fiqh, Nahwu, dan Sharaf. Setelah itu, pengembangan-pengembangan bidang lain dengan tetap mengacu pada kurikulum di atas.³⁸ Bagi KH. M. Hasyim Asy'ari, kurikulum yang penting dan mulia haruslah didahulukan ketimbang kurikulum lainnya.³⁹ Ini artinya bahwa peserta didik dapat melakukan kajian terhadap kurikulum di atas secara hierarkis. Belajar ilmu apa pun boleh asal tidak meninggalkan ilmu pokok. Prinsip-prinsip penyusunan kurikulum dalam pendidikan Islam menurut H. M. Arifin:⁴⁰

- a. Kurikulum pendidikan yang sejalan dengan idealitas Islam adalah kurikulum yang mengandung materi ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk mencapai.
- b. Untuk berfungsi sebagai alat yang efektif mencapai tujuan tersebut, kurikulum harus mengandung tata nilai Islami yang intrik dan ekstrinsik yang mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam.
- c. Kurikulum yang Islami itu diproses melalui metode yang sesuai dengan nilai yang terkandung di dalam tujuan pendidikan Islam.
- d. Kurikulum, metode dan tujuan pendidikan Islam harus saling berkaitan dan saling menjiwai dalam proses mencapai produk yang dicita-citakan menurut agama Islam.

Kategori kurikulum pendidikan Islam terdiri atas⁴¹ *Pertama*, ilmu pengetahuan dasar yang esensial adalah ilmu-ilmu yang membahas Al-Qur'an dan Hadis. *Kedua*, ilmu-ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Ilmu ini memasukkan ilmu-ilmu antropologi, pedagogik, psikologi, sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya oleh al-Faruqi

³⁷Dauly, *Historisitas dan Eksistensi*, hlm. 158.

³⁸Asy'ari, Hasyim. 1415 H. *Adâb al-'Alîm wa al-Muta'allim fî mâYahtâj ilaih al-Muta'allim fî Ahwâl Ta'lîmihwa mâ Yatawaqqof a'laih al-Mu'allim fî Maâomat al-Ta'lîmih* (Jombang: Maktab al-Turats al-Islami, 1415 H), hlm. 44-45.

³⁹Majd 'Arsan al-Kailani, *Tathawwur Mafhûm al-Nazhâriyât al-Tarbawiyât al-Islamiyah* (Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1985), hlm. 192.

⁴⁰Arifin, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 141.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 142.

digolongkan ke dalam ilmu tentang umat atau menurut Al-Qur'an biasa disebut *al-'Ulûm al-Insâniyah* atau ilmu-ilmu tentang manusia. Ketiga, Ilmu-ilmu pengetahuan tentang alam atau disebut *al-Ulûm al-Kauniyah* atau ilmu pengetahuan alam, yang termasuk di dalamnya antara lain ilmu biologi, botani, dan astronomi.

Berdasarkan uraian di atas bahwa kurikulum pondok pesantren merupakan suatu rencana dalam pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Di mana pendidikan itu dapat terealisasi ataupun tercapai. Kurikulum merupakan alat bagi tercapainya suatu tujuan pendidikan, kurikulum merupakan hal yang amat penting dalam proses pembelajaran. Dengan kurikulum, dapat ditentukan suatu langkah demi tercapainya tujuan pendidikan, yakni kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

C. Tipe-tipe Belajar

Dalam praktik pengajaran di pondok pesantren, penetapan satu dasar teori untuk segala situasi merupakan tindakan kurang baik. Sebab tidak ada satu teori belajar pun yang cocok untuk segala situasi. Karena masing-masing mempunyai landasan berbeda dan cocok untuk situasi tertentu. Oleh karena itu, tipe belajar yang harus dianut dalam pembelajaran di pesantren adalah satu kebulatan yang saling melengkapi dan tidak bertentangan. Sebagaimana dituturkan oleh Robert M. Gagne (1979) yang dikutip oleh Muhammad Ali bahwa belajar mempunyai delapan tipe.⁴² Ke delapan tipe itu, bertingkat ada hierarki dalam masing-masing tipe. Setiap tipe belajar merupakan persyaratan bagi tipe belajar di atasnya.

Tipe belajar dikemukakan oleh Gagne tersebut pada hakikatnya merupakan prinsip umum, baik dalam belajar maupun mengajar. Artinya dalam mengajar atau membimbing peserta didik belajar pun terdapat tingkatan sebagaimana tingkatan belajar tersebut di atas. Ke delapan belajar tipe itu adalah sebagai berikut.

⁴²Ali, *Pendidik dalam Proses*, hlm. 25-28.

1. Belajar Isyarat (*Signal Learning*)

Belajar isyarat mirip dengan *conditioned* respons atau respons bersyarat, seperti menutup mulut dengan telunjuk, isyarat mengambil sikap tidak bicara. Lambaian tangan, isyarat untuk datang mendekat. Menutup telunjuk dan lambaian tangan adalah isyarat, sedangkan diam dan datang merespons suatu isyarat. Jadi, respons yang dilakukan itu bersifat umum, kabur, dan emosional. Menurut Kimble (1961), bentuk belajar semacam ini biasanya bersifat tidak disadari, dalam arti respons diberikan secara tidak sadar.

2. Belajar Stimulus – Respons (*Stimulus Respons Learning*)

Berbeda dengan belajar isyarat, respons bersifat umum, kabur dan emosional. Tipe belajar SàR, respons bersifat, spesifik, $2 \times 3 = 6$ adalah bentuk suatu hubungan SàR. Mencium bau masakan sedap. Keluar air liur, itu pun ikatan SàR, jadi belajar stimulus respons dapat diperkuat dengan *reinforcement*, hal ini berlaku pula pada tipe belajar stimulus respons.

3. Belajar Rangkaian (*Chaining*)

Rangkaian atau rantai dalam *chaining* adalah semacam rangkaian antara SàR yang bersifat segera. Hal ini terjadi dalam rangkaian motorik; seperti gerakan dalam mengikat sepatu, makan-minum, merokok; atau gerakan verbal seperti selamat-tinggal bapak-ibu.

4. Asosiasi Verbal (*Verbal Assosiation*)

Suatu kalimat “piramida itu berbangun limas” adalah contoh asosiasi verbal. Seseorang dapat menyatakan bahwa piramida berbangun limas kalau ia mengetahui berbagai bangun, seperti balok, kubus, atau kerucut. Hubungan atau asosiasi verbal terbentuk bila unsur-unsurnya terdapat dalam urutan tertentu, yang satu mengikuti yang lain.

5. Belajar Diskriminasi (*Discrimination Learning*)

Tipe belajar ini adalah pembedaan terhadap berbagai rangkaian seperti membedakan berbagai bentuk wajah, binatang atau tumbuh-tumbuhan.

6. Belajar Konsep (*Concept Learning*)

Konsep merupakan simbol berpikir. Hal ini diperoleh dari hasil membuat tafsiran terhadap fakta atau realita, dan hubungan antara berbagai fakta. Dengan konsep, dapat digolongkan binatang bertulang belakang menurut ciri-ciri khusus (kelas), seperti kelas mamalia, reptilia, amphibia, burung dan ikan, dapat pula digolongkan manusia berdasarkan ras (warna kulit) atau kebangsaan, suku bangsa, atau hubungan keluarga, kemampuan membentuk konsep ini terjadi bila orang dapat melakukan diskriminasi.

7. Belajar Aturan (*Rute Learning*)

Hukuman, dalil atau rumusan adalah *rute* (aturan). Tipe belajar ini banyak terdapat dalam semua pelajaran di sekolah, seperti benda memuai dipanaskan, besar sudut, dalam sebuah segitiga sama dengan 180 derajat. Belajar aturan ternyata mirip dengan *verbal chaining* (rangkai verbal), terutama bila aturan itu tidak diketahui artinya. Oleh karena itu, setiap dalil atau rumusan yang dipelajari harus dipahami artinya.

8. Belajar Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Memecahkan masalah adalah biasa dalam kehidupan. Ini memerlukan pemikiran. Upaya pemecahan masalah dilakukan dengan menghubungkan berbagai aturan yang relevan dengan masalah itu. Dalam memecahkan masalah diperlukan waktu, adakalanya singkat adakalanya lama. Juga sering kali harus melalui berbagai langkah, seperti mengenal tiap unsur dalam masalah itu, mencari hubungannya dengan aturan (*rute*) tertentu. Dalam segala langkah diperlukan pemikiran. Tampaknya, pemecahan masalah terjadi secara tiba-tiba (*insight*). Dengan ulangan-ulangan, masalah tidak terpecahkan dan apa yang dipecahkan sendiri –yang menyelesaikan ditemukan sendiri– lebih mantap dan dapat ditransfer kepada situasi atau problem lain. Kesanggupan memecahkan masalah memperbesar kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah lain.

Kedelapan tipe sebagaimana diuraikan di atas itu ada hierarkinya. Setiap tipe belajar merupakan prasyarat bagi tipe belajar di atasnya. Sebaliknya, tiap-tipe belajar memerlukan penguasaan pada tipe belajar pada tingkat di bawahnya. Untuk belajar memecahkan masalah

misalnya, perlu dikuasai sejumlah aturan yang relevan dan untuk menguasai aturan perlu dipakai semua konsep dalam aturan itu. Agar dikuasai konsep perlu kemampuan membuat perbedaan, dan agar dapat membuat perbedaan perlu dikuasai *verbal chain*, dan seterusnya.

Biasanya dalam pelajaran di sekolah atau di pesantren hanya sampai kepada tingkat konsep. Namun, ada kalanya kita harus menggunakan taraf belajar lebih rendah lagi. Agar belajar dapat mencapai taraf lebih tinggi, diperlukan kemampuan pendidik dalam menerapkan prinsip sebagaimana diuraikan di atas.

D. Proses Belajar

Untuk mencapai tujuan belajar di pondok pesantren, sesungguhnya dapat dilakukan tidak hanya menggantungkan sepenuhnya pada pendidik selaku orang yang memberikan informasi dan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, peserta didik sendiri dapat didudukkan sebagai subjek pendidikan. Artinya, peluang-peluang untuk pengembangan daya kreasi dan intelek peserta didik dapat dilakukan oleh peserta didik itu sendiri, di samping, memang, harus adanya peranan orang lain yang memberi corak dalam pengembangannya dalam hal ini adalah pendidik.

Pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren, di-*setting* dalam kondisi yang tepat, semua peserta didik mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap seluruh bahan yang dibelajarkan. Semua peserta didik diupayakan memperoleh hasil belajar secara maksimal dengan pembelajaran yang sistematis. Kesistematisan dapat tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisasikan tujuan dan materi pembelajaran, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan bagi mereka yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi belajar diterapkan secara menyeluruh sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren, terutama dalam mengembangkan individu dalam proses pembelajaran. Perhatian pendidik terhadap waktu, diperlukan untuk belajar sampai taraf penguasaan materi pembelajaran sepenuhnya.⁴³ Langkah-langkah umum dalam proses belajar adalah:

⁴³E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 55.

1. Membelajarkan satuan pembelajaran pertama.
2. Memberikan tes diagnostik untuk memeriksa kemajuan belajar peserta didik setelah disampaikan satuan pembelajaran tersebut. Hasil tes ini menunjukkan peserta didik yang telah memenuhi kriteria dan yang belum.
3. Peserta didik yang telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan diperkenankan menempuh pembelajaran berikutnya, sedangkan bagi yang belum, diberikan kegiatan korektif.
4. Melakukan pemeriksaan akhir untuk mengetahui hasil belajar yang telah tercapai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu.⁴⁴

Dalam implementasinya, belajar meliputi merencanakan dan melaksanakan.

1. Merencanakan

Bloom-Block mengemukakan perencanaan merupakan prakondisi belajar yang sebaiknya disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan bidang pembelajaran. Terlebih dahulu merancang *standard* kompetensi dan penentuan standar perilaku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik.
- b. Mempersiapkan alat evaluasi. Para peserta didik dinilai berdasarkan alat evaluasi tersebut pada akhir pembelajaran mengenai materi pembelajaran tertentu. Hasilnya dibandingkan dengan standar perilaku yang ditetapkan sebelumnya.
- c. Menjabarkan materi pembelajaran menjadi urutan-urutan pembelajaran yang kecil. Masing-masing diperlukan untuk jangka waktu dua minggu dalam rangka pencapaian standar kompetensi.
- d. Mengembangkan prosedur koreksi dan umpan balik bagi setiap unit pembelajaran.
- e. Menyusun tes diagnostik kemampuan belajar untuk memperoleh informasi dan balikan bagi pendidik dari peserta didik tentang perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran sebelumnya sesuai dengan unit pembelajaran.

⁴⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 133.

- f. Mengembangkan satu himpunan materi pembelajaran alternatif sebagai alat untuk mengoreksi hasil belajar, yang bersumber pada setiap pokok uji satuan tes.
- g. Setiap peserta didik diupayakan menemukan kesulitannya sendiri dalam mempelajari materi pembelajaran. Peserta didik dibantu untuk dapat menemukan cara belajar alternatif mengenai bahan yang belum dikuasainya, kemudian memilih cara belajarnya sendiri.

Perencanaan belajar dapat dilakukan dalam dua tahapan, meliputi langkah-langkah kerja yang lebih khusus. Tahap kesatu, mendefinisikan pelaksanaan belajar dalam bidang pembelajaran yang akan dibelajarkan. Tahapan ini dilaksanakan melalui lima langkah kegiatan sebagai berikut:

- a. Penentuan tujuan pembelajaran. Berdasarkan rumusan kompetensi dasar yang meliputi aspek-aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor* yang telah ditentukan untuk jangka waktu satu semester.
- b. Penyusunan tabel spesifikasi satuan bahasan. Tabel ini memuat satuan-satuan bahasan yang akan disampaikan, dan setiap satuan bahasan dicek berdasarkan kriteria tujuan pendidikan aspek kognitif yang terdiri atas pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- c. Pengecekan tabel spesifikasi dan penentuan standar kompetensi. Tabel spesifikasi ditinjau dari segi kesesuaiannya dengan *entry behavior* peserta didik. Jika kurang atau tidak sesuai, perlu diadakan *review* sebagaimana mestinya. Selanjutnya, merumuskan standar kompetensi sambil memperhatikan kompetensi dasar dan satuan bahasan.
- d. Penentuan alat untuk memeriksa hasil akhir belajar berdasarkan tabel spesifikasi. Alat ini berupa tes sumatif sesuai dengan standar kompetensi yang telah dirumuskan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik. Tes ini bersifat *criteria referenced* (mengacu kepada standar atau ukuran mutlak) dalam rangka menilai hasil belajar individu.
- e. Penentuan standar perilaku. Standar perilaku (*performance standard*) merupakan indikator tingkat penguasaan bahan oleh peserta didik. Ada tiga cara yang digunakan untuk menentukan standar tersebut. Pendidik dapat memilih salah satu cara saja dari tiga cara di bawah ini:

- 1) Penentuan standar perilaku berdasarkan persentase standar kompetensi yang dicapai.
- 2) Penentuan standar perilaku berdasarkan pencapaian seluruh kriteria yang ditetapkan untuk setiap standar kompetensi, misalnya untuk satu standar kompetensi 8 buah jawaban yang benar untuk 10 buah pokok uji, atau 4 buah jawaban yang benar untuk 5 buah pokok uji, dan seterusnya;
- 3) Penentuan standar perilaku berdasarkan pencapaian kriteria operasi intelektual untuk masing-masing satuan bahasan. Perhitungan berdasarkan jumlah pokok uji yang harus dijawab benar untuk masing-masing satuan bahasan ditinjau operasi intelektual yang telah direncanakan dalam himpunan kerangka pokok uji.

Tahap kedua, merencanakan satuan pembelajaran yang memungkinkan semua peserta didik dapat dan mau belajar. Langkah-langkah kegiatannya adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi satuan pembelajaran. Setiap satuan pembelajaran hanya memuat satu himpunan standar kompetensi, satu satuan bahasan yang akan diajarkan, satu satuan waktu (paling banyak dua minggu). Materi pembelajaran untuk satu semester dijadikan beberapa satuan bahasan. Jadi, dalam jangka satu semester terdapat beberapa satuan pembelajaran yang disusun berurutan. Antara ketiga unsur itu harus ada keserasian.
- b. Membuat spesifikasi satuan bahasan. Di dalamnya terdapat rincian bahan sebagai dasar usaha pengembangan lebih lanjut. Di samping itu, memuat satuan bahasan, unsur-unsur dan operasi intelektual berdasarkan taksonomi Bloom. Satu satuan bahasan adalah satu satuan pembelajaran. Satu semester terdiri atas beberapa satuan bahasan. Setiap satuan bahasan mengandung (kemungkinan) unsur-unsur prosedur, prinsip, konsep, fakta, istilah dan faktor. Operasi intelektual terdiri atas pengetahuan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- c. Perencanaan kegiatan belajar dan pembelajaran untuk satuan pembelajaran pengembangan kegiatan belajar dan pembelajaran meliputi hal-hal berikut:

- 1) Perencanaan pembelajaran berdasarkan kelompok.
- 2) Penyusunan *diagnostic progress test* yang merupakan bacaan integral dalam proses belajar dan pembelajaran.
- 3) Pengembangan unit korektif dengan cara penyajian kembali bahan yang sama kepada yang membutuhkannya dengan cara yang berbeda dengan kegiatan kelompok, yang telah dilakukan sebelumnya.
- 4) Penentuan kegiatan korektif berdasarkan pokok uji dalam *test*. Peserta didik sendiri memilih kegiatan korektif yang akan dilakukannya.⁴⁵

2. Melaksanakan

Berdasarkan perencanaan yang telah dipersiapkan, pendidik di pondok pesantren mulai melaksanakan belajar di kelas. Para pendidik terlebih dahulu memperkenalkan prosedur belajar kepada peserta didik dengan maksud memberikan motivasi, menumbuhkan kepercayaan pada diri sendiri dan memberikan petunjuk awal. Pelaksanaan belajar terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Kegiatan orientasi. Kegiatan ini mengorientasikan peserta didik terhadap strategi belajar yang berkenaan dengan orientasi tentang apa yang akan dipelajari oleh peserta didik dalam jangka waktu satu semester dan cara belajar yang harus dilakukan oleh peserta didik. Pendidik menjelaskan keseluruhan bahan yang telah dirancang dalam tabel spesifikasi, lalu melanjutkannya dengan pra-tes yang isinya sama dengan tes sumatif (pascates). Pendidik menjelaskan kepada peserta didik tentang cara belajar yang baru, pelaksanaan tes sumatif untuk mengontrol keberhasilan belajar, standar yang dipergunakan (standar mutlak) yang ditandai dengan derajat keberhasilan (A, B, C, D, E) kerja sama dalam belajar, bantuan belajar, *diagnostic progress*, kegiatan korektif berdasarkan pilihan sendiri.

⁴⁵Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA* (Bandung, Sinar Baru, 1991), hlm. 92. Lihat Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 159.

- b. Kegiatan belajar dan pembelajaran. Pendidik memperkenalkan standar kompetensi pada satuan pembelajaran yang akan dibelajarkan dengan cara: (1) memperkenalkan tabel spesifikasi tentang arti dan cara mempergunakannya untuk kepentingan bimbingan belajar; (2) mengajukan pertanyaan yang menonjolkan isi bahan yang hendak disajikan sambil menunjukkan apa yang wajib dikerjakan oleh peserta didik secara maksimal; (3) mengajukan topik umum yang akan dipelajari dan menyajikan ringkasan materi pembelajaran terdahulu (*apersepsi*).
- c. Penyajian rencana kegiatan belajar dan pembelajaran berdasarkan standar kelompok. Tujuannya adalah menjelaskan tentang tindakan yang hendak dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan kelompok. Dengan cara ini, mereka dapat memahami tentang strategi belajar dan pembelajaran yang dilakukan pendidik, sehingga mereka aktif membuat catatan dan ikhtisar.
- d. Penyajian pembelajaran dalam situasi kelompok berdasarkan satuan pembelajaran. Pendidik menyampaikan materi pembelajaran sambil memberi peringatan secara periodik untuk meminta perhatian peserta didik, misalnya dengan mengajukan pertanyaan tentang pengalaman atau masalah-masalah yang dapat dijawab mereka dan melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan belajar dengan teknik tertentu, misalnya mendorong mereka belajar, menggunakan prinsip minimum-maksimum, yakni meminimumkan materi yang tidak relevan dan memaksimumkan materi yang relevan;
- e. Mengidentifikasi kemajuan belajar peserta didik yang telah memuaskan dan yang belum memuaskan. Tes diadakan setelah satu satuan pembelajaran selesai diajarkan. Informasikan bahwa tes ini semata-mata untuk perbaikan cara belajar dan untuk meningkatkan hasil belajar. Untuk mengetahui apakah hasil belajar peserta didik telah memuaskan atau belum, maka mereka diminta mencocokkan hasil *test* mereka masing-masing dengan presentase uji yang telah dijawab (misalnya 80%-90%= telah memuaskan; kurang dari 80% berarti memerlukan perbaikan cara belajar).
- f. Menetapkan peserta didik yang hasil belajarnya telah memuaskan. Peserta didik dianggap memperoleh hasil belajar yang memuaskan bila telah memenuhi persentase pokok uji. Mereka diminta untuk membantu teman-temannya selaku tutor dan mereka bahas.

- g. Memberikan kegiatan korektif kepada peserta didik yang hasil belajarnya belum memuaskan. Kegiatan korektif dapat dilakukan di kelas atau di luar kelas. Ada tiga teknik yang dapat dikembangkan, yakni: (1) bantuan tutor sekelas; (2) pendidik membelajarkan kembali bahan yang berhubungan dengan pokok uji apabila sebagian besar peserta didik belum memuaskan; dan (3) peserta didik yang bersangkutan memilih sendiri daftar korektif yang telah disediakan dan melakukannya secara individual.
- h. Menetapkan peserta didik yang hasil belajarnya memuaskan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menentukan para peserta didik yang benar-benar siap mengikuti tes akhir satuan pembelajaran, sedangkan peserta didik yang belum mencapai tingkat memuaskan dapat juga mengikuti tes dengan pengaturan tertentu.
- i. Penentuan tingkat penguasaan bahan. Setelah satu satuan pembelajaran selesai dibelajarkan, lalu diadakan *test* sumatif. Lembaran jawaban yang telah selesai diperiksa oleh temannya dihitung sendiri berdasarkan petunjuk pendidik, tetapi penjumlahannya dihitung oleh peserta didik. Mereka sendiri yang menentukan tingkat penguasaan bahan berdasarkan kriteria penguasaan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- j. Memberitahukan kembali tingkat penguasaan setiap peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan mereka.
- k. Pengecekan keefektifan keseluruhan program. Dengan demikian, dapat diketahui keefektifan keseluruhan program yang telah dilaksanakan.⁴⁶

E. Prinsip-prinsip Belajar

Dalam belajar terdapat tiga prinsip, yaitu penyediaan waktu; memberikan balikan; dan perbaikan.

⁴⁶Hamalik, *Strategi Belajar*, hlm. 95; lihat Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar*, hlm. 162-165.

1. Penyediaan Waktu

Menurut Benjamin S. Bloom bahwa bakat untuk sesuatu bidang studi tertentu, ditentukan oleh tingkat belajar peserta didik menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu. Atas dasar itu, maka bakat tidak didefinisikan sebagai indek tingkat penguasaan peserta didik, melainkan sebagai kecepatan belajar dan sebagai ukuran sejumlah waktu yang diperlukan peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran dalam suatu kondisi yang ideal. Dengan demikian, seorang peserta didik dengan bakat yang tinggi dapat mempelajari suatu bidang studi secara cepat, sedang peserta didik lainnya dengan bakat yang rendah hanya dapat mempelajari bidang studi yang sama dalam waktu yang sama dan lebih lambat.

Apabila untuk setiap peserta didik disediakan waktu yang diperlukan, ia dapat mencapai tingkat penguasaan yang ditargetkan. Tingkat penguasaan belajar itu, bergantung pada waktu yang secara riil digunakannya berbanding waktu yang diperlukan untuk belajar. Contohnya, jika peserta didik memerlukan 10 jam pembelajaran untuk mempelajari satu satuan pembelajaran, sedangkan waktu yang digunakan secara riil hanya 8 jam pembelajaran, maka pada dasarnya peserta didik hanya belajar 80% dari satuan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan contoh di atas, dikemukakan ada dua jenis waktu, yaitu: (1) waktu yang diperlukan; dan (2) waktu yang secara riil digunakan. Banyak usaha penelitian di bidang belajar tuntas mempersoalkan tingkat waktu tersebut, antara lain penelitian itu ingin menjawab dan menemukan sesuatu strategi belajar yang dapat mempersingkat “waktu yang diperlukan.” Di pihak lain, waktu yang secara riil digunakan dapat diperpanjang untuk setiap peserta didik, sehingga sangat memungkinkan terjadinya belajar tuntas. Dalam hal demikian dapat dikatakan, ada tiga faktor yang memengaruhi waktu yang diperlukan yaitu: (1) bakat mempelajari serta tugas yang diberikan; (2) kemampuan siswa memahami pembelajaran; dan (3) kualitas pembelajaran itu sendiri. Tiga faktor ini dapat diperhitungkan untuk mempersingkat waktu yang diperlukan. Kedua faktor pertama biasanya sukar dapat dipengaruhi, sedang yang sangat mungkin dapat dipengaruhi adalah kualitas belajar dan pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, dalam strategi pembelajaran belajar tuntas, kualitas belajar

dan kualitas pembelajaran menjadi sangat penting dan dapat diupayakan seefektif dan seefisien mungkin.

Secara riil, waktu yang digunakan dalam belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: (1) waktu yang tersedia atau kesempatan belajar; dan (2) waktu yang diinginkan untuk mempelajari materi pembelajaran yang dalam hal ini dinamakan “ketekunan dalam usaha (*perseverance*). Waktu yang tersedia dalam belajar menurut kurikulum sekolah biasanya dibatasi oleh jadwal. Strategi belajar dalam rangka waktu yang digunakan berpengaruh terhadap ketekunan peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan uraian waktu selama ini, dapat dikemukakan bahwa waktu belajar bagi peserta didik sangat penting dan menentukan. Setiap peserta didik dengan bakatnya masing-masing mempunyai kecepatan belajarnya sendiri-sendiri. Pandangan ini menegaskan adanya perhatian secara khusus diberikan secara individual kepada peserta didik daripada menyamaratakan kualitas peserta didik dalam satu kelas.⁴⁷

2. Memberikan Balikan

Umpan balik adalah observasi terhadap akibat perbuatan yang telah dilakukan. Umpan balik dalam kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan peristiwa yang memberikan kepastian kepada peserta didik bahwa kegiatan belajar dan pembelajaran telah atau belum mencapai tujuan. Dengan umpan balik, peserta didik mengecek melalui observasi terhadap sesuatu di luar dirinya.

Bagi peserta didik, umpan balik merupakan pemberitahuan apakah yang dikerjakannya sudah betul atau salah. Kalau sudah betul, ia meneruskan pekerjaannya, sedangkan jika masih salah ia perlu memperbaiki kesalahannya. Keterangan ini memberikan penjelasan bahwa umpan balik yang “sering” dan “segera” diketahui peserta didik itu penting artinya. Jika dalam kegiatan belajar, peserta didik segera memperoleh umpan balik, berarti memberitahukan kepadanya apakah yang dikerjakannya salah atau betul.

Penerapan prinsip umpan balik ini, biasanya dilakukan melalui tes. Jika peserta didik telah mengerjakan sesuatu latihan, ia diberikan tes. Tes

⁴⁷Mustaqim dan Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 113-115.

sendiri merupakan umpan balik langsung untuk melihat apakah yang dipelajarinya sudah mencapai tujuan atau belum. Tes digunakan sebagai umpan balik yang memberikan kepastian kepada peserta didik tentang harapan-harapannya apakah sudah atau belum terpenuhi. Penggunaan tes secara baik dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat lagi. Tes diberikan secara kontinu dan sistematis. Akibat positif lain dengan penggunaan dan pemanfaatan umpan balik adalah menjamin tensi belajar untuk waktu yang lebih lama. Tanpa umpan balik, tensi belajar akan kecil artinya dan apa yang dipelajari akan cepat terlupakan oleh peserta didik.⁴⁸

3. Perbaikan

J. H. Block, ahli belajar tuntas, menamakan prinsip ketiga ini dengan sebutan *correctives*, artinya usaha memperbaiki setiap kesulitan atau masalah yang dihadapi peserta didik pada waktu mempelajari sesuatu. Prinsip ini sangat penting kedudukannya dalam proses belajar dan pembelajaran yang dikelola pendidik. Dalam strategi belajar, dengan segala macam cara dan media, peserta didik yang lambat belajar dibantu untuk menguasai materi pembelajaran yang direncanakan. Hal ini hanya dapat dimungkinkan dengan menyelenggarakan perbaikan. Usaha pendidik melakukan perbaikan merupakan suatu bagian yang intern dalam proses belajar.

Perbaikan diberikan pada waktu permulaan pembelajaran, yaitu pada waktu diketahui peserta didik belum menguasai sesuatu pra syarat yang diperlukan dalam suatu pembelajaran tertentu. Perbaikan diberikan pula pada saat proses belajar berlangsung dan diberikan kepada peserta didik yang menemui kesulitan atau kepada mereka yang lambat belajarnya. Kelambatan dalam belajar ada yang dengan mudah dapat diketahui dan ada pula yang sukar diketahui atau sukar dideteksi. Cara yang dapat diketahui guna mengidentifikasi kesulitan atau kelambatan belajar itu adalah melalui penggunaan tes atau teknik-teknik diagnostik kesulitan belajar lainnya.

Melalui tes diagnostik ditemukan adanya dua kategori peserta didik, yaitu mereka yang dapat diperbaiki dan sukar diperbaiki. Peserta didik yang sukar diperbaiki oleh pendidik, penanganannya diserahkan

⁴⁸Mustaqim dan Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 115-117.

kepada konselor sekolah atau jika perlu diserahkan kepada dokter jiwa. Dalam upaya perbaikan belajar, ada enam komponen yang memerlukan perhatian.

Pertama, sejumlah peserta didik tertentu yang memerlukan bantuan perbaikan, mungkin ada dua orang, tiga, empat atau lima orang. Jumlah dari mereka yang memerlukan perbaikan sangat memengaruhi teknik perbaikan yang digunakan.

Kedua, tempat bantuan perbaikan diberikan. Bantuan perbaikan dapat diberikan di dalam kelas, di halaman, di perpustakaan sekolah atau di rumah yang bersangkutan. Dengan memberikan pekerjaan rumah, perbaikan diselenggarakan oleh peserta didik di rumah yang bersangkutan.

Ketiga, komponen penolong, yaitu orang yang memberikan perbaikan. Pendidik yang membelajarkan langsung di kelas adalah penolong utama, karena dialah yang paling mengetahui keperluan dan keadaan peserta didiknya, maka ia berkewajiban memberi bantuan sepenuhnya. Namun demikian, perbaikan itu pun dapat dilatihkan kepada peserta didik tertentu, yaitu peserta didik yang cepat belajarnya atau yang lebih tinggi kelasnya atau diberikan oleh kakaknya di rumah. Penyuluh pendidikan pun dapat dilibatkan untuk peserta didik tertentu bila sukar dilakukan oleh pendidik langsung. Peranan pendidik dalam hal ini penting untuk menentukan siapa di antaranya yang paling tepat membantu agar perbaikan itu dapat diselenggarakan dengan baik dan tepat.

Keempat, komponen metode dan alat yang sesuai untuk perbaikan. Alat pembelajaran antara lain dapat berupa buku pembelajaran yang sedang dipakai, lembaran kerja, gambar, peta, *tape recorder*, film, dan alat-alat laboratorium. Metode adalah cara penggunaan alat dalam proses perbaikan. Metode yang dapat digunakan banyak ragamnya. Pendidik bertugas memilih metode mana yang paling tepat untuk digunakan. Dalam kegiatan perbaikan, metode dan alat itu penting untuk: (1) memberikan motivasi kepada peserta didik untuk bekerja keras dan untuk memelihara agar perhatian yang bersangkutan dapat terus menerus dipusatkan selama kegiatan perbaikan itu berlangsung; (2) menyampaikan pembelajaran secara tepat agar mereka benar-benar mengerti materi yang dipelajarinya dan agar penyajian perbaikan tidak terlalu sukar atau membingungkan; (3) memberikan latihan

praktik secukupnya, sehingga mereka dapat menguasai konsep-konsep pembelajaran disertai dengan keterampilan; (4) bahan perbaikan dengan mudah dipahami oleh pemberi bantuan perbaikan, sehingga mereka tidak menemui kesukaran dan dengan demikian mereka dapat dengan mudah memilih bahan dan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

Kelima, tingkat kesukaran belajar. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, ada kesulitan belajar yang mudah diatasi dan ada pula yang sukar diatasi. Jika keterlambatan peserta didik disebabkan karena tingkat pemahaman belajarnya relatif rendah atau lambat dan tidak terdapat gangguan-gangguan lainnya, maka kesulitan demikian dengan mudah dapat diatasi. Jika penyebabnya parah, maka diperlukan bantuan tenaga ahli seperti konselor sekolah dan psikiater.

Keenam, waktu pelaksanaan perbaikan. Dalam hal ini, waktu ada dua aspek, yaitu: (1) kapan perbaikan itu diadakan; dan (2) berapa lama perbaikan itu diberikan. Perbaikan itu memiliki beberapa bentuk.

- a. Memberikan buku pembelajaran lain yang relevan dengan tujuan sesuatu pembelajaran yang sedang dipelajari kepada peserta didik. Dalam buku pembelajaran itu, terdapat soal-soal dan latihan-latihan sebagai alternatif pekerjaan dengan mengerjakan latihan-latihan, sehingga peserta didik yang bersangkutan pengertian dan pemahamannya lebih baik.
- b. Perbaikan yang diberikan oleh teman peserta didik yang sebaya. Bentuk ini dikenal dengan tutor sebaya (*peer teaching*). Kegiatan perbaikan dengan cara ini dilakukan secara individual oleh peserta didik yang cepat belajarnya kepada peserta didik yang belum menguasai tujuan pembelajaran tertentu yang sedang dipelajari.
- c. Kerja kelompok kecil, yakni bentuk perbaikan diberikan secara berkelompok yang terdiri atas 3 atau 4 orang peserta didik. Mereka mendiskusikan kesulitan belajarnya dan mempelajari bagian-bagian tertentu dari materi pembelajaran yang sedang dipelajari.
- d. Membelajarkan kembali atau *reteaching*, yakni kegiatan perbaikan dengan pendidik membelajarkan kembali materi pembelajaran kepada sekelompok besar peserta didik yang pada umumnya belum memahami materi yang sedang dikerjakan atau dipelajari. Membelajarkan kembali dapat pula dalam bentuk pembelajaran secara klasikal, artinya pembelajaran diberikan untuk seluruh kelas

karena sebagian besar peserta didik belum paham benar terhadap materi yang dibelajarkan oleh pendidik.

- e. Bentuk perbaikan yang dikerjakan melalui lembar kerja yang dikerjakan oleh peserta didik. Lembaran kerja itu berisi latihan-latihan atau soal-soal yang sejalan dengan satuan pembelajaran yang sedang dipelajari yang telah dipersiapkan pendidik sebelumnya. Petunjuk-petunjuk untuk mengerjakan lembar kerja itu telah dijelaskan dalam lembar kerja itu sendiri.
- f. *Audio visual Aids*, yaitu bentuk kegiatan perbaikan lainnya yang dikerjakan secara kelompok dengan memberikan penekanan kepada metode *Visual* dan *Auditif* dengan memanfaatkan film, kaset, ilustrasi dan *video tape*.
- g. Permainan akademik, yakni bentuk kegiatan perbaikan yang memanfaatkan cara bermain, tetapi sifatnya memecahkan persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi.
- h. Latihan kelompok secara efektif. Bentuk ini dilaksanakan dengan jalan mengadakan latihan bagi peserta didik yang sama-sama mengalami kesulitan pembelajaran yang sama dengan memberikan penekanan pada kegiatan-kegiatan emosional.
- i. Permainan dengan menggunakan pias kertas, karton atau kartu. Bentuk ini dijalankan dengan membuat huruf, kata, kalimat, gambar atau simbol pada kartu pias-pias untuk lebih memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran yang dianggapnya sukar. Kegiatan perbaikan itu dilakukan secara individual, terutama dalam mengulangi terminologi, kata, konsep atau prinsip yang terdapat pada satuan pembelajaran yang sedang dipelajari.
- j. Pembelajaran perorangan. Perbaikan ini dilakukan dalam bentuk tertulis yang dapat dipelajari sendiri oleh peserta didik. Pembelajaran perorangan yang dapat digunakan antara lain adalah modul.⁴⁹

⁴⁹Mustaqim & Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 113-122.

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 4

DASAR-DASAR BELAJAR

Dasar belajar yang disusun al-Zarnuji merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam belajar, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan, dasar ini meliputi:

A. *Ilzâmiyat al-Ta'lim* (Kewajiban Belajar)

Al-Zarnuji pada bab pertama memaparkan:

قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم (طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة)¹ اعلم أنه لا يفترض على كل مسلم ومسلمة طلب كل علم بل يفترض عليه طلب علم الحال

¹Hadits ini terdapat pada Kitab *Kasyf al-Khafa*, juz. 2. Bab ilmu, Nomor: 43, Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abdul Barr.

Rasulullah Saw. Bersabda: Mencari ilmu itu merupakan kewajiban bagi seorang Muslim baik laki-laki maupun perempuan. Perlu diketahui bahwa, kewajiban menuntut ilmu bagi Muslim laki-laki dan perempuan ini tidak untuk sembarang ilmu, tetapi kewajiban mencari ilmu terbatas pada ilmu hal.

Selanjutnya, al-Zarnuji menyatakan ilmu apa yang diwajibkan kepada seorang Muslim untuk mencarinya? Sudah barang tentu tidaklah semua ilmu. Artinya bahwa seorang Muslim tidaklah diwajibkan untuk mencari semua ilmu yang ada. Akan tetapi, yang diwajibkan adalah ilmu yang berhubungan dengan apa yang harus dan yang sedang dikerjakan olehnya.

Menurut al-Zarnuji, bahwa ilmu yang wajib diketahui dan dikuasai oleh seseorang itu adalah ilmu *al-hal*. Dimaksud dengan ilmu *al-Hal* adalah, ilmu yang terkait dengan hal-hal yang sedang dialami oleh orang, di antaranya ialah ilmu-ilmu yang berkaitan masalah kufur, iman, salat, zakat, puasa, dan lain sebagainya, dan bukan ilmu yang berkaitan dengan hal-hal yang akan datang, sebagaimana dikatakan:

كما يقال أفضل العلم علم الحال وأفضل العمل حفظ الحال

Ilmu yang paling utama adalah ilmu tentang pekerjaan yang dihadapi; dan amal yang paling baik adalah memelihara keadaan yang dihadapi jangan sampai menjadi sia-sia dan rusak.²

Al-Zarnuji menyatakan, bahwa belajar sebagai suatu kewajiban bagi setiap Muslim merujuk sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ibnu Abdil-Barri seperti berikut:

قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم (طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة)

Mencari ilmu adalah fardhu (wajib) bagi setiap Muslim laki-laki maupun perempuan.

Dalam hadis di atas digunakan kata *fardhu*. *Fardhu* merupakan istilah dalam syariat yang menunjukkan adanya keharusan untuk

²Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, terjemahan Muhammadun Thaifuri, *Pedoman Belajar bagi Penuntun Ilmu secara Islami* (Surabaya: Menara Suci, 2008), hlm. 3-4.

melaksanakan sesuatu yang difardukan itu, seperti salat, puasa dan lain-lainnya. Di dalam Al-Qur'an dapat dijumpai kata-kata *faradha* dan berbagai perubahannya, di antaranya terdapat dalam firman Allah Swt., sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَّبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ
بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu melaksanakan hukum-hukum Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. (QS Al-Qashas [28]: 85).

Kata *faradha* dalam ayat di atas, berarti *aujaba* (mewajibkan). Mewajibkan untuk mengamalkan, juga mewajibkan untuk mendalami.³ Kalau kita ikuti alur pikir ayat di atas, maka menuntut dan mengamalkan ilmu yang telah kita pelajari adalah *fardhu*. Dengan demikian, akan diperoleh kebahagiaan sebagai orang-orang yang mengamalkan hukum-hukum Al-Qur'an. Kewajiban mencari ilmu, di samping diperintahkan oleh Rasulullah Saw., sebagaimana disebutkan dalam hadis di atas, juga diperintahkan oleh Allah sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS Al-'Alaq, [96]: 1-5).

Ayat di atas merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., di dalamnya berisi perintah belajar karena adanya kata *Iqra'* (*fi'il amar*), yang bisa diartikan *bacalah*. Membaca merupakan salah satu bentuk belajar. Hal tersebut merupakan perintah Allah Swt., yang harus dilaksanakan. Sebab, *amar* meskipun mempunyai

³Ar-Raghib al-Asfahany, *Mufradât Alfâdh al-Qur'an* (Darul-Katib al-A'rabi, t.th.), hlm. 390.

bermacam-macam makna, tetapi dalam penggunaan makna yang terpentingnya adalah wajib, termasuk dalam surah di atas.⁴

Perintah membaca pernah didesakkan kepada Rasulullah Saw., oleh malaikat Jibril, bahkan sampai tiga kali. Setelah disebutkan sebanyak tiga kali baru, kemudian Beliau melaksanakannya. Perintah itu datang pada saat Nabi Saw., menerima wahyu yang pertama di atas. Perintah membaca dalam arti yang luas adalah belajar.

Membaca merupakan perintah paling awal dibandingkan dengan berbagai perintah yang lainnya yang disampaikan kepada beliau. Bahkan perintah membaca mendahului perintah berdakwah, perintah berjihad, mendahului perintah bersedekah dan lain sebagainya. Hal ini tentu bukan tanpa maksud, karena secara rasio kita tahu bahwa membaca mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Dengan membaca/belajar, dapat mengetahui mana yang *haq* dan mana yang *bathil*, mana yang layak dimintai pertolongan dan yang tidak, mana yang harus disembah dan yang tidak, mana yang halal dan mana yang haram. Dengan membaca pula, dapat memperoleh banyak pengetahuan, mampu beribadah dan bersyukur kepada-Nya, berjihad di jalan-Nya, dan mampu melestarikan alam semesta ini.

Selanjutnya secara bahasa, kata *iqra'* berasal dari kata *qara'a*, berarti *jama'a* (menghimpun).⁵ Apabila kata tersebut dikaitkan dengan belajar, maka dapat berarti menghimpun masalah-masalah yang muncul, ide-ide, berbagai penemuan baru, dan lain-lainnya, baik dalam bentuk tulisan maupun dalam hati, sebagai yang amat penting dan besar artinya. Dengan demikian dalam membaca (belajar), diperlukan adanya “sesuatu yang mengesankan” untuk dicatat dalam buku dan kalbu seraya diamalkannya. Belajar sebagai proses dalam pendidikan menurut al-Zarnuji adalah mengembangkan semua potensi diri seefektif mungkin baik *jasmaniah* maupun *rohaniah* untuk mempelajari, menguasai secara baik, menghayati seraya mengamalkan ilmu-ilmu yang dituntut dan diperlukan oleh agama dan dunia.

⁴Muhammad Al-Khudari Bek, *Ushûl al-Fiqh* (Kairo: Maktabah al-Rahmaniyah, 1933), hlm. 242.

⁵Al-Asfahany, *Mufradatu al-Fazi*, hlm. 413.

Sementara itu, kajian mendalam dan penelitian serius mengenai perhatian Al-Qur'an terhadap ilmu telah dilakukan oleh sarjana Barat modern, Franz Rosenthal misalnya. Dia beranggapan bahwa "ilmu adalah salah satu dari hal-hal mendasar yang telah mendominasi Islam dan memberikan peradaban Islam dalam bentuk dan corak yang berbeda. Karena faktanya, tidak ada hal mendasar yang setingkat dengan ilmu yang dijadikan sebagai penentu peradaban Islam di semua aspeknya."⁶ Mendukung argumennya ini, dia meneliti sejumlah penggunaan kata 'ilm di dalam Al-Qur'an. Menurutny, dalam pembentukan katanya, asal kata 'ilm, yang tentu saja tidak berkaitan dengan kata 'alam dunia muncul dengan frekuensi yang tidak biasa di dalam Al-Qur'an. Dari semuanya diberitahukan bahwa ada 750 kemunculan kata tersebut. Karena setidaknya dalam Al-Qur'an terdapat 78.000 kata, dapat dikatakan bahwa kata 'ilm mencapai kira-kira satu persen dari kosakata yang ada di dalam Al-Qur'an.⁷

Kemudian dia menyatakan bahwa frekuensi kemunculan kata 'ilm di dalam Al-Qur'an adalah bukan masalah kebetulan. Ini disebutkan terus-menerus, sehingga tak seorang pun yang luput untuk memperhatikannya. Ini adalah hal yang penting yang Nabi inginkan untuk diperhatikan. Hal Ini merupakan salah satu ide dasar yang dijadikan sebagai tugasnya untuk disampaikan kepada para pengikutnya.⁸

Cendekiawan Muslim Malaysia, Wan Mohd Nor Wan Daud menyatakan bahwa keseringan munculnya satu kata ('ilm), adalah satu indikasi akan pentingnya sebuah hubungan konsep, dia menyatakan bahwa pentingnya ilmu dapat dilihat dari tindakan mengagungkan yang dilakukan oleh orang yang mencari, memiliki, mengajarkannya, dan mengamalkannya (ulama).⁹

Al-Qur'an menolak dengan pasti persamaan pemikiran antara mereka yang mengetahui dan mereka yang tidak mengetahui, "*Katakan (kepada mereka, wahai Muhammad), apakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang*

⁶Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam* (Leiden: E. J. Brill, 1970), hlm. 2. ,

⁷Rosenthal, *Knowledge Triumphant*, hlm. 19-20.

⁸Rosenthal, *Knowledge Triumphant*, hlm. 21.

⁹Wan Mohd Noor Wan Daud, *The Concept of Knowledge in Islam and Its Implication for Education in a Developing Country* (London: Mansell, 1989), hlm. 34.

berakallah (ulul albab) yang dapat menerima pelajaran.” Rasa takut kepada Allah Swt., yang membentuk prinsip dasar kehidupan agama Islam hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang memiliki ilmu (QS Fathir [35]: 28). Mereka bersama para malaikat dapat memberikan kesaksian atas keberadaan Tuhan dan keesaan-Nya (QS Ali Imran [3]: 18) melalui bukti penciptaannya. Tidak ada seorangpun, kecuali orang-orang yang berilmu yang akan memahami arti kebijaksanaan Tuhan melalui berbagai perumpamaan (*amtsal*) yang telah Allah ciptakan untuk umat manusia (QS Al-Ankabut [29]: 43).¹⁰

Al-Faruqi, seorang cendekiawan Muslim, bersama dengan istrinya Lois Lamy, telah menulis bahwa Islam mengidentikkan dirinya dengan ilmu. Ini menginformasikan kedudukannya dan juga tujuannya.¹¹ Pada zamannya, Syed Muhammad Naquib al-Attas juga menyatakan bahwa dalam Al-Qur’an banyaknya penjelasan mengenai pentingnya ilmu di dalam Islam melebihi banyaknya penjelasan tentang agama, budaya, dan peradaban lainnya, dan tidak ada keraguan dalam hal ini karena kedudukannya yang tinggi dan peranannya yang penting.¹²

Pentingnya ilmu di dalam Islam, dapat dengan mudah dilihat dalam bidang dinamika Islam seperti teologi dan ilmu hukum. A. S. Tritton menunjukkan kedudukan akan pentingnya ilmu pada awal perkembangan sekolah-sekolah teologi Islam seperti Khawarij, Murji’ah dan Mu’tazilah. Walaupun ada kontroversi yang serius di antara mereka, Tritton menyatakan bahwa fakta yang mencuat adalah bahwa semua teori ini adalah teori orang-orang Islam. Titik pangkalnya adalah agama; manusia berhadapan dengan Tuhan, kitab-Nya dan nabi-Nya. Ini terlihat bahwa doktrin pemikiran Mu’tazilah sebagai sumber ilmu Tuhan adalah bukan Islam, tetapi sama-sama masuk akal untuk beralasan bahwa ini merupakan hasil penekanan yang Al-Qur’an sandarkan pada isyarat-isyarat Tuhan, karena isyarat-isyarat itu tidaklah berguna jika tidak ada seseorang yang menterjemahkannya.

¹⁰Daud, *The Concept of Knowledge*, hlm. 34-35.

¹¹Isma’il R. al-Fârûqî dan Lois Lamyâ’ al-Fârûqî, *The Cultural Atlas of Islam* (New York: MacMillan Publishing Company, 1986), hlm. 230. Lihat Affandi Mochtar, *Ta’lim al-Muta’allim Tariq at-Ta’allum (Beberapa Catatan Studi)* dalam *Islam Berbagai Perspektif Didedikasikan Untuk 70 Tahun. Munawir Sjadzali*, (Yogyakarta: LPMI. 1995), hlm. 17-34.

¹²Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1978), hlm. 136.

Sepertinya Mu'tazilah mengikuti saran dari luar, tetapi pada intinya tidak ada sesuatu yang asing dalam sejarah teori ini.¹³

Dalam bidang ilmu hukum Islam, masalah ilmu ini telah menjadi masalah pokok sejak dianjurkan untuk melakukan *ijtihad*, yang dengan ijtihad itu masalah-masalah hukum Islam dapat diselesaikan dalam ketetapan praktis untuk memenuhi kondisi sosial yang terus berubah. Ini tentu saja benar bahwa bagi orang-orang Islam sumber utama hukum Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis, tetapi sumber utama hukum Islam sendiri tidak cukup dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan teknis, terutama dalam bidang kemasyarakatan yang fleksibel.

Dua sumber utama hukum Islam tersebut, harus dikembangkan melalui proses berpikir (*ijtihad*). Untuk melakukan ijtihad, seperti yang Al-Qur'an dan Hadis anjurkan, tentu saja dibutuhkan beberapa ilmu sebagai aturan yang melatarbelakangi masalahnya. Setiap Muslim faktanya membenarkan dan bahkan mewajibkan melakukan ijtihad, tetapi ini tidak dapat dilakukan tanpa memenuhi syarat-syarat berikut ini:

- 1) Memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an dan semua yang berhubungan dengan Al-Qur'an, baik membacanya, paham tentang bahasanya;
- 2) Memiliki pengetahuan yang mendalam tentang susunan Al-Qur'an dan semua subbagiannya, hubungan satu sama lainnya dan hubungan dengan perintah sunah.
- 3) Dapat menjelaskan arti dari ayat-ayat *mutasyâbihât*, membedakan makna harfiah dan kiasan, makna umum, dan makna khusus.
- 4) Hapal Al-Qur'an, hadis-hadis dan penjelasannya.
- 5) Memiliki pengetahuan yang baik tentang hadis, atau paling tidaknya tiga ribu hadis.
- 6) Shaleh dan cermat.
- 7) Memiliki pengetahuan yang luas tentang fikih (ilmu hukum Islam).

¹³A.S. Tritton, *Theory of Knowledge in Early Muslim Theology*, in *Woolner Commemoration Volume*, diterbitkan oleh Mohammad Shafi, edisi pertama (Lahore: Mehar Chand Lahman DAS, Harvard University Library Microproduction Department, 1940), hlm. 256.

- 8) Memiliki pengetahuan yang luas mengenai aturan hukum dari empat mazhab.¹⁴

Begitu pula, terdapat sejumlah hadis yang menekankan akan pentingnya ilmu dalam Islam. Beberapa di antaranya disajikan secara kolektif sebagai berikut:

“Carilah ilmu dari buaian sampai liang lahat. Ilmu seperti harta benda yang hilang dari pemiliknya, dia mencarinya walaupun sampai ke negeri Cina.” “Mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim baik laki-laki ataupun perempuan.” “Carilah ilmu karena orang yang mendapatkannya akan berkelakuan sebagaimana orang soleh.” “Orang yang berjalan menuntut ilmu, kepadanya Allah akan menunjukkan jalan.” “Orang itu berjalan di jalan Allah. Siapa yang pergi mencari ilmu maka Allah tidak akan membiarkan usahanya tidak dibalas di dunia dan di akhirat.” “Orang-orang yang meninggal ketika berjuang dalam mencari ilmu serta mengamalkannya maka akan diberi rahmat pada kehidupan selanjutnya.”¹⁵

Sikap al-Zarnuji terhadap ilmu seperti yang akan ditunjukkan di bawah, pada dasarnya sejalan dengan pemikiran-pemikiran Islam. Walaupun dia jarang mengutip ayat Al-Qur'an atau hadis, tetapi lebih sering mengacu kepada tradisi dan kebijaksanaan leluhurnya, dalam kitab *Ta'lim al-Zarnuji* dengan jelas mengakui bahwa kebaikan dan kemuliaan belajar banyak sekali.¹⁶

Hal yang mengesankan dari pernyataannya muncul berkenaan dengan pentingnya ilmu kaitannya dengan kemuliaan manusia dengan ciptaan Tuhan lainnya. Tanpa adanya penjelasan yang mendasar, beliau berpendapat bahwa kemuliaan ilmu tidak disembunyikan dari seseorang karena ini khusus untuk manusia. Manusia dan semua binatang lainnya disamakan dalam setiap sifat keberanian, tindakannya, kekuatan, kemarahan dan juga perasaan haru kecuali ilmu.¹⁷ Untuk

¹⁴TP. Hughes, *Dictionary of Islam* (Clift on, N. J.: Reference Book Publishers, 1965), hlm. 199.

¹⁵Afzalur Rahmân, *Muhammad Sallâ Allâh 'alaihi Wassalam: Encyclopaedia of Seerah*, vol. 3 (London: The Muslim Schools Trust, 1955) dan H.A. Jawad, “Muhammad The Educator: an Authentic Approach”, *Islamic Quarterly* 34: 2, 1990, hlm. 115-121.

¹⁶Al-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Tarîq al-Ta'allum, Instruction of the Student: The Method of Learning*, terjemahan oleh G.E.von Grunebaum dan T.M. Abel (New York: King's Crown Press, 1947), hlm. 24.

¹⁷Al-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 22.

mendukung pernyataannya ini, dia merujuk pada pemikiran bahwa Tuhan menyatakan keunggulan Adam melebihi Malaikat-Malaikat yang dia perintahkan untuk bersujud di hadapannya (Adam).¹⁸

Selanjutnya, al-Zarnuji menyoroti pentingnya ilmu sebagai petunjuk yang dengan ilmu seseorang bisa mendapatkan derajat yang tinggi di mata Allah. Mengenai hal ini, dia menyertakan argumennya dengan konsep takwa, dengan menyatakan, ilmu itu mulia karena ilmu menuntun kepada rasa takut terhadap Tuhan yang dapat memberikan seorang hamba-Nya kebaikan dan kebahagiaan yang kekal.¹⁹ Hanya dengan ilmulah, seseorang dapat melaksanakan setiap perintah agama, dan menghindari larangan yang ditentukan oleh ajaran agama. Dua hal ini, melaksanakan dan menjauhi larangan, adalah komponen utama dalam konsep *takwa*.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, jelas bahwa pemikiran al-Zarnuji yang berkenaan dengan manfaat ilmu berkisar tentang konsep kemanusiaan. Praktisnya, ada dua aspek dalam diri manusia, di mana dia mendasarkan argumennya terhadap aspek-aspek itu.

Pertama, dibenarkan bahwa manusia sebagai makhluk yang berbeda makhluk Allah yang lainnya, mempunyai kemampuan untuk mendapatkan ilmu. Sementara makhluk yang lain, walaupun mereka mempunyai tingkah laku mental yang dianggap sama dengan manusia, seperti merasakan lingkungan mereka, tetapi mereka tidak bisa mendapatkan ilmu. Dari perspektif ini, adalah wajar berasumsi bahwa al-Zarnuji mengartikan ilmu melalui media simbol-simbol verbal yang dikonseptualisasikan dan dapat dipahami.²⁰

Kedua, menurut perspektif Islam bahwa manusia diwajibkan untuk bertindak sesuai dengan aturan-aturan agama. Apabila mereka bertindak sebaliknya, maka hidupnya tidak berarti. Begitu juga dalam melakukan sesuatu, manusia membutuhkan ilmu untuk memfasilitasi pelaksanaan tugasnya. Dalam pemikiran al-Zarnuji mengenai pentingnya konsep

¹⁸*Ibid.*, hlm. 22.

¹⁹Muhammad 'Abd al-Qâdir Ahmad, *Al-Imâm Burhân al-Islâm az-Zarnûjî: Tilmîdzu Sâhib al-Hidâyah*, dalam al-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim li al-Ta'allum Tarîq al-'Ilm*, yang diterbitkan oleh Muhammad 'Abd al-Qâdir Ahmad (Beirut: Matba'ah al-Sa'adah, 1986), hlm. 10.

²⁰Yâqût Ibn 'Abd Allâh al-Rûmî, *Mu'jam al-Buldân*, jilid. 3 (Beirut: Dâral-Sâdir, 1386/1957), hlm. 138.

kemanusiaan, adalah sangat penting untuk memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan, sifat dasarnya, tujuannya dalam pandangan pembelajaran Islam. Hal ini menarik untuk mengetahui bagaimana Al-Qur'an memperhatikan permasalahan-permasalahan manusia. Dalam Al-Qur'an, keterangan manusia sebagai makhluk dinyatakan dengan istilah *al-Insan* yang muncul 65 kali dan bentuk jamaknya *al-Nas* dan *al-Ins* muncul sebanyak dua ratus dan empat puluh dan delapan belas kali secara berturut-turut. Dari semuanya itu kecuali satu (QS Al-Isra [17]: 4) munculnya kata sandang "*al*" bersamaan dengan kata *insan* nampaknya mempunyai beberapa arti. Shamma menyatakan bahwa kata sandang ini berfungsi sama dengan kata sandang dalam lafal *al-Ilah* (Allah) yang terlihat meninggikan makna asli Tuhan sebagai Tuhan alam semesta dan satu-satunya Tuhan. Berkaitan dengan kata *insan*, ini terlihat menunjukkan akan pentingnya makna manusia yang luas dan unik.²¹ Berkaitan dengan proses terjadinya manusia, Al-Qur'an menunjukkan hal ini dengan keterangan mengenai dua tahapan proses penciptaan. Tahapan pertama adalah permulaan, tahapan yang tidak terlihat, *ghaib* dan hanya dapat dipahami melalui ilmu keyakinan.

Pada tingkatan ini, sering sekali Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan *ex nihilo* dari saripati (berasal) dari *tin* (tanah liat), *turab* (debu dan lumpur), *min salsal min hama'in masnun* (dan dari kegelapan yang berubah menjadi tanah liat) yang Tuhan bentuk dengan tangannya sendiri dan ketika ini sudah dibentuk dengan sempurna, dihirupkanlah roh Tuhan ke dalamnya.²² Sementara itu, pada tahapan kedua, penciptaan manusia secara saintifik dikenal sebagai proses biologi, sperma yang berada di tempat yang hangat dan berubah menjadi gumpalan darah yang kemudian dilengkapi dengan tulang dan daging.²³ Walaupun perhatian Al-Qur'an terhadap penciptaan manusia lebih cenderung pada tahapan permulaan yang tidak terlihat (*ghaib*), penjelasan-penjelasan biologinya telah diterima secara saintifik.

Secara singkat, kejadian manusia dapat dijelaskan, manusia mempunyai dua wujud, yaitu jiwa dan raga, sekaligus roh dan jasad (QS Al-Hijr [15]: 29; QS Al-Mukminun [23]: 12-14). Tuhan mengajarnya nama-nama (*al-Asma'*) benda seluruhnya (QS Al-Baqarah [2]: 31), dari

²¹Daud, *The Concept of Knowledge*, hlm. 15.

²²*Ibid.*, hlm. 15.

²³*Ibid.*, hlm. 16.

'nama-nama' itu kita mengambil kesimpulan bahwa itu berarti ilmu (*al-'Ilm*) akan segala hal (*al-Ashya'*). Ilmu ini tidak merujuk pada inti sari ilmu (*dzat*) atau ilmu yang tidak terlihat (*sirr*) dari suatu benda (*shay'*) seperti contohnya roh (*al-Ruh*), kecuali hanya sedikit pengetahuan saja yang diberikan oleh Allah kepada manusia (QS Al-Isra [17]: 85); ini merujuk pada ilmu kejadian atau peristiwa (*'arad*) dan sifat-sifat (*sifah*) yang berkenaan dengan benda-benda yang layak dan dapat dimengerti (*mahsusat dan ma'qulat*) supaya dapat mengetahui hubungan dan perbedaan di antara itu semua dan untuk menjelaskan sifat dasarnya supaya dapat mengetahui penyebab, kegunaan, dan tujuannya. Manusia juga diberikan ilmu tentang Tuhan (*ma'rifah*), keesaan-Nya yang mutlak; bahwa Allah adalah Tuhan sebenarnya (*rabb*) dan sejatinya yang harus disembah (*ilah*) (QS Al-A'raf [7]: 172; QS Ali Imran [3]: 18). Kedudukan ilmu ini di dalam diri manusia, baik *al-'Ilm* dan *ma'rifah* adalah pada jiwanya (*al-Nafs*), hatinya (*qalb*) dan pikirannya (*al-'Aql*). Fakta bahwa manusia bersaksi kepada Allah (*'arafa*) dengan keesaan-Nya yang mutlak sebagai Tuhan sejatinya dan kenyataan yang penting terhadap situasi yang mengikutinya, telah mengikat manusia dalam sebuah perjanjian (*mitsaq/al-'ahd*) yang menentukan tujuannya, sikap dan tindakan yang berkenaan dengan dirinya dan Tuhan (QS Al-A'raf [7]: 172).²⁴

Mengenai tujuan manusia dalam hidupnya, sejak dia diciptakan oleh Tuhan, dia harus melakukan ibadah (penyerahan diri) kepada-Nya, dan tugasnya adalah patuh (*tha'ah*) kepada Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu (QS Ar-Rum [30]: 30).²⁵ Di sisi lain, manusia adalah pemimpin (*khalifah*) di bumi (QS Al-Baqarah [2]: 30), dengan demikian dia mengemban kepercayaan yang berat (*amanah*) yaitu kepercayaan terhadap tanggung jawabnya untuk mengatur sesuai dengan kehendak, tujuan, dan kesenangan Tuhan (QS Al-Ahzab [33]: 72).²⁶ Untuk mengantarkan tujuan hidupnya, pada dasarnya manusia harus mengembangkan potensinya, termasuk kecerdasannya yang diberikan kepadanya secara alami (*fitrah*).

Demikian pula, al-Zarnuji menekankan semua teorinya tentang ilmu sebagai tindakan yang berarti (*'amal*). Argumennya mengenai hal ini sangat praktis dan ini, mungkin dipengaruhi oleh perhatiannya

²⁴Al-Attas, *Islam and Secularism*, hlm. 132-133.

²⁵*Ibid.*, hlm. 132-133.

²⁶*Ibid.*, hlm. 134.

terhadap ilmu hukum Islam. Dia membedakan dua istilah yang saling berhubungan: *'ilm* dan *fiqh*. Al-Zarnuji memahami ilmu sebagai alat yang bisa membuat permasalahan menjadi jelas, sementara fikih adalah pengetahuan mengenai batasan baiknya ilmu.²⁷ Kemudian dia mengutip pandangan Abu Hanifah bahwa ilmu hukum adalah pengetahuan seseorang terhadap hak dan kewajibannya dan bahwa tujuan dari ilmu adalah untuk bertindak sesuai dengan ilmu itu sementara tujuan dari tindakan adalah meninggalkan hal-hal yang tidak perlu yang terus dilakukan. Penting bagi manusia untuk tidak mengabaikan jiwanya atau mengabaikan apa yang membantu dan merusaknya dalam kehidupan sekarang ataupun selanjutnya. Oleh karena itu, manusia harus berusaha memenuhi apa yang baik bagi jiwa dan harus menghindari apa yang membahayakannya, supaya kecerdasan dan ilmunya tidak menjadi senjata yang melawannya dan hukuman atasnya akan diberatkan. Semoga Tuhan menjaga kita dari kemarahan dan hukumannya.²⁸

Pengaruh konsep amal menurut pemikiran al-Zarnuji lebih jelas daripada teorinya *'ilm al-hal*, yang pada gilirannya menentukan klasifikasinya terhadap ilmu. Al-Zarnuji menganggap Hadis Nabi Muhammad Saw., bahwa mencari ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim laki-laki maupun perempuan.²⁹ Kemudian dia menjelaskan hadis ini dengan menyatakan, ketahuilah bahwa tidak wajib bagi setiap Muslim, laki-laki ataupun perempuan untuk mencari semua aspek ilmu, kecuali hanya ilmu yang sesuai dengan lingkungan hidupnya (*'ilm al-hal*).³⁰ Selanjutnya, dinyatakan bahwa ilmu yang paling bermanfaat adalah ilmu yang sesuai dengan lingkungan seseorang (*'ilm al-hal*) dan tindakan yang paling bermanfaat adalah menjaga lingkungan seseorang (*hifz al-hal*).³¹ Sebagai seorang ahli hukum dia mendasarkan argumennya dalam sebuah anggapan bahwa penting bagi seorang Muslim untuk berjuang mendapatkan sebanyak-banyaknya ilmu yang dia butuhkan di lingkungannya apa pun ilmunya.³²

²⁷Al-Zarnûjî, *Ta'îlm al-Muta'allim*, hlm. 24.

²⁸*Ibid.*, hlm. 24.

²⁹*Ibid.*, hlm. 21.

³⁰*Ibid.*, hlm. 21.

³¹*Ibid.*, hlm. 21.

³²*Ibid.*, hlm. 21.

Ibrahim Ibn Isma'il dan Muhammad 'Abd al-Qadir Ahmad, dalam komentar mereka terhadap *Ta'lim*, menyatakan bahwa *'ilm al-hal* mencakup ilmu teologi Islam (*ushul al-din*) dan hukum Islam (*fiqh*). Mengenai arti *al-Hal* sendiri, Isma'il menyatakan bahwa "ini merupakan masalah langsung kehidupan manusia seperti masalah ketidakpercayaan (*kufur*), keyakinan (*iman*), ritual sembahyang (*salat*), sedekah (*zakat*), puasa tahunan selama bulan ramadan (*siyam*) dan masalah-masalah lainnya di luar itu semua untuk masa selanjutnya.³³ Ahmad, dalam sebuah pernyataan yang lebih detail menyatakan bahwa makna *al-Hal* masalah-masalah langsung yang bersinggungan dengan kehidupan umat manusia seperti keyakinannya, ilmunya yang berkaitan dengan ibadah dan urusan pokok manusia juga yang berkenaan dengan pendekatan-pendekatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi untuk menjalankan hidupnya.³⁴

B. *Aghrâd al-Ta'allum* (Tujuan Belajar)

يفترض على المسلم طلب علم ما يقع له في حاله، في أي حال كان،
فإنه لا بد له من الصلاة فيفترض عليه علم ما وقع له في صلاته بقدر
ما يؤدي به فرض الصلاة

*Kewajiban bagi seorang Muslim untuk mencari ilmu tentang apa yang sedang ia lakukan. Jika ia sedang melakukan salat umpamanya, maka ia harus memahami syarat rukun salat.*³⁵

Selain itu, seorang Muslim harus mengetahui syarat rukun salat dalam keadaan apa ia melakukannya, apakah dalam waktu sehat atau sakit, atau dalam waktu berpergian atau tidak. Syarat rukun salat itu wajib diketahui, karena itulah yang menjadi sah dan tidaknya salat diwajibkan. Karena memang hal-hal menjadi sempurnanya suatu kewajiban juga menjadi soal wajib diketahui. Kalau demikian halnya dalam hal yang berhubungan dengan

³³Ibrâhîm Ibn Ismâ'il, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim* (Mesir: Mustafâ al-Bâbî al-Halabî, t.th.), hlm. 4.

³⁴Al-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim*, diterbitkan oleh Muhammad 'Abdul-Qâdir Ahmad (Kairo: al-Sa'âdah, 1986), hlm. 83.

³⁵Al-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 4.

ibadah murni, yaitu salat, puasa, zakat, haji dan sebagainya, maka demikian juga seorang pedagang yang melakukan perdagangan itu. Selain masalah-masalah perdagangan, juga umpamanya masalah riba, barang-barang yang boleh dan tidak boleh diperdagangkan dan sebagainya.

Demikian pula yang berhubungan dengan pekerjaan-pekerjaan lain. Umpamanya pertukangan, maka orang yang melakukan pertukangan juga harus mengetahui tentang seluk-beluk pertukangan itu. Selain itu, merupakan kewajiban seorang Muslim untuk mengetahui tentang tingkah laku hati, umpamanya tawakal, menyerahkan diri kepada Allah Swt., mengembalikan segala sesuatu kepada-Nya, takut kepada-Nya, rela dengan hukum-Nya dan *qadha'*-Nya, karena tingkah laku hati itu pasti dialami oleh orang dalam segala keadaan.³⁶

Mengenai ilmu, al-Zarnuji nampaknya menganggap ini sebagai standar kualitas ilmu yang peserta didik harus cari. Walaupun di dalam kitab *Ta'lim*-nya dia hanya menyebutkan ilmu dalam jumlah yang terbatas, dari penjelasannya jelas bahwa semakin berguna suatu ilmu maka semakin penting ilmu itu untuk dipelajari. Pemikiran ini sebanding dengan pemikiran yang dinyatakan oleh al-Hujwiri (w. 567/117) bahwa ilmu adalah wajib sepanjang ini dibutuhkan untuk berbuat baik. Tuhan mengutuk orang-orang yang mempelajari ilmu yang tidak berguna.³⁷ Pertanyaan yang alakadarnya mengenai hubungan 'ilm dan 'amal sesungguhnya telah menjadi masalah yang membangkitkan semangat di dalam sejarah pembelajaran dalam Islam.

Al-Khatib al-Baghdadi (W. 463/107) beranggapan, perilaku ('amal) sebagai satu-satunya cara yang mungkin untuk memberikan ketetapan pada hari akhir dan mendapatkan keselamatan.³⁸ Dalam pemikiran ini, ilmu membutuhkan perbuatan. Ibn Bajjah (W. 533/138) dalam memahami hubungan antara keduanya, mengutip Abd al-Rahman Muhammad al-Atibi (W. 228 H.) bahwa akhir dari berpikir adalah permulaan bertindak dan akhir dari bertindak adalah berpikir.³⁹ Namun, pemikir-pemikir Islam umumnya menganggap ilmu lebih tinggi dari

³⁶Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (2008), hlm. 4-6.

³⁷G.E. von Grunebaum, *Muslim World View and Muslim Science*, *Oriens* 17, (1964), hlm. 361.

³⁸Rosenthal, *Knowledge Triumphant*, hlm. 248.

³⁹Ibn Bājjah, *Al-Wuqūf 'alā al-'Aql*, in *Rasā'il Ibn Bājjah al-Ilāhiyah*, diterbitkan oleh Majid Fakhri (Beirut: Dār al-Nahr, 1968), hlm. 108.

pada perilaku ('amal). Ada lima alasan yang mendukung argumen keutamaan ilmu:

1. Ilmu tanpa tindakan adalah sebuah tindakan, sebaliknya tindakan tanpa ilmu bukanlah tindakan.
2. Ilmu tanpa tindakan mungkin berguna, tetapi tindakan tanpa ilmu tidaklah berguna.
3. Ilmu itu penting seperti lampu dan tindakan mengikutinya (yang mana yang penting, apakah ilmu yang keberadannya menjadi cahaya atau seperti bayangan yang mengikuti cahaya atau lampu?).
4. Orang-orang yang berilmu mempunyai kedudukan yang sama dengan para nabi.
5. Ilmu datang dari Allah sementara tindakan datang dari manusia.⁴⁰

Ibnu al-Muqaffa' (W. kira-kira 139/757) menyatakan bahwa ilmu adalah jiwa sementara tindakan adalah jasad; ilmu adalah fondasi sedangkan tindakan adalah cabangnya; ilmu adalah orang tua, sedangkan tindakan adalah anaknya; dan di dalam ilmu pasti ada tindakan di dalamnya sedangkan di dalam tindakan ilmu tidak secara otomatis ada.⁴¹ Selain itu, dia menyatakan bahwa tindakan seseorang terhadap sebuah masalah yang dia sendiri tidak tahu bahwa ini salah adalah indah sementara selanjutnya akan menjadi wabah bagi kebaikan; tindakan penghindaran seseorang terhadap masalah yang dia sendiri tidak mengerti bahwa ini benar adalah kecerobohan sementara nantinya akan menjadi wabah bagi agama; perlawanan seseorang secara berani terhadap masalah yang dia sendiri tidak tahu apakah ini benar atau salah adalah kegemaran orang pintar.⁴²

Sementara itu, al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Rosenthal, menyatakan bahwa ilmu memang hal yang paling mendasar', karena tindakan dapat dilakukan hanya melalui ilmu akan tata cara yang berkenaan dengan tindakan yang harus dilakukan, dan ada juga beberapa ilmu yang tidak ada kaitannya dengan tindakan, seperti ilmu tentang

⁴⁰Rosenthal, *Knowledge Triumphant*, hlm. 249.

⁴¹'Abd Amīr Syams al-Dīn, *Al-Fikr al-Tarbawī 'inda Ibn al-Muqaffa'*, *al-Jāhiz*, 'Abd al-Hamīd al-Kātib (Beirut: Dār al-Iqra', 1985), hlm. 165.

⁴²Syams al-Dīn, *Al-Fikr al-Tarbawī*, hlm. 165.

Tuhan, dan sifat-sifat-Nya, dan malaikat-malaikat-Nya.⁴³ Meskipun begitu, dia konsisten dalam menentukan hubungan dua hal, 'ilm dan 'amal, supaya bisa mendapatkan kebahagiaan yang sudah pasti dicari oleh orang-orang kuno dan modern. Menurutnya, ilmu memerlukan sebuah standar, yang membedakannya dari kegiatan-kegiatan lain sementara tindakan ('amal) adalah sebuah ukuran atau norma yang akan menetapkan cara yang jelas dan ringkas, yang muncul atas tiruan pasif (*taqlid*) dan mengarah pada kepastian yang terbuka, yaitu jenis tindakan yang berdampak pada kebahagiaan dan membedakannya dari tindakan yang mendatangkan kemalangan."⁴⁴

Demikian pula ini menarik untuk diperhatikan, di samping menunjukkan bahwa Abu Hanifah seperti yang al-Zarnuji nyatakan bahwa tujuan ilmu adalah untuk berperilaku dengan ilmu itu, menunjukkan pendapat yang agak berbeda di dalam *kitab al-'Alim wa al-Muta'allim*-nya, "bahwa 'amal merupakan cerminan (*thaba'*) dari 'ilm; 'ilm dengan sedikit 'amal adalah lebih baik dari pada kebodohan dengan banyak 'amal."⁴⁵ Ini juga menarik untuk memperhatikan pendapat ahli sufi pada abad kedua belas, Abu al-Najib al-Suhrawardi (W. 1171/1168) yang menyatakan bahwa ada pepatah, Dia yang mendengar dengan telinganya akan menghubungkan (apa yang telah dia pelajari), dia yang mendengar dengan hatinya akan mengajarkannya, dan dia yang mengamalkan apa yang telah dia pelajari dituntun dan memberikan tuntunan. Ada pepatah lain, ilmu mengerahkan cara melakukan sesuatu, tetapi jika kemudian tidak merespons, ilmu akan pergi.⁴⁶

وشرف العلم لا يخفى على أحد، إذ هو مختص بالإنسانية، لأن
جميع الخصال سوى العلم يشترك فيها الإنسان وسائر الحيوانات،
كالشجاعة والجرأة والقوة والجود والشفقة وغيرها سوى العلم

⁴³Al-Ghazâlî, *Mizân al-'Amal*, hlm. 328.

⁴⁴Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam* (Leiden: E. J. Brill, 1991), hlm. 194.

⁴⁵Joseph Schacht, "An Early Murci'ite Treatise: The *Kitâb al-'Alim wa al-Muta'allim*," *Oriens* 17 (1964), hlm. 104.

⁴⁶Abû al-Najib al-Suhrawardî, *Kitâb Adâb al-Murîdîn, a Sufi Rule of Novices*, terjemahan dan pengantar oleh Menahem Milson (Cambridge: Harvard University Press, 1975), hlm. 41.

Tidak seorang pun yang meragukan akan pentingnya ilmu pengetahuan, karena ilmu itu khusus dimiliki umat manusia. Adapun selain ilmu, itu bisa dimiliki manusia dan bisa dimiliki binatang.⁴⁷

وإنما شرف العلم لكونه وسيلة إلى التقوى الذي يستحق به الكرامة
عند الله تعالى والسعادة الأبدية

Ilmu itu sangat penting karena itu sebagai perantara (sarana) untuk bertaqwa. Dengan taqwa inilah manusia menerima kedudukan terhormat di sisi Allah, dan keuntungan yang abadi.⁴⁸

Adapun tentang kemuliaan ilmu itu adalah cukup jelas, karena ilmu itu adalah khusus bagi manusia. Ilmu itulah yang membedakan antara manusia dengan hewan. Allah Swt., memberikan keutamaan kepada Nabi Adam as., di atas para malaikat, dengan memerintahkan mereka untuk sujud kepadanya, adalah karena Adam as., menguasai ilmu, sedang malaikat tidak.⁴⁹

Sikap al-Zarnuji terkait dengan keutamaan ilmu bagi manusia, baik karena sifat dasar manusia ataupun karena kebutuhan manusia kenyataannya tidaklah unik. Walaupun begitu hal yang harus diingat adalah bahwa argumennya mengenai hal ini murni bersifat religius, bersama dengan tradisi leluhurnya sebagai rujukan. Sikap ini nampaknya menunjukkan kecenderungan Muslim tradisionalis (ahli hukum) pada zamannya yang mengabaikan pentingnya arti pendekatan rasional. Hal ini nampak jelas ketika pendekatannya, dibandingkan dengan cendekiawan Muslim lainnya seperti al-Ghazali dan Ibn Khaldun yang pemikirannya mengenai signifikansi ilmu bagi manusia.

Al-Ghazali merupakan salah seorang cendekiawan Muslim yang luar biasa, pendahulu al-Zarnuji yang memberikan penjelasan tentang kaitannya dengan masalah ilmu, bukti logika, dan agama. Sepanjang pendekatan filosofisnya diperhatikan, ilmu itu penting, bukan hanya ketika dibandingkan dengan atribut-atribut Tuhan lainnya, tetapi juga di dalam ilmu itu sendiri. Ilmu, kata al-Ghazali, adalah keutamaan yang mutlak yang ada pada ilmu itu sendiri, terlepas dari atribut Tuhan. Ini

⁴⁷Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 6.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 7.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 6-7

merupakan deskripsi kesempurnaan Tuhan, dan melaluinya malaikat dan nabi dikaruniai kehormatan.⁵⁰ Selanjutnya, dia menyatakan bahwa ilmu adalah sesuatu yang sangat menyenangkan di dalamnya dan oleh karena itu, ilmu dicari karena nilai hakikinya dan kamu juga akan menemukannya sebagai jalan yang menuntunmu ke akhirat dan kebahagiaan, di mana tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kita kepada Allah Swt. Pencapaian terbesar menurut pemikiran manusia adalah kebahagiaan yang abadi dan hal yang paling baiknya adalah cara yang menuntun kita kepada kebahagiaan itu. Kebahagiaan ini tidak akan pernah dicapai, kecuali dengan ilmu dan usaha, dan usaha tidak mungkin berhasil tanpa ilmu. Dasar kebahagiaan di dunia adalah ilmu. Oleh karena itu, dari semua usaha ilmu adalah yang paling utama.⁵¹

Sementara itu, Ibn Khaldun yang tumbuh dan berkembang kira-kira dua abad setelah al-Zarnuji mengakui kemampuan manusia untuk mencari ilmu. Perhatiannya terhadap masalah ini terlihat jelas dalam beberapa bagian dari *muqaddimah*-nya. Menurut Rab Nawaz Malik, pemikirannya bahwa apa yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya adalah kapasitas berpikir dan rasa ingin tahunya. Kemampuan berpikir manusia dipadukan dengan rasa keingintahuan membuatnya melakukan penelitian, mengetahui dan menemukan.”⁵² Malik menambahkan bahwa “rasa keingintahuan manusialah yang membuat manusia ingin memahami sesuatu dan mendapatkan banyak pengetahuan. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa yang dapat mengumpulkan kemampuan manusia dalam berpikir dan bertanya adalah pelanggaran terhadap sifat dasarnya, sehingga mencegahnya dari pencapaian apa yang dapat dia capai.”⁵³

Menurut Ibn Khaldun, manusia adalah bagian dari kelompok yang dengan kemampuan berpikirnya terpisah dari ciptaan-ciptaan Allah Swt., yang lainnya yang berada pada tingkatan rendah. Melalui kemampuan ini dan keberadaan jiwa, dia mampu berpindah menuju dunia malaikat, yang isinya adalah penglihatan murni dan kepandaian

⁵⁰Al-Ghazâlî, *Kitâb al-‘Ilm: The Book of Knowledge*, terjemahan dan catatan oleh Nabih Amin Faris (Lahore: S.H. Muhammad Ashraf, t.th.), hlm. 25.

⁵¹Az-Zarnûjî, *Op. Cit.*, hlm. 26.

⁵²Rab Nawaz Malik, *The Development of Muslim Educational Thought (700-1900)*, (Dissertation) (Kansas: University of Kansas, 1968), hlm. 70-71.

⁵³Malik, *The Development of Muslim*, hlm. 71.

yang mutlak. Ini adalah dunia malaikat yang memberikan kekuatan penglihatan jiwa dan isyarat.⁵⁴

Selain itu, Schleifer berpendapat bahwa Ibn Khaldun memandang manusia sebagai bagian yang sangat penting dari alam semesta. Akan tetapi, sebelum mencapai tingkat kecerdasannya yang tinggi, manusia benar-benar mempunyai banyak masalah, bahwa dia tidak tau akan semua ilmu (*lata'lamuna syaia*). Akan tetapi, melalui ilmu, manusia dapat mencapai kesempurnaannya. Kecerdasan yang tinggi, kemampuan untuk berpikir telah menjadikan manusia mampu bertindak secara layak dan logis.⁵⁵

C. Bahan Pelajaran

وأما تفسير العلم فهو صفة يتجلى بها لمن قامت هي به المذكور

Ilmu didefinisikan dengan: Sifat yang dimiliki seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya.⁵⁶

Diceritakan bahwa Imam Syafi'i menyatakan:

العلم علمان، علم الفقه للأديان، وعلم الطب للأبدان، وما وراء ذلك بلغة مجلس.

Ilmu itu ada dua macam: Ilmu fiqih untuk mengetahui agama, dan ilmu kedokteran untuk mengetahui badan; sedang selainnya itu adalah bumbu pembicaraan.⁵⁷

Pada bagian ini, akan dibahas pemikiran al-Zarnuji tentang pengelompokan ilmu. Sebelum dibahas lebih jauh mengenai ilmu-ilmu yang perlu dikaji, akan diuraikan lebih dahulu konsep ilmu menurut al-Zarnuji. Untuk itu perlu penulis tampilkan konsep al-Zarnuji mengenai ilmu dan fikih, sehingga diketemukan konsep utuhnya mengenai ilmu.,

Ilmu, menurutnya adalah suatu sifat yang ada atau dimiliki

⁵⁴Aliah Schleifer, *Ibn Khaldūn's Theories of Perception, Logic, and Knowledge, The Islamic Quarterly* 34:2 (1990), hlm. 93.

⁵⁵Schleifer, *Ibn Khaldūn's Theories*, hlm. 98.

⁵⁶Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 13.

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 12.

seseorang yang menunjukkan kemengertiannya mengenai sesuatu secara sempurna. Sementara itu, fikih adalah mengetahui keindahan dan kehalusan (rahasia) macam-macam ilmu. Ditambahkan bahwa ilmu –mengutip pendapat Imam Abu Hanifah– harus diamankan untuk kepentingan akhirat. Ilmu merupakan sifat kemengertian yang menempel pada diri manusia. Sifat itu bisa menjadi semakin kuat merekat pada dirinya bila ditumbuhkembangkan secara baik dan benar, misalnya diamankan. Akan tetapi, ia juga bisa hilang karena sebab-sebab tertentu, misalnya pikun, hilang ingatan dan sebagainya. Pemikiran al-Zanuji tersebut nampaknya didasari oleh firman Allah Swt., yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur. (QS An-Nahl [16]: 78).

Ayat ini dapat juga dipergunakan untuk memaknai konsep kebenaran ilmu menurut al-Zarnuji yaitu kebenaran-sensual (pendengaran dan penglihatan), kebenaran logik (hati/*fu'ad*) dan kebenaran etik, serta transcendental (bersyukur). Akan lebih jelas lagi kesahihan dua macam kebenaran yang disebut terakhir (etik dan transcendental) bila kita perhatian konsep fikihnya plus konsep fikih menurut gurunya seperti di atas yaitu ilmu perlu dihayati sedalam-dalamnya dan diamankan demi memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Al-Zarnuji mengklasifikasikan ilmu, sebagai mata pelajaran dalam pembelajaran ke dalam dua kategori. Pertama adalah ilmu yang berkaitan dengan masalah mengenai seseorang dalam semua situasi, dan oleh karena itu ini penting bagi setiap individu (Muslim) untuk mencari jenis ilmu ini. Bagi al-Zarnuji kedudukan ilmu ini sama dengan kedudukan makanan⁵⁸ yang setiap orang sudah pasti membutuhkannya. Dalam istilah hukum Islam mempelajari ilmu ini mungkin ditetapkan sebagai *fardh 'ain*, kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap Muslim.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 21.

Dalam *Ta'lim al-Zarnuji* menjelaskan, semenjak seorang Muslim diharuskan untuk menjalankan salat, pastinya seorang Muslim perlu banyak mengetahui tentang tata cara salat supaya dapat membantunya dalam menjalankan sendiri tugasnya untuk salat. Selanjutnya, ilmu mengenai kewajiban-kewajiban agama lainnya adalah kewajiban atas dirinya. Karena apa pun yang membawa pada penentuan kewajiban adalah kewajiban itu sendiri. Hal ini berlaku juga terhadap puasa, dan juga membayar zakat kepada orang-orang miskin jika orang itu kaya, dan berangkat haji jika seseorang itu berada dalam kewajiban untuk melaksanakannya. Ini juga berlaku untuk perdagangan jika seseorang itu berdagang.⁵⁹

Selanjutnya, al-Zarnuji memasukkan ilmu tata krama (aturan-aturan bertingkah laku) dalam kategori pertama. Ini dianjurkan bagi kita semua untuk mempelajari kualitas (sifat manusia) seperti kedermawanan dan kekikiran, rasa pengecut dan keberanian, kesombongan, dan kerendahan hati, kesederhanaan (dan berlebihan), boros, dan hemat, serta sebagainya. Sombong, kikir, pengecut, dan boros adalah haram. Hanya dengan ilmu mengenai itu semua dan lawan-lawannyalah kita mungkin bisa berlindung untuk melawannya.⁶⁰ Demikian pula, di tempat lain al-Zarnuji mengangkat pentingnya ilmu tentang keesaan Tuhan. Masalah ini dianggap penting untuk dipelajari oleh semua orang Islam karena ini berkenaan dengan dasar keyakinan mereka. Al-Zarnuji menganggap ilmu ini sebagai ilmu yang harus dicari pada tahap awal perkembangan agama mereka.

Tidak seperti kebanyakan cendekiawan Muslim lainnya, al-Zarnuji terlihat mengabaikan pentingnya ilmu tentang Al-Qur'an dan al-Hadits. Pada dalam bab I kitab *Ta'lim* secara eksklusif membahas tentang ilmu, al-Zarnuji tidak menyebutkan dua hal, Al-Qur'an dan al-Hadits untuk dipelajari oleh peserta didik. Namun, di dalam bab IV mengenai ilmu dan orang-orang yang memilikinya, sikap hormatnya terhadap dua ilmu itu jelas-jelas nyata di dalam pernyataannya bahwa wajib bagi peserta didik, untuk tidak meletakkan kakinya di atas kitab itu, meletakkan kitab terjemahan Al-Qur'an di atas buku-buku lainnya dan tidak meletakkan apa pun di atas kitab itu.⁶¹ Mengenai hadis, dia merujuk kepada pendahulunya bahwa Muhammad ibn. Isma'il datang

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 21.

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 22.

⁶¹*Ibid.*, hlm. 35.

kepada Muhammad ibn. al-Hasan dengan buku salat (mungkin kitab undang-undang) dan Muhammad al-Hasan berkata kepadanya: keluar dan pelajari ilmu hadis karena memang dia mengira bahwa jenis ilmu ini yang sesuai dengan sifatnya. Dengan demikian, siswa ini mempelajari ilmu hadis dan pada akhirnya menjadi lebih unggul dari teman-teman lainnya.⁶²

Sikap seperti yang dipaparkan di atas terlihat mengindikasikan bahwa pada faktanya dia menganggap pelajaran Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai ilmu wajib yang harus dipelajari oleh peserta didik. Sebenarnya, adalah tidak mungkin untuk menguasai ilmu agama seperti hukum Islam (*fiqh*) dan teologi Islam (*tawhid*) sembari mengabaikan Al-Qur'an dan al-Hadits yang dianggap sebagai sumber utama pengajaran Islam.

Kategori kedua dari ilmu, menurut al-Zarnuji adalah ilmu mengenai masalah-masalah yang memengaruhi seseorang atas alasan-alasan tertentu⁶³ dan mencari ilmu ini diklasifikasikan sebagai *fardh al-Kifayah* (kewajiban bersama). Untuk menjelaskan kewajiban ini, dia menyatakan, ini berarti bahwa ketika beberapa orang memenuhi kewajiban ini di tempat yang diberitahukan, yang lainnya dibebaskan dari kewajiban ini; di sisi lain, jika tidak ada seorang pun yang memenuhi kewajiban ini, dosa yang diakibatkan dari kelalaian ini diberikan kepada semua masyarakat itu. Dosa itu berlaku bagi imam yang memimpin dan masyarakat yang pasrah dengan kewajiban ini.⁶⁴ Dia membuat sebuah analog bahwa ilmu fardh kifayah mempunyai posisi yang sama dengan ilmu kedokteran dan perbintangan karena ilmu-ilmu itu hanya dibutuhkan pada saat tertentu saja.

Meskipun begitu, harus diingat bahwa dia membedakan dua jenis ilmu ini, ilmu kedokteran dan ilmu astronomi, dan mengklasifikasikan itu semua ke dalam dua kategori yang berbeda. Pertama, ilmu seperti ilmu kedokteran mewakili ilmu yang pada dasarnya diperbolehkan untuk dipelajari karena ini berkaitan dengan perkara-perkara kebetulan (sekunder) saja. Oleh karena itu, studinya diperbolehkan hanya ketika untuk perkara-perkara kebetulan lainnya. Nabi mengobati dirinya

⁶²*Ibid.*, hlm. 36.

⁶³*Ibid.*, hlm. 23.

⁶⁴Al-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim li-Ta'allum Tarîq al-'Ilm, Instruction of the Student: The Method of Learning* (New York: King's Crown Press, 1947), hlm. 73.

secara medis.⁶⁵ Mengenai kategori yang kedua yang diwakili oleh ilmu perbintangan, pada awalnya studinya dilarang karena menurut al-Zarnuji, ini berbahaya dan tidak berguna dan dia berkata, terlepas dari perintah Tuhan dan dispensasinya adalah tidak mungkin, sehingga studi terhadap ilmu bintang adalah sia-sia dan merupakan tindakan *asusila*.⁶⁶ Namun, dia mengakui bahwa larangan ini sesuai dengan kualifikasi bahwa seseorang diperkenankan mempelajari ilmu astronomi hanya cukup untuk menentukan kiblat dan waktu salat.⁶⁷ Dengan kata lain, ini dapat diasumsikan dari pernyataannya bahwa selama sesuai dengan perintah agama, meskipun begitu mencari ilmu yang bukan agama adalah penting.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pembagian al-Zarnuji terhadap ilmu, rupanya dipengaruhi oleh disiplin ilmu *fiqh*-nya, yang terdiri atas dua kategori utama: ilmu yang hukumnya *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Ilmu yang *fardhu 'ain* sebagian besar meliputi *tauhid* (teologi Islam), *fiqh* (ilmu hukum Islam), dan *akhlak* (tata susila Islam). Mengenai ilmu *fardhu kifayah*, ini diwakili oleh ilmu kedokteran dan perbintangan. Ini tidak bernilai apa-apa bahwa pembagiannya yang paralel dengan pendapat al-Syafi'i, yang dikutip olehnya, bahwa ilmu memiliki dua cabang: ilmu tentang doktrin legal yang berkenaan dengan persoalan-persoalan agama (*adyan*) dan ilmu kedokteran yang berkenaan dengan tubuh manusia (*abdan*); studi di luar ilmu-ilmu itu adalah harus melihat dulu kondisinya.⁶⁸

Akhirnya dapat ditarik suatu pengertian bahwa ilmu menurut al-Zarnuji adalah sifat (kualitas) yang dimiliki seseorang lagi mengandung nilai-nilai kebenaran sensual, logik, etik dan *transcendental* yang harus dihayati dan diamalkan demi kebahagiaan yang hakiki. Bagaimanakah konsep tersebut dibandingkan dengan konsep pengetahuan dan ilmu yang berkembang dewasa ini? Ia mencakup batasan pengetahuan yang diberikan oleh Angeles, menurutnya ilmu itu mengenal atau tahu akan sesuatu yang berupa fakta, kebenaran dan kewajiban.⁶⁹ Tidak berlebihan

⁶⁵Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 24.

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 24.

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 23.

⁶⁸Djudi al-Falasani, *Konsep Belajar Menurut al-Zarnûjî: Kajian Psikologik Etik Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, Tesis Sarjana Pendidikan Islam (Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1990), hlm. 19-20.

⁶⁹Peter A. Angeles, *Dictionary of Philosophy* (New York: Barnes & Noble

bila konsep ilmu menurut al-Zarnuji tersebut melebihi dari pendapat Montagu yang menyatakan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang diperoleh dari pengamatan, studi dan eksperimen untuk menentukan natur atau prinsip-prinsip mengenai sesuatu yang sedang dipelajari.⁷⁰ Letak kelebihan konsep ilmu menurut al-Zarnuji atas Montagu yaitu pada nilai kebenarannya. Kebenaran ilmu menurut al-Zarnuji mencakup tiga hal, sementara Montagu hanya mencakup dua, yakni sensual dan logik. Al-Zarnuji mengklasifikasikan ilmu menjadi:

1. *Fardhu 'ain*, yang termasuk dalam kategori ini adalah ilmu *al-hal*, *ahwal al-qalb*, yang diperlukan setiap waktu, yang berkenaan dengan muamalat, berbagai karier dan akhlak.
2. *Fardhu kifayah*, yang termasuk dalam kelompok ini adalah ilmu-ilmu keperluannya hanya dalam waktu-waktu tertentu.
3. Dilarang (haram) dipelajari, seperti ilmu *nujum* yang digunakan untuk meramalkan sakit seseorang.

Memperhatikan klasifikasi (pengelompokkan) ilmu sebagaimana disebutkan di atas, tampak bahwa beliau memandang ilmu dari hirarki tata nilai Islami. Apakah hal itu sebagai yang tepat di zamannya dan bisa dikembangkan dewasa ini masih perlu dipelajari dan diselidiki lebih lanjut. Disebutkan bahwa ilmu yang fardu hukum mencarinya adalah *ilmul-hal*, yaitu ilmu *ushul al-din* dan ilmu *fiqh*.⁷¹ *Usul al-din* meliputi rukun iman dan Islam, sementara ilmu *fiqh* mencakup persoalan ibadah dan muamalat. Keduanya telah berkembang secara mapan di masa al-Zarnuji.

Selain itu, orang Islam juga diwajibkan untuk menuntut ilmu yang diperlukan setiap waktu. Menurut istilah K. H. Hammam Nasiruddin yaitu ilmu mengenai sesuatu yang sedang atau akan dialami dalam keadaan sehat maupun sakit. Sebagai contoh, seorang Muslim yang berkewajiban menunaikan ibadah puasa, salat dan haji, maka wajiblah ia mengetahui ilmu yang berkaitan dengan masing-masing kewajiban

Books, 1981), hlm. 142.

⁷⁰HM. Rasyidi dan Sarifuddin Cawidu, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 42.

⁷¹Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'limu al-Muta'allim* (Surabaya: Dar Ihya al-Kutub al-A'rabiyyah, t.th.), hlm. 4.

tersebut.⁷² Seorang Muslim yang menekuni karier atau profesi tertentu, menurutnya, berkewajiban belajar mengenai hal atau seluk-beluk yang berkaitan dengan karier atau profesinya. Pedagang misalnya, di samping ia harus belajar ilmu-ilmu mengenai dagang dan juga hukum halal haramnya. Demikian halnya profesi dokter, kontraktor dan lain sebagainya. Kemudian timbul pertanyaan, “Bagaimanakah bila seseorang tidak menekuni suatu karier atau profesi tertentu lalu mempelajarinya, *mubah* (boleh), *fardhu ‘ain*, *fardhu kifayah* atau haram? Ulasan akan penulis berikan sesudah memperhatikan konsep-konsepnya mengenai ilmu yang perlu dipelajari.

Ilmu akhlak dan ilmu *ahwal al-qalb* termasuk yang difardukan. Ilmu-ilmu selain yang diwajibkan termasuk dalam kelompok yang *fardhu kifayah* atau haram atau lainnya. Kalau disimak pemikiran al-Zarnuji mengenai klasifikasi ilmu seperti yang telah disebutkan di atas nampak bahwa pengklasifikasian ilmu itu didasarkan atas nilai manfaat bagi kehidupan di masa sekarang maupun mendatang. Ini terlihat dari ungkapan yang beliau tulis, mengetahui ilmu yang diperlukan oleh setiap orang di setiap waktu ibarat makanan (pokok) yang diperlukan oleh setiap individu. Adapun ilmu yang diperlukan dalam waktu-waktu tertentu dimisalkan obat yang diperlukan ketika sakit.⁷³ Ibarat itu dapat disimpulkan bahwa ada sebagian ilmu yang benar-benar diperlukan oleh setiap individu, di mana seseorang tidak akan dapat menunaikan kewajiban agama dan kewajiban duniawi tanpa ilmu-ilmu tertentu sebagaimana dia tidak akan dapat hidup tanpa makan. Oleh karena itu, mempelajari ilmu-ilmu sebagaimana yang telah difardukan adalah mutlak adanya.

Tepatkah ilmu-ilmu yang difardukan diperlukan pada setiap saat? Penulis memandang bahwa ilmu-hal, yang diperlukan pada setiap waktu seperti ilmu tentang puasa, salat dan sebagainya, ilmu *ahwal al-Qalb*, mengenai karier, dan akhlak adalah diperlukan di setiap insan, sehingga wajib mempelajarinya. Perlu diingat bahwa belajar menurut al-Zarnuji, dengan memperhatikan konsepnya tentang ilmu, dapat diartikan sebagai berusaha menguasai secara baik ilmu-ilmu yang dipelajarinya, menghayati nilai-nilai dan rahasia yang dikandungnya,

⁷²Al-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’allim*, hlm. 4.

⁷³Ismail, *Syarh Ta’limu*, hlm. 8.

serta mengamalkannya demi memperoleh kebahagiaan ukhrawi dan duniawi. Proses penghayatan dan pengamalan terhadap ilmu-ilmu yang difardukan berlangsung terus-menerus dan di setiap waktu. Dari situ, nampak kelurusan pemikiran Burhanul-Islami al-Zarnuji.

Adapun seseorang yang menekuni suatu cabang ilmu tertentu atau yang bukan profesinya sekalipun al-Zarnuji tidak menyatakan secara eksplisit status hukumnya, tetapi dapat dimengerti bahwa mempelajari ilmu itu sebagai sesuatu yang *fardhu kifayah*. Sebab, dari segi kegunaannya mungkin hanya dalam waktu-waktu tertentu. Memperhatikan metode klasifikasi ilmu yang dikemukakan oleh al-Zarnuji, penulis memandang hal itu sebagai hal yang tepat. Dalam hal ini al-Zarnuji menggunakan skala prioritas, dan cara berpikir seperti itu masih banyak diikuti orang sampai saat ini. Bahkan banyak juga yang diterapkan dalam menyusun rencana pelaksanaan suatu program belajar maupun lainnya. Model pengklasifikasian ilmu seperti yang disusun penulis kitab *Ta'lim al-Muta'alim* itu bisa dikembangkan lebih jauh sesuai bidang dan kondisi, serta situasi yang ada.

Sesuai dengan pemikirannya tentang *fardhu kifayah*, maka al-Zarnuji berpandangan bahwa ada hal-hal yang perlu diketahui, tetapi tidak harus oleh setiap orang. Bila ada seseorang atau sebagian orang yang telah melakukannya, maka gugurlah kewajiban yang lain. Akan tetapi, bila tidak ada seorangpun yang menunaikan kewajiban tersebut, maka semua anggota masyarakat akan terkena dosanya. Itulah ilmu *fardhu kifayah* yang diklasifikasikan oleh al-Zarnuji. Allah Swt., berfirman.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS At-Taubah [9]: 122).

Ayat di atas menunjukkan bahwa mencari ilmu yang membawa maslahat bersama (suatu kelompok masyarakat), baik di dalam urusan duniawi maupun ukhrawi, adalah termasuk *fardhu kifayah* dan yang

demikian itu termasuk tanggung jawab sosial. Dengan demikian, dari segi agama, sanksinya ditentukan oleh ada tidaknya anggota kelompok yang melaksanakan. Bila ada meskipun hanya seorang selamatlah dari dosa, kalau tidak terkenallah semuanya.

Walau demikian, al-Zarnuji tidak menunjuk secara tegas ilmu-ilmu mana saja yang dikelompokkan dalam *fardhu kifayah*, tidak pula diketahui apa alasan ilmu-ilmu itu menjadi *fardhu kifayah*. Akan tetapi, dimungkinkan karena banyaknya cabang ilmu yang sewaktu waktu bisa dimanfaatkan dan membawa kemaslahatan bersama, pada kehidupan manusia. Berkenaan dengan hal itu, maka al-Zarnuji ada ilmu yang *difardhukifayah*-kan untuk mencarinya. Berkaitan dengan hal ini, Yusuf al-Qardawi menyebutkan, ilmu-ilmu seperti ilmu kedokteran, teknik, matematika, falak, kimia, ilmu alam, ilmu hayat, geologi, dan lain-lainnya.⁷⁴

Sekalipun al-Zarnuji tidak mengklasifikasikan macam-macam ilmu sebagaimana yang dituturkan oleh Yusuf al-Qardawi sebagai yang *fardhu kifayah*, tetapi dari kesamaan pandangan mengenai bahwa yang *difardhukifayah*kan itu membawa maslahat umat, maka tidaklah terlalu salah kalau ke semuanya itu diidentikkan dengan pandangan al-Zarnuji. Kecuali yang secara tegas dikatakan falak dan kedokteran itu *jaiz* (boleh) mencarinya.⁷⁵ Akan tetapi perlu diingat, bahwa sesuatu yang *jaiz* karena alasan tertentu, bisa saja meningkat status hukumnya. Misalnya ilmu kedokteran, hukum mencarinya bisa meningkat ke *fardhu kifayah*, karena amat diperlukan untuk memelihara kesehatan masyarakat. Bahkan, di suatu waktu bisa menjadi *fardhu 'ain*, karena sebab tertentu.

Menurut al-Zarnuji ada pula ilmu yang tidak dibolehkan mencarinya, bahkan masuk dalam kategori haram, seperti ilmu sihir dan yang sejenisnya. Alasannya, karena ilmu tersebut membahayakan dan kurang kemanfaatannya. Akan tetapi, masih terdapat perselisihan pendapat di kalangan ulama, ada di antara merwka yang membolehkan, sementara lainnya mengharamkan.⁷⁶ Kalau mempelajari sihir untuk

⁷⁴Yusuf al-Qardawi, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Persepektif Sunah*, terjemahan oleh Kamaludin A. Marzuki (Bandung: Rosda, 1989), hlm. 104.

⁷⁵Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* (Kairo: Maktab al-Nahdah al-Misriyah, 1986), hlm. 90.

⁷⁶Ali Abdul Azim, *Epistimologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif al-Qur'an*, terjemahan oleh Ahmas Masykur Hakim (Bandung: Rosda, 1990), hlm. 60.

maksud-maksud jahat atau malah membuat dirinya sesat, jelas hal itu tidak dibenarkan bahkan diharamkan. Akan tetapi, bila dimaksudkan untuk menyelamatkan diri dan umat manusia dari kaum pendusta dan menghancurkan luluhlantahkan tipu daya orang-orang takabur, musyrik dan lain-lainnya, maka itu menurut sebagian pendapat diperbolehkan (mubah). Akan tetapi, mengingat dampak negatifnya, menurut penulis lebih besar, meskipun bisa digunakan untuk maksud-maksud yang terlihat baik dan adanya kemungkinan membawa ke arah syirik. Maka menurut penulis, demi kehati-hatian, lebih baik ditinggalkan dan diusahakan untuk mencari jalan lain yang lebih menyelamatkan diri dari dosa.

Berdasarkan klasifikasi ilmu sebagaimana disebutkan di atas, yakni *fardhu 'ain*, *fardhu kifayah*, *jaiz* (boleh), serta haram, menjadi jelas bahwa al-Zarnuji memandangnya dari sisi aksiologinya (nilai) bagi seseorang maupun kelompok. Di samping ontologi ilmu juga tidak lepas dari perhatiannya, meskipun belum dinyatakan secara tegas dan tuntas. Penulis berkesimpulan bahwa ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* adalah ilmu yang diperlukan dan diperintahkan oleh agama dan dunianya. Mengenai cabang-cabang ilmu yang diklasifikasi pada *fardhu* pada dasarnya tidak menjadi soal, yang penting adalah esensinya. Adapun yang termasuk dalam *fardhu kifayah* yaitu ilmu yang secara kolektif diperlukan untuk mensejahterakan umat. Adapun yang diharamkan adalah ilmu yang kemungkinan akan membawa *madharat* yang lebih besar.

Klasifikasi ilmu seperti yang ditawarkan oleh al-Zarnuji menjadi *fardhu kifayah* dan seterusnya itu merupakan satu alternatif. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan adanya klasifikasi-klasifikasi lainnya. Namun, apa yang ditawarkan oleh beliau hingga kini masih banyak diikuti. Al-Zarnuji mengingatkan pada segenap pencari ilmu untuk sebaiknya memilih dan menekuni *ilm al-'Atiq* (ilmu-ilmu kuno), bukan *muhdasat* (ilmu Barat), serta menjauhkan perdebatan yang tidak argumentatif (*bertele-tele*). *Ilm al-'Atiq* adalah ilmu dari Nabi Muhammad Saw., para sahabat, *tabi'in* dan *atba'u tabi'in*.⁷⁷ Muhammad Abdul Qadir Ahmad menafsirkan *ilm al-'atiq* sebagai ilmu yang telah diakui dan disepakati kesahihannya karena adanya bukti yang kokoh kuat,⁷⁸ maka

⁷⁷Ismail, *Syarh Ta'limu*, hlm. 13.

⁷⁸Ahmad, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 99.

dari itu, al-Zarnuji menganjurkan untuk mempelajarinya. Adapun yang termasuk dalam *muhdasat* yakni ilmu yang masih dan selalu menimbulkan perselisihan seperti ilmu *mantiq* (logika), hikmah (filsafat) dan ilmu *ikhtilaf* (ilmu-ilmu yang diperselisihkan kesahihannya), ilmu yang argumentasinya masih bertentangan antara satu dengan yang lainnya.

Al-Zarnuji tidak menganjurkan mempelajari filsafat pada saat itu tertentu ada alasannya. Pandangan ini nampak ada kesamaan dengan pandangan al-Ghazali. Alasannya bahwa orang-orang pada waktu itu terdorong oleh berkecamuknya pikiran bebas yang banyak membuat orang meninggalkan ibadat.⁷⁹ Al-Ghazali menyatakan bahwa tidak semua cabang ilmu harus dipelajari oleh semua orang Islam. Ada ilmu tertentu yang harus dipelajari oleh setiap individu Muslim ada pula yang tidak perlu. Walaupun begitu, dia mengakui bahwa untuk menentukan ilmu mana yang wajib, masih berada dalam wilayah kontroversi permasalahan terhadap urusan konsentrasi ilmu mereka sendiri.

Sarjana teologi (*mutakallimun*) contohnya, menyatakan bahwa ilmu yang wajib dipelajari adalah *theologi*, karena ilmu ini menguraikan tentang masalah keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sarjana ilmu hukum Islam juga mempunyai pandangan yang berbeda, bahwa ilmu yang wajib adalah ilmu hukum, karena ini mencakup masalah-masalah kehidupan sehari-hari. Para sarjana ahli tafsir Al-Qur'an (*mufasssirûn*) dan sarjana-sarjana yang konsen dengan kebiasaan-kebiasaan Muhammad (*muhadditsûn*) juga menganjurkan demikian.

Terlepas dari kontroversi ini, al-Ghazali memunculkan idenya yang berasal dari pembagiannya akan keseluruhan ilmu. Di sisi lain, dia menekankan pembagian ilmu ke dalam dua kategori utama yaitu *mukâshafah*, yang membahas tentang masalah-masalah yang dapat dipahami oleh orang-orang tertentu saja (*esoterik*) dan *mu'amalah*, yang mencakup aturan-aturan kegiatan atau tingkah laku manusia. Di sisi lain, dia merasa bahwa ilmu terdiri dari dua bagian yaitu ilmu yang berkenaan dengan jalan pendekatan diri terhadap kehidupan akan datang (akhirat) dan ilmu yang berkaitan dengan masalah-masalah duniawi. Hanya dalam kategori inilah pernyataannya yang mengenai ilmu yang harus dipelajari oleh semua orang Islam dapat dimengerti.

⁷⁹Noercholis Majid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 34.

Bagi al-Ghazali, ilmu *fardhu 'ain* adalah ilmu yang penting bagi keberlangsungan hidup individu, yang berada dalam kerangka keyakinan seseorang, tindakan dan larangan.⁸⁰ Sementara itu, ilmu *fardhu kifayah* adalah ilmu yang penting untuk keberlangsungan hidup masyarakat. Namun, kewajiban ini tidak lagi mengikat seorang individu jika anggota suatu kelompok tertentu melaksanakannya bagi kepentingan seluruh masyarakat.⁸¹

Lebih jauh dari itu, dimungkinkan orang-orang yang mengandalkan pada kemampuan akal dan terlalu mempercayai akan kebenaran yang didasarkan pada empirik logik akan menjadi sesat. Sebab, ada nilai-nilai transendental yang sulit sekali dirasiokan. Segenap penuntut ilmu diingatkan agar tidak masuk dalam masalah-masalah *khilafiah* (*'ilm al-khilaf*) dan perdebatan (*al-Jidal*) yang tidak argumentatif dan tidak jelas arahnya. Hal ini itu akan argumentatif dan tidak jelas arahnya. Hal itu akan menghabiskan waktu tanpa guna, bersikap antipati, mendorongnya gemar bermusuhan dan menyebabkannya tidak menguasai fikih.⁸²

Apa yang disampaikan oleh al-Zarnuji tersebut adalah sesuatu yang sangat tepat dan relevan sampai dengan sekarang ini. Penuntut ilmu apabila dalam menuntut ilmu menceburkan diri dalam *ilmul khilaf* akan merugi, dan itu tidak sesuai dengan kepribadian seorang penuntut ilmu yang selalu mendambakan keberhasilan, filsafat, dan logika boleh, bahkan perlu dipelajari bila membawa manfaat dan diperlukan. Lebih jauh lagi, al-Zarnuji mengarahkan kepada penuntut ilmu untuk mempelajari dan menekuni ilmu-ilmu yang terbaik bagi dirinya, bagi urusan agamanya dan bagi kehidupannya di masa mendatang.

Seorang penuntut ilmu harus memilih materi-materi yang sesuai dengan kemampuan dirinya, kemudian mempelajarinya secara tekun tidak kecil kemungkinan akan memperoleh keberhasilan yang memadai. Secara intelektual, materi itu dapat diwujudkan dalam tindakan nyata yang disertai dengan ketulus-ikhlasan. Berbeda dengan materi-materi yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Ia merasa terbebani sangat berat, risau, tersiksa pada gilirannya ia malas belajar, sehingga gagal dalam studinya. Dalam pada itu, penuntut ilmu diharapkan mampu

⁸⁰Munawar Ahmad Anees and Alia Nasreen Athar, *Educational Thought in Islam*, (Hamdard Islamicus 3:2, 1981), hlm. 71.

⁸¹*Ibid.*, hlm. 71.

⁸²Ahmad, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 99.

mengetahui dirinya secara baik, bakatnya, kelebihan dan kekurangan, serta lain-lainnya. Kemudian, ia selalu berusaha untuk menjadi lebih baik dan lebih baik lagi dalam ukuran diri sendiri, orang lain dan Tuhan. Kalau demikian halnya, maka sesuai pandangan al-Zarnuji mengenai perlunya pencari ilmu menekuni apa-apa yang paling baik dan sesuai bagi dirinya. Di samping itu, beliau juga menganjurkan agar pencari ilmu, sebagaimana dikatakan, menekuni nilai-nilai agama yang dianutnya (dalam hal ini Islam). Mengapa demikian? Perlu diketahui bahwa “menekuni” di sini bukanlah hanya untuk dipahami semata, tetapi lebih dari itu, diamalkan dengan penuh kejujuran, kesucian niat hanya karena dan untuk Allah semata.

Agama sebagai pendorong dan pembangkit semangat kala kita sedang lemah semangat. Ia sebagai pelipur lara di kala kita sedang sedih dan duka, serta sebagai yang memberi peringatan di kala kita lupa bersyukur dan menghambakan diri kepada-Nya. Tegasnya, nilai-nilai agama yang telah dipahami secara baik, dihayati dan diamalkan akan mampu menciptakan suatu sistem kehidupan yang harmonis antara nada akal, *qalb*, nafsu dan lain-lainnya. Dengan demikian, munculah hamba Tuhan yang beriman teguh, berilmu, berakhlak mulia dan beramal saleh. Allah Swt., berfirman:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّصَّوْا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَّصَّوْا بِالصَّبْرِ ۝

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS Al-Ashr [103]: 1-3)

Maksudnya, manusia akan merugi disebabkan mereka tidak mampu memanfaatkan waktu untuk beramal saleh yang didasari iman. Mereka mengisi waktu-waktunya untuk berbuat dosa dan berlaku maksiat. Mereka akan memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan bila syarat-syarat berikut terpenuhi:

1. Iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab suci-Nya, hari kemudian dan *qada* serta *qadar*-Nya. Iman di

sini bukanlah hanya di bibir, tetapi memerlukan bukti nyata dengan perbuatan. Iman ini pulalah yang menjadikan diterimanya amal seorang di sisi Allah.

2. Amal saleh, yaitu melakukan segala amal perbuatan yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan, serta sesuai dengan dalil akal, Al-Qur'an dan/atau as-Sunnah. Dengan kata lain, melakukan segala perbuatan yang diridai Allah.
3. Saling menasehati untuk menaati yang *haq*. Yaitu taat kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Di antaranya berlaku jujur, tidak sombong, tidak menyakiti hati orang lain, menepati janji, menunaikan ibadah puasa, salat, dan lain-lainnya.
4. Nasihat menasihati untuk bersabar

Dalam kehidupan, penuntut ilmu dan seluruh umat manusia tidak pernah lepas dari tugas dan kewajibannya, ujian dan cobaan dari Allah. Untuk menanggung itu semua, tidak semuanya mampu. Malah kadang malas, bosan, putus asa, berkeluh kesah dan seterusnya. Situasi semacam itu tidak jarang dialami oleh penuntut ilmu. Oleh sebab itu, perlu sekali adanya usaha saling menasihati untuk tetap tabah, sehingga menjadi tabah dan tekun dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Selain itu, juga bersabar dalam berusaha mencapai cita-cita yang diharapkan. Apabila keempat syarat tersebut dapat dipenuhi secara baik oleh penuntut ilmu, maka mereka akan mampu meraih apa yang idamkan. Terlebih lagi bila anjuran pertama dan ketiganya dapat pula dipenuhi.

Arahan al-Zarnuji yang ketiga itu agar penuntut ilmu memilih dan menekuni ilmu-ilmu yang berguna bagi hidup dan kehidupannya di masa mendatang. Dengan ungkapan itu, beliau berharap kepada segenap penuntut ilmu di zamannya dan juga di masa sekarang, serta di waktu-waktu mendatang untuk mampu mengantisipasi perkembangan zaman sekarang dan masa mendatang. Selanjutnya, bisa mengembangkan diri secara optimal tanpa mengabaikan hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Untuk itu, peran agama menjadi semakin penting. Masa mendatang di sini berarti dalam kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi.

Pemikiran tersebut masih bisa dikembangkan terus. Bahkan, kita harus merasa bertanggung jawab untuk mengembangkannya. Bukankah kita telah mendapat banyak dan mampu mengembangkan diri kita berkat kitab tersebut? Ibnu Taimiyah mengakui bahwa pemikiran-pemikiran al-Zarnuji cukup moderat. Beliau menantang dan mendobrak kejumudan berpikir yang terjadi waktu itu. Beliau menganjurkan untuk berpikir argumentatif dan perlunya mempelajari *ilm al-'Atiq*, bukan *muhdasat*.⁸³ Pengakuan Ibnu Taimiyah tersebut tidaklah berlebihan karena konsep-konsepnya masih bisa dijadikan pedoman dan layak untuk dikembangkan.

Untuk menyimpulkan dari pembahasan di atas yang berkaitan dengan aspek-aspek ilmu, jelas bahwa kontribusi al-Zarnuji sangat berbeda dari kontribusi cendekiawan-cendekiawan lainnya. Memang sejalan dengan pemikiran tradisional terhadap masalah ilmu yang berkaitan dengan agama yang sering diperoleh dari kebebasan dan pengalaman pendahulunya, yang memainkan peranan yang dominan. Tetapi al-Zarnuji menunjukkan kemajuannya dan bahkan mengikuti langkah kehidupan yang muncul berikutnya dengan konsep yang sangat sederhana, yakni konsep ilmu *hal*. Al-Ghazali yang pengaruhnya dapat dikenal pada masa jayanya, al-Zarnuji mungkin cendekiawan yang darinya dia dapat mengambil manfaat yang luar biasa, walaupun faktanya bahwa nama intelektual besar Muslim itu hampir tidak ditemukan di dalam Kitabnya, *Ta'lim*.

Untuk itu, alangkah indah syair yang ditujukan kepada Muhammad Ibn al-Hasan Ibn Abdillah:

تعلم فإن العلم زين لأهله # وفضل وعنوان لكل المحامد،
هو العلم الهادي إلى سنن الهدى # هو الحصن ينجي من جميع
الشدائ،
وكن مستفيدا كل يوم زيادة # من العلم واسبح في بحور الفوائد،

⁸³Majid Arsan al-Kailani, *Al-Fikru al-Tarbawi Inda Ibnu Taimiyah* (Madinah: Maktabah Dar al-Turas, 1986), hlm. 47.

تفقه فإن الفقه أفضل قائد # إلى البر والتقوى وأعدل قاصد .
فإن فقيها واحدا متورعا # أشد على الشيطان من ألف عابد

*Belajarlal, karena ilmu adalah hiasan bagi penyandanginya, keutamaan dan tanda semua akhlak yang terpuji. Usahakanlah setiap hari menambah ilmu dan berenanglah di lautan ilmu yang bermanfaat. Belajar ilmu fiqih, karena ia pandu yang paling-paling adil. Ia adalah tanda yang membawa pada jalan petunjuk, ia adalah benteng yang menyelamatkan dari segala kesulitan. Karena seorang ahli fiqih yang menjauhi perbuatan haram adalah lebih membahayakan kepada syetan daripada seribu orang yang beribadah.*⁸⁴

Demikianlah juga hal-hal yang berhubungan dengan akhlak, seperti murah hati, kikir, penakut, berani, sombong, merendahkan diri, boros dan sebagainya, amalan yang jelek harus di jauhi dan yang baik sedapat mungkin dilakukan. Tentang hal-hal yang seperti itu seorang Muslim juga harus mengetahui.⁸⁵

والفقه معرفة دقائق العلم مع نوع علاج قال أبو حنيفة رحمة الله
عليه الفقه معرفة النفس ما لها وما عليها وقال ما العلم إلا للعمل
به، والعمل به ترك العاجل الآجل.

*Fiqih merupakan pengetahuan tentang kelembutan-kelembutan ilmu. Ujar Abu Hanifah fiqih merupakan pengetahuan tentang hal-hal yang berguna, yang berbahaya bagi diri seseorang. Ujarnya lagi Ilmu itu hanya untuk diamalkannya, sedang mengamalkan di sini berarti meninggalkan orientasi demi akhirat.*⁸⁶

Dimaksud dengan ilmu ialah sifat yang dengan itu orang menjadi jelas apa yang diterangkan. Abu Hanifah memberi pengertian bahwa yang diterangkan dengan fikih adalah pengetahuan tentang apa yang baik dilakukan orang dan apa yang tidak baik dilakukan. Dan ilmu adalah amal, dan amal adalah meninggalkan hal-hal yang duniawi dengan menyibukkan diri dengan hal-hal ukhrawi.⁸⁷

⁸⁴Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 7-8.

⁸⁵*Ibid.*, hlm. 7-9.

⁸⁶*Ibid.*, hlm. 13.

⁸⁷*Ibid.*, hlm. 12-14.

Aspek lain dari pemikiran al-Zarnuji terhadap ilmu adalah bahwa dia secara jelas mempromosikan ilmu hukum Islam (*fiqh*) sebagai ilmu yang paling urgen dalam pembelajaran. Untuk mengingat, ini penting dalam memperhatikan penekanan Muhammad ibn. Al-Hasan Abu 'Abd Allah yang al-Zarnuji kutip:

1. Belajarlah, karena ilmu adalah perhiasan bagi dia yang memilikinya, kebajikan dan pengantar untuk setiap tindakan yang patut dipuji.
2. Dapatkan pelajaran setiap harinya dengan peningkatan belajar dan berenang di lautan ilmu yang bermanfaat.
3. Korbankan dirimu untuk mempelajari ilmu hukum, karena ilmu hukum merupakan petunjuk terbaik untuk kesalihan dan rasa takut pada tuhan, dan ini merupakan jalan terbaik untuk mencapai tujuan itu.
4. Ini adalah petunjuk yang mengarahkan kepada jalan petunjuk yang tepat, ini adalah benteng yang menyelamatkan seseorang dari semua kesulitan.
5. Sesungguhnya seseorang yang saleh yang benar-benar mengetahui ilmu hukum itu lebih kuat melawan setan dari pada seribu orang yang suka beribadah.⁸⁸

Al-Zarnuji menjelaskan istilah *fiqh* dengan mengutip pendapat Abu Hanifah bahwa *fiqh* adalah pengetahuan seseorang akan hak-hak dan kewajibannya.⁸⁹ Dalam penjelasannya yang lebih luas, isi dari *fiqh* adalah beberapa hal seperti salat, puasa, membayar zakat, dan berangkat haji ke Mekah jika mampu. *Fiqh* adalah ilmu yang menyangkut tentang kewajiban-kewajiban hukum.

Dalam periode klasik sejarah Islam, diketahui bahwa *fiqh* sebagai jasad ilmu tidak berkembang sampai munculnya sekolah-sekolah hukum Islam. Fakta bahwa al-Zarnuji merujuk pada Abu Hanifah adalah bukti bahwa dia tahu akan perkembangan pelajaran ini (*fiqh*), karena Abu Hanifah adalah cendekiawan yang hebat dari periode awal yang kepada dialah sekolah Hanafi digagas. Oleh karena itu, pendapat Abu Hanifah merepresentasikan sifat dasar pelajaran ini pada awal

⁸⁸*Ibid.*, hlm. 22.

⁸⁹*Ibid.*, hlm. 22.

perkembangannya. Selanjutnya, al-Zarnuji juga merujuk kepada al-Syafi'i, cendekiawan hebat lainnya pada periode klasik yang kepada dialah sekolah Syafi'i digagas. Ketika al-Zarnuji menerima pembagian ilmu oleh Syafi'i, ini nampak yakin bahwa dia tahu akan pendapat as-Syafi'i tentang pelajaran *fiqh*.

Tidak dapat dipungkiri bahwa penjelasan al-Syafi'i tentang ilmu *fiqh* lebih penting dari pada risalahnya, di mana ilmu ini diterima bahwa ilmu hukum terdiri dari dua jenis: pertama adalah untuk masyarakat umum, dan tidak ada orang yang akil balig tidak mengetahui akan ilmu ini.⁹⁰ Menurut al-Syafi'i, jenis ilmu ini disebutkan di dalam Al-Qur'an dan mungkin populer di kalangan orang-orang Islam. Ilmu ini bersifat *qat'i*; ini tidak diperbolehkan untuk mempertanyakannya.⁹¹ Dia memberikan beberapa contoh salat lima waktu dalam sehari semalam, berpuasa di bulan Ramadan, menunaikan ibadah haji ke tanah suci kapan pun mereka mampu, dan membayar zakat atas harta mereka, Tuhan telah melarang riba, berzina, membunuh, mabuk-mabukan dan segala sesuatu yang semacamnya yang telah Allah Swt., wajibkan bagi manusia untuk memahaminya, menjalankannya, menunaikan kewajiban atas harta mereka, dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang karena Allah telah melarangnya.⁹²

Kedua dari *fiqh* al-Syafi'i menyatakan bahwa ilmu ini terdiri atas detail tugas-tugas dan aturan-aturan wajib bagi manusia yang berkaitan dengan keberadaannya, itu semua baik yang ada maupun tidak ada di dalam teks Al-Qur'an atau pun sunah. Jenis ketetapan *fiqh* yang merupakan produk beberapa pendapat ahli agama, hal ini merupakan pokok interpretasi yang diambil melalui *qiyas*.⁹³

Meskipun begitu, di samping dua jenis *fiqh* ini, al-Syafi'i menerima jenis yang lainnya yang berasal dari *khavar* atau *qiyas*.⁹⁴ Untuk memperkuat argumennya, dia merujuk pada seruan untuk jihad yang dituangkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an dan juga disampaikan oleh nabi-Nya. Seruan untuk berjihad, perang di jalan Allah adalah tugas

⁹⁰Muhammad Ibn Idrīs al-Syâfi'ī, *Al-Risâlah*, terjemahan dan catatan oleh Majid Khadduri (Cambridge: The Islamic Texts Society, 1987), hlm. 81.

⁹¹*Ibid.*, hlm. 82.

⁹²*Ibid.*, hlm. 81.

⁹³*Ibid.*, hlm. 82.

⁹⁴*Ibid.*, hlm. 82.

yang berbeda dengan salat, orang-orang yang melaksanakannya dengan peperangan melawan orang kafir akan memenuhi kewajiban dan mendapatkan kebaikan yang luar biasa, karena dengan cara demikian, ini dapat mencegah orang-orang yang ada di belakang jatuh ke dalam kesalahan.⁹⁵

Sementara itu, al-Khawarizmi (W. kira-kira 356-387/975-987) memasukkan delapan hal di dalam ilmu *fiqh* antara lain, bersuci (*al-Thaharah*), salat (*al-Shalah*), puasa (*al-Shaum*) zakat (*al-Zakah*), ibadah haji (*al-Hajj*) dan syarat-syaratnya, transaksi jual beli (*al-Bay'*), pernikahan (*al-Nikah*), kompensasi (*al-Diyah*), pembagian waris menurut hukum Islam (*al-Faridah*), persoalan-persoalan yang aneh atau jarang ditemui (*al-Nawadir*).⁹⁶ Cendekiawan Muslim lainnya, 'Abd al-Basit al-Almawi menjelaskan bahwa *fiqh* adalah ilmu yang berkaitan dengan detail hukum asli yang diformulasikan berdasarkan detail bukti-bukti yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis dan dikembangkan oleh ahli-ahli hukum yang menggunakan metode-metode tertentu untuk menginterpretasikan teks. Ilmu ini berisi semua aspek hukum Islam yang berasal dari Al-Qur'an, Hadits, *ijma'* (kesepakatan), *qiyas* (analogi) atau pendekatan-pendekatan hukum Islam lainnya. *Fiqh* bertujuan untuk menuntun orang Islam untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, supaya dia mendapatkan manfaat, baik di kehidupan dunia ataupun di kehidupan selanjutnya.⁹⁷

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas, dapat dipahami bahwa ilmu *fiqh* berkaitan dengan semua aspek kegiatan keagamaan yang orang Islam diwajibkan untuk melaksanakannya. Karena itu, *fiqh* memberikan orang Muslim seperangkat aturan yang lengkap di mana tindakan manusia harus berdasarkan atas aturan tersebut. Bagi Muslim, tidak ada aktivitas dalam kehidupannya yang keluar dari *fiqh*. Berkenaan dengan kepercayaan ini, tidak heran kalau al-Zarnuji mempopulerkan *fiqh* sebagai ilmu yang sangat urgen dalam pembelajaran Islam.

⁹⁵*Ibid.*, hlm. 84.

⁹⁶Al-Khwârizmî Muhammad Ibn Ahmad Ibn Yûsuf, *Mafâtîh al-'Ulûm*, diterbitkan oleh Ibrâhîm al-Abyârî (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1989), hlm. 19-40.

⁹⁷Abd Basît al-'Almawî, *Al-Mu'id fî Adab al-Mufîd wa al-Mustafîd* (Beirut: Dâr Iqra', 1986), hlm. 78.

Menurut Schacht, hukum Islam adalah lambang dari pemikiran-pemikiran Islam, merupakan suatu perwujudan yang paling khas dari cara hidup Islam, sebagai inti dari Islam itu sendiri.⁹⁸ Dikatakan oleh Anderson bahwa selama berabad-abad hukum Islam telah mendapatkan tempat tertinggi dalam peradaban dan struktur dunia Islam, paling tidak di dalam keteladanan Islam. Lanjut Anderson, hukum Islam mencakup setiap aspek kehidupan dan setiap bidang hukum internasional, konstitusional, administratif, kriminal, perdata, keluarga, perorangan, dan agama. Selanjutnya, ini juga mencakup bidang yang sangat luas yang tidak akan dipandang sebagai hukum sama sekali di dalam klasifikasi zaman modern.⁹⁹ Dengan demikian, Bousquet dan Joseph Schacht menyatakan bahwa Islam sering disebut agama hukum.¹⁰⁰

Melihat beberapa pernyataan di atas, tidak heran jika al-Zarnuji kemudian mempromosikan pelajaran *fiqh* sebagai ilmu agama yang harus dipelajari oleh para santri dengan prioritas tinggi. Hal ini dapat dipahami bahwa karena dia hidup pada masa di mana institusi sekolah Islam yang dikenal sebagai madrasah, menempatkan *fiqh* sebagai ilmu tertinggi, dan telah berkembang secara ekstensif di seluruh daerah Islam. Sesuai dengan keadaan tersebut, tidak ada keraguan bahwa al-Zarnuji, dalam mempromosikan hukum Islam sebagai mata pelajaran yang sangat *urgent*, menggambarkan kecenderungan umum pada masanya.

وأما تعلم علم الطب فيجوز، لأنه سبب من الأسباب فيجوز تعلمه
كسائر الأسباب وقد تداوى النبي عليه السلام.

*Mempelajari ilmu kedokteran diperbolehkan, karena ia merupakan usaha penyembuhan yang tidak ada hubungannya dengan sihir, jimat, tenung dan lain-lainnya. Nabi juga pernah berobat.*¹⁰¹

⁹⁸Joseph Schacht, *Introduction to Islamic Law* (Oxford: Clarendon Press, 1964), hlm. 1.

⁹⁹Anderson, *Law as a Social Force in Islamic Culture and History*, *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 20 (1957), hlm. 13-14.

¹⁰⁰G.H. Bousquet dan Joseph Schacht, eds., *Selected Works of C. Snouck Hurgronje* (Leiden: E.J. Brill, 1957), hlm. 48.

¹⁰¹Al-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 12.

وعلم النجوم بمنزلة المرض ، فتعلمه حرام ، لأنه يضر ولا ينفع ،
والهرب عن قضاء الله تعالى وقدره غير ممكن . اللهم إذا تعلم من
النجوم قدر ما يعرف به القبلة ، وأوقات الصلاة فيجوز ذلك .

Sedangkan mempelajari ilmu nujum itu hukumnya haram, karena ia diibaratkan penyakit yang sangat membahayakan. Dan mempelajari ilmu nujum itu hanyalah sia-sia belaka, karena ia tidak bisa menyelamatkan seseorang dari taqdir Tuhan. Baru diperbolehkan mempelajari ilmu nujum (ilmu falaq), kalau untuk mengetahui arah kiblat, dan waktu-waktu salat.¹⁰²

Adapun mengetahui ilmu yang terkait dengan hal-hal yang hanya sekali-kali saja terjadi, al-Zarnuji menyatakan bahwa itu adalah *fardhu kifayah*. Ia menyatakan bahwa ilmu yang terkait dengan hal-hal yang dialami oleh setiap orang Islam itu adalah seperti makanan, yang setiap orang memerlukannya, dan ilmu yang terkait dengan hal-hal yang terjadi dalam waktu-waktu tertentu adalah seperti obat yang diperlukan sewaktu orang sakit. Astrologi menurut al-Zarnuji adalah haram dipelajari, karena itu membawa bahaya dan tidak ada manfaat sama sekali dan menyebabkan orang lari dari *qadha* dan *qadar* Allah Swt. Adapun astronomi untuk mengetahui kiblat, waktu salat dan sebagainya itu boleh, demikian halnya dengan ilmu kedokteran.¹⁰³

Pembahasan al-Zarnuji mengenai masalah ilmu kedokteran dan astronomi, nampaknya meyakinkan betul bahwa pemikirannya menggambarkan sikap orang Islam pada masanya terhadap perkembangan kedua ilmu tersebut. Perlu diingat bahwa orang-orang Islam pada waktu itu, memandang ilmu asing, di mana ilmu medis dan astronomi termasuk di dalamnya, sangatlah kontras, jika dibanding dengan ilmu agama, yang menurut mereka ilmu agama yang mereka klaim sebagai ilmu yang berasal dari Al-Qur'an dan al-Hadits.¹⁰⁴ Mereka menganggap bahwa ilmu kedokteran dan astronomi bukan berasal dari Islam. Namun, terlepas dari kontroversi yang berlangsung, mereka sedikitnya menikmati sejumlah manfaat dari

¹⁰²*Ibid.*, hlm. 11.

¹⁰³J.L. Breggren, *Islamic Acquisition of the Foreign Sciences: A Cultural Perspective*, *The American Journal of Islamic Social Sciences* 9 (1992), hlm. 318-319.

¹⁰⁴*Ibid.*, hlm. 310-325.

kedua ilmu tersebut. Sejumlah klinik dan rumah sakit didirikan untuk memberikan layanan medis.

Kalau diperhatikan tradisi-tradisi Islam, mengindikasikan bahwa banyak hadis Nabi yang terkait dengan medis, tetapi pengaruhnya terhadap ilmu kedokteran dalam Islam nampaknya belum mempunyai pengaruh yang signifikan. Bahkan Ibn Khaldun (W. 1406) menyatakan bahwa tidak penting melaksanakan ketentuan ilmu medis, karena misi Nabi adalah mengajarkan kita mengetahui akan ketentuan-ketentuan hukum Islam dan tidak memerintahkan kita paham akan ilmu kedokteran dan praktik-praktik umum lainnya dalam kehidupan yang biasa. Beliau memaparkan, seseorang tidak berkewajiban untuk percaya bahwa ketentuan-ketentuan medis yang terus berlangsung dan berkembang, bahkan di dalam hadis-hadis yang autentik telah mengajarkan kepada kita bahwa ilmu medis sebagai ketentuan-ketentuan yang kita terbatas untuk menelitinya; dalam hadis-hadis Rasul juga tidak ada hal yang mengindikasikan bahwa ilmu medis merupakan sebuah kasus. Namun ini benar bahwa jika seseorang senang menggunakan obat-obatan dengan tujuan mendapatkan rahmat Tuhan, dan jika seseorang menerima obat-obatan dengan keyakinan yang ikhlas, seseorang mungkin mendapatkan manfaat yang luar biasa, walaupun obat-obatan itu bukan merupakan bagian dari ilmu kedokteran.¹⁰⁵ Akan tetapi, pada praktiknya sejarah Islam mencatat bahwa perkembangan ilmu ini dan manfaatnya bisa dirasakan secara luas dan tidak ada alasan untuk menolak sama sekali akan kebutuhan ilmu itu. Aidin Mehmed Sayili menyatakan: Nabi dan khalifah pertama diobati oleh Harat Ibn Kalada al-Tsaqafi (W. 650), yang menurut beberapa sumber beliau telah belajar ketabiban di Jundisapur. Namun pengaruh yang kuat dan terus-menerus terhadap kaum Muslim tabib dari Jundisapur ini, berlangsung hanya selama pemerintahan Khalifah Abbasiyah Harun al-Rasyid (788-809). Kemudian Khalifah Umayyah berlangganan tabib terbaik dari Alexandria dan pusat budaya terkenal lainnya di Iraq dan Syria. Seperti orang-orang Sasan dan kerajaan Abbasiyah dulu, Khalifah Umayyah juga nampaknya mencari jasa dokter-dokter yang memiliki ilmu kedokteran Hindu; Barmak seorang pemeluk

¹⁰⁵Aidin Mehmed Sayili, *The Institutions of Science and Learning in the Moslem World*, Disertasi (Harvard: Harvard University, 1941), hlm. 79. t.d.

agama Buddha yang dipanggil ke Damaskus ke tempatnya Abdul Malik.¹⁰⁶

Kamaluddin menyatakan bahwa orang-orang Islam dalam sejarah abad pertengahan memulai melirik kepada ilmu medis dan semua cabang-cabangnya. Orang-orang non-Muslim masih pergi ke tempat sucinya orang suci atau yang lainnya, untuk berobat agar disembuhkan dari penyakit mereka, sementara orang-orang Islam sudah bergeser, mereka pergi berobat ke rumah sakit untuk diobati di rumah sakit dan rumah sakit jiwa dengan perawat-perawat yang cakap dan dokter-dokter yang terampil yang tersebar di kerajaan Islam saat itu. Di Baghdad sendiri saat itu, sudah ada 864 dokter berlisensi.¹⁰⁷

Demikian pula, Charles Michael Stanton menyatakan bahwa “kontribusi Islam terhadap ilmu kedokteran sangatlah besar, banyak buku-buku medis yang ditulis oleh dokter-dokter terkenal pada masa klasik itu, termasuk Ibnu Sina, al-Razi dan Ibnu Rusyd. Stanton selanjutnya menyatakan bahwa konsep mereka terhadap peranan dokter melebihi pengobatan mekanik terhadap penyakit mental dan fisik, tetapi menggunakan pendekatan *holistik* yang menggabungkan obat-obat pencegahan dan juga konsep-konsep ilmu kesehatan.”¹⁰⁸

Sementara itu, Ibnu Jumay’ (w. 594/1198) memberikan beberapa alasan untuk keunggulan ilmu medis hubungannya dengan ilmu agama. Dia menyatakan: Tujuan ilmu kedokteran adalah untuk menjaga kesehatan tubuh; dan ini nyata bahwa kesehatan merupakan sesuatu yang paling berharga yang tubuh butuhkan. Karena kenikmatan berbagai hal yang bisa didapatkan dengan mudah dari hidup ini, atau dapat dicapai dengan sempurna hanya dengan kesehatan. Oleh karena itu, orang-orang bijak menyatakan: kesehatan merupakan kekayaan tersembunyi yang tanpanya kekayaan yang tampak tidak akan berarti. Jadi, hanya dengan kesehatanlah aktivitas ketaatan secara jasmani dan ibadah dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, hukum tuntunan yang benar

¹⁰⁶*Ibid.*, hlm. 76.

¹⁰⁷Khawaja Kamaludin, *Islam and Civilization* (Lahore: The Working Moslem Mission, 1931), hlm. 53-54.

¹⁰⁸Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D. 700-1300* (Savage: Maryland, Rowman & Littlefield Publishers, 1990), hlm. 114-115.

harus mampu menggabungkan seni ilmu kedokteran dan pembelajaran agama.¹⁰⁹

Sebagaimana respons terhadap ilmu kedokteran, respons yang samapun muncul terhadap ilmu perbintangan (astronomi), terhadap ilmu ini Al-Zarnuji menuntun kita untuk mempertimbangkan respons orang-orang Islam selama sejarah Islam abad pertengahan. Seperti halnya ilmu kedokteran, ilmu astronomi tidak berasal dari Islam. Bahkan persepsi hadis terlihat negatif terhadap ilmu ini. Dikatakan dalam sebuah hadits yang dikutip oleh Ibnu Sina, bahwa ada dua hal yang yang saya takutkan di atas semuanya, yang berkaitan dengan umatku: percaya kepada bintang dan ketidaksetiaan mereka, yakni penolakan doktrin takdir.¹¹⁰ Ibnu Khaldun mengungkapkan hadis lainnya: orang-orang yang menyatakan bahwa ‘hujan yang kita terima datang dari kebaikan Tuhan dan dari rahmat-Nya’ percaya kepada saya dan tidak percaya terhadap bintang-bintang; orang-orang yang mengatakan bahwa hujan yang kita terima datang dari bintang tidak percaya kepada saya, tetapi kepada bintang.¹¹¹ Selanjutnya, respons yang ekstrem terhadap kegunaan ilmu ini muncul dari al-Asbahi, sarjana hukum Yamani abad ke tiga belas yang menyatakan bahwa waktu salat harus dihasilkan oleh penelitian dengan mata seseorang. Waktu-waktu itu tidak ditentukan oleh tanda-tanda berdasarkan *astrolabe* atau dengan penghitungan yang menggunakan ilmu para astronom-astronom ini. Astronom-astronom mendapatkan ilmu mereka dari Euclid, tradisi astronomi indian yang dicatat oleh pengarang Sindhin dan juga Aristoteles dan filosof-filosof lainnya dan semua dari mereka adalah orang-orang kafir.¹¹²

Ini jelas bahwa alasan penolakan terhadap ilmu perbintangan memang berkenaan dengan agama, baik karena ilmu itu menuntut orang-orang Islam untuk percaya kepada sesuatu selain dari pada Allah atau karena ilmu itu ditemukan oleh intelektual-intelektual non-Muslim. Namun, beberapa ahli teologi seperti Ibnu Hajar al-Haytami dan Abu Khayar mau percaya bahwa Tuhan telah menganugerahkan

¹⁰⁹Ibn Jumay', *Treatise to Salâh ad-Dîn on the Revival of the Art of Medicine*, ed. and trans. by Hartmut Fahndrich (Wiesbaden: Kommissionsverlag Franz Steiner GMBH, 1983), hlm. 9.

¹¹⁰Sayili, *The Institutions of Science*, hlm. 178.

¹¹¹*Ibid.*, hlm. 178-179.

¹¹²Breggren, *Islamic Acquisition*, hlm. 318-319.

alam sifat seperti persesuaian yang muncul antara kejadian-kejadian di alam dan kedudukan bintang-bintang di langit. Apa yang mereka beratkan adalah para astrolog yang percaya pada pengaruh langsung bintang-bintang sebagai prinsip dasar astrologi.¹¹³

Ibn Hazm (W. 456/1064), seorang cendekiawan Muslim Andalusia di abad pertengahan, bahkan lebih jauh menulis bahwa astronomi telah diperbincangkan oleh Ptolemy, Lunakhas sebelum dia pengikut-pengikut mereka, dan orang-orang India, Nabataeans, dan Copts. Ini adalah ilmu pengetahuan yang bermanfaat berkaitan dengan panca indra, dan terbuka. Ilmu ini terdiri dari ilmu tentang bintang di angkasa, dan satelit-satelitnya. Kegunaan ilmu ini adalah untuk mencapai prinsip-prinsip penciptaan dan keagungan kebijaksanaan sang pencipta, kekuasaannya, desainnya, dan kehendaknya. Kemanfaatan ini adalah yang paling tinggi atau mulia, khususnya untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan akhirat.¹¹⁴

Berkenaan dengan prinsip kegunaan, Islam memandang bahwa astronomi adalah murni sebagai ilmu yang penting dan berguna baik dalam urusan-urusan yang lumrah yang berkaitan dengan penanggalan ataupun dalam hal kebutuhan akan penentuan hari-hari penting keagamaan, dan juga untuk penentuan waktu salat, permulaan, dan akhir ibadah puasa di bulan Ramadan.

¹¹³*Ibid.*, hlm. 182.

¹¹⁴A.G. Chejne, *Ibn Hazm* (Chicago: Kazi Publications Inc., 1982), hlm. 155.

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 5

ETIKA DALAM BELAJAR

Konsep etika ini merupakan konsep yang belum ditemukan pada konsep tokoh-tokoh pendidikan kontemporer, sehingga konsep etika belajar merupakan istimewa yang digagas oleh al-Zarnuji. Penempatan etika dalam pembelajaran Islam telah dikenal dengan baik, ada dua faktor yang menegaskan akan hal ini. Etika merupakan pelajaran yang harus dipelajari oleh santri manapun yang sedang belajar, karena hal tersebut mengatur tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan mempelajari ilmu etika, melalui pelatihan dan pembiasaan, secara umum para santri diharapkan mempunyai tingkah laku yang baik (*akhlak karimah*). Etika juga penting dalam kaitannya hubungan antara santri dengan gurunya dan juga interaksi santri dengan lingkungan sekitarnya.

Terdapat empat konsep utama masalah etika yang dikembangkan oleh al-Zarnuji. Keempat hal tersebut adalah (a) niat; (b) ketekunan; (c) kepasrahan kepada Tuhan; dan (d) rasa hormat. Keempat hal tersebut, nampak jelas tiga hal yang pertama konsen terhadap sikap kesadaran pada dirinya sendiri, sedangkan yang keempat berkenaan dengan sikap hormat terhadap orang lain. Konsep ini akan dibahas secara lebih rinci

di bawah ini, dengan menyajikan arti secara umum dan memberikan kemajuan santri dalam belajar.

A. *Al-Niyyah* (Niat)

طلب الجاه للأمر بالمعروف والنهي عن المنكر وتنفيذ الحق وإعزاز الدين، لا لنفسه وهواه، فيجوز ذلك بقدر ما يقيم به الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر.

Apabila seseorang mencari kedudukan untuk dapat menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran (amar ma'ruf nahi munkar), menegakkan kebenaran dan mengagungkan agama bukan untuk kepentingan hawa nafsunya, maka hal tersebut diperbolehkan sebatas kedudukan di mana ia sudah dapat amar ma'ruf nahi munkar.¹

Orang yang mencari ilmu hendaknya berniat untuk meraih kemuliaan. Akan tetapi bahwa keinginan mencapai kemuliaan itu bukan untuk kepentingan dirinya sendiri, maka itu diperbolehkan.²

ثم لا بد له من النية في زمان تعلم العلم، إذ النية هي الأصل في جميع الأحوال

Wajib bagi pelajar menata niatnya ketika akan belajar, sebab niat merupakan pokok dalam segala hal.³

Hal utama terkait dengan etika santri dalam belajar adalah, harus berniat, mengingat niat adalah sangat penting. Karena niat itu adalah jiwa dari segala tingkah laku seseorang.

وينبغي أن ينوي المتعلم بطلب العلم رضا الله تعالى والآخرة، وإزالة الجهل عن نفسه وعن سائر الجهال، وإحياء الدين، وإبقاء

¹Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 18.

²*Ibid.*, hlm. 15-19.

³*Ibid.*, hlm. 15.

الإسلام، فإن بقاء الإسلام بالعلم. ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل

Penting bagi seorang pelajar hendaknya berniat mencari ridha Allah Swt, mengharap kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari segenap dari orang-orang bodoh, menghidupkan agama dan melestarikan Islam, karena sesungguhnya kelestarian islam hanya dipertahankan dalam ilmu dan perilaku zuhud serta takwa tidaklah sah dengan kebodohan.⁴

Lalu, niat semacam apa yang harus dimiliki santri yang mencari ilmu? Niat orang yang mencari ilmu adalah mencari keridaan Allah Swt., dan masuk surga di hari kemudian, menghilangkan kebodohan orang lain dengan jalan mengajar orang lain itu, menghidupkan agama, mengekalkan Islam, karena kekalnya Islam itu harus dengan ilmu, serta tidak sah bersikap zuhud dan takwa yang disertai dengan kebodohan (tanpa disertai dengan ilmu).

فساد كبير عالم متهتك # وأكبر منه جاهل متنسك.

هما فتنان في العالمين عظيمة # لمن بهما في دينه يتمسك

Adalah merupakan kerusakan besar bagi seorang alim yang suka melanggar syara'. Tetapi lebih rusak lagi adalah orang-orang yang bodoh ta'at beribadah. Kedua orang itu adalah fitnah besar bagi alam semesta, bagi orang yang mengikuti keduanya itu dalam kehidupan agama.⁵

وينوي به الشكر على نعمة العقل وصحة البدن، ولا ينوي به إقبال
الناس، ولا استجلاب حطام الدنيا، والكرامة عند السلطان وغيره

Dalam menuntut ilmu juga harus didasari niat untuk bersyukur kepada Allah atas kenikmatan akal dan kesehatan badan. Jangan sampai ada niat supaya dihormati masyarakat, untuk mendapatkan harta dunia, atau agar mendapatkan kehormatan di hadapan penguasa atau lainnya.⁶

⁴Ibid., hlm. 16.

⁵Ibid., hlm. 16.

⁶Ibid., hlm. 17.

Selain itu, orang yang mencari ilmu juga harus berniat melahirkan kesyukuran terhadap nikmat akal dan kesahatan badan yang diberikan oleh Allah Swt., kepadanya. Sebaliknya, orang yang mencari ilmu tidak boleh berniat untuk menarik perhatian orang lain, dan untuk mencari kekayaan dunia, dan mencari kemuliaan di hadapan penguasa dan lain sebagainya.

وينبغي لطالب العلم أن يتفكر في ذلك فإنه يتعلم العلم بجهد
كثير، فلا يصرفه إلى الدنيا الحفيرة القليلة الفانية

Seyogyanya bagi para pencari ilmu berpikir dengan serius, supaya ilmu yang mereka cari dengan perjuangan yang berat (susah payah) tidak sia-sia. Jangan sampai ia memalingkannya pada tujuan duniawi yang hina, sedikit dan fana (binasa).⁷

Sehubungan dengan prinsip ini, al-Zarnuji mengungkapkan adalah wajib berniat waktu belajar. Sebab, niat merupakan pokok dari segala hal, sebagaimana Rasulullah bersabda dalam hadis sahihnya yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari yang berbunyi:

أَمَّا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya. (HR Bukhari).

Bahwa banyak perbuatan yang merupakan amalan *duniawi* menjadi amalan *ukhrawi* dikarenakan niat yang baik. Tidak sedikit amalan *ukhrawi* yang akhirnya bernilai *duniawi* lantaran niat yang buruk. Maka dalam mencari ilmu hendaklah diniati untuk hal yang positif, tidak diniati untuk hal negatif seperti untuk mencari pengaruh, kenikmatan *duniawi*, untuk dihormati dan lain-lainnya.⁹

Penulis belum pernah menjumpai satu karya pun terkait psikologi pendidikan, baik yang ditulis oleh tokoh-tokoh Barat maupun Eropa yang menempatkan niat sebagai salah satu prinsip belajar. Terlebih lagi yang sama atau hampir sama dengan niat yang disodorkan oleh al-Zarnuji. Niat merupakan proses internal mulai dari adanya perasaan,

⁷*Ibid.*, hlm. 19.

⁸Hadis ini terdapat pada *Shahih Buhari*, Bab Kitab al-Iman, Juz 1, hlm. 2.

⁹Ahmad, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 92.

keinginan, pertimbangan dan kehendak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Ia merupakan *tendency of act*. Niat kadang-kadang diterjemahkan sebagai ‘*azm, qasad* atau *intention*.¹⁰

Niat yang dalam kata lain orang menyebut *azm* sebagai suatu kekuatan seperti listrik. Ia menggerakkan seseorang untuk melakukan apa saja yang telah diniatkan. Menurut Abdullah al-Hadad,¹¹ niat mempunyai dua pengertian. *Pertama*, menunjukkan tujuan sebenarnya yang telah mendorong seseorang untuk membersihkan niat di hati, bekerja ataupun berbicara. *Kedua*, gerak hati seseorang untuk melakukan sesuatu pada saat seseorang hendak melakukan suatu pekerjaan. Berdasarkan kedua makna niat tersebut di atas, niat mempunyai nilai yang sangat tinggi, bahkan ia sebagai penentu bernilai baik atau tidaknya suatu perbuatan. Dengan demikian bisa tarik kesimpulan, bahwa niat mempunyai nilai lebih tinggi dari perbuatan itu sendiri. Bahkan walau hanya baru berniat, Allah telah mencatat sebagai suatu kebaikan bagi seseorang. Misalnya seseorang berniat salat Tahajud, walau belum melakukan sudah dinilai baik. Maka dari itu, tepatlah apa yang dikemukakan al-Zarnuji bahwa niat merupakan pokok dari segala hal yang dilakukan manusia.

Niat sebagai prinsip belajar akan menjadi pangkal bertolak, sekaligus mengarahkan dan membimbing segala aktivitas seseorang untuk mencapai tujuan. Ia juga akan menentukan pendekatan, teknik dan strategi mana yang tepat dimanfaatkan dalam usaha mencapai cita-cita. Niat merupakan persiapan mental dan keteguhan hati untuk melakukan sesuatu yang dalam hal ini belajar, mencapai tujuan yang diinginkan. Seorang pencari ilmu yang berniat ikhlas sebagaimana dikemukakan oleh al-Zarnuji akan berusaha keras menyingkirkan hal-hal yang mengotori hatinya, berkonsentrasi kepada ilmu, berusaha keras demi ilmu, demi agama dan karena Allah Swt., semata. Ia menempatkan ilmu di atas harta maupun kedudukan, dan mencari ilmu bukanlah untuk mencari popularitas. Al-Zarnuji mengutip kata-kata Ibnu Hasan “Siapa yang telah merasakan lezatnya ilmu dan amal, maka akan semakin

¹⁰Muhammad Ali al-Khuli, *Dictionery of Education English-Arabic* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1981), hlm. 240.

¹¹Abdullah al-Hadad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, Terjemahan oleh Muh. Al-Baqir (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 87.

kecil cita-citanya akan harta.”¹² Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang telah gandrung dengan ilmu dan amal, ia akan selalu asyik dengan kedua hal itu. Harta benda yang dimilikinya hanya akan dimanfaatkan untuk ilmu dan amal. Dengan demikian, niat sebagai prinsip yang sangat penting yang perlu mendasari dan mengawali segala aktivitas belajar. Dengan demikian, kegiatan tersebut menjadi punya nilai mulia di sisi Allah yang pada gilirannya memberikan keberuntungan peserta didik yang berniat mulia.

Bagi orang yang mencari ilmu hal-hal yang sedemikian itu perlu benar-benar dipikirkan, karena ia mencari ilmu itu dengan susah payah, maka hendaknya jangan ia terpalingskan kepada masalah-masalah dunia yang bersifat *remeh*, kecil lagi merusak. Selain itu, orang yang mencari ilmu jangan sampai merendahkan diri dengan mengharapkan memperoleh sesuatu yang tidak semestinya, dan mencegah dirinya dari terlibat dalam hal-hal yang merendahkan ilmu. Harga diri hendaknya selalu dijaga. Selain itu, Juga hendaknya ia bersikap *tawadhu*. Tawadu merupakan sifat yang ada di tengah-tengah antara sombong dan merendahkan diri. Terkait dengan hal ini, Abu Hanifah memberi nasihat kepada sahabat-sahabatnya, “Hendaknya tidak merendahkan kepada ilmu dan orang yang berilmu. Hal ini disebabkan karena sering kali orang itu melihat kepada pakaian orang.”

Niat merupakan pekerjaan yang dilakukan di dalam hati, yang serta merta mendahului tindakan fisik. Islam menganggap niat sebagai faktor yang menentukan keabsahahan dari suatu tindakan secara keseluruhan. Menurut al-Syafi’i dan Ahmad Ibn Hambal, lalai dalam berniat membuat nilai pekerjaan tidak bermakna dan bahkan tidak sah. Maka sekali saja niat untuk belajar yang ikhlas, ini berarti sepertiga dari ilmu yang dikehendaki telah didapatkan.¹³ Al-Baihaqi (W. 565/1161) menyatakan bahwa tindakan terdiri dari tiga tahapan: (a) hati (*qalb*) yang dari sinilah niat berasal; (b) lidah (*lisan*) yang dengan inilah niat diucapkan; dan (c) tindakan (*‘amal*) yang merupakan dilaksanakannya suatu kegiatan. Berbeda dengan yang lainnya, niat bernilai sebagai ibadah.¹⁴

¹²Ahmad, *Ta’lim al-Muta’allim*, hlm. 94.

¹³Syaffiq Muhammad Zay’ûr, *Al-Fikr al-Tarbawî ‘inda al-‘Almawî* (Beirut: Dâr Iqra’, 1986), hlm. 55.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 55.,

Berkaitan dengan masalah niat, sebuah hadis menyatakan, bahwa perbuatan itu diukur (tergantung) pada niatnya.¹⁵ Hadis lain menyatakan bahwa Tuhan (Allah) tidak menganggap pekerjaan pisikmu tetapi dia lebih menganggap niat dan pekerjaanmu.¹⁶ Demikian juga di dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa tidaklah berdosa bagi kalian semua jika melakukan kesalahan tanpa disengaja, kecuali apa yang diniatkan oleh hatimu (itu akan menjadi sebuah dosa bagimu).¹⁷

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan kedudukan niat sebagai faktor yang menentukan yang mengukur kualitas suatu tindakan atau pekerjaan. Jadi, niat merupakan suatu hal yang penting, tidak hanya untuk mendapatkan kesahan suatu pekerjaan, tetapi juga untuk mengukur nilainya. Jadi, merupakan sesuatu yang tidak mungkin apabila pekerjaan yang sebenarnya baik dianggap jelek walaupun ini datang dari hati yang jahat. Ini juga mungkin terjadi apabila tindakan atau pekerjaan buruk dinilai baik karena ini dihasilkan dari hati yang ikhlas. Hadis di bawah ini secara jelas mengonfirmasikan masalah ini: *"Betapa banyak amalan yang terkesan amalan-amalan dunia, tetapi karena niatnya baiknya, maka menjadi amalan bagi kehidupan akhirat, dan berapa banyak amalan yang terkesan bagi kehidupan akhirat, tetapi karena niatnya buruk, maka menjadi amalan di dunia saja."*¹⁸

Berpedoman pada pendapat di atas, bahwa niat merupakan dasar dari setiap pekerjaan. Al-Zarnuji menganggap hal ini sebagai dasar etika santri dalam mencari ilmu. Santri seharusnya dalam keadaan apa pun mampu menjaga niatan baik di dalam hatinya, karena kalau tidak, proses pencarian ilmunya akan mengalami kecacatan yang serius. Niat harus benar-benar ditanamkan di hati santri. Karena semakin kuat niatnya, maka belajarnya semakin giat dan karenanya kesuksesan yang akan didapat akan maksimal.

Selanjutnya, al-Zarnuji membahas jenis niat yang terkait dengan nilai belajar. Sebagaimana dikemukakan bahwa sesungguhnya belajar

¹⁵Al-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Tarîq al-'Ilm, Instruction of the Student: The Method of Learning*, terjemahan dan catatan oleh G. E. von Grunebaum and T. M. Abel (New York: King's Crown Press, 1947), hlm. 25.

¹⁶Muhyiddin Abî Zakarîya Yahyâ Ibn Sharaf al-Nawâwî, *Riyâd al-Sâlihîn min Kalâm Sayyid al-Mursalîn* (Beirut: Dâr al-Hikmah, 1987), hlm. 15.

¹⁷Mohammed Marmaduke Pickthall, *The Meaning of the Glorious Koran: An Explanatory Translation* (New York: New American Library, t.th.), hlm. 301.

¹⁸Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (2008), hlm. 25.

adalah sesuatu yang mulia seperti yang telah dijelaskan oleh banyak ayat Al-Qur'an dan hadis. Akan tetapi hal ini bisa menjadi sebaliknya apabila dalam belajar berdasarkan niatan yang tidak baik. Ibn Jama'ah berpendapat bahwa kemanfaatan ilmu dapat diterima hanya pada keadaan jika ilmu dicari berdasarkan niat yang baik.¹⁹ Pendapat yang sama dikemukakan oleh Al-Ghazali dan al-Biruni.

Al-Zarnuji, memberikan empat pertimbangan yang dapat memperbaiki niat yang benar dalam mencari ilmu. *Pertama*, niat mencari rida Allah Swt. Menurutnya, faktor ini dianggap sebagai faktor penting dan menentukan dari tiga faktor lainnya. Niat yang pertama ini menunjukkan hubungan manusia sebagai seorang yang taat kepada Tuhan ('*abid*). Manifestasi dari niat tersebut adalah, bahwa semua kegiatan yang dilakukan, bernilai ibadah, dan harus dianggap berasal hanya dari Tuhan. Belajar bagi al-Zarnuji dianggap sebagai tugas agama, yang niatnya harus hanya untuk mendapatkan rida Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa belajar yang dilakukan tanpa adanya niat untuk mendapatkan rida Allah kurang bermakna.

Kedua, bahwa belajar harus diniatkan sebagai usaha sungguh-sungguh untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kehidupan yang abadi adalah di akhirat, sedangkan kehidupan di dunia hari ini adalah sementara. Secara konsekuen, kebahagiaan yang sejati yang harus dicari adalah kebahagiaan yang didapatkan di akhirat yang mungkin membutuhkan pengorbanan kesenangan dunia. Orang-orang Muslim percaya bahwa dunia ini adalah cobaan. Mereka Islam percaya bahwa dengan melalui cobaan inilah kesenangan sejati pada kehidupan akhirat akan diraih. Oleh karena itu, belajar mungkin untuk beberapa tingkatan dianggap sebagai manifestasi pengorbanan yang menjembatani bagi para siswa dalam kehidupan di dunia untuk menghadapi tempat terakhir di akhirat.

Ketiga, niat belajar adalah untuk menyebarkan agama Islam atau dakwah Islamiyah. Al-Zarnuji sadar akan pentingnya ilmu sebagai suatu prasyarat yang sangat diperlukan untuk menegaskan gagasan-gagasan agama. Dengan cara yang sama dia mengakui bahwa kegiatan agama

¹⁹Ibn Jamâ'ah, *Tadhkirat al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Adâb al-'Alim wa al-Muta'allim* (Hydarabad: Dâ'irat al-Ma'ârif, 1353), hlm. 13.

termasuk kehidupan pertama dan kesalihan tidak sempurna disebabkan karena kebodohan.²⁰

Keempat, belajar harus diniatkan untuk beramal, berterima kasih kepada Allah Swt., atas pikiran yang sehat dan tubuh yang kuat.²¹ Ini sesuai dengan fakta bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna, karena manusia dilengkapi dengan kemampuan intelektual yang luar biasa (*'aql*). Belajar harus diarahkan untuk mencapai kemajuan intelektual dan juga potensi-potensi manusia lainnya seperti intuisi dan aspek fisik keberadaan manusia.

Nilai niat pastinya terletak pada keikhlasannya. Ikhlas adalah sifat baik untuk memegang teguh niat di lubuk hati yang paling dalam, semata-mata hanya untuk Allah Swt. Ikhlas adalah sikap yang sama sekali dalam melakukan sesuatu tidak membicarakannya kepada orang lain, seolah-olah hanya hati kita yang tahu. Sifat baik ini benar-benar sulit untuk dicapai, sehingga menurut hadis Nabi, niat seseorang lebih penting daripada kegiatan fisiknya.²²

Al-Ghazali yang menaruh perhatian dalam persoalan ini memunculkan di dalam beberapa karyanya, melihat persoalan niat dalam pencarian ilmu dalam dua keadaan. *Pertama*, adalah idealistik, dan *Kedua*, adalah pragmatis. Persepsi idealistisnya terhadap belajar adalah bahwa belajar harus diniatkan hanya untuk atau demi menggapai rida Tuhan. Belajar dan juga mengajar adalah ibadah kepada Allah Swt., yang akan sah hanya ketika orang itu mempunyai motivasi yang ikhlas.²³ Karena ibadah merupakan ketaatan seorang Muslim kepada Tuhannya supaya mendapatkan rida Tuhan.

Belajar yang tidak diniatkan karena Allah Swt., hanya akan mengantarkan para santri jatuh kepada *ma'siyah*, pekerjaan yang pantas mendapatkan celaan. Mengajar atau menuntut ilmu yang menjauhkan diri dari Allah Sawt., dianggap dosa (*ma'siyah*), sama halnya dengan menegakkan salat atau ikut serta dalam peperangan suci (*jihad*) tanpa

²⁰Al-Zarnuji, *Ta'lîm al-Muta'allim*, hlm. 25.

²¹*Ibid.*, hlm. 26.

²²Abd al-Bâsit al-'Almawî, *Al-Mu'îd fî Adab al-Mufîd wa al-Mustafîd*, dalam Zay'ûr, *Al-Fikr al-Tarbawî 'inda al-'Almawî*, hlm. 55.

²³Al-Ghazâlî, *Fâtihat al-'Ulûm* (Kairo: Matba'at al-Husayniyah al-Misriyah, 1322/1904), hlm. 9.

niatan karena Allah Swt.²⁴ Oleh karena itu, menurut al-Ghazali, orang belajar dengan niatan untuk menghasilkan uang, mendapatkan kedudukan di dalam masyarakat, atau untuk mengurangi pajaknya dan menghindari dari kewajibannya terhadap atau kepada raja (pemimpin), atau untuk tujuan lain bukan untuk mengabdikan kepada Allah Swt., akan mengantarkan dirinya kepada akibat yang mengerikan.²⁵

Dalam situasi lainnya, al-Ghazali melihat niat belajar dengan mempertimbangkan jenis ilmunya. Selama yang dicari itu adalah ilmu agama, dia terikat untuk memberikan kesan bahwa dalam keadaan apa pun, harus bertujuan mendapatkan ridha Allah. Namun, jika ilmunya itu adalah ilmu 'duniawi', seseorang boleh meniatkannya untuk menunjang keinginannya dalam hal urusan dunia.

Sementara itu, Ibnu Jama'ah mengemukakan beberapa pernyataan. Menurutnya, belajar harus dilakukan karena Allah Swt. Ini juga harus diniatkan untuk mengimplementasikan aturan suci sebagai kewajiban bagi semua orang Muslim supaya mereka mendapatkan pahala dari Allah Swt., dalam bentuk kehidupan yang nyaman. Belajar juga harus ditujukan untuk bisa membawa santri lebih dekat kepada Allah Swt., sehingga melalui belajar dia selalu mengingat kekuasaan Tuhan.²⁶

Selanjutnya, Abu Bakr Jabir al-Jaza'iri menyatakan bahwa niat yang ikhlas dalam belajar harus mencakup pada tiga tujuan, yakni (1) memahami Tuhan; (2) menjaga ilmu dengan tujuan memperkenalkan Islam; dan (3) mengajarkan ilmu kepada seseorang.²⁷ Hajji Khalifah (1067/1657) berpandangan bahwa orang yang mencari ilmu untuk mata pencaharian tidak berkembang menjadi orang yang terpelajar, dia hanya akan menjadi orang semi terpelajar.²⁸

Walaupun tujuan dasar belajar dalam Islam adalah yang pertama dan paling utama berdasarkan pada dasar agama, ini tidak berarti bahwa tujuan belajar sama sekali mengabaikan tujuan dunia dan masyarakat. Nabi Saw., bersabda, *yang terbaik di antara kamu adalah bukan*

²⁴*Ibid.*, hlm. 9.

²⁵*Ibid.*, hlm. 9.

²⁶Ibn Jamâ'ah, *Tadhkirat al-Sâmi'*, hlm. 13.

²⁷Abû Bakr Jâbir al-Jazâ'irî, *Al-'Ilm wa al-'Ulamâ'* (Beirut: Dâr al- Kutub li al-Malâyin, 1983), hlm. 31.

²⁸Hâjjî Khalîfah, *Kashf al-Zunûn 'an-Asâmi' al-Kutub wa al-Funûn*, Volume I, Istanbul: Maarif Matbaasi (1941), hlm. 22.

orang yang mengabaikan kehidupan di dunia ini untuk kehidupan akhiratnya, atau mengabaikan kehidupan akhirat untuk kehidupan dunia. Dia adalah seseorang yang bekerja untuk kedua hal tersebut secara bersamaan.²⁹ Ibn al-Muqaffa', seorang cendekiawan muslim pada abad ke-8 berkata, "Carilah pengetahuan karena jika kamu seorang raja pengetahuan akan memberikanmu kehormatan dan jika kamu menjadi orang yang terhina dan miskin maka pengetahuan akan memberimu makanan."³⁰ Sementara itu, Ikhwan al-Safa' mengatakan bahwa tujuan belajar adalah untuk mendapatkan manfaat yang bernilai seperti kehormatan, martabat, kekuasaan, kemudahan untuk mendapatkan sesuatu, kecakapan, kedermawanan, kenikmatan dan martabat dan kemuliaan.³¹ Selanjutnya, Shihabuddin Yahya al-Suhrawardi (587/1191) menyatakan bahwa belajar harus dicurahkan "untuk mendapatkan pencerahan yang pada gilirannya membutuhkan kesempurnaan dari semua kemampuan manusia, baik mental atau pun psikologi yang melibatkan elemen-elemen rasional dan jiwa dengan semua aspek dan dimensinya."³²

Al-Biruni bersepakat bahwa belajar sebagai kegiatan keilmuan, harus benar-benar untuk tujuan Allah Swt. Menurutnya, semua ilmu itu bermanfaat sepanjang niatnya yang benar. Dia juga sepakat dengan gagasan bahwa untuk beberapa tingkatan bisa diniatkan untuk memenuhi masalah duniawi. Al-Biruni juga menyatakan bahwa belajar harus membuat santri percaya diri dan terjamin. Karena tidak ada sumber yang lebih buruk dari ketidakterjaminan dan *degradasi* dari pada kebodohan.³³

²⁹Djermal D. Sabha and George J. Tomeh, *Education as Philosophy, The Year Book of Education* (World Bank Company, 1957), hlm. 69. Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350* (Boulder, University of Colorado Press, 1964), hlm. 41.

³⁰Khalil A. Totah, *The Contribution of the Arabs to Education* (New York: AMS Press, 1972), hlm. 89.

³¹Ali Akbar Farhani, *An Investigation of the Ideological Foundation and Administrative Structure of Higher Education in Iran from Islamic Madressahs to Western University*, Dissertation, (Ohio: Ohio University, 1980), hlm. 130.

³²Seyyed Hossein Nasr, *The Islamic Philosophers' Views on Education*, *Muslim Education Quarterly* 2:4 (1985), hlm. 10.

³³Hisyam Nasyabi, *The Attitude of al-Bîrûnî towards Science and Education*, in *Al-Bîrûnî: Commemorative Volume*, ed. by Hakim Mohammad (Pakistan, The Time Press, 1979), hlm. 395.

B. Al-Jiddu (Ketekunan)

Etika berikutnya seperti yang dibicarakan oleh Al-Zurjani adalah sebagai berikut.

ثم لا بد من الجد والمواظبة والملازمة لطالب العلم

*Kemudian bagi para pelajar seharusnya bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar.*³⁴

Yang harus dimiliki oleh seorang pelajar adalah ketekunan dan cita-cita yang tinggi. Pada bab ini, bagi orang yang mencari ilmu menurut al-Zarnuji harus mencarinya dengan sungguh-sungguh dan tekun. Dalam hal itu terdapat isyarat dalam Al-Qur'an:

قوله تعالى وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

Dan mereka yang berjuang di jalan Kami pasti akan kita tunjukkan jalan-jalan Kami. (QS Al-Ankabut [29]: 69).

وقيل من طلب شيئاً وجد وجد، ومن قرع الباب ولج ولج وقيل
بقدر ما تعني تنال ما تتمنى قيل يحتاج في التعلم والتفقه إلى جد
الثلاثة المتعلم، والأستاذ، والأب إن في الأحياء

*Dikatakan: Barang siapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu (dengan keseriusan) niscaya akan mendapatkannya. Dan barang siapa yang mengetuk pintu, pasti dapat masuk sampai dalam. Dikatakan lagi: Tercapainya sesuatu (cita-cita) yang diharapkan, itu sesuai dengan kemampuannya dalam berusaha." Dikatakan: "Dalam belajar untuk mencapai kesuksesan mempelajari ilmu agama (fikih) itu dibutuhkan adanya kesungguhan dari tiga orang, yaitu: pelajar, guru, dan ayah bila masih hidup.*³⁵

Memang sejauh pengorbanan orang itu dalam mencari ilmu maka sejauh itu pula ia akan memperoleh apa yang ia inginkan. Diceritakan bahwa mencari ilmu itu memerlukan kesungguhan tiga orang:

³⁴Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 50.

³⁵*Ibid.*, hlm. 50.

kesungguhan peserta didik, kesungguhan guru yang mengajar dan kesungguhan orang tua apabila ia masih hidup.

Aliman Sadiduddin al-Syirazi mensyairkan syair yang digubah oleh Imam Syafi'i:

أنشدني الشيخ الإمام الأجل الأستاذ سديد الدين الشيرازي للشافعي
الجد يديني كل أمر شاسع # والجد يفتح كل باب مغلق
وأحق خلق الله بالهم امرؤ # ذو همة يبلى بعيش ضيق
ومن الدليل على القضاء وحكمه # يؤس اللبيب وطيب عيش
الأحق

لكن من رزق الحجا حرم الغنى # ضدان يفترقان أي تفرق

Kesungguhan akan mendekatkan sesuatu yang jauh dan membukakan pintu yang terkunci. Hak Allah yang paling utama bagi muridnya adalah orang-orang yang bercita-cita tinggi justru diuji dengan hidup yang sempit. Sudah menjadi suratan takdir dan menjadi ketentuan Allah, bahwa orang yang pandai susah hidupnya dan orang yang bodoh sejahtera hidupnya. Tetapi orang yang dikaruniai akal yang cerdas dijauhkan dari kekayaan karena keduanya saling berlawanan dan sangatlah berbeda.³⁶

Selanjutnya imam al-Syirazi menyairkan syair lain:

تمنيت أن تمسي فقيها مناظرا # بغير عناء والجنون فنون
وليس اكتساب المال دون مشقة # تحملها فالعلم كيف يكون

Kau idam-idamkan menjadi seorang ahli fikih yang ahli menganalisa tanpa mau bersusah payah. Memang kegilaan itu beraneka ragam bentuknya. Harta benda saja tak akan kau dapatkan tanpa susah payah apalagi dengan ilmu.³⁷

ولا بد لطالب العلم من سهر الليالي، كما قال الشاعر

³⁶Ibid., hlm. 51.

³⁷Ibid., hlm. 52.

Seorang pelajar harus berjaga (tidak banyak tidur) pada malam hari, sebagaimana dikatakan seorang penyair.³⁸

بقدر الكد تكتسب المعالي # فمن طلب العلى سهر الليالي

Keluhuran derajat akan tecapai sebatas usaha yang dilakukan, barangsiapa mengharapkan kemuliaan maka ia harus berjaga pada malam hari.³⁹

أقلل طعامك كي تخطي به سهرا # إن شئت يا صاحبي أن تبلغ
الكمالا

Kurangilah makan agar kamu dapat terjaga di waktu malam. Kalau itu semua dapat kau lakukan, niscaya kamu dapat mencapai kesempurnaan.⁴⁰

وقيل من أسهر نفسه بالليل ، فقد فرح قلبه بالنهار

Diungkapkan pula, barangsiapa membiarkan dirinya terjaga di malam hari, hatinya akan ceria di siang hari.⁴¹

Selanjutnya, al-Zarnuji menyatakan bahwa orang yang mencari ilmu itu harus kuat jaga malam juga supaya menyedikitkan makan, supaya bisa tahan jaga malam. Dikatakan bahwa barang siapa yang dapat jaga malam, maka ia akan gembira pada waktu siangnya. Diterangkan pula bahwa yang menyebabkan kemalasan adalah karena orang tidak mau merenungkan tentang kebaikan ilmu dan keutamaannya. Ali bin Abi Thalib menyatakan:

قال أمير المؤمنين علي ابن أبي طالب كرم الله وجهه رضينا قسمة
الجبار فينا ، لنا علم وللأعداء مال ، فإن المال يفني عن قريب وإن
العلم يبقى لا يزال

³⁸Ibid., hlm. 53.

³⁹Ibid., hlm. 53.

⁴⁰Ibid., hlm. 55.

⁴¹Ibid., hlm. 55.

Aku rela pembagian Zat yang Maha Kuasa kepadaku; Aku diberi ilmu dan musuhku diberi harta benda. Karena harta kekayaan akan cepat hilang; Sedangkan ilmu akan kekal abadi.⁴²

Ilmu yang bermanfaat itu selalu disebutkan orang, sekalipun orangnya sudah meninggal dunia. Hal tersebut merupakan hidup yang abadi. Syekh al-Hasan bin Ali yang terkenal dengan al-Marghibani menukil syair:

الجاهلون فموتى قبل موتهم # والعالمون وإن ماتوا فأحياء

Orang bodoh itu mati sebelum mati; Orang alim sekalipun mati akan tetap hidup.⁴³

Demikian juga Syekh Burhanuddin menukil syair:

وفي الجهل قبل الموت موت لأهله # فأجسامهم قبل القبور قبور
وإن امرؤ لم يحي بالعلم ميت # وليس له حين النشور نشور

Pada kebodohan terdapatlah kematian pada penyandangannya; Badan mereka menjadi kubur sebelum dikubur. Orang yang tidak hidup dengan ilmu adalah mati; Baginya pada waktu kebangkitan tidak ada kebangkitan kembali.⁴⁴

Selain itu terdapat lagi syair:

أخو العلم حي خالد بعد موته # وأوصاله تحت التراب رميم
وذو الجهل ميت وهو يمشي على الثرى # يظن من الأحياء وهو عديم

Orang berilmu hidup kekal sekalipun telah mati; dan tulang belulanganya hancur di bawah tanah. Orang bodoh mati sekalipun masih berjalan di atas bumi; Disangka hidup padahal sebelumnya ia tiada.⁴⁵

Oleh karena itu, sebagai syarat pertama dalam mencari ilmu ialah menghadapinya sejak permulaan hingga akhirnya dengan penuh gairah.

⁴²*Ibid.*, hlm. 63.

⁴³*Ibid.*, hlm. 63.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 64.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 64.

Orang yang memahami betapa nikmatnya ilmu dan ilmu fikih, maka orang itu akan tergolong untuk mencapai ilmu itu.⁴⁶

Bagaimanapun juga, niat hanya untuk mencari ilmu masih jauh dari cukup. Dalam prosesnya, pasti belajar membutuhkan ketekunan yang menunjukkan karakter santri yang konsisten dalam menggapai keinginannya melalui kerja keras. Al-Zarnuji percaya bahwa sifat ini akan menghasilkan pencapaian yang luar biasa. Oleh karena itu, apabila kamu mengejar sesuatu dengan tekun maka kamu akan mendapatkan apa yang kamu inginkan. Dengan kata lain, semakin serius kamu berusaha, maka semakin besar hasilnya.

Adalah hal yang menarik untuk menyatakan bahwa sifat di atas tentunya harus dimiliki bukan hanya oleh peserta didik, tetapi juga guru dan ayahnya. Menurut al-Zarnuji, ketekunan dari tiga orang tadi sangat penting dalam pencarian ilmu dan pengetahuan. Orang-orang ini adalah peserta didik, guru, dan ayah.⁴⁷ Pernyataan ini nampaknya merefleksikan pentingnya atau perlunya kerja sama di antara mereka. Guru dengan profesinya adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan ilmu dan bimbingan kepada peserta didik. Sementara itu, ayah pada dasarnya adalah orang yang mengurus hidupnya, khususnya dalam hal memberikan dukungan finansial peserta didik untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Selanjutnya, ayah juga mewakili seseorang yang bertanggung jawab untuk mendidik peserta didik sepanjang menyangkut keluarga inti. Al-Zarnuji terlihat yakin bahwa belajar berhasil jika tiga elemen dapat bekerja sama satu sama lainnya.

Bagaimanapun di dalam kitab *Ta'limnya*, al-Zarnuji sendiri memperhatikan sifat rajin dari pihak peserta didik. Dalam hal ini, menurut dia, aspek ketekunan juga yang menyandarkan pemakaian waktu seefektif mungkin. Dianjurkan bahwa belajar harus dilakukan kapanpun sepanjang hidup peserta didik. Dia nampak sepakat dengan pemikiran bahwa belajar adalah proses sepanjang hidup.

Kemudian al-Zarnuji masuk pada aspek praktis ketika dia menyatakan bahwa ini penting dalam mencari ilmu untuk tetap terjaga sepanjang malam.²⁸ Selanjutnya, dia menyatakan bahwa dalam mencari ilmu perlu bagi seseorang untuk tetap belajar dan mengulang pelajaran

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 50-55.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 38.

pada permulaan malam dan akhir malam. Karena bahwasanya waktu antara petang dan Subuh adalah waktu yang diberkahi.⁴⁸

Ini nampak populer dalam tradisi belajar dalam Islam bahwa malam hari adalah waktu yang spesial. Hal ini dianggap sebagai waktu yang tepat, bukan hanya dalam hal keadaannya, tetapi juga dalam kepercayaan orang-orang Islam tradisional. Keadaan ini merupakan waktu ketika Tuhan menganjurkan kepada hambanya untuk beribadah, di mana mereka berkomunikasi dengan-Nya. Kepercayaan ini memengaruhi mereka dalam hal belajar karena seperti yang telah disebutkan di awal, belajar juga merupakan tugas agama. Namun, ini tidak berarti bahwa waktu-waktu yang lain tidak baik untuk belajar.

Ibnu Jama'ah contohnya, menyatakan bahwa santri harus mengatur waktunya, baik di malam ataupun di siang hari berdasarkan berbagai jenis kegiatan belajarnya. Untuk menghafal contohnya, dianjurkan bahwa waktu yang paling tepat ialah di penghujung malam, mendekati subuh. Untuk berpikir di awal pagi. Untuk menulis lebih baik di tengah hari sementara untuk refleksi dan diskusi lebih efektif di malam hari.⁴⁹ Sementara itu, al-Khatib al-Baghdadi menyatakan bahwa waktu malam lebih bermanfaat dari pada waktu siang. Menurutnya, waktu yang cocok untuk menghafal adalah di penghujung malam. Selanjutnya, dia memberitahu bahwa waktu puasa adalah waktu yang lebih berharga atau bermanfaat daripada waktu ketika tidak berpuasa.⁵⁰

Di samping faktor penggunaan waktu dengan baik, al-Zarnuji menyatakan bahwa santri harus selalu ingat akan cita-citanya dari waktu ke waktu adalah sebuah kewajiban dalam mencari ilmu untuk memiliki cita-cita yang tinggi dalam belajar. Karena sesungguhnya manusia terbang dengan cita-citanya seperti burung terbang dengan sayapnya.⁵¹ Kebiasaan tekun tumbuh bersamaan dengan kemajuan cita-cita. Semakin tinggi cita-cita, maka semakin kuat ketekunannya dalam belajar. Sebaliknya, ini akan menyurutkan kerja keras santri ketika peserta didik memiliki cita-cita yang kecil. Oleh karena itu, al-Zarnuji berpendapat bahwa yang dapat membantu untuk mendapatkan segala

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 39-40

⁴⁹Ibn Jamâ'ah, *Tadhkirat al-Sâmi'*, hlm. 114.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 114.

⁵¹Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 40.

sesuatu adalah ketekunan dan ambisi yang besar.⁵² Dengan pasti al-Zarnuji juga menyatakan bahwa apabila seseorang memiliki cita-cita besar tetapi tidak memiliki ketekunan atau memiliki ketekunan, tetapi tidak bercita-cita tinggi, maka ilmu yang didapatkan oleh seseorang itu hanya sedikit saja.⁵³

Dalam hal itu, al-Zarnuji juga mengingatkan santri untuk berusaha secara layak dalam belajarnya. Santri tidak perlu melelahkan atau memperlemahkan diri karena dengan begitu akan mengganggu belajar. Santri harus mampu mengamalkan kesederhanaan karena dalam hal ini kesederhanaan merupakan sumber dari semua kesuksesan. Selanjutnya, dia menyerukan, jangan membenci diri kamu untuk mengabdikan kepada Tuhan. Sesungguhnya Dialah yang membiarkan tumbuhan tumbuh tidak memotong tangkalnya atau tidak sepenuhnya menyia-nyiakannya.⁵⁴ Pemikiran ini bersumber dari hadits Nabi Saw., bersabda bahwa sungguh agamaku ini tertanam dengan kuat, maka masuklah ke dalamnya dengan kesederhanaan. Juga dinyatakan, pikiranmu adalah binatang tungganganmu. Oleh karena itu, gunakanlah dengan sederhana.⁵⁵ Kemudian al-Zarnuji meneruskan untuk membahas masalah kemalasan. Kemalasan merupakan masalah serius yang dihadapi para santri, karena ini merupakan penyebab utama kegagalan. Santri yang terjangkit sifat ini tidak akan mendapatkan ilmu dari proses belajarnya. Walaupun ini bukan tugas mudah untuk mengatasinya, al-Zarnuji menyatakan bahwa santri harus sadar akan masalah ini dan oleh karena itu, ia harus menaruh perhatian yang penuh untuk menghindarinya.

Al-Zarnuji mengungkapkan dua faktor yang menyebabkan santri jatuh ke dalam kubangan kemalasan. *Pertama*, berkenaan dengan motivasi yang berasal dari kesadaran akan manfaat belajar. Menurut al-Zarnuji, hal ini akan menyebabkan kemalasan, sekali saja mereka kehilangan motivasi akan manfaat belajar maka akan timbul rasa malas. Oleh karena itu, ketika akan memulai belajar hendaknya ia bertindak

⁵²*Ibid.*, hlm. 40.

⁵³*Ibid.*, hlm. 41.

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 40.

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 40.

sendiri demi memperoleh (ilmu) dan memotivasi diri sendiri untuk tekun dan bersungguh-sungguh dalam meraih manfaat belajar.⁵⁶

Kedua, memperhatikan diri dengan masalah makan dan minum. Dia beranggapan bahwa kontrol dalam masalah ini sangat diperlukan dan dilakukan dengan memilih makanan yang baik dan mengukur jumlahnya. Dalam hal ini, dia mengangkat pernyataan Galen bahwa sebuah delima berguna sementara ikan berbahaya.⁵⁷ Akan tetapi, al-Zarnuji berpendapat bahwa seekor ikan kecil lebih baik daripada buah delima yang banyak. Karena dengan makan berlebihan dapat mengurangi kekayaan dan makan di luar kendali benar-benar berbahaya.⁵⁸ Oleh karena itu, dia terlihat lebih perhatian terhadap masalah jumlah. Kemudian dia menyatakan bahwa cara yang benar untuk mengurangi makanan adalah makan makanan yang berminyak juga makanan yang lembut, makan seperlunya saja, tidak makan dengan mengumbar nafsu. Namun jika seseorang memiliki tujuan yang baik untuk makan dalam jumlah besar seperti supaya menjadi kuat dalam berpuasa, salat, melakukan pekerjaan yang berat, maka hal tersebut diperbolehkan.⁵⁹

C. Al-Tawakkal (Pasrah pada Tuhan)

Etika berikutnya bagi para pencari ilmu adalah tawakal kepada Allah, al-Zarnuji menyatakan:

ثم لا بد لطالب العلم من التوكل في طلب العلم، ولا يهتم لأمر
الرزق، ولا يشغل قلبه بذلك

Kemudian bagi pelajar, selama mencari ilmu harus bertawakkal (berserah diri), dan jangan risau dengan masalah rezeki, jangan sampai hati dikotori oleh masalah tersebut.⁶⁰

Jangan menyibukan diri dalam mencari rezeki, dan hatinya jangan sampai terpaut dengan mencari rezeki itu saja. Abu Hanifah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 42.

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 45.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 45.

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 45.

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 98.

روى أبو حنيفة رحمه الله عليه عن عبد الله ابن الحسن الزبيدي
صاحب رسول الله صلى الله عليه وسلم من تفقه في دين الله كفاه
الله همه ورزقه من حيث لا يحتسب.⁶¹

Barang siapa yang mendalami ilmu Allah maka Allah akan mencukupi maksud dan rizkinya dari sumber yang tidak diperkirakan.

Karena orang yang hatinya disibukan dengan urusan rezeki, dari makanan dan pakaian, maka ia tidak bisa menumpahkan perhatiannya untuk mencapai akhlak yang mulia dari hal-hal yang tinggi. Ada salah satu syair yang menyatakan:

دع المكارم لا ترحل لبغيتها # واقعد فإنك أنت الطاعم الكاسي

Tinggalkanlah akhlak yang mulia dan janganlah Anda pergi untuk mencarinya. Tak usahlah mencari akhlak yang mulia karena Anda sibuk mencari makanan dan pakaian.⁶²

Ada seorang minta nasihat kepada Mansur al-Hallaj, seseorang yang diminta nasehat itu berkata, perhatikanlah dirimu. Apabila Anda tidak mempergunakannya untuk mencari kemuliaan, maka dirimu itu akan mempekerjakan Anda untuk mengikuti keinginan-keinginannya. Oleh karena itu, setiap orang hendaknya menyibukan dirinya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, hingga dengan demikian dia tidak disibukkan oleh dirinya untuk mengerjakan keinginan-keinginannya.

Orang yang berpikir hendaknya tidak menyusahkan tentang masalah dunia, karena susah itu tidak bisa menolak malapetaka dan tidak bermanfaat, bahkan membahayakan hati, akal dan badan, dan mengurangi perbuatan baik, karena hatinya selalu susah. Sebaliknya, orang harus selalu memperhatikan masalah-masalah akhirat, karena itulah yang bermanfaat di akhirat kelak untuknya.

Orang yang mencari ilmu hendaknya sedapat mungkin mengurangi hubungan-hubungan duniawi. Inilah sebabnya mengapa para ulama

⁶¹Hadits ini terdapat pada Kitab *al-Kabîr li al-Suyûthî*, juz 2. Bab al-Ilmu, Nomor 235, Hadits ini atas sanad Abu Hanifah.

⁶²Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 99.

memilih “*uzlah*” yaitu mengasingkan diri dari pergaulan masyarakat. Selanjutnya orang yang mencari ilmu harus sanggup menderita kesulitan perjalanan untuk mencari ilmu itu. Inilah sebabnya mengapa Nabi Musa As., waktu dalam perjalanan mencari ilmu, berkata kita telah payah dalam perjalanan kita ini. Banyak ulama menyatakan bahwa menderita capai untuk pergi mencari ilmu adalah lebih utama daripada melakukan peperangan. Memang pembalasan dan pahala itu, besar kecilnya, adalah seukuran dengan kecapaian dan penderitaan yang diberikan orang. Maka barang siapa yang sabar menanggung penderitaan mencari ilmu, ia akan memperoleh kelezatan ilmu yang melebihi kelezatan-kelezatan dunia yang lain.⁶³

Konsep tentang *tawakal* secara esensi dibagi menjadi dua. Di satu sisi, seseorang harus bekerja sekuat tenaga dan dibarengi dengan atau disertai dengan rencana, organisasi dalam pencapaian tujuannya. Di sisi lainnya, sambil bekerja keras, seseorang harus percaya kepada Tuhan yang menentukan keberhasilan pekerjaannya. Targetan yang dimaksudkan seseorang dalam perencanaan dan organisasinya hanya ada melalui harapan, tetapi ini tidak selalu didapatkan. Ketika ini dapat diraih, rasa syukur kepada Tuhan harus diekspresikan dalam bentuk tindakan; sementara ketika sebaliknya evaluasi harus dilakukan dan harus menyokong usaha selanjutnya. Oleh karena itu, baik bersyukur kepada Tuhan dan evaluasi harus dimanifestasikan dalam bentuk tindakan. Dengan *tawakal* diharapkan tidak membuat orang frustrasi karena kegagalannya dan tidak membuatnya bangga akan keberhasilannya. Agaknya sikap ini terus mendorong orang untuk bekerja keras dalam mencapai keberhasilan yang sesungguhnya di masa akan datang.

Menyadari akan pentingnya *tawakkal*, al-Zarnuji menyatakan bahwa peserta didik harus percaya kepada Tuhan dalam pencarian ilmunya. Ini penting bagi seseorang dalam pencarian ilmu untuk percaya kepada Tuhan sambil terus belajar.⁶⁴ Bersamaan dengan niatan yang baik dan bekerja dengan giat, dua sifat yang telah dijelaskan di atas, sifat *tawakal* harus dijaga selama dalam keadaan mencari ilmu. Dalam pandangan Islam adanya kekuatan mutlak dibelakang kemampuan manusia yang menentukan

⁶³*Ibid.*, hlm. 98-104.

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 55.

pencapaian terakhir dari usaha manusia. Islam menyatakan bahwa seseorang harus konsen dan berusaha sementara hasilnya diserahkan kepada Tuhan. Disebutkan di dalam Al-Qur'an ketika ribuan ilmu dipisahkan, maka kemudian tanamkanlah kepercayaanmu kepada Allah.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya. (QS Ali Imran [3]: 159).

Bagaimanapun juga sifat ini tidak menandakan bahwa peserta didik melemahkan usahanya untuk mendapatkan ilmu. Dipercaya bahwa sampai dia sendiri yang mengubah keadaannya, Tuhan tidak akan mengubahnya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS Al-Ra'du [13]: 11).

Apa yang *tawakkal* kaitkan atau perhatikan adalah bahwa dengan urusan-urusan lain selain belajar peserta didik akan mengalami kemunduran atau kemerosotan, seperti urusan yang dicurahkan untuk masalah keduniawian. Ini sama saja dengan gagasan pemikiran bahwa selama hatinya tidak masuk ke dalam usaha *tawakkal* belajar tidak akan menghasilkan apa yang diharapkan.⁶⁵ Dengan *tawakkal*, diharapkan

⁶⁵John Jarolimek dan Clifford D. Foster, *Teaching and Learning in the Elementary School* (New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1977), hlm. 307.

peserta didik dapat terus konsisten dengan tujuannya mencari ilmu, bersih dari intervensi apa pun.

Sebagai konsekuensinya, al-Zarnuji menyerukan kepada para peserta didik “untuk tidak terpengaruh dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan makanan atau bersamaan dengan itu tidak terpengaruh dengan pikiran seseorang.”⁶⁶ Dia sepertinya selalu perhatian dengan konflik belajar sebagai tugas agama dengan masalah pragmatis yang berkaitan dengan orientasi dunia. Peserta didik secara terang-terangan didorong untuk konsisten dengan tujuan belajarnya. Menurutnya, orang yang pintar seharusnya tidak berhasrat dengan urusan-urusan dunia karena jenis kekhawatiran dan perhatian yang menyedihkan ini tidak menghindarkan malapetaka atau tidak berguna tetapi membahayakan bagi jiwa, pikiran, dan raga. Perhatian-perhatian terhadap masalah dunia ini menyebabkan terhentinya etos kerja yang bagus. Seseorang seharusnya lebih cenderung terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan masa yang akan datang karena ini terbukti berguna.⁶⁷

Dengan kata lain, dia menyatakan bahwa penting dalam mencari ilmu untuk sebisa mungkin mengurangi rasa cinta seseorang terhadap masalah-masalah keduniawian. Lanjut al-Zarnuji, ini wajib bagi peserta didik untuk tidak disibukkan dengan hal-hal lain, kecuali ilmu dan tidak pernah berpaling dari belajar.⁶⁸ Menurut Muhammad ibn al-Hasan, sesungguhnya mencari ilmu itu dimulai dari buaian sampai liang lahat. Jadi, peserta didik yang ingin berhenti dari pencarian ilmu untuk satu jam saja, mungkin saja meninggalkan sepenuhnya pada jam itu juga.⁶⁹ Peserta didik dalam keadaan apa pun harus mementingkan belajar. Al-Zarnuji percaya bahwa dengan konsentrasi yang penuh peserta didik bisa mendapatkan kesenangan dalam kerja kerasnya.

Berkenaan dengan masalah ini, al-Ghazali berpendapat bahwa pilihan belajar di atas melebihi urusan-urusan dunia itu penting bukan karena akhirnya tak bermanfaat, tetapi lebih dikarenakan perlunya perhatian yang penuh dalam masalah ilmu. Masalah-masalah dunia, dengan sendirinya selalu membuat manusia tertarik dan bahkan mengganggu usaha manusia dalam mencari ilmu. Oleh karena itu, usaha

⁶⁶Al-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’allim*, hlm. 55.

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 55.

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 56.

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 56.

perlindungan diperlukan untuk melindungi peserta didik dari gangguan, dan menjaga jarak dari urusan-urusan dunia lainnya dinilai efektif. Al-Ghazali berpikir bahwa karena seseorang tidak dapat fokus terhadap dua hal dalam satu waktu dan keterbatasan diri yang mengganggu, peserta didik harus mengurangi ketertarikan terhadap urusan keduniawianya.⁷⁰

D. *Al-Hurmah* (Rasa Hormat)

Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* lain menyatakan:

اعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم
وأهله وتعظيم الأستاذ وتوقير وقيل الحرمة خير من الطاعة، ألا
ترى أن الإنسان لا يكفر بالمعصية، وإنما يكفر بترك الحرمة

Ketahuiilah, sesungguhnya pelajar tidak dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya. "Dan dikatakan: "rasa hormat lebih baik daripada kepatuhan (ketaatan). Ingat, bahwa manusia tidak menjadi kafir (kepada Allah) karena berbuat maksiat, tetapi ia menjadi kafir, karena ia tidak menghormati (mengagungkan) Allah."⁷¹

Perlu diketahui bahwa orang yang mencari ilmu tidak akan bisa memperoleh ilmu dan tidak bisa memanfaatkan ilmu yang diperolehnya, kecuali dengan memuliakan ilmu dan orang yang berilmu atau ulama, dan membesarkan dan menghargai gurunya. Diceritakan bahwa orang tidak menjaga kafir karena membuat maksiat, tetapi orang menjadi kafir karena meninggalkan kehormatan. Umpamanya sudah tahu tentang apa yang diperintahkan oleh Allah Swt., dan apa yang dilarangnya, tetapi dengan tidak ada rasa hormat sedikit pun ia tidak melakukan apa yang diperintahkan dan tidak meninggalkan apa yang dicegah. Dalam hal ini Ali Bin Abi Thalib berkata:

⁷⁰K. El. S.M. al-Bagir, *Al-Ghazâlî's Philosophy of Education with Special Reference to al-Ihyâ'*, Book I, Dissertasi, (Edinburgh: The University of Edinburgh, 1953), hlm. 206.

⁷¹Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 34.

ومن تعظيم العلم تعظيم المعلم قال علي كرم الله وجهه أنا عبد
من علمني حرفا واحدا، إن شاء باع، وإن شاء أعتق، وإن شاء
استرق.

Sayyidina Ali karramallahu wajhah berkata, aku adalah hamba sahaya (budak) bagi orang mengajariku, walaupun hanya satu huruf saja, kalau ia ingin menjualku, terserah. Jika mau ia memerdekakanku, jika mau ia bisa memperbudakku.⁷²

Orang yang mengajar Anda sekalipun hanya satu huruf dari apa yang Anda perlukan dalam agama, ia menjadi bapak Anda dalam agama, Syekh Sadiduddin Al-Syairazi berkata:

وكان أستاذنا الشيخ الإمام سديد الدين الشيرازي يقول قال
مشايخنا من أراد أن يكون ابنه عالما، فينبغي أن يراعي الغرباء من
الفقهاء ويكرمهم ويعظمهم ويعطيهم شيئا، فإن لم يكن ابنه عالما
يكون حافده عالما

Guru-guru kita berkata bahwa barang siapa yang ingin anaknya menjadi orang alim, maka ia harus menerima dengan senang hati orang-orang ahli fiqih yang datang dari jauh, memuliakan mereka, dan memberikan sesuatu kepada mereka sekalipun sedikit sebagai sedikit. Apabila anaknya tidak menjadi orang alim, maka cucunyalah yang akan menjadi orang alim.⁷³

Selanjutnya al-Zarnuji menegaskan bahwa santri harus hormat, terutama kepada guru. Guru diakui sebagai seseorang yang memiliki ilmu dan mentransferkannya kepada santri. Dengan menghormati guru, diharapkan santri mendapatkan perlakuan terbaik sekaligus manfaat yang luar biasa dari gurunya. Bagi al-Zarnuji, dalam mempelajari ilmu, seseorang tidak memperoleh ilmu ataupun manfaat dari ilmu jika seseorang itu tidak menghargai ilmu dan orang yang berilmu itu. Selanjutnya, sikap menghargai penting karena orang tidak akan menjadi

⁷²*Ibid.*, hlm. 35.

⁷³*Ibid.*, hlm. 36.

kafir dengan berdurhaka, tetapi menjadi kafir dengan memandang enteng akan kedurhakaannya dan berlaku tidak hormat.⁷⁴

Pernyataan ini dasarnya ditemukan dalam hadis di mana hanya ketika ilmu mendapatkan penghormatan yang baiklah, guru sebagai orang yang terpelajar, mendapatkan penghargaan yang sama. Dinyatakan bahwa dia (guru) menempati urutan ketiga setelah Tuhan dan malaikat-malaikatnya.⁷⁵ Demikian juga seseorang yang menghargai orang yang berilmu, berarti dia dianggap telah melakukan hal yang sama terhadap 70 nabi.⁷⁶ Hadis lain menyatakan, siapa saja yang menghormati orang yang berilmu dianggap seperti melakukan hal yang sama kepada Tuhan. Demikian pula siapa saja yang tidak menghormati orang yang berilmu berarti dia tidak menghormati Tuhan dan utusan-Nya.⁷⁷ Seseorang yang salat bersama-sama dengan orang yang berilmu dianggap seperti salat dengan Nabi, dan karena hal itu dia mendapatkan ampunan dari Tuhan.⁷⁸ Oleh karena itu, dalam konteks belajar, peribahasa ini terkait dengan kemuliaan seorang guru yang dalam keadaan apa pun santri harus menghormatinya.

Ada beberapa ungkapan yang terkait dengan pemberian penghormatan kepada guru. Al-Zarnuji menganjurkan supaya santri mengingat ungkapan-ungkapan ini. *Pertama*, dia harus memuliakan gurunya dengan menganggapnya seperti ayahnya. Menurut al-Zarnuji, orang yang mengajarkanmu satu huruf dari semua yang kamu butuhkan untuk pelajaran agamamu adalah ayahmu. Hal ini harus dipahami dengan artian, bahwa guru menyuapi santri dengan ilmu seperti orang tua menyuapinya makanan. Oleh karena itu, santri harus menghormati guru dengan cara yang sama seperti yang dia lakukan kepada bapaknya, dalam ranah *kognitif* dan *efektif* juga kemampuannya. Pemikiran seperti ini juga dapat dijumpai di dalam pemikiran al-Ghazali, bahwa orang tua adalah penyebab keberadaan seorang anak saat hadir di dalam kehidupan ini, sementara guru adalah penyebab kehidupan yang abadi. Apabila anak dibawa ke dalam kehidupan dalam keadaan tidak siap, maka orang tua akan

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 32.

⁷⁵QS. Ali Imran [3]: 17.

⁷⁶Ibn Jamâ'ah, *Tadhkirat al-Sâmi'*, hlm. 9.

⁷⁷*Ibid.*, hlm. 10.

⁷⁸*Ibid.*, hlm. 9-10.

mengalami kehancuran yang abadi. Hanya gurulah yang berjasa bagi kehidupan yang abadi dalam kehidupan yang selanjutnya.⁷⁹

Kemudian al-Ghazali menyatakan, seperti ini merupakan tugas bagi anak dan ayahnya untuk saling mencintai dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama ini juga merupakan tugas dari peserta didik dan gurunya untuk mencintai dan menghargai satu sama lainnya.⁸⁰

Selanjutnya, menurut al-Ghazali, santri harus memposisikan diri untuk menghargai gurunya, seperti halnya pasien kepada seorang dokternya. Dia harus percaya kepada gurunya untuk memajukan proses belajar. Karena dalam hal pendidikan, guru lebih tahu karena dia lebih berpengalaman daripada santri, situasi ini sama halnya dengan pasien yang harus percaya kepada dokternya karena dokter merupakan ahlinya dalam mendiagnosa dan juga mengobati penyakitnya. Jika santri tidak menghargai gurunya, dia akan sulit menggapai kesuksesan dalam belajarnya.⁸¹

Ibn Jama'ah membagikan pandangan ini ketika dia menyatakan bahwa salah satu sikap terbaik santri kepada gurunya adalah percaya kepada gurunya untuk mengatasi masalahnya. Mengenai status perbandingan antara dokter dan guru, dia menyatakan bahwa santri secara terbuka berkonsultasi dengan gurunya dan membiarkannya menawarkan solusi terhadap masalah-masalahnya, seperti pasien yang mengungkapkan tentang apa yang dia rasakan supaya dokternya dapat membuat diagnosa yang akurat, juga menentukan penanganan yang pas. Menurut Ibn Jama'ah, santri harus berbicara dengan gurunya tentang apa yang harus dicapai, mencari kesenangan gurunya, mendekatkan diri kepada Tuhan sambil melayani gurunya. Karena anggapan Ibn Jama'ah bersifat rendah hati dalam menghadapi guru adalah berpahala. Juga membiarkan guru mengontrol perkembangannya adalah suatu penghormatan dan bersifat sopan kepadanya adalah perbuatan yang baik.⁸² Seperti di dalam pemikiran al-Ghazali, dinyatakan bahwa santri tidak boleh sombong ataupun angkuh, tetapi harus benar-benar patuh

⁷⁹Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 32.

⁸⁰Al-Ghazali, *Kitab al-Ilm: The Book of Knowledge*, terjemahan dan catatan oleh Nabih Amin Faris (Lahore: S.H. Muhammad Ashraf, 1962), hlm. 145.

⁸¹Al-Ghazali, *Kitab al-Ilm*, hlm. 145.

⁸²Ibn Jama'ah, *Tadhkirat al-Sami'*, hlm. 87.

kepada gurunya dan mendengarkan arahnya, sebagaimana pasien yang tidak tahu mendengarkan arahan dokter ahli.⁶¹

Menurut pemikiran al-Zarnuji, selain menghormati guru, santri juga harus menghormati anak-anak gurunya. Karena anak-anak gurunya merupakan titipan, di mana gurunya lah yang bertanggung jawab untuk mengurus tumbuh kembangnya. Menghargai anak gurunya berarti bahwa santri membantu gurunya melakukan tugasnya sebagai orang tua, selain tugasnya dalam usaha mendapatkan ilmu yang dari ilmu itulah santri dapat memperoleh manfaatnya. Bantuan seperti ini sangat penting dalam menunjukkan bahwa dia sadar akan konsekuensi kurang perhatian gurunya terhadap anak-anaknya karena kebanyakan waktunya digunakan untuk mengajar. Walaupun kegiatan membantu seperti ini tidak diberikan dalam bentuk tindakan fisik atau materi, penghormatan kepada anak-anak gurunya dengan cara menjaganya barangkali cukup untuk mengurangi beban gurunya. Menghormati anak guru telah dianjurkan oleh gurunya al-Zarnuji, Burhanuddin al-Marghinani yang menyatakan bahwa seorang imam besar Bukhari (pada satu waktu) sedang duduk memberikan ceramah dan kadang-kadang berdiri di tengah-tengah ceramahnya. Ketika dimintai alasan (akan hal ini) dia menjelaskan bahwasanya, anak guru saya bermain dengan anak lain di jalan dan kadang-kadang menghampiri gerbang masjid. Sesering mungkin saya melihatnya, saya berdiri melihatnya supaya saya dapat menghormati guru saya.⁸³

Demikian halnya, santri juga harus menjadikan dirinya sendiri sebagai ‘pembantu’ gurunya, dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Al-Zarnuji percaya bahwa dengan berbuat seperti itu santri akan mendapatkan kemajuan dalam pencarian ilmunya. Sebuah pengalaman Fakhruddin al-Arsabandi (512/1118) mengungkapkan bahwasanya saya telah mendapatkan jabatan ini (kepala imam Marw) hanya dengan melayani guru saya, karena saya telah melayani guru saya, hakim imam Abu Yazid al-Dabusi. Saya menunggu dan menyiapkan makanannya selama 30 tahun, tetapi saya tidak pernah makan apa pun dari makanan itu.⁶³ Begitu pula, Harun al-Rasyid, (berkuasa pada 170-194/786-809), khalifah dinasti Abbasiyah, merasakan pentingnya pandangan ini ketika dia mengirimkan anaknya kepada al-Asma’i (216/

⁸³Al-Zarnuji, *Ta’lîm al-Muta’allim*, hlm. 33.

831) untuk belajar Gramar dan Adab. Suatu hari (khalifah) melihat al-Asma'i membersihkan dirinya dan membasuh kakinya sementara anak khalifah itu menuangkan air di atas kaki-kakinya. Dengan demikian, (khalifah) menegur al-Asma'i dalam hal ini sambil berkata, memang, saya mengirim dia (anak saya) kepadamu untuk belajar gramar dan diajari adab, sehingga mengapa kamu tidak memintanya menuangkan air dengan satu tangan dan membasuh kakimu dengan tangannya yang lain?⁸⁴

Rasa hormat harus diberikan kepada guru ketika dia mengunjungi kota tempat santri tinggal. Pernyataan ini, di sisi lain, menggambarkan tradisi Islam yang dikenalkan dengan perjalanan akademik, *rihlah* ilmiah, yang dengan inilah santri terbiasa melaksanakan perjalanan jauh dari satu kota ke kota lainnya untuk belajar supaya mendapatkan ilmu. Di sisi lain, ini memberitahukan bahwa hubungan antara santri dan guru adalah kekal, bahkan bila mereka hidup atau tinggal di tempat yang terpisah. Oleh karena itu, keberadaan guru di suatu kota, di mana tempat santri tinggal harus disambut dengan penghormatan yang luar biasa.

Terdapat kisah di dalam kitab *Ta'lim* yang memperkuat pernyataan ini, ada seorang imam yang patut dimuliakan, yang paling agung di antara imam-imam lainnya, al-Hulwani, meninggalkan Buhara dan satu waktu mendiami sebuah kota yang dikarenakan sebuah insiden yang menimpanya. Para santrinya mengunjunginya dengan pengecualian imam yang patut dimuliakan, hakim Abu Bakr al-Zarnuji. Ketika dia menemuinya, al-Hulwani mengunjunginya, mengapa kamu tidak mengunjungiku? Abu Bakr menjawab, saya sibuk melayani ibu saya. Al-Hulwani menjawab, kamu akan mendapatkan nafkah tetapi kamu tidak akan mendapatkan daya tarik mengajar. Dan ini, apa yang baru saja terjadi karena (Abu Bakr) dalam hidupnya lebih banyak tinggal di desa dan tidak dapat melanjutkan belajar, sehingga dicabutlah hasil dari belajar bagi orang yang telah mengabaikan gurunya dan dia hanya sedikit manfaat saja yang dia dapatkan dari ilmunya.⁸⁵

Menarik ketika Ali ibn Abi Thalib memperkuat pernyataan ini, saya adalah budak dia, orang yang mengajarkan saya satu huruf. Jika

⁸⁴*Ibid.*, hlm. 34.

⁸⁵*Ibid.*, hlm. 33-34.

dia berkehendak mungkin dia menjual saya, jika dia berkehendak mungkin juga dia membebaskan ini, dan jika dia peduli mungkin dia memberdayakanku sebagai seorang budak.⁸⁶

Ini jelas bahwa al-Zarnuji melihat guru sebagai faktor penentu dalam proses belajar. Kesuksesan belajar nampak sangat bergantung pada sikap bagaimana santri menghargai gurunya. Secara lebih singkat atau praktis, al-Zarnuji menyatakan bahwa kemungkinan besar santri membiarkan gurunya memilih atau memikirkan ilmunya. Al-Zarnuji menyatakan, dalam mencari ilmu, perlu untuk tidak memilih sendiri jenis ilmu yang akan digapai, tetapi percayakan masalah ini kepada guru. Karena dalam hal ini ada pengalaman yang terjadi kepada seorang guru, sehingga dia memiliki ilmu yang banyak dari apa yang dibutuhkan oleh setiap orang dan apa yang cocok dengan (sifat dasar setiap siswa).⁸⁷

Penting bagi santri untuk tidak duduk dekat dengan guru selama belajar, kecuali memang dibutuhkan. Agaknya penting bahwa santrii duduk dengan pola semi lingkaran dengan jarak tertentu dari posisi gurunya, karena memang ini lebih cocok untuk menghormati guru.⁸⁸ Salah satu dari sopan santun untuk menghormati guru adalah supaya jangan berjalan di depannya, tidak boleh duduk di tempat duduknya, tidak mulai berbicara di depan guru kecuali dengan izinnya, tidak banyak bicara di depannya, tidak menanyakan sesuatu masalah pada waktu guru cape, supaya memelihara waktu yang sudah ditentukan untuk bicara, dan tidak mengetuk pintu rumahnya, tetapi sabar menunggu hingga guru itu keluar dari rumahnya.

فالحاصل أنه يطلب رضا ويجتنب سخطه ويمتثل أمره في غير
معصية الله تعالى، ولا طاعة لمخلوق في معصية الخالق

Walhasil seorang murid harus mendapatkan keridhaan dari guru, menjauhi amarahnya, menjalankan perintahnya yang mana tidak bertentangan dengan agama, sebab kita tidak boleh patuh kepada makhluk untuk melakukan perbuatan maksiat kepada sang Pencipta (Allah).⁸⁹

⁸⁶*Ibid.*, hlm. 32.

⁸⁷*Ibid.*, hlm. 36.

⁸⁸*Ibid.*, hlm. 36-37.

⁸⁹*Ibid.*, hlm. 37.

Pada intinya, santri supaya selalu berusaha untuk memperoleh rida dan perkenan guru, dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang menyebabkan guru itu kurang senang. Selain itu, santri juga harus tunduk dan patuh melakukan perintah-perintah guru yang tidak berupa maksiat kepada Allah Swt. Salah satu cara untuk menghormati guru adalah mengormati anak-anaknya dan orang yang ada hubungannya dengan dia. Selanjutnya, barang siapa yang menyakiti hati gurunya maka ia tidak akan memperoleh berkahnya ilmu, dan tidak mendapatkan manfaat daripadanya. Dalam salah satu syair dinyatakan:

إن المعلم والطبيب كلاهما # لا ينصحان إذا هما لم يكرما
فاصبر لداءك إن جفوت طبيبها # واقنع لجهلك إن جفوت معلما

Sebenarnya guru dan tabib, kedua-duanya: tidak akan memberi nasehat yang baik jika kedua-duanya itu tidak dihormati. Hendaknya kau sabar menderita penyakitmu jika kau kaku terhadap tabibmu, dan terimalah kebodohanmu, jika kau kaku terhadap gurumu.⁹⁰

Diceritakan bahwa pada suatu ketika Harun ar-Rasyid, khalifah di Baghdad, mengirimkan anaknya supaya belajar kepada Syekh al-Asma'i untuk mempelajari berbagai macam ilmu dan sastra Arab. Pada suatu hari ia melihat Syekh al-Asma'i sedang wudu dan membasuh kakinya. Sedang anak khalifah menuangkan air pada kaki gurunya. Maka khalifah Harun Al-Rasyid melahirkan penyesalan kepada Syekh al-Asma'i tentang tingkah laku anaknya itu dan ia berkata, saya mengirimkan anak saya kepada tuan supaya tuan mengajarnya dan mendidiknya. Mengapa tuan tidak menyuruh anak saya supaya menuangkan air dengan salah satu tangannya, dan membasuh kaki tuan dengan tangannya yang lain?

ومن تعظيم العلم تعظيم الكتاب ، فيذبغي لطالب العلم أن لا يأخذ
الكتاب إلا بطهارة

Di antara cara menghormati ilmu adalah memuliakan kitab. Seorang pelajar (santri) sebaiknya tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci dari hadas.⁹¹

⁹⁰*Ibid.*, hlm. 40.

⁹¹*Ibid.*, hlm. 41.

Salah satu cara yang harus dilakukan orang yang sedang belajar adalah menghargai ilmu dan menghargai kitab yang berisi ilmu yang sedang ia kaji dan ia baca. Maka seyogianya seorang pelajar tidak memegang kitabnya kecuali dalam keadaan suci. Diceritakan oleh as-Syekh Syamsul A'immah al-Khulwani bahwa ia memperoleh ilmu yang sedemikian itu karena ia menghormati ilmu. Ia tidak pernah memegang kitabnya, kecuali dalam keadaan suci.

Sebagian dari sopan santun untuk menghormati ilmu dengan menghargai kitab adalah supaya orang tidak membujurkan kakinya kearah kitab, karena hal itu merupakan penghinaan. Juga supaya meletakkan kitab tafsir di atas semua kitab untuk memulihkan kitab tafsir itu, dan jangan sampai meletakkan sesuatu apa pun di atas kitab karena hal itu juga merupakan penghinaan terhadap kitab itu. Syekhul Islam Burhanuddin menceritakan dari salah seorang ulama bahwa ada salah seorang ahli fikih meletakkan tempat tinta di atas kitabnya. Maka ulama itu berkata kepada ahli fiqh tersebut, Anda tidak akan memperoleh manfaat dari ilmu Anda.

Salah satu cara lain untuk menghormati ilmu dengan menghargai kitab juga supaya menulis dengan baik dan supaya tulisannya jelas. Jangan menulis dengan huruf-huruf yang kecil di pinggir-pinggir kitab kecuali terpaksa. Pada suatu hari, Imam Abu Hanifah melihat salah seorang penulis yang menulis kecil-kecil lagi tidak jelas. Maka ia berkata, jangan Anda mengecilkan tulisan Anda dengan nulis yang tidak jelas, karena apabila Anda hidup, Anda akan kecewa, dan apabila Anda mati Anda akan dimaki orang. Diceritakan bahwa Syekh Majduddin al-Sarhaki menyatakan bahwa, apa yang saya tulis dengan tulisan yang kecil-kecil tidak jelas saya merasa menyesal.

Selain itu, lipatan kitab supaya berujung empat dan tidak bundar, karena kitab yang potongannya, berujung empat itu mudah diangkat, mudah diletakan, dan mudah dikaji. Potongan kitab yang sedemikian itu dilakukan oleh Abu Hanifah.

Selanjutnya, orang jangan menulis dengan kitab yang sedang ia pelajari dengan tinta atau sesuatu yang merah, karena itu perbuatan ahli filsafat, bukan perbuatan ulama-ulama salaf. Menulis tulisan dengan bentuk yang menarik dan jelas juga merupakan ungkapan penghormatan kepada kitab-kitab menurut al-Zarnuji. Di samping itu, dianjurkan untuk memilih kitab-kitab dalam bentuk kotak. Karena

inilah yang paling mudah untuk diangkat, dibaca, dan disimpan.⁹² Masih berkenaan dengan menghormati kitab, al-Zarnuji menyatakan, penting untuk tidak menuliskan buku dengan tinta warna merah, karena ini merupakan kata-kata filsuf, tetapi dan bukan kata-kata leluhur kita, bagi syekh Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, seorang tradisionalis ternama Islam, penggunaan tinta warna merah dalam tulisan itu, adalah hal yang dibenci.⁹³

Jadi, di samping menghormati guru, penghargaan santri juga harus diberikan kepada kitab dan juga buku-buku lainnya. Mengenai masalah ini, al-Zarnuji mengacu pada tradisi tentang bagaimana cara menghargai buku/kitab. Hal yang paling penting adalah bahwa santri harus dalam keadaan suci ketika membawa atau mengambil kitab. Dengan cara ini, artinya dipercaya bahwa pencapaian ilmu akan sukses didapat. Al-Khulwani menyatakan bahwasanya, saya memberlakukan pelajaran ini dengan tujuan penghormatan karena saya tidak akan pernah mengambil kitab jika dalam keadaan tidak suci.⁹⁴ Dinyatakan di dalam kitab lain bahwa imam yang mulia, pemimpinnya para imam, al-Sarahsi menderita sakit perut. Ini adalah kebiasaannya ketika membaca Al-Qur'an di malam hari sehingga dia mensucikan dirinya tujuh belas kali (tiap kali setelah dia dipaksakan untuk menghilangkan kebiasaan ini) dan tidak meneruskan hapalan tanpa dalam keadaan suci. Dia melakukan ini karena ilmu adalah cahaya dan kesucian adalah cahaya, jadi cahaya ilmu dikuatkan oleh (kesucian).⁹⁵

Selanjutnya, dalam kerangka menghormati buku/kitab, maka santri harus hati-hati dalam menyusun buku. Kitab dan artikel keagamaan harus diletakkan di atas yang lainnya. Kitab yang berkenaan dengan ilmu agama harus berada pada posisi yang lebih tinggi dari pada yang lainnya. Begitu pula menurut al-Zarnuji, dilarang untuk menginjakkan kaki pada Al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya. Etika berikutnya dalam belajar dikemukakan oleh al-Zarnuji sebagai berikut:

⁹²*Ibid.*, hlm. 36.

⁹³*Ibid.*, hlm. 36.

⁹⁴*Ibid.*, hlm. 34-35.

⁹⁵*Ibid.*, hlm. 35.

وينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد ، فالحسد

يضر ولا ينفع

Seyogyanya orang yang berilmu hendaknya memiliki rasa kasih sayang, bersedia memberi nasehat tanpa disertai rasa hasud (dengki), karena hasud adalah sifat yang membahayakan diri sendiri dan tidak bermanfaat.⁹⁶

Salah satu cara dalam menghormati ilmu adalah menghormati kawan-kawan yang bersama-sama mencari ilmu itu. Selain itu, santri harus mendengarkan pelajaran tentang sesuatu dan hikmah dengan segala penghargaan dan penghormatan. Menurut Mujtahid, yang dimaksud dengan hikmah adalah Al-Qur'an, ilmu tentang Al-Qur'an dan fikih. Penghormatan dan penghargaan itu harus diberikan, sekalipun orang itu sudah mendengarkan masalah dan kalimat yang disampaikan oleh guru itu seribu kali. Diceritakan bahwa barang siapa yang tidak menghargai ilmu yang disampaikan oleh gurunya setelah seribu kali seperti penghargaannya kepada ilmu itu pada pertama kali disampaikan, maka orang itu bukanlah orang yang patut memperoleh ilmu.

Seorang pelajar harus mempunyai rasa hormat. Ulama ahli ilmu hendaknya berhati lembut, asih dan selalu menginginkan kebaikan. Juga tidak *hasad* dan dengki, karena *hasad* dan dengki itu berbahaya dan tidak ada manfaatnya sama sekali. Syekhul Islam Burhanuddin berkata bahwa para ulama menyatakan, mengapa anak ulama itu menjadi alim, karena ulama itu menginginkan supaya santri-santrinya yang belajar Al-Qur'an kepadanya menjadi ulama. Karena kepercayaan dan asihnya kepada santri-santrinya, maka anaknya sendiri menjadi orang alim. Diceritakan bahwa al-Shadrul-Ajal Burhanul-A'immah mengajar dua anaknya, yaitu al-Shadrus-Syahid Hasanuddin dan al-Shadrus-Sa'id Tajudin, pada waktu siang setelah ia mengajar murid-murid yang lain. Kedua anaknya itu bilang, bahwa mereka merasa bosan untuk mengaji pada waktu siang itu. Maka ayahnya menjawab, santri-santri yang datang belajar itu anak orang-orang besar, datang dari tempat yang jauh, maka saya harus mendahulukan mereka itu dari pada engkau berdua. Dengan berkah asih bapaknya kepada santri-santrinya, kedua anaknya itu menjadi orang alim yang melebihi keilmuan ulama-ulama yang ada di negeri itu pada waktu itu dalam bidang fikih.

⁹⁶*Ibid.*, hlm. 107.

Selain itu, orang yang belajar hendaknya tidak suka bertengkar atau adu mulut dengan orang lain, karena hal tersebut hanya akan menghabiskan waktu. Syair di bawah ini patut direnungkan:

إذا شئت أن تلقي عدوك راغما # وتقتله غما وتحرقه هما

فرم للعلي وازدد من العلم أنه # من ازداد علما زاد حاسده غما

Jika ingin menjatuhkan lawannya dengan hina; dan membunuhnya karena kesusahaan dan membakarnya karena kepedihan. Maka carilah ketinggian ilmu dan selalu tambahkan ilmunya, karena barang yang tambah ilmunya akan menambah susah orang yang mendekinya.⁹⁷

Di samping itu, santri hendaknya menyibukkan diri dengan memperbaiki diri sendiri dan tidak berusaha untuk mengalahkan lawan-lawannya. Apabila Anda tekun berusaha untuk memperbaiki diri, maka itu berarti mengalahkan lawanmu. Karena lawanmu itu lalu susah melihat kemajuan itu.

Seorang santri harus menjaga jangan sampai bermusuhan dengan orang lain, karena itu akan menyusahkan diri sendiri dan menghilangkan waktu. Juga seorang yang mencari ilmu harus bisa menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik kepada orang lain, terutama dari orang-orang yang bodoh. Selain itu, seorang santri harus selalu mempunyai prasangka baik, dan jangan sampai mempunyai prasangka buruk terhadap sesama mukmin. Prasangka itu menyebabkan permusuhan, dan menimbulkan jeleknya niat dan jeleknya akhlak.⁹⁸

Akhirnya, sebagai ungkapan penghormatan kepada ilmu, menurut al-Zarnuji, santri harus benar-benar menghargai kawan-kawannya dalam belajar dan juga orang berilmu yang ada di sekelilingnya. Dari merekalah diharapkan para santri bisa mendapatkan manfaat sebanyak mungkin. Dengarkan nasihatnya dan ambilah ilmu mereka walaupun berulang kali telah disampaikannya. Dikatakan oleh al-Zarnuji bahwa pengulangan dalam pengajaran sampai ribuan kali tidak sama dengan pengajaran yang pertama.⁹⁹

⁹⁷*Ibid.*, hlm. 110.

⁹⁸*Ibid.*, hlm. 107-113.

⁹⁹*Ibid.*, hlm. 107-113.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, bahwa sepanjang memperhatikan aspek agama, ilmu itu sangat baik. Pemikiran ini bagi al-Zarnuji sangat penting. Dia menyatakan bahwa santri harus memuliakan ilmu. Al-Zarnuji berpendapat, seseorang yang mencari ilmu tidak akan berhasil kecuali memuliakannya, sementara itu seseorang akan gagal dalam mencari ilmu karena tidak memuliakan ilmu dan orang yang mengajarkannya.¹⁰⁰

¹⁰⁰*Ibid.*, hlm. 32.

BAB 6

STRATEGI BELAJAR

Al-Zarnuji telah menjelaskan berbagai hal dalam kitabnya, termasuk di antaranya adalah strategi belajar. Seorang santri agar sukses dalam belajar, maka ia harus memperhatikan strategi belajar yang dimaksud, penjelasannya adalah sebagai berikut.

A. *Al-Ikhtiyar Al-Ilm* (Memilih Ilmu)

Terkait dengan memilih ilmu, al-Zarnuji telah menjelaskan sebagai berikut:

ينبغي لطالب العلم أن يختار من كل علم أحسنه وما يحتاج إليه في
أمر دينه في الحال ، ثم ما يحتاج إليه في المال

Bagi pelajar, dalam masalah ilmu hendaklah memilih ilmu mana yang terbagus dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu, atau untuk waktu yang akan datang.¹

¹Ibid., hlm. 23.

Bahwa santri yang sedang mencari ilmu hendaknya memilih ilmu, memilih guru dan memilih kawan. Untuk memilih ilmu hendaknya mempelajari ilmu yang paling baik, dan ilmu yang berhubungan dengan agama yang sedang ia kerjakan. Misalnya ilmu tentang hal-hal yang berhubungan dengan salat, karena salat ini merupakan kewajiban yang setiap kali kita lakukan. Lalu mempelajari ilmu-ilmu yang diperlukan kemudian. Misalnya ilmu-ilmu yang berhubungan dengan haji dan zakat yang tidak setiap kali dilakukan, tetapi manakala orang sudah bekewajiban untuk melakukan salah satu atau keduanya, maka ia wajib mempelajari seluk-beluk kedua hal.

Dalam hal ilmu yang paling baik, dan yang setiap kali diperlukan, seseorang harus mendahulukan ilmu tauhid dan iman kepada Allah Swt., dengan dalil-dalilnya, serta tidak *taklid*. Karena seseorang yang bertaklid, sekalipun betul kalau tidak menemukan dalil-dalilnya tetap saja ia berdosa.

Selanjutnya orang yang mencari ilmu itu harus memilih ilmu asli, yaitu ilmu dari Nabi Muhamad Saw., sahabat, tabiin dan tabi'it-tabi'in. Bukan memilih ilmu baru, yaitu ilmu yang tidak terdapat pada generasi tersebut umpamanya ilmu *mantiq*, filsafat dan ilmu *jadal*. Ilmu *jadal* timbul setelah wafatnya ulama-ulama besar. Ilmu ini menjauhkan santri dari ilmu fikih, menyia-nyiakan umur, menyebabkan permusuhan, dan ilmu *jadal* ini merupakan tanda dekatnya kiamat.²

Pemikiran al-Zarnuji tentang mata pelajaran tidak secara eksplisit penjabarannya seperti para tokoh pendidikan kontemporer. Akan tetapi, al-Zarnuji dalam menjabarkan mata pelajaran dengan jalan menyebutkan pemilihan subjek ilmu yang harus dipelajari.

Langkah yang paling utama bagi seorang santri dalam belajar adalah memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Al-Zarnuji nampaknya paham betul akan peranan santri dalam hal memilih mata pelajaran sangat penting, sebelum mereka terlibat dalam proses belajar dengan seorang guru, di mana guru mempunyai peranan yang dominan. Di samping itu, dalam menawarkan pendapatnya pada mata pelajaran ini, al-Zarnuji menawarkan pelajaran-pelajaran tertentu, mengingat santri memiliki tanggung jawab penuh untuk menentukan pelajaran-pelajaran yang mereka sendiri minati.

²*Ibid.*, hlm. 23-24.

Al-Zarnuji mengisyaratkan bahwa peserta didik harus memilih pelajaran yang mendorong banyak kemajuan terhadap minat dan bakatnya. Peserta didik ketika mempelajari suatu ilmu, adalah penting untuk memilih di antara semua cabang ilmu yang paling bermanfaat baginya.³ Maksudnya bahwa sebelum aktif dalam proses belajar, peserta didik harus sadar akan kebutuhannya. Dengan kesadaran ini, peserta didik dapat menentukan apa yang harus dipelajari dengan seluas mungkin, sehingga dapat membantu dalam hal pencapaian kebutuhannya.

Langkah kedua setelah memilih mata pelajaran yang menunjang pencapaian minat dan bakatnya, santri harus memilih pelajaran yang memenuhi kebutuhannya dalam hal agama. Dalam langkah ini, al-Zarnuji menyatakan, bahwa setiap orang pasti mengalami perkembangan dalam hal agama. Untuk menyikapi perkembangan kehidupan agama santri harus memilih pelajaran-pelajaran agama. Al-Zarnuji memberikan perhatian serius terhadap pelajaran yang berkaitan dengan ke-Esaan Tuhan (*tauḥîd*). Al-Zarnuji menyatakan bahwa setiap santri harus belajar tentang kepercayaan terhadap satu Tuhan (*tauḥîd*).⁴

Langkah ketiga, al-Zarnuji menyatakan bahwa pelajaran yang harus dipilih adalah pelajaran yang dapat menunjang untuk masa depan santri. Al-Zarnuji mengungkapkan pendapatnya bahwa mereka harus mengantisipasi apa yang diperlukan untuk menghadapi hidup di masa depannya. Di satu sisi, kebutuhan yang utama yakni agama, al-Zarnuji menyatakan bahwa santri menjadi pragmatis dengan mengambil pelajaran yang paling bermanfaat, dalam hal ini adalah pelajaran untuk tujuan yang berguna bagi kehidupan beragamanya. Di sisi lain, dia beranggapan bahwa mereka harus melengkapi dirinya dengan ilmu yang penting bagi kehidupannya ke depan. Akhirnya, dalam memilih pelajaran disarankan bahwa santri tidak harus ditarik ke dalam masalah baru. Namun, mereka harus memilih pelajaran-pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, baik untuk kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohaninya.

Sebelum menelaah lebih lanjut pemikiran cendekiawan yang lain berkenaan dengan pemilihan mata pelajaran, al-Zarnuji nampaknya

³*Ibid.*, hlm. 28.

⁴*Ibid.*, hlm. 28.

lebih cenderung pada pelajaran-pelajaran tradisional dari pada pelajaran-pelajaran kontemporer. Telah dinyatakan bahwa sikap seorang muslim terhadap kebudayaannya cenderung terbelakang. Di dalam keterbelakangannya itu seorang Muslim menganggap bahwa tradisi tradisional lebih penting daripada menatap ke depan mengenai kehidupan masa mendatang. Mengikuti langkah tradisi leluhur mereka merupakan tindakan yang sah di dalam kehidupan mereka. Seperti yang dipaparkan di atas, sangat jelas dalam pemikiran al-Zarnuji bahwa ilmu pengetahuan tradisional lebih penting untuk dicari santri dari pada ilmu pengetahuan yang kontemporer.

Hal ini mungkin sejalan dengan pemikiran Ibn al-Muqaffa' yang menyatakan bahwa kita telah mengetahui manusia sebelum kita untuk tumbuh lebih besar, lebih rasional, kuat dan lebih cakap, berumur panjang, lebih berpengalaman, yang paling baiknya bahwa seorang 'alim dari generasi kita memiliki cita-cita tinggi supaya dapat menerima 'ilmu dari manusia-manusia sebelum kita. Setelah itu, tidak ada lagi yang dapat dikatakan, jadikan ini hal yang penting atau sepele.⁵

Begitu pula Abu Hayya al-Tauhîdî (W. 414/ 1023) menulis bahwa jika kamu mengamati masalah dengan hati-hati kamu akan tahu bahwa tak satu pun dari ilmu-ilmu ini diamalkan secara benar oleh pelajaran-pelajaran sekarang ini karena dunia telah jauh berlalu dan hari akhir semakin dekat. Pengurangan sudah tidak dapat dielakkan lagi di dalam kehidupan manusia di segala tempat dan semua waktu sehingga keinginan manusia tidak akan semakin kuat. Ketika mereka tahu bahwa dia yang mengujinya dengan pengurangan semacam ini adalah satu-satunya sumber peningkatan.⁶

Sementara al-Zarnuji, seperti yang telah dipaparkan di atas, tidak membutuhkan pelajaran tertentu untuk dipelajari oleh santri. Sejarah Islam membuktikan Al-Qur'an dan al-Hadits telah menjadi pelajaran yang penting. Kalau sampai tidak lulus pelajaran-pelajaran ini, peserta didik harus mengikuti pelajaran-pelajaran selanjutnya seperti hukum Islam (*fiqh*) dan teologi Islam (*kalam*).⁷ Ibn Sahnun berpandangan

⁵Ibn al-Muqaffa', *Al-Adâb al-Kabîr wa al-Adâb al-Saghîr* (Beirut: Dâr Sâdir, t.th.), hlm. 12-14.

⁶Abû Hayyân 'Alî Ibn Muhammad al-Tawhîdî, *Risâla fî al-'Ulûm*, diterbitkan oleh Marc Berge in *Bulletin d'Etudes Orientales* 18 (1963), hlm. 31-32.

⁷Tritton, *Materials on Muslim Education*, hlm. 40-47.

bahwa ilmu pengetahuan Al-Qur'an dan al-Hadits perlu dipelajari sejak dini karena keduanya merupakan sumber pedoman agama dan dasar ilmu agama. Ibnu Jama'ah menambahkan bahwa Bahasa Arab harus dipelajari sama dengan mempelajari dua pelajaran itu. Hanya setelah melalui pelajaran ini, peserta didik dapat berkonsentrasi secara intensif pada ilmu-ilmu lainnya.⁸

Berbeda dengan pendapat di atas, Ibn Miskawayh berpandangan, berkaitan dengan pelajaran-pelajaran penting yang harus dipelajari, bahwa seseorang harus menaruh perhatian terhadap ilmu yang berhubungan dengan eksistensinya dan sifat dasarnya. Dia tidak menjelaskan pelajaran-pelajaran yang tidak asing lagi di dalam belajar, tetapi pandangannya mewakili kecenderungan filosofi dunia terhadap manusia maju. Dia menyatakan, barang siapa yang ingin menyempurnakan dirinya sebagai manusia (*insaniya*) dan mencapai kedudukan yang dimaksudkan oleh sifat dasar manusia untuk mengintegrasikan dirinya dan memiliki pilihan dan niatan yang sama seperti filosofi-filosofi, biarkanlah dia mendapatkan dua ilmu ini. Maksudnya bagian teori dan pengamalan filosofi, sebagai hasilnya, akan menambah sifat penting suatu benda dengan menggunakan bagian teori, dan kelakuan baik dengan menggunakan bagian pengamalan.⁹

Al-Ghazali menyatakan bahwa santri harus sadar akan beberapa hal dalam memilih pelajarannya. *Pertama*, pada saat yang bersamaan, dia tidak harus memilih banyak pelajaran dalam bidang yang berbeda. Terlebih dia harus memprioritaskan pelajaran yang paling penting untuk hidupnya. Bagi al-Ghazali, ini jelas bahwa pelajaran ini adalah pelajaran yang berkenaan dengan akhirat, termasuk ilmu pengamalan agama, juga ilmu pengungkapan rahasia (wahyu). Tujuan dari ilmu pengamalan agama adalah pengungkapan rahasia (wahyu) dan tujuan dari pengungkapan rahasia (wahyu) adalah untuk mengetahui Tuhan.¹⁰

Kedua, dalam memilih masalah pelajaran, menurut al-Ghazali, santri harus mengingat hubungan satu pelajaran dengan pelajaran yang lainnya. Dia menyatakan bahwa tidak ada orang yang harus mengarahkan dirinya pada satu cabang ilmu sebelum dia menguasai

⁸Al-Tawhîdî, *Risâla fî al-'Ulûm*, hlm. 31-32, Ibn Mâj'ah, *Op. Cit.*, hlm. 133.

⁹Nasr, *The Islamic Philosophers*, hlm. 5.

¹⁰Al-Ghazâlî, *Kitâb al-'Ilm*, hlm. 134.

cabang ilmu yang mendahuluinya karena ilmu adalah kebutuhan jadi tetapkan bahwa satu cabang ilmu menyediakan ilmu-ilmu yang lain dan satu ilmu membawa pada ilmu yang lain.¹¹ Konsekuensinya, sampai dia menguasai satu pelajaran, peserta didik tidak boleh mempelajari yang lainnya tanpa alasan yang penting.

Akhirnya, al-Ghazali menyatakan bahwa santri harus yakin dengan jenis ilmu yang dipilih, dalam hal keilmuannya dan tujuannya. Al-Ghazali percaya bahwa setiap cabang ilmu mempunyai nilainya sendiri yang merupakan pokok dari jenisnya. Baginya, semakin erat ilmu dengan agama, maka ilmu itu akan memberikan nilai yang lebih mulia. Begitu pula setiap ilmu memiliki tujuannya sendiri dan tujuan-tujuannya itu dibagi ke dalam tiga jenis: (1) tujuan mencapai maslah-masalah duniawi; (2) tujuan mensucikan jiwa; (3) tujuan mengenal Tuhan.¹²

Selanjutnya sebagai konsekuensi dari pandangannya itu, al-Zarnuji merujuk pada pendapat Muhammad bin Hasan tentang kewajiban Zuhud dengan maksud agar dapat mencegah dari perkara *shubhat* dan *makruh* dalam setiap lapangan kehidupan. Mempelajari *Ilmu Ahwal al-Qalb* merupakan keharusan bagi setiap pribadi Muslim. Dalam konteks ini, al-Zarnuji menempatkan *zuhud* sebagai sikap yang mutlak *inheren* dalam bidang profesi apa pun. Karena itu seperti halnya sikap *ridla*, *khasyyah*, *inâbah*, dan *tawakkal*. Sikap *zuhud* termasuk dalam kategori kebutuhan primer yang menyangkut hati nurani.

Selain *zuhûd*, perhatiannya terhadap eksistensi diri manusia lebih nampak ketika ia menghubungkan ilmu dengan etika kehidupan. Menurutny, ilmu akhlak sangat penting untuk bisa menumbuhkan akhlaq yang terpuji, sekaligus bisa menghindar dari akhlak tercela, sebagaimana dituturkannya dalam kalimat, *Fa inna al-kibra, wa al-jubna, wa al-Israfa haramun, wa la yumkinu al-Taharruzu 'anha illa bi 'Ilmihâ wa 'ilmi yudadihâ*. Sejalan dengan kewajiban memelihara tingkah laku hidup, al-Zarnuji menekankan bahwa mempelajari ilmu akhlak mutlak diperlukan, sehingga bisa membedakan antara perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.

Dengan demikian, mata pelajaran sebagai kurikulum menurut al-Zarnuji yang dapat memberdayakan santri di antaranya adalah kurikulum

¹¹Al-Ghazâlî, *Kitâb al-'Ilm*, hlm. 134.

¹²*Ibid.*, hlm. 139-140.

yang senantiasa mengacu pada dimensi keagamaan. Jika diperhatikan berdasarkan muatan materi dari kurikulum yang dikembangkan oleh al-Zarnuji agaknya dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal. *Pertama*, kurikulum dasar yang menjadi acuan dan paradigma pengembangan disiplin lainnya. Kurikulum pertama ini secara konkret dijelaskan dengan kurikulum (*dars*) agama. *Kedua*, kurikulum pengembangan yang muncul di luar agama (*sekuler*), tetapi tinjauan yang dipakai adalah tinjauan kurikulum dasar, sehingga kurikulum sekuler tersebut tetap beraviliasi dengan kurikulum dasar sebagai dasar pengembangannya. Hal ini memang menjadi sebuah kemestian. Suwendi¹³ yang mengutip pendapat Muhammad Iqbal menyatakan, ilmu pengetahuan harus dipengaruhi oleh *al-Dien*, karena jika tidak dipengaruhi *al-Dien*, maka ilmu pengetahuan itu akan menjadi jahat, murni dan sederhana, tetapi jika ia dipengaruhi oleh *al-Dien*, maka ia menjadi rahmat bagi umat manusia.

B. Al-Ikhtiyar Al-Ustaz (Memilih Guru)

وأما اختيار الأستاذ، فينبغي أن يختار الأعم والأورع والأسن،
كما اختار أبو حنيفة حينئذ حماد بن أبي سليمان بعد التأمل
والتفكر وقال أبو حنيفة رحمه الله تعالى: وجدته شيخا وقورا
حليما صبوراً. وقال ثبت عند حماد بن أبي سليمان فثبت.

*Dalam memilih guru, hendaklah mengambil yang lebih alim, waro' dan juga lebih tua usianya. Sebagaimana Abu Hanifah setelah lebih dahulu memikirkan dan mempertimbangkan lebih lanjut, maka menentukan pilihannya kepada tuan Hammad Bin Abu Sulaiman. Dalam hal ini dia berkata, beliau saya kenal sebagai orang tua yang budi luhur, berdada lebar serta penyabar. Katanya lagi, saya mengabdikan di pangkuan tuan Hammad Bin Abu Sulaiman, dan ternyata saya pun makin berkembang.*¹⁴

Adapun tentang memilih guru hendaknya santri itu memilih yang paling alim, paling menjauhi barang-barang haram dan paling tua. Hal

¹³Suwendi, *Konsep Kependidikan KH. M. Hasyim Asy'ari* (Jakarta: LeKDIs, 2005), hlm. 100-101.

¹⁴Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 35.

demikian dilakukan Imam Abu Hanifah waktu memilih Hammad Bin Abi Sulaiman sebagai gurunya, karena Syekh Hammad itu orang yang sangat takut kepada Allah, sabar, dan tekun. Dengan demikian, tumbuh sedikit demi sedikit sampai kepada tingkatan Mujtahid. Selanjutnya, Abu Hanifah menyatakan bahwa ulama dari Samarkand menyatakan ada orang yang mencari ilmu bermusyawarah soal belajar itu pada waktu ia bermaksud untuk pergi ke Bukhara. Karena memang di Bukhara banyak ulama, tetapi hendaknya anda menunggu kurang lebih dua bulan untuk memikirkan dan memilih guru dan bermusyawarahlah dengan kawan-kawan hingga dengan demikian anda tidak pindah dari satu ulama ke ulama lain. Bukhara pada waktu itu satu kota pusat ilmu yang banyak ulama, selanjutnya orang yang belajar harus tekun pada satu kitab, sehingga tidak meninggalkan satu kitab yang dikaji itu tidak tamat. Supaya juga menekuni satu cabang ilmu pengetahuan. Juga supaya tekun di satu negeri.

ألا لا تنال العلم إلا بسة # سأنبيك عن مجموعها ببيان
ذكاء وحرص واصطبار وبلغة # وإرشاد أستاذ وطول زمان

Ketahulah bahwa anda tidak akan dapat memperoleh ilmu, Kecuali dengan 6 syarat, Yang aku berikan di bawah ini, cerdas, ingin mengerti, sabar dan biaya, Petunjuk guru dan waktu yang lama.¹⁵

Dalam mengungkapkan beberapa pertimbangan dalam memilih guru, al-Zarnuji menekankan pada dua masalah. *Pertama*, dia memberikan tiga hal tentang guru pilihan. Kemudian dia menyatakan bahwa santri meminta nasihat (konsultasi) dan bersabar ketika sedang memilih guru. Menurut al-Zarnuji, guru pilihan harus orang yang berilmu. Mereka harus sadar akan aspek ini, karena belajar adalah proses penyampaian ilmu dari guru kepada santri. Guru yang berilmu akan memberikan siswa banyak ilmu.

Selanjutnya, guru yang mereka pilih haruslah orang yang shaleh. Al-Zarnuji kelihatannya mempertimbangkan aspek kasih sayang dalam proses belajar, sehingga peranan orang yang shaleh dibutuhkan. Dari guru ini, diharapkan santri dapat diperkenalkan dengan sikap mental

¹⁵*Ibid.*, hlm. 24-28.

yang baik. Karena guru yang shaleh akan menjaga mereka tidak hanya dari masalah yang berkaitan dengan aspek teknis kehidupan akademik, tetapi juga kehidupan agamanya.

Akhirnya, al-Zarnuji menyatakan bahwa santri harus memilih guru yang lebih tua. Ini berarti bahwa belajar bagi al-Zarnuji melibatkan proses berbagi pengalaman. Umumnya pembicaraan guru yang lebih tua yang lebih disukai, karena dia sudah hidup lama, dia mempunyai banyak aspek pengalaman dalam hidupnya. Ini penting bagi santri untuk dikenalkan dengan pengalamannya. Begitu pula, guru yang berpengalaman mengerti akan masalah-masalah belajar seperti bagaimana cara memotivasi mereka dan mengaturnya.

Apa yang dia katakan mengenai karakteristik guru pilihan diambil dari pengalaman pendahulunya. Abu Hanifah dalam hal ini adalah seorang figur yang sarat pengalamannya dalam memilih gurunya, Hammad Ibn Abi Sulaiman (W. 738) sangat disukai oleh al-Zarnuji. Abu Hanifah berkata, saya melihatnya sebagai orang yang patut untuk dimuliakan dengan wajah yang serius, ramah, dan sabar. Dia juga berkata, saya merasa aman hidup dengan Hammad ibn. Abi Sulaiman dan saya bisa tumbuh menjadi dewasa dengan arahnya.¹⁶

Mengenai pendekatan dalam memilih guru, al-Zarnuji menggambarkan arti konsultasi dan kesabaran. Mengenai konsultasi, dia mengacu pada tradisi bahwa Nabi selalu berkonsultasi dengan teman-temannya dalam menyelesaikan masalah, sesungguhnya, Tuhan yang Maha Besar memerintahkan utusan-Nya untuk mencari nasihat tentang semua persoalan-persolannya. Walaupun pada kenyataannya tidak ada manusia yang lebih pintar dari Nabi Muhammad, namun dia diperintahkan untuk berkonsultasi dengan yang lain. Jadi, dia mencari nasihat dari teman-temannya dalam semua persoalan termasuk masalah negara.¹⁷

Selanjutnya, al-Zarnuji menyatakan bahwa santri harus sabar dalam menentukan siapa yang akan menjadi gurunya dan harus tidak buru-buru. Lagi-lagi dia mengakui pada tradisi bahwa, jika kamu datang kepada Bukhara tidak segera kesana kemari dari satu guru ke guru yang lain. Hendaknya, bersabarlah beberapa bulan sampai kamu memikirkan

¹⁶*Ibid.*, hlm. 28-29.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 29.

pilihan guru. Karena jika kamu datang kepada orang yang berilmu dan segera belajar dengannya, pengajarannya mungkin tidak seperti yang kamu harapkan. Jika seperti ini masalahnya kamu tinggalkan dia dan datang ke guru lain. Akan tetapi, berkah tidak akan datang kepadamu dengan cara belajar seperti ini. Oleh karena itu, pikirkan selama dua bulan tentang pilihan guru yang benar dan carilah nasehat supaya tidak perlu meninggalkannya dan menarik diri darinya. Ini lebih baik kalau kamu tetap bersamanya sampai belajarmu berhasil dan kamu mendapatkan manfaat dari ilmu yang kamu kejar.¹⁸

Al-Zarnuji menyatakan bahwa kesabaran adalah sifat pokok dalam mendapatkan kesuksesan di dalam belajar. Bahkan ini lebih penting daripada rasa keteguhan hati. Kesabaran dan keyakinan membentuk inti yang luas dalam semua permasalahan walaupun pada faktanya kesabaran dan keyakinan sangat sulit untuk dipraktikkan. Dinyatakan bahwa pencari ilmu harus sabar dalam memilih guru juga dalam belajar dengannya dan tidak berniat meninggalkannya sebelum menyelesaikan belajarnya.¹⁹

Sementara itu, menurut pemikiran Ibnu Jama'ah, guru yang ideal yang perlu santri pilih adalah dia yang komitmen terhadap tiga hal yaitu, dirinya sendiri, santrinya dan profesinya. Pandangannya mengenai pernyataan ini mungkin diringkas sebab:

1. Komitmen terhadap dirinya sendiri sebagai seorang Muslim. Sambil menyampaikan pelajaran dia selalu ingat dengan Tuhan, mengikuti kebiasaan Nabi, dan menghindari ketertarikan terhadap urusan keduniawian. Dia juga melaksanakan tugasnya dengan menggunakan ilmunya dan peduli pada masyarakat juga mensucikan hatinya dari persoalan-persoalan yang kotor. Terlebih lagi, dia harus giat mempersiapkan buku pelajaran.
2. Komitmen terhadap profesinya (mengajar). Di samping konsisten dengan niatan belajar yang ikhlas, dia harus menaruh perhatian terhadap masalah-masalah pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan hukum Islam yang berasal dari Al-Qur'an.
3. Komitmen dengan santrinya. Dia selalu mendorong mereka untuk intens dengan rida Tuhan. Demikian juga, dia memberikan porsi

¹⁸*Ibid.*, hlm. 29-30.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 30.

yang besar dari waktunya untuk membimbing mereka peduli dengan masalah-masalah mereka baik dalam hal kehidupan akademik ataupun permasalahan agama.

Abu Bakr Jabir al-Jaza'iri menyatakan bahwa santri dalam hal ini, memilih seorang guru yang tidak sombong dengan ilmunya dan yang mencurahkan dirinya secara intensif dan tulus dalam belajar. Di samping itu, mereka harus memilih guru yang mampu memberikan stimulasi dalam bentuk semangat di dalam belajar. Ini juga penting bahwa guru pilihan haruslah orang yang mengamalkan ilmunya secara konsisten.²⁰

C. *Al-Ikhtiyar Al-Syarîk* (Memilih Teman)

وأما اختيار الشريك، فينبغي أن يختار المجد والورع وصاحب الطبع المستقيم والمتفهم، ويفر من الكسلان والمعطل والمكثار والمفسد والفتان..

*Tentang memilih teman, hendaklah memilih orang yang tekun, waro' bertabiat jujur serta mudah memahami masalah. Menjauhkan orang-orang yang malas, penganggur, banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah.*²¹

Adapun untuk memilih kawan hendaknya harus yang sungguh-sungguh belajar, menjauhi yang haram, watak lurus, cerdas, tidak malas, tidak banyak omong kosong, bukan yang suka memfitnah. Dalam satu syair dinyatakan:

عن المرء لا تسأل وأبصر قرينه # فإن القرين بالمقارن يقتدي
فإن كان ذا شر فجذبه سرعة # وإن كان ذا خير فقارنه تهتدي

*Tidaklah perlu menanyakan siapa orang itu, Tetapi lihatlah siapa kawannya, karena orang itu hanya mengikuti orang yang dikawani, apabila kawannya jelek segeralah menjauh, Dan apabila kawannya baik bersahabatlah dengannya, niscaya Anda akan memperoleh petunjuk.*²²

²⁰Al-Jazâ'irî, *Al-'Ilm wa al-'Ulamâ'*, hlm. 38.

²¹Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 31.

²²*Ibid.*, hlm. 31-33.

Al-Zarnuji menyadari bahwa belajar itu berjalan karena adanya komunikasi antara santri dengan teman-temannya juga karena keadaannya. Dikatakan santri harus tanggap terhadap masalah ini dengan cara memilih teman pesantrennya yang pantas, sehingga mereka berkontribusi terhadap pencapaian kesuksesan dalam mencari ilmu. Menurut al-Zarnuji, ini bukan tugas yang mudah karena beberapa aspek harus diperhitungkan.

Pertama, santri harus memilih seseorang yang rajin sebagai temannya. Diharapkan teman yang rajin akan memotivasi peserta didik pada banyak aspek dalam belajar, khususnya dalam menyelesaikan tugas-tugas seperti menghafal, memahami dan berdiskusi. Kebutuhan akan teman yang seperti itu sangatlah penting dalam menciptakan situasi yang dinamis untuk menghindari kemalasan. Sebaliknya, al-Zarnuji mengingatkan santri dalam kondisi apa pun, untuk tidak memilih teman yang malas dan lalai. Mereka yang malas dan tidak rajin hanya akan mengganggu proses belajar seorang peserta didik.

Kedua, al-Zarnuji mendorong santri untuk selalu berhubungan dengan seorang teman yang mempunyai karakter keagamaan yang baik, karena dari awal, al-Zarnuji selalu menekankan akan pentingnya persoalan agama dalam semua aspek di dalam belajar. Hal ini juga benar-benar harus diperhatikan dalam memilih teman sekolah pun. Teman sekolah yang secara konsisten berkomitmen dengan kewajiban agama mereka akan menciptakan kondisi yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar. Kondisi ini mengarahkan peserta didik untuk tetap ingat akan tujuan yang ikhlas berdasarkan petunjuk Tuhan, sehingga dapat mendukungnya berkonsentrasi dalam belajarnya. Al-Zarnuji percaya bahwa ini adalah faktor utama dalam mendapatkan ilmu.

Akhirnya, disarankan bahwa santri harus memilih teman sekolah yang mempunyai kemampuan dan pemahaman yang baik. Hal ini diharapkan dapat berkonsultasi mengenai kesulitan apa pun di dalam memahami pelajaran. Tidak dapat disangkal lagi bahwa pencapaian pemahaman yang baik dalam masalah tertentu tidak selalu mudah. Di situlah peranan teman untuk membantunya dalam memecahkan masalahnya.

Dengan memberikan pendapat ini, al-Zarnuji mengakui bahwa peserta didik dalam mencari ilmu dipengaruhi oleh karakter teman-temannya. Karena setiap orang itu bergantung dengan siapa dia

berteman. Teman sekolah seperti halnya orang tuanya, sosok teman adalah faktor eksternal yang menentukan tingkat kesuksesannya dalam mencari ilmu. Dalam hal ini, al-Zarnuji mengacu pada sebuah tradisi yang menyatakan bahwa setiap orang yang terlahir atau dilahirkan sebagai seorang Muslim, jika orang tuanya tidak membuatnya menjadi seorang Yahudi, Kristian dan Nasrani.

Begitu pula Ibnu Jama'ah mengakui pentingnya persahabatan dalam proses belajar. Namun, dia mengingatkan peserta didik untuk berhati-hati dalam memilih teman, dan tidak jatuh ke dalam hubungan yang terlalu akrab, terutama dengan teman-teman yang berbeda jenis kelamin. Dia menyarankan bahwa peserta didik harus menjaga jarak dengan seseorang yang mempunyai karakter yang jelek, seperti terlalu banyak humor juga dari orang yang malas, orang yang lemah dalam hal belajar dan berpikir. Malahan, peserta didik harus tetap intens dengan teman yang tidak hanya sebagai teman, tetapi juga komitmen dengan ketaatan dalam beragama.²³

Berkaitan dengan hal memilih teman sekolah/pesantren. Hal ini relevan untuk mengangkat pendapat Ibn Miskawayh yang menghadirkan beberapa karakteristik persahabatan. Menurut dia, ada empat jenis persahabatan yang masing-masingnya berhubungan dengan tiga dasar tujuan hidup manusia; (1) persahabatan yang cepat berkembang, tetapi cepat juga hilangnya; (2) persahabatan yang cepat berkembang, tetapi lambat hilangnya; (3) persahabatan yang lambat berkembang, tetapi cepat hilang; dan (4) persahabatan yang lambat berkembang dan lambat hilang. Empat jenis persahabatan ini berhubungan dengan tiga pembagian tujuan manusia, yakni bertujuan untuk kesenangan, kebaikan dan kemanfaatan yang mana gabungan dari tiga hal ini diperlukan. Persahabatan dalam pencarian kesenangan menurut Miskawaih berhubungan dengan pencarian kebaikan, kemanfaatan dan gabungan dari tiga hal tersebut, adanya gabungan itu semua merupakan sebuah unsur kebaikan.²⁴

²³Ibn Jamâ'ah, *Tadhkirat al-Sâmi'*, hlm. 11-18.

²⁴Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1991), hlm. 116.

D. *Tasyjī' Al-Nafsi* (Motivasi Diri)

وأقوى أسباب الحفظ الجد والمواظبة وتقليل الغذاء وصلاة الليل
وقراءة القرآن من أسباب الحفظ

*Hal-hal yang berperan kuat menunjang hapalan adalah kesungguhan, terus menerus, sedikit makan dan salat di malam hari. Membaca Al-Qur'an adalah termasuk sebab-sebab mudah hapal.*²⁵

Cara yang paling baik agar mudah hapal ialah belajar dengan sungguh-sungguh dan *ajeg* (istikamah), sedikit makan dan memperbanyak salat malam. Membaca Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memudahkan hapal. Diceritakan bahwa tidak ada sesuatu yang membuat orang mudah menghapal melebihi membaca Al-Qur'an dengan melihat. Membaca Al-Qur'an dengan melihat ialah lebih utama daripada membaca Al-Qur'an dengan hapalan. Nabi Muhammad menyatakan bahwa amal umatnya yang paling baik adalah membaca Al-Qur'an dengan melihat.

ويقول عند رفع الكتاب بسم الله وسبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم العزيز
العليم عدد كل حرف كتب ويكتب أبد الآبدين ودهر الداهرين

Selanjutnya pada waktu si murid itu akan mulai belajar dan mengangkat kitabnya hendaknya ia berdo'a: Dengan nama Allah, Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah, Allah Maha Agung, tidak ada usaha dan kekuasaan kecuali dengan bantuan Allah, Maha Tinggi dan Maha Agung, Yang Maha Mulia dan Yang Maha Mengetahui aku berdo'a ini sebanyak huruf yang telah dan akan ditulis dan juga selama-lamanya.²⁶

ويقول بعد كل مكتوبة آمنت بالله الواحد الأحد الحق وحده لا
شريك له وكفرت بما سواه ويكثر الصلاة على النبي عليه الصلاة

²⁵Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 129.

²⁶*Ibid.*, hlm. 130.

والسلام فإنه ذكر للعالمين

Selama belajar, setelah melakukan salat fardhu, hendaknya seorang murid berdo'a: Aku beriman kepada Allah, Yang Tunggal, lagi Esa, Yang Haq. Keesaan Tuhan, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku ingkar kepada selain Allah.²⁷

Selain itu, santri hendaknya memperbanyak membaca selawat kepada Nabi Muhammad Saw, karena Nabi Saw., adalah rahmat bagi alam semesta. Dengan berkahnya selawat itu kita mengharap memperoleh rahmat, mudah menghafal dan tidak terlupa.

شكوت إلى وكيك سوء حفظي # فأرشدني إلى ترك المعاصي
فإن الحفظ فضل من إله # وفضل الله لا يعطى لعاصي

Aku mengadu kepada waqi' tentang jeleknya hapalanku, maka ia memberi petunjuk kepadaku supaya meninggalkan maksiat. Karena hapalan adalah kemurahan dari Tuhan, dan kemurahan Allah tidak diberikan kepada orang yang berbuat maksiat.²⁸

Selain itu, al-Zarnuji memberi nasihat kepada orang yang sedang belajar supaya selalu membersihkan mulut, dan selalu makan makanan yang tidak menimbulkan kemalasan. Selanjutnya, hal-hal yang menyebabkan lupa adalah perbuatan maksiat, banyak dosa, susah dan sibuk dengan masalah-masalah duniawi, dan banyak berhubungan dengan soal-soal yang tidak ada hubungannya dengan ilmu.

Dalam bagian akhir dari kitabnya, al-Zarnuji memberikan nasihat sebagai berikut:

ثم لابد لطالب العلم من القوت ومعرفة ما يزيد فيه وما يزيد في
العمر والصحة ليتفرغ لطالب العلم وفي كل ذلك صنفوا كتابا
فأوردت بعضها هنا على سبيل الاختصار

Sebagai seorang pelajar semestinya membutuhkan makanan, dengan begitu perlulah kiranya mengetahui sesuatu yang dapat mendatangkan rezeki yang

²⁷Ibid., hlm. 131.

²⁸Ibid., hlm. 131.

banyakserta mengetahui sesuatu yang dapat memperpanjang usia dan badan sehat, agar dapat menyelesaikan dengan baik masa belajarnya.²⁹

Murid yang mencari ilmu hendaknya mempunyai sumber kehidupan dan mengetahui apa yang memudahkan ia mencari rezeki, dan apa yang bisa menambah umurnya dan kesehatannya, supaya dengan itu dapat meluangkan seluruh waktunya untuk mencari ilmu.

قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم لا يرد القدر إلا الدعاء
ولا يزيد في العمر إلا البر فإن الرجل ليحرم الرزق بالذنب يصيبه
ثبت بهذا الحديث أن ارتكاب الذنب سبب حرمان الرزق خصوصا
الكذب يورث الفقر وقد ورد فيه حديث خاص وكذا نوم الصبحة
يمنع الرزق وكثرة النوم تورث الفقر وفقر العلم أيضا

Diceritakan bahwa Rasulullah Saw., bersabda bahwa: Qadar (pasti Allah) tidak bisa ditolak kecuali dengan do'a, dan umur tidak bisa ditambah kecuali dengan perbuatan baik, karena sesungguhnya orang terhalang rizkinya karena perbuatan dosa. Dengan ini jelas bahwa perbuatan dosa itu sebab terhalangnya rizki, terutama bohong itu menyebabkan fakir. Demikian juga tidur waktu pagi menghalangi memperoleh rizki dan banyak tidur menyebabkan fakir dan fakir ilmu.³¹

Selanjutnya, bahwa penyebab terhalangnya rezeki adalah tidur dengan telanjang, juga kencing dengan telanjang, makan pada waktu *junub*, tiduran miring, membiarkan makan jatuh dari meja, membersihkan kulit bawang dan brambang dengan tangan, menyapu rumah dengan sapu tangan, menyapu pada waktu malam, dan meninggalkan kotoran sapuan dalam rumah, dan berjalan di depan orang yang sudah tua usianya, dan memanggil kedua orang tuanya dengan namanya, karena hal itu menghilangkan penghormatan, mencukil gigi dengan cukil gigi, mencuci tangan dengan tanah dan bersandar kepada salah satu

²⁹*Ibid.*, hlm. 136.

³⁰Hadits ini terdapat pada *Kitab al-Jami' al-Kabir li al-Suyuthi*, juz 3, Bab al-'Ilmu, Nomor 26, Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibn Majah.

³¹Ahmad dan Ibn Majah, *Kitab al-Jami'*, No. 26.

daun pintu, mengambil wudu di tempat istirahat, menjarum kain yang sedang dipakai, mengeringkan muka dengan kain, membiarkan sarang laba-laba di rumah, menganggap mudah pada salat, cepat keluar dari masjid setelah salat subuh cepat-cepat pergi ke pasar dan malas pulang dari pasar, membeli lebih-lebihan makanan yang dikumpulkan oleh orang-orang fakir yang meminta-minta, mendoakan jelek kepada orang tua, membiarkan tempat minum dan sebagainya tidak tertutup, dan mematikan lampu dengan tiupan napas. Semua itu menyebabkan kefakiran, dan hal itu semua diketahui dari *Atsar*, yaitu keterangan para sahabat.

Demikian juga di antara hal-hal yang menyebabkan kefakiran adalah menulis dengan pena yang patah, menyisir rambut dengan sisir yang patah, tidak mendoakan kedua orangtua, memakai surban dengan duduk, dan memakai celana dengan berdiri, kikir dan boros, lemah menganggap *remeh* berbagai macam soal. Semua itu menyebabkan kefakiran.

قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم استنزلوا الرزق بالصدقة

“Rasulullah Saw., bersabda, Carilah rezeki dengan sedekah.”

والبكور مبارك يزيد في جميع النعم خصوصا في الرزق وحسن
الخط من مفاتيح الرزق وبسط الوجه وطيب الكلام يزيد في الرزق

*Bangun pagi adalah berkah, menambah banyak nikmat terutama menambah rezeki. Tulisan bagus merupakan salah satu kunci dalam memperoleh rezeki. Muka yang cerah dan perkataan yang baik membuka rizki.*³³

Hasan bin Ali menyatakan bahwa membersihkan pelataran rumah, dan mencuci tempat makan itu menarik kekayaan. Sebab, yang paling kuat menarik rezeki adalah menegakkan salat dengan hormat dan khusyuk melaksanakan semua kewajiban, sunah dan tata tertib salat. Adapun salat duha cukup terkenal untuk menarik kekayaan. Juga

³²Hadits ini terdapat pada Kitab *al-Jâmi' al-Shaghîr, li al-Bani* (Penerbit al-Maktab al-Islami. Nomor 931, Hadits ini merupakan hadits *dha'if*.

³³Kitab *al-Jâmi' al-Shaghîr*, hlm. 140.

membaca surat al-Waqi'ah, khususnya dalam waktu malam membaca surat al-Mulk, al-Muzammil, Wa-al-Laili idza Yaghhsya, dan Alam Nasyrah. Datang ke masjid sebelum adzan, selalu suci, artinya selalu dalam keadaan wudlu, melakukan salat sunah fajar di rumahnya, maka Allah akan meluaskan rezekinya dan menyedikitkan pertentangan antara dia dan keluarganya, dan mengakhiri umumnya dengan iman.

وَأَنْ لَا يَتَكَلَّمَ بِكَلَامِ الدُّنْيَا بَعْدَ الْوُتْرِ وَلَا يَكْثُرُ مَجَالِسَةَ النِّسَاءِ إِلَّا عِنْدَ الْحَاجَةِ وَأَنْ لَا يَتَكَلَّمَ بِكَلَامٍ لِّغَوَّيْرٍ مُفِيدٍ لِدِينِهِ وَدُنْيَاهُ

*Demikian juga orang supaya tidak berbicara tentang masalah-masalah duniawi setelah salat witir, dan jangan memperbanyak berbicara dengan wanita kecuali jika perlu. Dan supaya tidak berbicara dengan pembicaraan yang omong kosong, baik untuk agamanya maupun untuk dunianya.*³⁴

Bazar Jamhar, yang dikatakan merupakan salah seorang menteri dari Anusyirwan berkata, jika Anda melihat orang banyak berbicara, percayalah bahwa ia orang gila. Sahabat Ali r.a. bersyair:

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ # وَأَيُّقِنَ بِحَقِّ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مَكْثَرُ

*Jika akal orang itu sempurna maka sedikitlah perkataannya, percayalah bahwa orang itu bodoh bilamana ia banyak bicara.*³⁵ Orang lain bersyair:

النُّطْقُ زِينٌ وَالسَّكُوتُ سَلَامَةٌ # فَإِذَا نَطَقْتَ فَلَا تَكُنْ مَكْثَارًا

مَا إِنْ نَدِمْتَ عَلَى سَكُوتٍ مَرَّةً # وَلَقَدْ نَدِمْتَ عَلَى الْكَلَامِ مَرَارًا

*Bicara adalah hiasan orang, namun diam adalah kesempatan; maka apabila anda bicara janganlah terlalu banyak. Anda tidak akan kecewa karena diam, melainkan hanya sekali, dan anda akan kecewa, karena bicara berulang kali.*³⁶

Di antara hal yang menambah banyak rezeki adalah agar setiap hari setelah matahari terbit hingga waktu salat Dhuha berdoa:

³⁴*Ibid.*, hlm. 141.

³⁵*Ibid.*, hlm. 142.

³⁶*Ibid.*, hlm. 143.

سبحان الله العظيم سبحان الله وبحمده استغفر الله وأتوب إليه
مئة مرة

*Mahasuci Allah yang Maha Agung, Maha Suci Allah dan dengan memuji kepadaNya, aku mohon ampun kepada Allah dan aku taubat kepada-Nya sebanyak seratus kali.*³⁷

Juga supaya berdoa:

لا إله إلا الله الملك الحق المبين كل يوم صباحا ومساء مئة مرة

*Tidak ada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah Yang Maha menguasai yang Haq dan Jelas. Setiap pagi dan sore seratus kali.*³⁸

Setiap hari setelah fajar menyingsing, membaca:

سبحان الله ولا إله إلا الله

Sebanyak tiga puluh tiga kali, juga dibaca setelah salat Magrib. Mohon ampun kepada Allah tujuh puluh kali setelah salat Subuh dan memperbanyak membaca membaca selawat kepada Nabi Muhammad Saw.

Juga supaya pada setiap hari Jumat berdoa tujuh puluh kali sebagai berikut:

اللهم أغنيني بحلالك عن حرامك واكفني بفضلك عن سواك

*Ya Allah cukupkanlah aku dengan barang-barang yang halal daripada-Mu, bukan dengan barang-barang yang kau haramkan; Dan cukupkanlah aku dengan kemurahan-Mu, bukan dengan orang selain Kamu.*³⁹

Selain itu, setiap hari orang supaya selalu berdoa dan memuji kepada Allah dengan *Asmâ' al-Husnâ*.

ومما يزيد في العمر البر وترك الأذى وتوقيل الشيوخ وصلة الرحم

³⁷*Ibid.*, hlm. 143.

³⁸*Ibid.*, hlm. 143.

³⁹*Ibid.*, hlm. 144.

“Salah satu hal yang menambah umur adalah berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang menyakitkan orang lain, menghormati yang tua usianya, dan menghubungkan persaudaraan.”⁴⁰

Demikian juga setiap hari selalu memperbanyak doa kepada Allah Swt.

ويحترز عن قطع الأشجار الرطبة إلا عند الضرورة وإسباغ
الوضوء والصلاة بالتعظيم

Salah satu hal lagi yang menambah umur adalah memelihara diri jangan sampai memotong pohon yang masih hidup kecuali terpaksa, menyempurnakan wudlu dan salat dengan penuh hormat, dan melakukan haji qiran, yaitu melaksanakan bersamaan haji dan umrah, dan memelihara kesehatan.⁴¹

ولا بد أن يتعلم شيئاً من الطب

Juga orang mempelajari sedikit dari ilmu ketabiban.⁴²

Sebagaimana telah diungkapkan di awal, belajar merupakan pemanfaatan potensi jasmaniah dan rohaniyah untuk mencapai tujuan belajar secara efisien. Namun, untuk mencapai tujuan yang diinginkan tidaklah segampang yang dibayangkan. Kesehatan jasmani dan rohani mutlak diperlukan.

Al-Zarnuji memperhatikan sekali pada kesehatan dalam hubungannya dengan belajar. Secara singkat beliau menyatakan, peserta didik perlu mengetahui hal-hal yang bisa menambah rezeki, umur dan kesehatan, sehingga peserta didik dalam usahanya mencapai tujuan dapat berhasil.

Anjuran tersebut ditunjukkan kepada segenap santri tanpa terkecuali. Dengan demikian demi kesehatan, demi belajar perlu masing-masing santri menguasai ilmu medis, sekalipun sederhana. Menguasai dalam artian teoretik maupun praktis, minimal praktisnya. Misalnya sakit pusing kepala, ia bisa mengobati sendiri tanpa harus pergi ke dokter. Kalau anjuran al-Zarnuji dapat dilakukan, maka hal itu akan

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 146.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 147.

⁴²*Ibid.*, hlm. 148.

memberikan kepuasan batin kepada penuntut ilmu, menghemat waktu dan pada gilirannya akan meningkatkan prestasi belajarnya.

Ada sejumlah konsep berkaitan dengan kesehatan yang dikemukakan oleh penulis kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, baik berkenaan dengan makan, olahraga, istirahat/tidur, usaha preventif, kuratif dan sebagainya. Di samping itu, beliau berikan suatu podoman kesehatan yang diangkat dari hadits Rasulullah Saw., yang berbunyi sebagai berikut:

وقال النبي صلى الله تعالى عليه وسلم نفسك مطيتك، فارفق بها⁴³

Nabi Saw., bersabda, Dirimu kendaraanmu, maka santunilah.

⁴³Hadits ini terdapat pada Kitab *Kasyfu al-Khufa*, juz 1, 25 diriwayatkan oleh al-Bazzaz dari Jabir.

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 7

MENJAGA KESEHATAN DALAM BELAJAR

Al-Zarnuji termasuk yang memiliki perhatian besar terhadap kesehatan orang yang sedang mencari ilmu. Oleh karena itu, dalam kitabnya ia banyak menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan dalam belajar, mulai dari makan makanan yang halal dan bergizi, berolahraga dan lain sebagainya. Penjelasanannya adalah sebagai berikut.

A. Menjaga Makanan dan Minuman

Al-Zarnuji menganjurkan kepada santri agar menjaga diri dari makan jajanan pasar, karena dimungkinkan terkena kotoran, najis, dan jauh dari *zikhruallah*. Anjuran tersebut sebagai kehati-kehatian agar tidak terkena penyakit yang timbul karena kotoran yang dibawa oleh binatang penyebar penyakit seperti lalat.

Di samping itu juga, untuk tidak keliru memakan makanan yang diharamkan Allah Swt. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa kita diperintahkan makan-makanan yang baik-baik dan dilarang makan bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang disembelih bukan

karena Allah, khamar, hasil berjudi dan adu nasib, serta berkorban untuk berhala (QS Al-Baqarah [2]: 172 – 173, QS Al-Maidah [5]: 90).

Makanan yang baik-baik di sini adalah yang halal bendanya dan halal pula cara memperolehnya. Bukan hanya halal, tetapi makanan juga harus berkadar gizi tinggi. Makanan bergizi baik merupakan kunci bagi upaya memperoleh kondisi tubuh dan mental yang baik. Oleh karena itu, hal tersebut harus diusahakan sejak dalam kandungan dan diusahakan terus sepanjang hidup seseorang.¹

Maka dari itu, santri hendaklah mengikuti anjuran di atas, memakan makanan yang bergizi dan diperoleh dengan cara yang halal. Adapun makanan yang baik (bergizi), tetapi cara mendapatkannya tidak halal, maka makanan tersebut mengakibatkan tidak akan berkah. Terlebih lagi kalau benda dan cara memperolehnya tidak halal.

Minum madu, makan *kundur* dan *zabīb* dianjurkan oleh al-Zarnuji. Itu semua, dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit seperti lendir dahak, serta memperkuat daya hapalan (ingatan) yang kuat. Madu telah mendapatkan perhatian sejak zaman Rasulullah Saw., hingga generasi berikutnya dan sampai sekarang ini. Imam Jalaludin al-Suyuti dalam kitabnya *al-Rahmân fî al-Tin wa al-Hikmah* yang dikutip oleh Idrus H. al-Kaff, banyak mengungkap manfaat madu. Dalam uraiannya yang panjang dapat disarikan bahwa madu dapat membersihkan kotoran yang ada dalam usus dan lainnya, melancarkan air seni, dan batuk karena kelebihan lendir. Madu juga dapat meningkatkan daya ingatan, menyembuhkan diare, membersihkan pencernaan.²

Tokoh lain, Ahmad Syauqi Ibrahim menyatakan pula, bahwa madu digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit di banyak negara. Di antaranya untuk mengobati gangguan urat nadi, berbagai penyakit yang ada alat pencernaan, liver, luka dalam perut dan sebagainya.³

Dari berbagai kajian di atas membuktikan bahwa pandangan al-Zarnuji sangat tepat. Kemungkinan juga madu dapat untuk memperkuat daya ingat, karena banyak vitamin yang dikandung, sehingga dapat memperkuat jaringan otak. Tentu saja bukan hanya dengan minum

¹Al-Husaini Abdul Majid Hasyim dkk., *Mengasuh Anak Menurut Ajaran Islam*, Terjemahan Zamakhsyari Dhofier (Jakarta: UNICEF Indonesia, 1986), hlm. 44.

²Idrus H. Al- Kaff, *Resep-resep Spesialis Kitabiban* (Solo: Aneka, 1988), hlm. 188.

³Ahmad Syauqi Ibrahim, *Sanurîhim Âyâtînâ* (Kuwait: Muassah al-Sab'ah, t.th.), hlm. 20.

madu secara rutin, tetapi juga harus dilatih secara berkeseimbangan dan sungguh-sungguh dalam belajar, sebab tidak orang yang pandai, kuat ingatan dan daya hafalannya tanpa bersusah-susah belajar secara tekun terlebih dahulu. Firman Allah: Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS Al-Insyirah [94]:4). Jadi, usaha, dan latihan sungguh-sungguh dalam belajar mutlak diperlukan.

Selain madu, al-Zarnuji juga menyebutkan makanan lain yang bisa untuk memperkuat daya ingat dan menyembuhkan penyakit di antaranya penyakit lendir dahak yaitu *zabib* (kismis). Berkenaan dengan makanan tersebut, Imam Jalaluddin al-Suyuti menyebutkan bahwa makanan tersebut berkhasiat untuk menyembuhkan sakit batuk, ginjal, saluran pernafasan, tenggorakan, paru-paru, dan saluran air seni. Di samping itu juga berkhasiat pula untuk menguatkan daya ingatan.⁴ Selain yang dapat menunjang hafalan, al-Zarnuji juga mengisyaratkan akan adanya jenis makanan yang bisa mengurangi daya hafalannya yaitu ketumbar basah dan buah apel yang masam. Ibrahim bin Abdurrahman bin Abu Bakr al-Arzaq⁵ menyatakan bahwa makan ketumbar, menurut Abu Qurat al-Hakim dapat membersihkan darah, tetapi bila banyak bisa merusak darah, melemahkan daya ingatan dan merusak pikiran, sementara makanan apel masam, menurut Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Usman, bisa mengurangi daya ingatan.⁶

Makan ikan secukupnya dan buah delima juga dianjurkan oleh Burhanul Islam al-Zarnuji. Hal ini wajar, karena ikan mengandung gizi tinggi. Adapun buah delima mempunyai banyak manfaatnya, di antaranya bisa menyehatkan perut, tenggorakan, paru-paru dan batuk. Di samping itu juga bermanfaat bagi penderita penyakit liver.⁷

Berdasarkan beberapa jenis makanan yang disebutkan di atas, menunjukkan bahwa al-Zarnuji mempunyai perhatian besar terhadap kesehatan yang ditimbulkan dari makanan, dan minuman. Makanan yang aman bermanfaat bagi kesehatan yang memang berpengaruh pada prestasi seseorang. Konsep-konsepnya senantiasa aktual hingga

⁴Imam Jalaluddin al-Suyuti, hlm. 172.

⁵Ibrahim bin Abdurrahman bin Abu Bakr Al-Arzaq, *Tashil al-Manafi' fi al-Tibb wa al-Hikmah* (t.Kota: Mathba'ah al-'Amirah al-Syarifah, 1891), hlm. 29.

⁶Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Usman, *Al-Tibb al-Nabawi* (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakauh, 1891), hlm. 41.

⁷Husein Bahreisj, *Islam dan Kesehatan* (Surabaya al-Ikhlash, t.th.), hlm. 37.

saat ini. Di dalam banyak kesempatan, al-Zarnuji menulis agar santri tidak diperkenankan makan dan minum terlalu banyak. Sebab, hal itu banyak madaratnya, membuat seseorang malas belajar dan mudah terkena penyakit *balgham* dan lain sebagainya.

Banyak orang membahas dampak negatif dari banyak makan dan minum. Husain Bahraisj menyebutkan bahwa makan yang baik yaitu bila tidak berlebihan agar pencernaan dalam perut bisa lancar.⁸ Jika makanan dalam perut berlebihan, maka hal itu dapat mempersempit jalannya makanan/minuman, yang akibatnya akan terjadi sesak nafas. Akhirnya, perut jadi sakit, badan terasa berat, merusak fungsi jantung, malas beribadah, nafsu syahwat semakin bergelora, tetapi akibatnya berbahaya pada jantung itu sendiri dan organ-organ tubuh yang lainnya.

Otto Buchiner pernah menguraikan manfaat makan dan minum secara teratur yang diperoleh melalui puasa, yaitu antara lain: (a) memengaruhi darah dan menormalisir zat lemak, (b) mengatur denyut jantung, (c) memengaruhi hati dan mengatur empedu, (d) mengurangi kegiatan kelenjar kelamin, dan (e) memengaruhi sel baru. Selain itu, dapat penulis tambahkan bahwa makan dan minum secara teratur, baik porsi maupun frekuensinya bisa menjadikan alat-alat pencernaan makanan dapat berfungsi dengan baik dan lancar. Akhirnya, dapat dimengerti pandangan al-Zarnuji di atas tidak bertentangan dengan pandangan-pandangan modern, di mana makanan dan minuman berpengaruh pada diri seseorang, sekaligus berpengaruh pada prestasi studi seseorang. Oleh sebab itu, kita dianjurkan untuk tidak berlebihan dalam makan maupun minum. Sepertiga bagian dari perutnya untuk makanan, sepertiga lagi untuk minuman dan sepertiga yang lain untuk pernapasan.

B. Berolahraga

Al-Zarnuji tidak menyebut secara khusus olahraga apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik. Akan tetapi, dari ungkapannya yang menyebutkan agar peserta didik tidak membuat dirinya sendiri bersusah payah, hingga lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa, serta perlu menyantuni diri. Maka dari itu, dapatlah dimengerti bahwa peserta didik perlu olahraga demi kesehatannya. Peserta didik dengan berbagai

⁸Bahreisj, *Islam dan Kesehatan*, hlm. 91.

kegiatannya dalam rangka mencapai cita-cita, di samping memerlukan kekuatan rohani juga kekuatan jasmani. Mereka yang lemah jasmani menyebabkan jiwanya tidak kuat menahan segala penderitaan hidup, akhirnya dia tidak mampu mengejar cita-citanya. Begitu pula mereka yang lemah jasmaninya, menjadi lemah fisiknya untuk meneruskan (mempertahankan) daya tahannya dalam menghadapi segala peristiwa.

Oleh karena itu, olahraga menjadi semakin penting bagi peserta didik, bahkan bagi kita semua. Kegiatan olahraga dapat merangsang pertumbuhan badan, dan otot-otot, melemaskan persendian, melancarkan peredaran darah dan memperkuat jantung, memperbaiki pernapasan dan merangsang kegiatan kelenjar keringat, serta pori-pori. Bahkan menurut Muhammad 'Atiyah al-Abrasyi, latihan-latihan jasmani membuat seseorang bersemangat mengerjakan tugas/kewajibannya. Apabila badan sehat, niscaya akal dapat mengerjakan tugas-tugas secara baik.⁹

Diketahui bahwa pada dasarnya jasmani dan rohani manusia itu satu, tidak berpisah satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, bila sebahagian dari kondisi fisiknya terganggu, maka terganggu pula mental-rohaninya. Karena itu, olahraga demi kesehatan menjadi semakin perlu dilakukan oleh peserta didik dan kita semua. Pernyataan yang disampaikan oleh al-Abrasyi dan al-Zarnuji layak untuk dibenarkan.

Imam al-Ghazali pernah menyatakan sebagai berikut: Seyogianya peserta didik dibiasakan berjalan, bergerak dan berolahraga di sebagian waktunya agar ia tidak malas. Sepulangnya dari sekolah hendaknya diizinkan bermain-main seperlunya sebagai *refreshing* untuk istirahat belajar. Sesungguhnya, melarang anak bermain-main dan memaksanya belajar terus-menerus bisa mematikan semangat, mengurangi kecerdasan dan menyusahkan hidupnya. Dengan demikian, ia lari meninggalkan sekolah, tidak mau belajar.¹⁰ Terbukti bahwa olahraga mempunyai nilai yang sangat tinggi bagi peserta didik, khususnya dan kita semua pada umumnya. Hal itu telah diakui semenjak zaman Rasulullah Saw., hingga kini dan masa mendatang.

⁹Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, *Rûh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (t.k.: Isa al-Babi al-Halabi wa syurakauh, t.th.), hlm. 35.

¹⁰Al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* Juz III (Mesir Dar al-Ikhyâ, t.th.), hlm. 71.

Ada yang perlu diperhatikan dalam olahraga di antaranya adalah keteraturan, keajegan, dan kedisiplinan dalam berlatih sesuai dengan situasi dan kondisi pribadi masing-masing. Yang tidak kalah pentingnya adalah perlu bagi peserta didik menyertakan nilai etik dalam olahraga. Berlatih bela diri untuk kesehatan, untuk menjaga diri dari bahaya dari musuh dan bukan untuk sombong, ugal-ugalan dan lain sebagainya.

C. Istirahat/Tidur

Berulang kali al-Zarnuji menuliskan pada pokoknya agar santri mengurangi tidur. Hal itu bila dikaitkan dengan prinsip kesehatan di atas dapat dimaknai bahwa mereka hendaknya tidur secukupnya demi memelihara kesehatan fisik maupun mental. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa istirahat menurut al-Zarnuji tidaklah harus dengan tidur. Berpindah dari suatu perbuatan ke perbuatan yang lain itu juga istirahat. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan beliau, bahwa santri hendaklah menggunakan seluruh waktunya untuk belajar. Apabila ia merasa bosan akan suatu cabang ilmu yang dipelajari, hendaklah ia berpindah ke ilmu yang lain.¹¹

Istirahat merupakan pengendoran ketegangan-ketegangan psikologis maupun fisiologis secara baik. Perpindahan dari satu perbuatan ke perbuatan yang lain bisa disebut sebagai istirahat apabila memberikan kenyamanan pada diri pelakunya, sehingga benar-benar terjadi pengendoran psikologis dan fisiologisnya. Dari membaca ke menyanyi, dari membaca ke jalan-jalan dan seterusnya akan membuat seseorang beristirahat. Tidur dinilai sebagai cara istirahat yang sangat efektif. Tentunya bukan tidur dalam suasana yang tegang, kalut dan tidak tenang. Akan tetapi, tidur yang dapat mengendorkan sisa-sisa ketegangan yang ada ketika belum tidur dan dapat memulihkan kembali tenaga yang dimilikinya. Dengan demikian ketika bangun dari tidur, badan terasa segar dan ada semangat untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat.

¹¹Ahmad Muhammad Abdul Qadir Ahmad, Al-Imâm Burhân al-Islâm al-Zarnûjî, *Tilmîdzu Sâhib al-Hidâyah*, dalam al-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim li-Ta'allum Tarîq al-'Ilm*. Diterbitkan oleh Muhammad 'Abd al-Qâdir Ahmad (Beirut: Matba'ah al-Sa'âdah, 1986), hlm. 154.

Kurang gerak badan dan olahraga yang teratur, perut yang terlalu kenyang atau sangat lapar dan kondisi fisik yang kurang sehat menyebabkan sulit tidur. Demikian juga kelelahan syaraf, ia bisa menghalangi seseorang untuk melepas lelah dengan tidur. Seorang ahli dari Colgate University, Laird dari penelitiannya mengenai gejala tidur menyatakan bahwa kegelisahan dan gangguan-gangguan saraf mengakibatkan ketegangan otot selama tidur. Oleh sebab itu, melepas lelah sebelum tidur sangat penting artinya, sehingga tidurnya punya arti istirahat”.¹²

Membaca Al-Qur'an, salat sunah sebelum tidur (di antaranya salat witir), berdoa sebelum tidur akan sangat membantu seseorang untuk tidur nyenyak. Sementara itu, sikap tidurnya adalah sikap tidur Rasulullah Saw. Thomas Huslop dari Sanatorium *West Riding* dalam pidatonya di depan persatuan dokter-dokter di Inggris menyatakan, sesuatu yang menyebabkan saya tidur nyenyak, dan hal ini telah saya praktekan bertahun-tahun, ialah berdoa sebelum tidur. Berdoa itu pada hakikatnya adalah pasrah dengan ikhlas kepada kekuatan yang lebih tinggi yang tidak ada pada diri kita. Doa melahirkan rasa tenteram pada jiwa dan pribadi kita, serta mengendurkan pada saraf kita.¹³ Dari ungkapan Huslop di atas dapat dimengerti bahwa kepasrahan kepada Zat yang Maha Tinggi adalah perlu. Tentu saja bukan hanya menjelang tidur, tetapi di segala kesempatan.

D. Menjaga Kebersihan

Masalah kebersihan demi kesehatan tidak luput dari perhatian al-Zarnuji. Hal itu terlihat dari disebutnya antara lain siwak, wudu, dan lain-lainnya. Dari segi kesehatan, siwak dan wudu akan bisa menjauhkan seseorang dari penyakit gigi, penyakit pilek dan macam-macam penyakit kulit. Terlebih lagi jika anjuran al-Zarnuji agar peserta didik senantiasa *daimul wudlu* (mendawamkan wudu) dapat dilaksanakan secara baik.

Kebersihan merupakan sesuatu yang dicintai oleh Allah. Ia sebagai bagian dari iman, inti keindahan, dan kebahagiaan. Ia membuat manusia

¹²Judi Al-Falasany, *Kunci Sukses Bagi Pelajar dan Mahasiswa* (Semarang: Aneka Ilmu, 1995), hlm. 76.

¹³Dale Carnegie, *Bagaimana Melenyapkan Cemas dan Menikmati Hidup*, Terjemahan oleh Pusponegoro (Bandung: Sumur Bandung, 1970), hlm. 255-266.

hidup sehat, sehingga bagi peserta didik dapat melaksanakan tugas/kewajiban secara baik.

E. Menjaga Kesehatan Mental

Meskipun al-Zarnuji tidak menulis pasal tentang kesehatan mental dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar seseorang, tetapi dari pandangan-pandangannya yang tertuang dalam karyanya, penulis berkesimpulan bahwa beliau juga memperhatikan Kesehatan Mental. Cabang ilmu kesehatan mental sendiri pada zaman itu belum muncul.

Al-Zarnuji menulis agar santri senantiasa menghiasi diri dengan akhlak mulia, besifat *wara'*, tawakal, syukur, senantiasa berdoa kepada Allah, senang bermusyawarah, menghargai, dan menghormati guru dan sesama kawan. Di samping itu, agar tidak membebani diri sendiri, tidak berburuk sangka pada orang lain, tidak memusuhi, tidak takabur dan tidak berkawan dengan orang-orang nakal, banyak bicara dan lain sebagainya. Selain itu, santri hendaklah selalu memanfaatkan waktu untuk belajar dan tidak terlalu banyak bergaul dengan lain jenis, kecuali benar-benar ada keperluan.

Dengan tewujudnya sifat-sifat di atas pada diri seorang santri, maka ia akan dapat mengembangkan dan memanfaatkan potensi-potensinya secara harmonis, mampu menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan manusia lain dan lingkungan masyarakatnya, yang didasari pada nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan, serta mencapai kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Ia juga akan terhindar dari gangguan kejiwaan, frustrasi, pertentangan batin, tekanan perasaan dan lain-lainnya. Kalau kesehatan mental ini dimiliki oleh peserta didik, maka ia akan mampu mencapai tujuan yang didambakan.

BAB 8

PEMBIAYAAN DAN TEMPAT BELAJAR

A. Pembiayaan

Biaya merupakan program tersendiri bagi sebagian santri. Hal ini berkaitan dengan pembiayaan sekolah/pesantren, pembelian buku-buku dan alat-alat sekolah/pesantren lainnya, uang pemondokan, biaya hidup sehari-hari atau biaya kegiatan ekstrakurikuler dan lain-lainnya. Masalah itu tidak selamanya berdampak negatif. Hal itu bagi sebagian peserta didik justru mendorongnya bekerja dan belajar sungguh-sungguh, tekun, memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan seefisien mungkin, kreatif dan inovatif. Dengan demikian di antara makna, ada yang cukup sukses dalam belajar dengan membiayai diri.

Akan tetapi ada di antara mereka yang kurang mampu menghadapi masalah kesulitan biaya tersebut. Mereka merasa rendah diri, putus asa dan kecewa, sehingga pada akhirnya gagal dalam studi. Atau paling tidak, kalaulah berhasil, hasilnya kurang memuaskan. Al-Zarnuji, salah seorang tokoh yang lahir di abad ke enam Hijriyah, telah mempunyai perhatian yang besar terhadap persoalan biaya sekolah ini. Bukan hanya usaha lahiriyah yang dinasihatkan, tetapi juga usaha-usaha batiniyah.

Dianjurkan agar santri belajar (berlatih) bekerja sebelum belajar, sehingga tidak *tama'* kepada orang lain. Sebab, mencukupi diri sendiri dengan harta orang lain itu berarti melarat. Dicontohkan menulis halus (*khat*) pun bisa mendatangkan rezeki yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk biaya studi.

Berlatih bekerja untuk membiayai diri sendiri ketika menuntut ilmu tidaklah hanya ditujukan kepada yang kekurangan biaya, tetapi pada seluruhnya. Dalam pada itu, al-Zarnuji menganjurkan untuk berlatih bekerja yang sekiranya mendatangkan hasil dan dapat digunakan untuk membiayai dirinya dalam studi, sehingga bisa memperlancar studinya. Hal itu baik dan secara psikologis biaya yang diperoleh dari latihan bekerja itu akan memberikan ketenangan, dan kepuasan tersendiri pada pribadi santri. Kondisi demikian, ikut memengaruhi prestasi belajarnya. Diharapkan waktu untuk berlatih bekerja tidak terlalu lama, sehingga tidak mengganggu studinya atau mengurangi motivasi belajar. Untuk latihan menulis halus (*khat*) kiranya 1-2 tahun telah cukup, terlebih lagi bila ditekuni benar-benar.

Ada riwayat bahwa Nabi Dawud sudah biasa menyamar, menanyakan kelakuan umatnya. Pada suatu hari, ia bertemu dengan Jibril (Menyerupai Manusia), seraya menyapa, wahai pemuda, bagaimana pendapatmu mengenai Dawud? Jawabnya, ia hamba terbaik, tetapi ada pula kelemahannya. Lalu, apa kelemahannya? Jawabnya, ia makan dari Baitul-Mal milik kaum muslimin, padahal Allah sangat menyenangi orang yang makan dari hasil usahanya sendiri. Kemudian Nabi Dawud pulang seraya menangis, ya Allah, tunjukkanlah aku agar dapat menciptakan usaha sendiri, sehingga aku tidak makan belanja dari Baitul-Mal. Kemudian Allah menunjukkan cara berusaha, yakni dengan memproduksi pakaian perang yang terbuat dari besi dan menjualnya untuk membiayai keluarganya.¹ Firman-Nya:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِمَّا فُضِّلَ عَلَيْهِ أَجْبَالَ أَوَيْنِ مَعَهُ وَالطَّيْرَ ۚ وَاللَّهُ الْخَدِيدُ ۚ
أَعْمَلْ سَبِغْتِ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ۚ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dan kami telah melunakkan besi untuk Dawud. Buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya, dan kerjakanlah amalan yang saleh (QS Saba' [34]: 10-11).

¹Abu Laïs al-Samarqandi, *Tanîh al-Ghâfilîn Pembangun Jiwa dan Moral Umat*, Terjemahan Abu Imas Taqiyyuddin (Surabaya: Dar al-Ikhyâ, 1986), hlm. 446.

Riwayat di atas menunjukkan betapa besar arti usaha sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhannya sendiri maupun keluarganya, serta untuk berbuat kebajikan. Nabi Dawud as., telah berbuat kebajikan. Nabi Dawud as., telah memberikan teladan kepada kita. Demikian pula Nabi Muhammad Saw., beliau mendidik kita beternak, menjahit, berdagang, dan sebagainya.

Sayang sekali, apa yang telah diteladankan oleh kedua Nabi di atas dan konsep al-Zarnuji kurang diperhatikan oleh sebagian besar peserta didik, khususnya di Indonesia. Hal itu bisa disebabkan oleh berbagai hal, mungkin konsep tersebut belum sampai pada mereka, mungkin juga sudah, tetapi tidak diperhatikan secara serius atau bisa jadi adanya rasa kekurangmampuan untuk melakukan hal tersebut.

Lepas dari apa pun alasannya, yang jelas konsep al-Zarnuji yang selaras dengan ajaran Rasulullah Saw., perlu diteruskan, karena relevansinya dengan situasi dan kondisi sekarang ini. Apapun jenis usaha yang dilakukan oleh peserta didik untuk membiayai studinya yang *Lillâhi Ta'âlâ* selagi masih dalam batas-batas halal insyaAllah memberkahi, asalkan tidak dengan meminta-minta. Sesungguhnya orang yang berusaha untuk mendapatkan sesuatu dengan cara meminta-minta, Allah akan membukakan pintu kemiskinan untuknya. Orang yang menjaga diri dari perbuatan itu Allah akan menolongnya. Ketahuilah, orang yang memberi lebih baik daripada yang meminta-minta.

Untuk menunjukkan ide tersebut, santri perlu membiasakan diri untuk senantiasa menekuni suatu keterampilan tertentu. Misalnya keterampilan menulis, membuat karya ilmiah, sehingga benar-benar mencintainya dan menjadi profesinya. Banyak bukti menunjukkan bahwa mereka yang memiliki suatu keterampilan tertentu, misalnya *khat* dimanfaatkan untuk memperoleh rezeki, telah mampu membiayai dirinya dalam menuntut ilmu. Jadi, menguasai suatu profesi tertentu mutlak perlu bagi penuntut ilmu dewasa ini. Berbuat dosa, tidur pagi, membiarkan sarang lebah di rumahnya, berdoa buruk untuk anak dan berbagai kebiasaan yang kurang baik menurut al-Zarnuji bisa menyebabkan kefakiran.

Al-Zarnuji tidak menyebutkan perbuatan dosa yang mana yang bisa menyebabkan kefakiran. Hal ini berarti umum sifatnya. Dusta, menipu, takabur termasuk perbuatan dosa. Apabila sifat tersebut melekat pada

diri seseorang, maka tidak kecil kemungkinannya orang-orang akan menjauhinya. Pada gilirannya, rezeki pun akan menjauhinya. Hukum itu berlaku untuk siapapun pelakunya.

Tidur pagi tanpa suatu alasan yang wajar, hanya karena kemalasan, tidak diragukan lagi akan berdampak negatif, salah satunya kefakiran harta maupun ilmu. Betapa tidak, karena orang yang semacam itu berarti kurang mampu menggunakan secara efektif kesempatan yang sangat baik untuk berusaha, untuk belajar maupun lainnya yang bersifat positif.

Di samping itu, pemalas adalah orang yang tidak gigih mengejar keberhasilan dan berakhlak buruk akan dijauhkan oleh kawan-kawan dan lingkungannya. Kemungkinan untuk bekerja sama ataupun berinteraksi sosial semakin terbatas. Oleh sebab itu, jalan mencari rezeki secara halal menjadi semakin sempit. Akhirnya adu nasib, gambling, berjudi dan cara-cara lain yang tidak terpujilah yang dimanfaatkan untuk memperoleh rezeki. Usaha semacam itu tidak akan memberikan ketenangan pada dirinya sekalipun berhasil.

Selain usaha lahiriyah, al-Zarnuji menasihatkan adanya usaha-usaha lain guna mendapatkan rezeki yang halal lagi memberkahi, sehingga bisa dimanfaatkan untuk membiayai studi. Usaha-usaha itu penulis istilahkan dengan usaha *batiniyah*, sebagaimana disebutkan di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim*, salat secara khushyuk membaca surah al-Waqi'ah, al-Insyirah dan lainnya, salat duha, dan memperbanyak doa.

Al-Zarnuji menyadari, usaha *lahiriyah* untuk mendapatkan biaya tidaklah cukup. Maka adalah perlu usaha *batiniyah*, yaitu secara keseluruhan dapat disebut sebagai doa dengan penuh kekhusyukan, *ta'zim* dan sempurna.

Seseorang yang melakukan salat dengan khushyuk merasakan bahwa dirinya dekat dengan Tuhan, dan berhadapan dengannya. Kendatipun ia tidak melihat Allah, tetapi hatinya tahu bahwa Allah melihatnya dan mengetahui apa saja yang diminta, serta mengabulkannya. Zakiyah Daradjat menyatakan, dengan salat yang khushyuk segala persoalan yang dihadapinya yang menghimpit dan menekannya akan teratasi, jiwanya akan menjadi tenang dan cerah kembali, sehingga otaknya dapat kembali melaksanakan tugasnya.²

²Zakiyah Darajat, *Salat Menjadikan Hidup Lebih Bermakna* (Jakarta: Ruhama, 1988), hlm. 12.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dimengerti bahwa kemungkinan salat khushyuk bisa menyebabkan memudahkan usaha seorang santri dalam mencari biaya studi yang tentu tidaklah kecil. Terlebih lagi dalam salat itu sendiri terkandung doa untuk dicukupkan segala kebutuhannya. Bahkan, Abdullah Bin Jarillah secara tegas menyatakan bahwa sesungguhnya salat merupakan sebab diperolehnya rezeki.³ Alasannya, Allah sendiri berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (QS Thaha [20]: 132).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai salat di atas, membuat semakin kokoh dan meyakinkan pandangan al-Zarnuji dalam hal yang sama, yaitu salat. Salat duha merupakan salah satu jenis salat sunnah yang disebut al-Zarnuji dalam hubungannya dengan mencari rezeki. Salat ini termasuk yang dipesankan oleh Rasulullah Saw., untuk dilaksanakan. Dalam suatu riwayat disebutkan: “Ada riwayat yang berasal dari Aisyah bahwasannya beliau pernah berkata, Rasulullah Saw., biasa mendirikan salat Duha sebanyak empat rakaat, dan menambah menurut (kehendak) nya.” (HR Muslim).

Dianjurkannya mengerjakan salat duha ini tentu ada hikmahnya. Ia dilaksanakan pagi hari, kira-kira di antara pukul 6.30 hingga pukul 11.00. Salat duha yang dilaksanakan dengan hati yang bening, khushyuk dan ikhlas akan membuat orang melakukan salat itu punya rasa optimisme yang tinggi, ada kepasrahan diri kepada Allah, dan sabar menghadapi kenyataan yang ada, serta bersyukur kepada-Nya. Ke semuanya itu membuat hatinya lega dan damai. Sehubungan dengan masalah ini, Zakiah Daradjat menyatakan sebagai berikut: “Dengan salat Dhuha anda dapat mendekatkan diri kepada Allah, mengadu dan memohon kepada-Nya. Maka hati yang tadinya resah gelisah akan

³Abdullah Bin Jarillah, *Kalimat Mukhtaarah* (t.k.: Dar al-Qalam, t.th.), hlm. 48.

menjadi lega dan dunia yang tadinya tampak kelabu kini menjadi cerah, karena pikiran kembali terbuka dan dapat berfungsi dengan baik.”⁴

Hikmah yang agung itu tentu tidak dengan mudah bisa dicapai. Oleh sebab itu, perlu latihan secara terus-menerus yang dibarengi dengan penghayatan makna dan nilai salat Duha dan rangkaiannya, sehingga menjadi kebiasaan yang selalu didirikan setiap hari. Santri dapat mendisiplin diri dalam menunaikan ibadah itu setiap hari sebelum berangkat ke sekolah atau di waktu istirahat.

Ada serangkaian doa yang dianjurkan untuk dipanjatkan kepada Allah di waktu fajar, pagi hari, petang, dan malam hari. Memperbanyak membaca Al-Qur'an dan beberapa surat tertentu, seperti al-Waqi'ah juga dianjurkan, apabila anjuran-anjuran tersebut dapat dilaksanakan secara baik, maka hatinya menjadi dan semakin tenang, dan dengan terkabulnya permohonan kepada Allah, ia akan selalu merasa cukup dan dicukupi kebutuhannya dalam menuntut ilmu. Dikatakan doa merupakan sarana untuk menghilangkan apa yang tidak disukai dan mencapai apa yang dikehendaki. Dari pandangan tersebut, dapat dimengerti betapa besar peran doa dalam usaha menggapai cita-cita, termasuk usaha mendapatkan biaya studi. Namun, sangat disayangkan kebanyakan peserta didik kurang memperhatikan hal itu, kecuali dalam kondisi yang kurang lapang. Padahal kita diperintahkan berdoa dalam keadaan lapang atau pun tidak, di kala senang maupun susah.

B. Tempat Belajar

Syarat lain yang perlu dipenuhi dalam belajar adalah terwujudnya tempat belajar yang kondusif. Dalam hal ini, al-Zarnuji tidak banyak menyinggung, khususnya yang menyangkut kondisi sekolah. Beliau lebih banyak menyoroti persoalan guru, termasuk di antaranya mengenai kriteria guru yang dipilih. Sifat-sifat guru yang dipilih antara lain yang lebih *alim*, lebih *wara* dan lebih tua usianya. Di samping itu juga berakhlak mulia, penyabar, dan lapang dada. Untuk itu, dipertimbangkan yang masak dan dengan musyawarah.

Guru mempunyai pengaruh yang cukup besar pada peserta didik. K.H. Imam Zarkasji pernah membuat aksioma bahwa metode lebih

⁴Zakiah Daradjat, *Salat Menjadikan Hidup*, hlm. 57.

penting daripada materi, dan guru lebih penting daripada metode. Aksioma ini bisa dipahami bahwa guru merupakan faktor terpenting dalam proses pembelajaran. Dengan kecakapannya dalam mendidik dan pengetahuannya yang luas, maka peserta didik akan asyik belajar bersamanya, membuat anak rindu belajar dengan beliau, bilamana sang guru agak lama tidak muncul dalam pandangannya. Oleh sebab itu, adalah tepat kalau al-Zarnuji menganjurkan memilih guru yang kriterianya antara lain disebutkan di atas.

Sekalipun al-Zarnuji tidak menyebutkan secara eksplisit kriteria sekolah tempat peserta didik belajar, tetapi dari pandangannya itu bisa dimengerti bahwa beliau menghendaki agar peserta didik memilih sekolah yang berkualitas tinggi, baik dan cocok baginya. Hal ini dimaksudkan agar tujuan belajar sebagaimana telah disebutkan di bagian awal karya tulis ini dapat tercapai. Guru-guru yang memiliki kepribadian seperti diinginkan al-Zarnuji merupakan salah satu kriterianya.

Dalam pada itu, al-Zarnuji dengan mengangkat pendapat al-Hakim menyatakan, tenanglah terlebih dahulu selama dua bulan untuk mempertimbangkan dan memilih sekolah. Sebab bisa terjadi santri pergi ke pesantren dan mulai belajar di sana tiba-tiba suasananya kurang sesuai dan tidak menarik. Dengan demikian, mereka keluar dari situ untuk pindah ke lembaga lainnya. Akhirnya, belajarnya pun kurang berkah. Oleh karena itu, pertimbangkanlah selama dua bulan untuk memilih guru dan lembaga pendidikan dan bermusyawarahlah. Dengan demikian, mereka menjadi mantap belajar di situ. Mendapat berkah dan banyak manfaat ilmu yang peserta didik peroleh.⁵

Waktu dua bulan untuk mempertimbangkan dan bermusyawarah mengenai lembaga pendidikan yang akan dipilih bukanlah sebagai batasan mutlak, bisa lebih lama atau kurang dari itu. Intinya, diperlukan waktu yang longgar untuk itu, sehingga tidak tergesa-gesa menentukan pilihan, sehingga kemungkinan untuk salah pilih menjadi kecil, terlebih lagi dengan musyawarah. Musyawarah untuk menentukan pilihan sekolah adalah perlu baik dengan kawan, orang tua dan atau guru. Tidak disanksikan hasil pikiran dua orang atau lebih, akan lebih

⁵Ahmad, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 102.

baik daripada sendirian. Kemungkinan keliru menjadi semakin kecil. Sebab, dalam musyawarah terjadi saling mengisi, membetulkan, dan menyempurnakan. Akhirnya, dengan hasil musyawarah tersebut akan dapat mengantarkan peserta didik bisa menuntut ilmu di lembaga pendidikan atau tempat pendidikan yang diinginkan, sesuai dengan minat dan kecenderungannya. Dengan demikian, hasil studinya akan menjadi lebih baik dibanding kalau ia belajar di lembaga yang kurang diminati.

Lain halnya jika orangtua memaksakan kehendaknya pada anak agar menuntut ilmu di lembaga pendidikan yang diinginkannya, sementara si anak tidak menginginkannya. Kalaupun anak belajar di suatu lembaga pendidikan karena tuntutan dan paksaan dari pihak lain, orangtua misalnya, maka secara psikologis, ia akan selalu merasa terbebani oleh tugas-tugas yang berat meskipun tugasnya ringan, tidak menyukai pelajaran, gampang sekali bosan, dan tidak ada semangat belajar. Dengan demikian, pada gilirannya ia akan gagal dalam studi.

Al-Zarnuji tidak membahas ruang belajar secara spesifik. Akan tetapi dalam bahasannya mengenai rezeki beliau menyebutkan bahwa ada banyak hal yang menyebabkan kefakiran di antaranya membiarkan sarang laba-laba berada di rumah. Pernyataannya itu merupakan lambang tempat tinggal yang kurang terawat kebersihannya, penghuninya kurang memperhatikan kebersihan, karena malas dan sebagainya. Tentunya bukan hanya fakir rezeki, tetapi juga ilmu. Oleh sebab itu, ruang belajar itu perlu mendapatkan perhatian yang serius.

Ruang belajar hendaklah memenuhi syarat-syarat kesehatan. Ia senantiasa terjaga kebersihannya, bersih dari udara yang kotor, bersih dari coret-coretan dan gambar-gambar yang suka mengganggu ketenangan hati dan pikiran dan bersih dari kotoran dan kebisingan suara. Akan tetapi, terkadang ada hal-hal yang sulit dihindarkan misalnya kebisingan suara kendaraan, pabrik atau lainnya yang ada di sekitar ruang belajarnya. Menurut hasil penelitian suara ribut yang mengganggu orang bekerja di pabrik mula-mula mengurangi produksi, tetapi pada umumnya pekerja dengan mudah menyesuaikan diri dan tidak lama kemudian jumlah produksi semula dapat dicapai kembali.⁶

⁶E.P. Hutabarat, *Cara Belajar* (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), hlm. 210.

Meskipun penelitian tersebut bukan pada masalah belajar, tetapi kemungkinan untuk diberlakukan pada situasi belajar tidaklah salah. Sebab pada dasarnya, belajar dan bekerja sama-sama memerlukan konsentrasi. Suara bising yang tidak mendukung lebih mengganggu bila dibandingkan dengan suara yang bermakna. Bisa dipahami oleh santri yang sedang belajar, menyikapinya secara positif adalah cara terbaik untuk mengurangi daya ganggunya.

Penerangan dalam ruangan tempat peserta didik belajar perlu cukup, tidak terlalu redup dan tidak terlalu terang, sehingga mengganggu dirinya ketika menelaah pelajarannya atau bahan-bahan lainnya. Penerangan yang menyilaukan juga mengganggu. Oleh karena itu, perlu penerangan lampu sedemikian rupa, sehingga membuatnya tahan lama dalam studi.

Perabot belajar yang memadai besar artinya bagi belajar, yakni akan memperlancar proses belajar, menambah keasyikan studi dan meningkatkan hasilnya. Bukan hanya kelengkapan peralatan belajar, tetapi juga kerapiahannya juga, sehingga tidak menghambat atau mengganggu santri di saat sedang belajar. Dalam kaitannya dengan hal itu, al-Zarnuji menganjurkan agar mereka dapat memanfaatkan hartanya untuk membeli buku dan peralatan belajar lainnya yang baik. Dengan itu akan mempermudah belajar dan bertafaqquh.⁷

Akhirnya, kita mengerti bahwa konsep-konsep al-Zarnuji mengenai tempat belajar, baik yang berkaitan dengan sekolah maupun ruangan tempat belajar, tetap relevan dengan konsep-konsep modern. Bahkan dalam beberapa hal lebih baik, misalnya cara pemilihan sekolah/guru. Konsep modern tidak mempunyai konsep “Guru bersifat wara.”

⁷Ahmad, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 145.

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 9

PROSES PEMBELAJARAN

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, al-Zarnuji mengantarkan bagaimana peserta didik dapat mencapai tujuan yang direncanakan, ada beberapa langkah yang perlu dimiliki oleh santri, sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran itu berhasil. Muhammad Abdul Kodir Ahmad menulis al-Zarnuji menggariskan dalam proses pembelajaran ke dalam beberapa hal, antara lain: *Bidâyah al-Sabqi wa Qadrih* (permulaan dan ukuran belajar), *al-Tadarruj fi al-Tadrîs* (tahapan belajar), *Tikrâr al-Durûs* (pengulangan belajar), *Daur al-Taammul fi al-Ta'lim* (olah pikir), *al-Ta'lim al-Mutanâwib* (magang), dan *Nashâih al-Muta'allim* (penyesuaian diri).

A. *Bidâyat al-Sabqi wa Qadrih* (Permulaan dan Ukuran Belajar)

كان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين يوقف في بداية السبق على يوم الأربعاء¹ وكان يروي في ذلك حديثا فيستدل به ويقول قال

¹Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, hlm. 72-73.

رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم (ما من شيء بدى في يوم
الأربعاء إلا وقد تم)²

Guru kami, Syekh Burhanuddin menetapkan bahwa permulaan belajar adalah hari Rabu. Dalam hal ini terdapat sebuah hadits, Rasulullah bersabda: tidak ada sesuatu yang dimulai pada hari Rabu kecuali akan berakhir sempurna.

Hal itu pula yang dilakukan oleh Abu Hanifah, Syekh Abu Yusuf al-Hamidin, memulai semua pekerjaan baik pada hari Rabu. Hal itu disebabkan hari Rabu adalah hari saat cahaya diciptakan, hari celaka bagi orang kafir, dan oleh karena itu merupakan hari berkah bagi orang mukmin.³ Demikian sedikit dari seluk-beluk belajar ditegaskan oleh al-Zarnuji.

قل وقت التعلم من المهد إلى اللحد دخل حسن بن زياد في التفقه
وهو ابن ثمانين سنة، ولم يبت على الفراش أربعين سنة، فأفتى بعد
ذلك أربعين سنة.

Dikatakan: “masa atau waktu belajar manusia adalah sejak masih dalam ayunan (bayi) sampai masuk liang lahad (kubur).” Imam Hasan bin Ziyad mendalami ilmu fikih selama 80 tahun, ia tidak pernah menetap (tidur nyenyak) dalam ranjangnya selama 40 tahun, kemudian setelah itu ia menjadi mufti selama 40 tahun.⁴

Diceritakan bahwa Hasan Ibn Ziyad, yaitu murid Abu Hanifah, mulai belajar pada umur 80 tahun, ia belajar selama 40 tahun, dan setelah itu menjadi mufti selama 40 tahun, hingga dengan demikian umurnya 160 tahun.

²Hadits ini terdapat pada Kitab *Ta’līm* sendiri, Bab *Bidayah al-Sabqi wa Qadarihi wa Tarbiyatihi*. Dalam bab ini Imam Abu Hanifah selalu melakukan amalan permulaan belajar pada hari Rabu. Hal ini didasarkan perilaku-perilaku gurunya yang mendasarkan pada hadits yang beliau dengar dari gurunya Ahmad Ibn Abd. Rasyid Qiwwamiddin yang didapat dari gurunya Syekh Aba Yusuf al-Hamidin.

³Al-Zarnuji, *Ta’līm Muta’allim*, hlm. 72-73.

⁴*Ibid.*, hlm. 105.

وأفضل الأوقات شرح الشباب ووقت السحر وبين العشاءين.
وينبغي أن يستغرق جميع أوقاته، فإذا مل عن علم يشتغل بعلم
آخر.

Waktu yang terbaik untuk belajar adalah waktu muda. Waktu yang paling baik untuk belajar adalah saat-saat menjelang Subuh dan waktu antara Maghrib dan Isya. Yang terbaik adalah menghabiskan seluruh waktu untuk belajar. Apabila merasa jenuh menghadapi satu ilmu untuk dipelajari, maka bergantilah kepada ilmu yang lain.⁵

Perlu diperhatikan bahwa mencari ilmu itu supaya dilakukan pada waktu muda. Harus diingat bahwa umur muda itu tidak akan abadi. Sungguhpun demikian orang supaya jangan menyiksa badannya pada waktu muda itu hingga ia tidak bisa meneruskan belajar. Akan tetapi, ia harus mempergunakan umur muda itu dengan sebaik-baiknya untuk mencari ilmu tanpa menyiksa diri. Rasulullah Saw., menyatakan:

“Waktu yang paling baik untuk belajar adalah pada waktu masih muda. Belajar dilakukan pada waktu Sahur dan waktu antara Magrib dan ‘Isya. Apabila murid selesai dalam satu ilmu, maka hendaknya pindah kepada ilmu lain. Jelasnya ia harus menghabiskan seluruh waktunya untuk mencari ilmu itu. Diceritakan bahwa Ibn Abbas ra, apabila bosan mempelajari ilmu kalam maka ia membaca syair. Adapun Muhammad bin Hasan jika belajar itu meletakkan banyak buku di sisinya, apabila bosan mempelajari satu buku, maka ia pindah membaca buku lain.”⁶

Al-Zarnuji mempunyai perhatian besar terhadap prinsip ini. Tentu saja ada pemikiran yang melatarbelakangi pemikiran tersebut, sekalipun tidak dikemukakan secara eksplisit. Manusia sekalipun diciptakan dalam bentuk yang terbaik bukanlah tanpa kekurangan. Mereka mempunyai kemampuan terbatas; dalam menjangkau ilmu Allah, terbatas dalam memikirkan ciptaan-Nya, terbatas dalam mengingat-ingat apa yang telah dipelajari dan memikirkan kembali. Namun, di dalam keterbatasan itu manusia dituntut untuk berbuat yang terbaik dan sebanyak-banyaknya sesuai dengan potensi yang dimilikinya, termasuk dalam urusan belajar.

⁵*Ibid.*, hlm. 105.

⁶*Ibid.*, hlm. 105-106.

Dalam hal waktu al-Zarnuji pada banyak kesempatan beliau menulis agar para peserta didik benar-benar sanggup memanfaatkan secara efektif untuk belajar dalam arti yang luas. Pada suatu saat beliau menulis agar mereka menggunakan seluruh waktunya untuk belajar. Akan tetapi, di dalam kesempatan yang lain beliau menyatakan agar memulai pelajaran pada hari Rabu, memanfaatkan masa muda, menelaah dan mengulangi pada waktu Maghrib dan saat Sahur.

Waktu merupakan milik manusia, setiap manusia menjadikan waktu sebagai sesuatu yang teramat berharga. Akan tetapi, keberhargaannya tidaklah mudah dimengerti, kecuali setelah dihayati benar-benar, baik sebelum atau sesudah mengalami kerugian dalam memanfaatkan waktu. Orang-orang kafir akan merasa merugi karena tidak memanfaatkan waktunya secara baik untuk beribadah kepada Allah. Peserta didik akan menyesal karena tidak lulus ujian, karena tidak memanfaatkan waktunya sebaik mungkin.

Waktu akan selalu ada bersama keberadaannya. Sebagai sesuatu yang berharga maka manusia, –termasuk santri– hendaklah menjaga dan memanfaatkannya sebaik mungkin. Allah yang di dalam firman-Nya banyak bersumpah dengan waktu mengingatkan pada manusia untuk tidak lengah dan berusaha sebaik mungkin memanfaatkannya. Oleh sebab itu, adalah logis kalau al-Zarnuji menganjurkan kepada segenap santri untuk memanfaatkan waktu-waktunya sebaik mungkin. Dengan demikian, tidak merugi, tidak menyesal kelak di kemudian hari.

Secara khusus, al-Zarnuji menyebutkan agar santri memanfaatkan masa muda secara baik. Masa muda merupakan masa yang penuh dengan perkembangan, kemajuan dan keaktifan. Di masa itu, seseorang secara fisik otot dan organ-organ tubuh lainnya sedang berkembang, tegap dan kuat. Sementara perkembangan mentalnya dari waktu ke waktu mulai dapat berfungsi secara baik; berpikir logis argumentatif. Daya cipta, rasa dan karsanya akan semakin baik bila dididik dan dikembangkan secara terarah. Dengan demikian, kalau potensi fisik dan psikisnya, nafsu, akal, dan hatinya dapat ia kembangkan secaraimbang bukanlah tidak mungkin ia akan mampu meraih kesuksesan yang besar baik di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, iman maupun lainnya. Jadi, tepatlah kalau al-Zarnuji mendorong peserta didik untuk memanfaatkan masa muda sebaik-baiknya.

Mengenai konsep pendistribusian waktu yang dikemukakan oleh al-Zarnuji sebenarnya telah bisa kita ketahui dari cara mengulangi pelajaran, sebagaimana diuraikan dia atas, di mana peserta didik perlu membagi-bagi waktunya untuk mengkaji pelajaran. Akan tetapi, di bagian lain dari tulisannya beliau menyebutkan agar mereka menelaah dan mengulangi di waktu Sahur dan *baina al-Isyaain*.

Berdasarkan pandangan al-Zarnuji mengenai pemanfaatan waktu untuk belajar terlihat bahwa beliau tidak ingin mendistribusi waktu studi secara kaku. Akan tetapi justru sebaliknya, diharapkan peserta didik bisa membagi-bagi waktu studinya sesuai dengan situasi dan kondisinya masing-masing. Dengan demikian, kebosanan di dalam belajar dapat dihindari. *Baina al-Isyaain* menurut Ibrahim bin Ismail⁷ berarti waktu setelah Isya. Sementara yang lain mengartikan waktu antara Magrib dan Isya. Keduanya menurut penulis bisa dipakai.

Menghidupkan waktu antara Magrib dan Isya dan setelahnya merupakan sunah. Banyak riwayat yang menunjukkan keutamaan waktu-waktu tersebut. Di antaranya disebutkan bahwa barang siapa yang dapat menunaikan salat sunah enam rakaat dan menghindari ucapan buruk, maka amal tersebut sama nilainya dengan ibadah dua belas tahun. Di dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa siapa yang menunaikan salat dua rakaat, maka Allah akan membuatkan sebuah rumah di dalam Surga. Adapun mengenai keutamaan waktu setelah Isya bisa dimengerti dari riwayat Aisyah yang menyatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda; empat rakaat setelah Isya sama seperti Lailatul Qadar.⁸ Dari riwayat-riwayat di atas bisa dimengerti betapa tinggi nilai waktu *baina al-Isyaain*. Maka tidaklah salah kalau al-Zarnuji menyatakan bahwa waktu tersebut sebagai yang diberkahi. Oleh karena itu, para peserta didik bisa mengisinya dengan berbagai aktivitas belajar dengan penuh khidmat.

Sesudah Isya di mana santri mulai usai dari urusan-urusan selain belajar –masih ada perlu secepatnya diselesaikan– hati dan pikirannya akan tenang. Dengan demikian, memungkinkan untuk belajar lebih efektif. Heningnya suasana malam hari hingga menjelang Subuh akan menjadi sangat indah bila si peserta didik yang baru saja bangun dari tidur seraya

⁷Ismail, *Syarh Ta'limu*, hlm. 36.

⁸Al-Haddad, *Thariqah Menuju*, hlm. 102.

menengadahkan kedua belah tangannya, berdoa memohon kepada Allah melalui salat Tahajud dan lainnya dan diteruskan dengan belajar. Hati dan pikirannya yang bening akan mampu menangkap dengan baik apa yang sedang ditekuninya. Dengan demikian, berkahnya akan diperoleh.

Perlu ditegaskan di sini bahwa waktu Sahur, antara Maghrib dan Isya, serta setelahnya sebagaimana telah diuraikan di atas merupakan sebagian kesempatan yang baik untuk belajar. Namun, pada dasarnya al-Zarnuji berpandangan bahwa seluruh waktu yang ada perlu diatur sedemikian rupa untuk dapat diisi dengan aktivitas-aktivitas belajar secara baik dan efektif.

Di samping mengungkap waktu-waktu yang baik untuk belajar, al-Zarnuji juga mengatakan bahwa masa yang paling baik untuk belajar adalah pada masa muda. Apabila murid selesai dalam satu ilmu, maka hendaknya pindah kepada ilmu lain. Dari pernyataan ini, jelasnya seseorang itu harus menghabiskan seluruh waktunya untuk mencari ilmu. Ungkapan ini mengingatkan kepada kita tentang “belajar seumur hidup.” Sudah tidak asing lagi bagi kita umat Islam, di awal pembahasan telah disinggung bahwa sebagai Muslim kewajiban belajar itu sejak dari buaian sampai ke liang lahat.

Belajar tidak terikat oleh ruang dan waktu. Ia bisa berlangsung kapan dan di mana saja, dalam keadaan lapang maupun sempit, dalam situasi genting maupun aman, dilakukan secara sendirian maupun kelompok. Dalam pada itu, Al-Zarnuji menyatakan, adalah wajib bagi setiap muslim menuntut ilmu di segala waktu baik dalam keadaan sehat maupun sakit, dalam bepergian maupun tidak.⁹ Maka dari itu, adalah tidak benar bila seseorang tidak melanjutkan belajarnya, sehingga terlepas dari kewajiban belajar. Demikian juga santri yang oleh karena suatu hal, misalnya nilainya kurang baik, dikenai sanksi, kemudian tidak mau belajar. Seseorang yang telah menyelesaikan studinya hingga meraih gelar tertinggi sekalipun, tidaklah berarti terlepas dari kewajiban belajar, pendeknya, selama akal pikir manusia masih sehat, maka selama itu pula, kewajiban belajar harus dipenuhi.

Belajar yang merupakan kewajiban setiap insan diharapkan dapat mengembangkan potensi manusia sesuai dengan petunjuk Allah. Dengan demikian, dapat melaksanakan semua perintah dan amanah

⁹Ismail, *Syarh Ta'limu*, hlm. 4.

Allah dan rasul-Nya. Oleh sebab itu, masing-masing individu wajib mengembangkan fitrah Islam sepanjang usianya. Dengan demikian, ia dapat tumbuh baik dan berbuah yang sangat manis. Kita tahu bahwa tidak ada benih yang tumbuh subur dan membuah hasil yang berkualitas tinggi tanpa pemeliharaan. Demikian pula fitrah Islam, maka setiap individu santri mesti belajar, sehingga bagaimana potensi fitrah tersebut dapat berkembang dan tumbuh kokoh, kuat, menghujam dalam-dalam pada dirinya. Bukan hanya potensi fitrah Islam yang harus dikembangkan oleh peserta didik. Indera pendengaran, penglihatan, dan lain-lainnya harus juga dikembangkan, sesuai dengan potensi manusia.

B. *Tadarruj fi al-Tadrīs* (Tahapan Belajar)

وأما قدر السبق في الابتداء كان أبو حنيفة يحكي عن الشيخ القاضي الإمام عمر بن أبي بكر الزرنجي أنه قال قال مشايخنا، ينبغي أن يكون قدر السبق للمبتدئ قدر ما يمكن ضبطه بالإعادة مرتين، ويزيد كل يوم كلمة حتى أنه وإن طال وكثر يمكن ضبطه بالإعادة مرتين، ويزيد بالرفق والتدرج.

Mengenai ukuran seberapa panjang panjang yang baru dikaji, menurut keterangan Abu Hanifah adalah bahwa Syaikh Qadli Imam Umar bin Abu Bakar al-Zarnuji berkata: guru-guru kami berkata: “Sebaiknya bagi oarang yang mulai belajar, mengambil pelajaran baru sepanjang yang kira-kira mampu dihapalkan dengan faham, setelah diajarkannya dua kali berulang. Kemudian untuk setiap hari, ditambah sedikit demi sedikit sehingga setelah banyak dan panjang pun masih bisa menghapal dengan paham pula setelah diulangi dua kali. Demikianlah lambat laun setahap demi setahap.”¹⁰

فأما إذا طال السبق في الابتداء واحتاج المتعلم إلى إعادة عشر مرات فهو في الانتهاء أيضا يكون كذلك، لأنه لا يعتاد ذلك ولا

¹⁰Al-Zarnuji, *Ta’līm Muta’allim*, hlm. 74.

يترك تلك العادة إلا بجهد كثير. وقيل السبق حرف والتكرار ألف. ينبغي أن يبتدئ بشيء يكون أقرب إلى فهمه

*Seandainya tahap awal langsung diberikan pelajaran yang panjang di mana ia harus mengulanginya sepuluh kali untuk bisa menguasai, maka sampai pelajaran berakhir akan tetap begitu, sehingga menjadi kebiasaan yang sulit dan dapat ditinggalkan kecuali dengan usaha yang susah payah. Telah dikatakan: "Pelajaran satu huruf dan mengulanginya seribu kali." dalam memulai pelajaran, sebaiknya diawali dengan sesuatu yang mudah dipahami.*¹¹

وكان الشيخ الإمام الأستاذ شرف الدين العقيلي يقول الصواب عندي في هذا ما فعله مشايخنا، فإنهم كانوا يختارون للمبتدئ صغارات المبسطة، لأنه أقرب إلى الفهم والضبط وأبعد من الملالة وأكثر وقوعاً. وينبغي أن يعلق السبق بعد الضبط والإعادة كثيراً، فإنه نافع جداً،

*Syekh Imam Syarifudin al-Uqaili berkata: "Menurutmu dalam masalah ini ada cara yang benar dalam memulai pelajaran seperti yang digunakan oleh para guru kita, mereka memilihkan para pemula kitab-kitab yang ringkas dan praktis, karena akan mudah difahami dan dihafalkan, tidak membosankan dan banyak diperlukan." Sebaiknya murid membuat catatan sendiri mengenai pelajaran yang telah dipahaminya dan mengulanginya berkali-kali, hal ini sangat berguna sekali.*¹²

وينبغي أن يجتهد في الفهم من الأستاذ أو بالتأمل والتفكير وكثرة التكرار، فإنه إذا قل السبق وكثر التكرار والتأمل يدرك ويفهم قيل حفظ حرفين خير من سماع وقرين، وفهم حرفين خير من حفظ وقرين

Sebaiknya para pelajar tekun atau rajin memahami pelajaran yang diberikan para guru, memikirkan dan sering mengulanginya. Bila pelajaran itu sedikit, banyak mengulanginya dan menganalisa, maka ia akan mengerti dan memahaminya.

¹¹*Ibid.*, hlm. 74-75.

¹²*Ibid.*, hlm. 75-76.

*Dikatakan: “menghapal dua huruf lebih baik dari menghapal dua kalimat dan memahami dua huruf lebih baik daripada menghafal dua kalimat.”*¹³

Al-Zarnuji sesuai dengan pandangannya bahwa manusia dapat menerima ilmu pengetahuan dengan baik dan mendalam jika prosesnya sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, dan ilmu itu dalam berbagai macamnya saling terkait, saling membantu, dan saling mendukung antara yang satu dengan yang lain.¹⁴ Al-Zarnuji menegaskan bahwa peserta didik dapat menguasai ilmu dengan baik, serta mendalam jika proses belajar dan pembelajaran dilaksanakan secara bertahap. Prinsip bertahap dalam pembelajaran maksudnya adalah proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara pemberian materi dengan bertahap, sedikit-demi sedikit dan berangsur-angsur, sesuai dengan proses perkembangan peserta didik.¹⁵

Atas dasar ini, prinsip bertahap dalam belajar menjadi landasan bagi kesuksesan pembelajaran. Konsep bertahap ini diimplementasikan dengan mendahulukan ilmu-ilmu yang berhak didahulukan dan mengemudikan ilmu-ilmu yang tepat di kemudiannya. Ilmu utama dipelajari peserta didik setelah yang bersangkutan terlebih dahulu menguasai ilmu pendahulunya. Ini didasarkan kepada pemikiran al-Zarnuji bahwa ilmu itu bertingkat-tingkat dengan tingkatan yang pasti dan kenyataan psikologis bahwa perkembangan pemikiran peserta didik memiliki tiga tahapan, yaitu tahap berpikir konkrit, simbolis, dan abstrak.¹⁶ Pentahapan serta pengkhususan kurikulum perlu memperhatikan periodisasi perkembangan santri maupun *unisas* (ke-khasan)-nya seperti karakteristik keanakan (dalam berbagai tahapan perkembangannya), kewanitaan dan kepriaan. Demikian pula perlu memperhatikan fungsi, serta peranan dan tugas masing-masing dalam kehidupan sosial.¹⁷

Secara implementatif, prinsip bertahap dalam belajar memiliki implikasi kepada dua hal, yaitu kepada materi pembelajaran dan kepada proses belajar.

¹³*Ibid.*, hlm. 76.

¹⁴Al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Jilid I, hlm. 551-53.

¹⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 158.

¹⁶Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Offset, 1998), hlm. 87-88.

¹⁷Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 274.

Materi pembelajaran dibagi menjadi beberapa bagian dan dijabarkan menjadi beberapa perincian dan proses pembelajaran diurut secara sistematis dan logis dari hari ke hari sampai materi pembelajaran hapal dan tertanam kuat di dalam ingatan peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik tidak diperkenankan mempelajari ilmu dalam ukuran banyak yang ia tidak siap menerimanya. Jika peserta didik mempelajari ilmu yang diduga tidak mungkin dipahaminya, maka dapat memusingkan pikiran dan menurunkan semangat belajar peserta didik, sehingga akibatnya ia tidak mau belajar. Peserta didik diarahkan untuk mempelajari materi pembelajaran yang mudah dipahami dan dikuasainya dan tidak mempelajari materi pembelajaran yang belum sesuai dengan kemampuannya. Di samping itu, peserta didik melakukan pembelajaran tidak sekaligus, tetapi berangsur-angsur dari hari ke hari.¹⁸ Penyampaian materi pembelajaran secara bertahap, satu per satu dan sedikit demi sedikit dapat memperkuat dan membuat siap akal pikiran peserta didik untuk menerima materi pembelajaran dari awal sampai akhir, sehingga ia dapat memperoleh ilmu dan menguasainya.¹⁹

Atas dasar kesadaran bahwa usia seseorang tidak dapat menjangkau ilmu Allah yang tak terhingga, ia menetapkan urutan belajar dimulai dari materi pembelajaran yang lebih penting, lebih baik untuk melangsungkan kehidupan dan mudah dipahami. Artinya, dalam proses belajar, secara berurut peserta didik menempuh urutan belajar sebagai berikut: (1) Bertahap dari hal yang mudah hingga hal yang sulit; (2) Bertahap dari hal yang sederhana hingga hal yang kompleks; (3) Bertahap dari hal yang jelas hingga hal yang samar; dan (4) Bertahap dari hal yang bersifat fisik hingga hal yang bersifat metafisik.²⁰

C. *Tikrâr al-Durûs* (Pengulangan Materi Pelajaran)

وينبغي لطالب العلم أن يعد ويقدر لنفسه تقديرا في التكرار، فإنه لا يستقر قلبه حتى يبلغ ذلك المبلغ، وينبغي أن يكرر سبق الأمس

¹⁸Sâlik Ahmad Ma'lûm, *Al-Fikr al-Tarbâwi 'inda al-Khathîb al-Bagdâdi*, (t.tp.: tpn, 1992), 208; Al-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 28-29. Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 41.

¹⁹Abd al-Rahmân bin Khaldûn, *Muqaddimah Ibn Khaldûn* (Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.), hlm. 533.

²⁰Ahmad, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 55.

خمس مرات، وسبق اليوم الذي قبل أمس أربع مرات، والسبق الذي قبله، ثلاثا والذي قبله، اثنين والذي قبله واحدا، فهذا أدعى إلى الحفظ.

Hendaknya seorang pelajar mengukur dan memperkirakan kemampuan dirinya dalam mengulang pelajaran, karena hati seseorang tidak akan bisa bertahan hingga mencapai batas tersebut. Sebaiknya bagi para pelajar yang lebih efisien dan efektif untuk menghafalkan pelajaran itu, pelajaran hari kemarin diulang 5 kali, hari lusa 4 kali hari kemarin lusa 3 kali, hari sebelum itu 2 kali dan hari sebelumnya lagi 1 kali.²¹

وينبغي أن لا يعتاد المخافة في التكرار لأن الدرس والتكرار ينبغي أن يكون بقوة ونشاط، ولا يجهر جهرًا يجهد نفسه كيلا ينقطع عن التكرار، فخير الأمور أوسطها. وحكى أن أبا يوسف رحمه الله كان يذاكر الفقه مع الفقهاء بقوة ونشاط، وكان صهره أنا أعلم أنه جائع منذ خمسة أيام، ومع ذلك يناظر بقوة ونشاط.

Hendaknya dalam mengulangi pelajarannya itu jangan pelan-pelan. Belajar lebih bagus bersuara kuat dengan penuh semangat. Namun jangan terlalu keras, dan jangan pula hingga menyusahkan dirinya yang menyebabkan tidak bisa belajar lagi. Segala sesuatu yang terbaik adalah yang cukupan. Suatu hikayat menceritakan, bahwa suatu saat Abu Yusuf sedang mengikuti mudzakah fikh dengan suara kuat dan penuh semangat. Lalu dengan rasa heran, iparnya berkata: “Saya tahu Abu Yusuf telah lima hari kelaparan, tapi ia tetap munadharah dengan suara keras dan penuh semangat.”²²

Setelah peserta didik melakukan upaya untuk mencari ilmu dengan memperhatikan tingkatannya, maka peserta didik selanjutnya memasuki tahap memperoleh ilmu, yaitu dengan menguasai dan mengetahui tentang materi pembelajaran yang dipelajari. Dalam pandangan al-

²¹Al-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’allim*, hlm. 94.

²²*Ibid.*, hlm. 95.

Zarnuji, mendapatkan ilmu menjadi target pendidikan, karena nilai yang terkandung dalam ilmu itu sendiri dan manusia dapat memperoleh kelezatan dan kepuasan yang ada padanya. Al-Ghazali menyatakan:

“Apabila saudara memperhatikan ilmu pengetahuan, niscaya saudara akan melihatnya suatu kelezatan padanya, hingga merasa perlu mempelajarinya, dan niscaya saudara bakal mendapatkan bahwa ilmu itu sebagai sarana menuju ke kampung akhirat beserta kebahagiaannya dan sebagai media untuk ber-*taqarrub* kepada Allah Swt., yang mana *taqarrub* itu tidak dapat diraihinya jika tidak dengan ilmu tersebut. Martabat yang paling tinggi yang menjadi hak bagi manusia adalah kebahagiaan abadi. Dan sesuatu yang paling utama ialah sesuatu yang mengantarkan kepada kebahagiaan itu. Kebahagiaan tidak dapat dicapai kalau tidak melalui ilmu dan amal, dan amal itu tidak dapat diraih sekiranya tidak melalui ilmu dan cara pelaksanaan mengamalkannya. Pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu pengetahuan. Oleh karena mencari ilmu itu sendiri termasuk amal yang utama.”²³

Pencapaian ilmu merupakan tujuan pembelajaran. Ilmu mempunyai nilai-nilai, dan dengan ilmu seseorang akan mendapatkan kenikmatan dan kesenangan, dunia dan akhirat.²⁴ Setiap orang yang mencari ilmu, ada kalanya ilmu itu diperoleh dengan mudah, adakalanya juga ilmu itu diperoleh melalui upaya yang panjang. Salah satu di antara letak kelezatan ilmu adalah ketika tiba-tiba seseorang memperoleh ilmu yang dicarinya, setelah ia berupaya dengan lelah dan panjang. Lebih dari itu, kelezatan ilmu juga dapat dirasakan oleh seseorang ketika ia dihadapkan pada beberapa pilihan atau pada saat dituntut untuk mengambil keputusan. Ilmu itulah yang membantu, memudahkan dan membimbing orang yang bersangkutan untuk memilih pilihan dan keputusan yang benar, baik, tepat dan maslahat dunia-akhirat. Bagaimana tidak lezat, dengan ilmu, seseorang dapat terhindar dari penyesalan di kemudian hari.

Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan pengetahuan. Pengetahuan sangat penting bagi manusia. Barang siapa menguasai

²³Al-Ghazālī, *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*, Jilid I, hlm. 12.

²⁴Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Madzâhib fī al-Tarbawiyah Bahtsu fī al-Madzâhib al-Tabawiyah ‘inda Al-Ghazālī*, terjemahan oleh Herry Noer Ali, *Alam Pikiran al-Ghazali mengenai Pendidikan dan Ilmu* (Bandung: Dipenogoro, 1986), hlm. 32. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 87.

pengetahuan, maka dia dapat berkuasa: “*Knowledge is power*”.²⁵ Secara paedagogis, pada prinsipnya, belajar itu untuk mencapai penguasaan terhadap materi pembelajaran. Prinsip ini didasarkan kepada asumsi bahwa peserta didik mampu menguasai apa yang dipelajarinya. Penguasaan atas tujuan itu menjadi standar bagi semua peserta didik, dengan ketentuan bahwa tiap peserta didik mendapat tugas yang sesuai dengan kemampuannya dan disediakan bahan, waktu, dan bimbingan yang diperlukan untuk keberhasilannya.²⁶ Tahap awal dari penguasaan ilmu adalah perolehan ilmu. Ilmu yang sudah diperoleh melalui belajar itu dijaga dengan cara dihapalkan. Penguasaan materi pelajaran secara baik yang menjadi bagian dari kemampuan peserta didik merupakan tuntutan pertama dalam belajar. Dengan penguasaan dari apa yang dipelajari akan dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman belajar peserta didik. Al-Zarnuji menaruh perhatian yang besar terhadap kegiatan mengulang pelajaran, baik yang baru dibaca maupun yang telah dipelajari sebelumnya. Beliau memberikan contoh cara mengulangi pelajaran sebagai berikut:

1. Mengulang pelajaran yang kemarin sebanyak 5 kali;
2. Mengulang pelajaran sebelum hari kemarin sebanyak 4 kali;
3. Mengulang pelajaran hari sebelumnya sebanyak 3 kali;
4. Mengulang pelajaran hari sebelumnya sebanyak 2 kali;
5. Mengulang pelajaran hari sebelumnya sebanyak 1 kali;
6. Mengulang pelajaran pada awal malam dan penghujung malam, di antara waktu makan malam, serta waktu sahur merupakan waktu yang diberkahi.²⁷

Metode mengulang pelajaran (*tikrar*) yang digagas oleh al-Zarnuji kalau kita simak sejalan dengan teori belajar menurut psikologi daya (*faculty theory*). Menurut para ahli psikologi daya, mental itu terdiri dari sejumlah daya yang satu sama lainnya terpisah, seperti daya mengamati, mengingat, menanggapi, menghayal, dan berpikir. Setiap daya dapat

²⁵Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. Ke-3, hlm. 58.

²⁶Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 130, 268 & 596.

²⁷Ahmad, *Ta’līm al-Muta’allim*, hlm. 54.

dilatih. Mengingat misalnya, dapat dilatih dengan melalui hafalan, demikian pula daya yang lain.²⁸

Proses belajar yang baik adalah proses yang berkesinambungan dengan memadukan dan menyelaraskan aktivitas dan kreativitas secara harmonis. Kreativitas dan aktivitas peserta didik merupakan investasi untuk keberhasilan dalam belajarnya. Pelaksanaan belajar selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam tahapan-tahapan belajar. Situasi yang dihadapi peserta didik dalam belajar mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar itu sendiri. Oleh karena itu, peserta didik harus peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam belajar.

Penggunaan metode belajar yang bervariasi, pemanfaatan metode belajar yang lebih lengkap, merupakan upaya untuk menarik minat dan sekaligus mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik, karena pada materi yang semakin berkembang penekanan aktivitas dan peran peserta didik dalam proses belajar diupayakan lebih dominan. Dalam proses belajar, penyajian metode belajar yang bervariasi dan inovatif dapat merangsang motivasi peserta didik untuk belajar dan mencegah peserta didik agar tidak jenuh dalam belajar, sehingga peserta didik siap untuk mengikuti proses belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

Al-Zarnuji dalam pandangannya tentang tahapan dan tingkatan dalam belajar harus bertahap dan meningkat. Setelah tahapan itu dilalui al-Zarnuji menawarkan dalam pandangannya bahwa belajar harus dihafal. Dalam proses menghafal untuk menghasilkan daya ingat yang baik al-Zarnuji mengharuskan untuk adanya pengulangan, istilah beliau pada pengulangan ini dikenal dengan istilah *tikrar*. Pandangan ini sesuai dengan pandangan para tokoh pendidikan modern yang dikenal dengan metode *resitasi*, di mana salah satu metode yang diterapkan dalam melibatkan peserta didik secara aktif, guna menunjang kelancaran belajar. Metode *resitasi* diharapkan mampu memancing keaktifan peserta didik dalam proses belajarnya. Hal ini disebabkan karena peserta didik dituntut untuk menyelesaikan tugas yang diberikan pendidik dan harus dipertanggungjawabkan. Dalam keberhasilan proses belajar mengajar,

²⁸Muh. Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Edisi Revisi) (Bandung: Sinar Baru. 1987), hlm. 15-16.

di samping tugas pendidik, maka peserta didik turut memegang peranan yang menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sebab bagaimanapun baiknya penyajian pendidik terhadap materi pelajaran, akan tetapi peserta didik tidak mempunyai perhatian dalam hal belajar, maka apa yang diharapkan sukar tercapai.

Imansjah Alipandie mengemukakan bahwa metode resitasi adalah cara untuk mengajar yang dilakukan dengan jalan memberi tugas khusus kepada peserta didik untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran. Pelaksanaannya bisa di rumah, di perpustakaan, di laboratorium, dan hasilnya dipertanggungjawabkan.²⁹ Sementara itu, Slameto mengemukakan, metode *resitasi* adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di luar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada pendidik.³⁰

Pemberian tugas ini merupakan salah satu alternatif untuk lebih menyempurnakan penyampaian tujuan pembelajaran khusus. Hal ini disebabkan oleh padatnya materi pelajaran yang harus disampaikan sementara waktu belajar sangat terbatas di dalam kelas. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah dalam usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran, maka sangat menyita waktu peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar tersebut. Untuk mengatasi keadaan seperti di atas, perlu adanya tugas-tugas di luar jam pelajaran. Seperti pemberian tugas-tugas berupa menghafal, PR, atau latihan-latihan lain yang mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar.

Salah satu strategi belajar yang baik adalah memperbesar frekuensi pengulangan materi, baik dengan menghafal atau memperbanyak latihan soal-soal, sehingga menjadi suatu keterampilan yang dapat melatih diri mendayagunakan pikiran. Tampaknya pemberian tugas kepada peserta didik untuk diselesaikan di rumah, di laboratorium maupun di perpustakaan cocok dalam hal ini, karena dengan tugas ini akan merangsang peserta didik untuk melakukan latihan-latihan atau

²⁹Alipandie, *Didaktik Metodik Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), hlm. 91.

³⁰Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit (SKS)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 115.

mengulangi materi pelajaran yang baru didapat di sekolah atau sekaligus mencoba ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya, serta membiasakan diri peserta didik mengisi waktu luangnya di luar jam pelajaran. Dengan sendirinya telah berusaha memperdalam pemahaman, serta pengertian tentang materi pelajaran.

Di dalam suatu kelas, tingkat kemampuan peserta didik cukup *heterogen*, sebagian dapat langsung mengerti pelajaran hanya satu kali penjelasan oleh pendidik, sebagian dapat mengerti bila diulangi dua atau tiga kali materinya dan sebagian lagi baru dapat mengerti setelah diulangi di rumah atau bahkan tidak dapat mengerti sama sekali. Umumnya seorang pendidik mengatur kecepatan mengajarnya sesuai dengan keadaan rata-rata peserta didik dengan beberapa penyesuaian terhadap yang kurang mampu ataupun yang dianggap pandai. Walaupun demikian, kemungkinan sebagian besar peserta didik cara belajarnya belum sesuai benar, bagi mereka masa belajar di kelas merupakan ajang untuk memulai materi. Pemberian tugas-tugas untuk diselesaikan di rumah, di perpustakaan maupun di laboratorium akan memberikan kesempatan untuk belajar aktif yang sesuai dengan irama kecepatan belajarnya. Hal ini merupakan pengalaman belajar yang sejati bagi individu yang bersangkutan.

Memberikan tugas-tugas kepada peserta didik berarti memberi kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang baru saja mereka dapatkan dari pendidik, serta menghafal dan lebih memperdalam materi pelajaran. Peranan penugasan kepada peserta didik sangat penting dalam pengajaran. Hal ini dijelaskan oleh I. L. Pasaribu (2001), metode tugas merupakan suatu aspek dari metode-metode mengajar. Karena tugas-tugas meninjau pelajaran baru, untuk menghafal pelajaran yang sudah diajarkan, untuk latihan-latihan, dengan tugas untuk mengumpulkan bahan, untuk memecahkan suatu masalah dan seterusnya.

D. *Dauru al-Taamul fi al-Ta'lim* (Peranan Olah Pikir)

قال علي ما هلك امرؤ عن مشورة قيل رجل، ونصف رجل، ولا شيء فالرجل من له رأي صائب ويشاور، ونصف رجل من له رأي

صائب ولكن لا يشاور، أو يشاور ولكن لا رأي له، ولا شيء من لا رأي له ولا يشاور.

Sahabat Ali berkata “Tiada seorang pun yang binasa (rugi atau rusak) apabila masih mau bermusyawarah.” Dikatakan bahwa ada orang yang sempurna, orang setengah sempurna dan orang yang berarti (tidak ada apa-apanya). Adapun orang yang sempurna adalah orang yang mempunyai pendapat yang benar dan mau bermusyawarah. Orang setengah sempurna adalah orang yang mempunyai pendapat yang benar, tapi tidak mau bermusyawarah. Sedangkan orang yang tidak berarti adalah orang yang tidak mempunyai pendapat dan tidak mau bermusyawarah.

ولا بد لطالب العلم من المذاكرة والمناظرة المطارحة، فينبغي أن يكون بالانصاف والتأني والتأمل، ويتحرز عن الشغب، فإن المناظرة والمذاكرة مشاورة، والمشاورة إنما تكون لاستخراج الصواب، وذلك إنما يحصل بالتأمل والتأني والانصاف، ولا يحصل ذلك بالغضب والشغب

Seorang pelajar seharusnya melakukan mudzakah (forum saling mengingatkan), munadharah (forum saling mengadu pandangan) dan mutharahah (diskusi). Hal ini dilakukan atas dasar keinsyafan, tenang dan penuh penghayatan serta menghindari hal-hal yang berakibat negatif. Munadharah dan mudzakah adalah cara dalam melakukan musyawarah, sedang permusyawaratan itu sendiri dimaksudkan guna mencari kebenaran. Karena itu, harus dilakukan dengan penghayatan, tenang dan penuh keinsyafan. Dan tidak akan berhasil, bila dilaksanakan dengan cara kekerasan dan berlatar belakang yang tidak baik.³¹

وفائدة المطارحة والمناظرة أقوى من فائدة مجرد التكرار، لأن فيه تكرارا وزيادة وقيل مطارحة ساعة خير من تكرار شهر، لكن

³¹Al-Zarnuji, Ta’lîm al-Muta’allim, hlm. 79.

إذا كان مع منصف سليم الطبع وإياك والمذاكرة مع متعنت غير مستقيم الطبع، فإن الطبيعة مشرقة والأخلاق متعدية والمجاورة

مؤثرة

*Faedah tukar pikiran dan diskusi lebih besar daripada mengulang pelajaran sendiri, karena dalam diskusi ada unsur mengulang pelajaran terdahulu dan menambah ilmu yang baru. Dikatakan bahwa diskusi satu jam lebih baik daripada mengulang pelajaran satu bulan. Akan tetapi bila hal ini dilakukan dengan orang yang penuh kesadaran dan bertabi'at baik. Oleh sebab itu, janganlah berdiskusi dengan orang hanya mencari kemenangan dan bertabi'at tidak baik, karena tabi'at itu mudah mempengaruhi dan mudah menular, dan dalam pegaulan akan sangat mudah berpengaruh.*³²

ولهذا قال أبو يوسف حين قيل: بم أدركت العلم قال: ما استنكفت من الاستفادة من كل أحد وما بخلت من الإفادة. وقيل لابن عباس رحمه الله: بم أدركت العلم قال: بلسان سؤال، وقلب عقول.

*Di kala kepada Abu Yusuf ditanyakan: “Dengan apakah tuan memperoleh ilmu? beliau menjawab: “Saya tidak merasa malu belajar dan tidak kikir mengajar.” Ada ditanyakan kepada Ibnu Abbas ra: “dengan apakah tuan mendapat ilmu?” beliau menjawab: “Dengan lisan banyak bertanya dan hati selalu berpikir.”*³³

Setelah hafalan, tahap selanjutnya dari penguasaan ilmu adalah mengembangkan penguasaan hafalan tersebut dengan melakukan pendalaman dan pengkajian terhadap ilmu tersebut untuk kemudian diamalkan dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari upaya pendalaman dan pengkajian adalah pemahaman, yang dalam teori belajar kognitif, istilah ini disebut *insight*.

Insight berarti kemampuan memahami sesuatu dengan melihat hubungan yang terdapat pada masalah tertentu dengan luarnya. *Insight* yaitu pengamatan atau pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antarbagian di dalam suatu situasi permasalahan.

³²*Ibid.*, hlm. 79-80.

³³*Ibid.*, hlm. 84.

Pemahaman secara tiba-tiba ini melibatkan beberapa tanggapan yang telah ada dengan masalah yang baru. Biasanya, bila seseorang dapat memahami sesuatu persoalan yang hendak dipecahkannya, maka secara tiba-tiba ia akan berteriak atau berucap: “saya bisa” atau “sekarang saya mendapatkannya”. Dalam bahasan psikologi, ucapan demikian disebut “*Aha Erlebnis*” atau “*Aha Experience*”.³⁴

Manusia adalah makhluk yang secara psikologis mempunyai kesadaran atas pengertian atau *insight* yang ada dalam jiwanya. Manusia yang dihadapkan kepada problema akan berusaha untuk mencoba memahami masalah itu dengan melakukan upaya dengan jalan menghubungkan unsur-unsur yang terdapat dalam problema tersebut dengan menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, unsur berpikir atau inteligen ikut berperan, sehingga timbul dalam jiwa yang bersangkutan “pengertian” atau *insight*. Setelah ia menemukan *insight*, maka ia akan menyatakan *insight*-nya itu dengan suatu ekspresi: “aku mengerti sekarang”, “aku dapat”. Oleh Kohler, ekspresi demikian disebut *Aha Erlebnis*.

Menurut teori Gestalt³⁵ bahwa dalam belajar, pemahaman atau pengertian memegang peranan amat penting bagi tuntasnya kegiatan belajar. Belajar bukanlah reaktif mekanistik belaka, tetapi juga adanya

³⁴Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: UHAMKA Press & Yayasan PEP-EX 8, 2006), cet. Ke-5, hlm. 80. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet. Ke-3, hlm. 35. M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), cet. Ke-19, hlm. 101. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet. Ke-4, hlm. 128.

³⁵Teori Gestalt lahir di Jerman pada tahun 1912 yang dipelopori dan dikembangkan oleh Max Wertheimer (1880-1943) sebagai reaksi terhadap aliran strukturalisme dalam psikologi, yaitu sistem psikologi yang dikaitkan dengan Wilhelm Wundt, Bapak Psikologi Eksperimen, dan Edward Bradford Titchner yang memandang pengalaman manusia dari sudut pengalaman pribadi. Psikologi Gestalt memandang kejiwaan manusia terikat kepada pengamatan yang berwujud kepada bentuk menyeluruh. Dua orang tokoh Gestalt lainnya adalah Wolfgang Kohler (1887-1959) dan Kurt Koffka (1886-1941). Lihat Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 68; Ada enam ciri dari belajar pemahaman menurut Ernest Hilgard, yaitu: (1) pemahaman dipengaruhi oleh kemampuan dasar, (2) pemahaman dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang lalu, (3) pemahaman tergantung kepada pengaturan situasi, (4) pemahaman didahului oleh usaha coba-coba, (5) belajar dengan pemahaman dapat diulangi, dan (6) suatu pemahaman dapat diaplikasikan bagi pemahaman situasi lain. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 171.

pemahaman terhadap perangsang yang datang yang tengah dihadapi di waktu seseorang melakukan aktivitas belajar. Dalam diri peserta didik, bila ia mampu menyelesaikan problem yang dihadapinya akan timbul rasa kepuasan dengan sesuatu ucapan “aku mengerti sekarang,” “sekarang aku dapat menyelesaikannya,” “aku tahu sekarang” dan sebagainya.³⁶

Psikologi gestalt dengan teori belajarnya mengatakan, bahwa pengamatan bermula dari yang global, kemudian menuju kepada bagian-bagian. Makin lama suatu pengamatan berlangsung, maka dalam diri orang yang belajar akan timbul suatu pemahaman dan pengertian terhadap yang dipelajari. Sebab itu, menurut teori ini, bahwa perbuatan belajar itu tidak berlangsung seketika, tapi berlangsung secara berproses kepada hal-hal yang esensial, sehingga aktivitas belajar itu akan menimbulkan makna yang penuh arti (*meaningful*). Dalam proses belajar, semakin lama belajar akan timbul pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran yang dipelajari, manakala perhatian ditujukan kepada objek yang dipelajari itu telah mengerti dan dapat apa yang dicari.³⁷ Dalam proses pembelajaran, peserta didik memerlukan kemampuan tilikan (*insight*), yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu objek atau peristiwa.³⁸ Belajar dengan *insight* ini termasuk kepada salah satu teori belajar modern kelompok kognitivisme.³⁹

Memperoleh pengertian adalah sebuah target pembelajaran. Hal ini didasarkan kepada firman Allah yang melarang mengikuti atau mengerjakan dan meminta kepada-Nya sesuatu yang tidak dimengerti, sebagaimana difirmankan-Nya:

³⁶Rasyad, *Teori Belajar*, hlm. 70-71.

³⁷Rasyad, *Teori Belajar*, hlm. 73-74.

³⁸Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 35.

³⁹Yang termasuk teori belajar klasik adalah (1) disiplin mental *theistic*; (2) disiplin mental *humanistic*; (3) naturalis atau aktualisasi diri; dan (4) *apersepsi*. Sedangkan yang termasuk teori belajar modern dibagi dua kelompok, yaitu: *pertama*, kelompok *behaviorisme*, yang terdiri dari (1) R-S Bond atau asosiasi; (2) pengkondisian instrumental; (3) pengkondisian operan; dan (4) penguatan; kedua, kelompok *kognitivisme*, yang terdiri dari (1) kognisi; (2) belajar bermakna; (3) *insight* atau *gestalt*; (4) lapangan; (5) tanda; dan (6) fenomenologi. Lihat Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 198.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (QS Al- Isra [17]: 9).⁴⁰

Al-Zamakhshary dalam tafsirnya “al-Kasysyâf” menjelaskan bahwa seseorang tidak diperkenankan mengikuti perkataan atau perbuatan orang lain dengan tanpa didasari oleh pengetahuan dan pengertian. Barang siapa yang mengikuti petunjuk dari orang lain tanpa ia sendiri mengetahui dan mengerti apa tujuannya, maka ia termasuk orang yang sesat.⁴¹ Oleh karena itu, seseorang dituntut untuk memperoleh pengetahuan dan pengertian.

Menurut al-Zarnuji, tingkatan yang lain yang lebih kuat dibandingkan dengan kegiatan mengulang adalah tingkatan *muthârahah* (mengemukakan pendapat) dan *munâzharah* (bertukar pikiran), karena di dalam kegiatan tersebut terdapat pengulangan dan penambahan. Beliau menyatakan bahwa melakukan *muthârahah* selama satu jam, hal tersebut lebih baik daripada mengulang selama satu bulan. Akan tetapi, dalam melakukan *muthârahah* dan *mudzâkarah*, ia harus disertai dengan rekan yang memiliki karakter yang baik. Berhati-hatilah melakukan *mudzâkarah* jangan dengan orang yang suka mencari kesalahan dan tidak mempunyai karakter yang baik karena teman sekitar sangat berpengaruh.

E. *Al-Ta’lîm al-Mutanâwib* (Belajar Magang)

وإنما تفقه أبو حنيفة بكثرة المطارحة والمذاكرة في دكانه حين كان
بزازا، فبهذا يعلم أن تحصيل العلم والفقه يجتمع مع الكسب كان

⁴⁰Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 429.

⁴¹Abî al-Qâsim Jâr Allah Maḥmûd bin ‘Amr al-Zamakhshary al-Khawârizmy, *al-Kasysyâf ‘an Haqâ’iq al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta’wîl*, Jilid II (Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.), hlm. 449.

أبو حفص الكبير يكتسب ويكرر العلوم. فإن كان لابد لطالب العلم من الكسب لنفقة عياله وغيره، فليكتسب وليكرر ولا يكسل

Imam Abu Hanifah menguasai fiqh hanya karena ia banyak bertukar pikiran dan berdiskusi di tokonya saat ia menjadi pedagang kain. Oleh karena itu, menuntut ilmu dan fikih bisa dilakukan sambil bekerja dan mencari nafkah. Demikian pula Abu Hafsh yang hebat itu juga sambil bekerja menelaah ilmu-ilmunya. Jadi seorang pelajar harus bekerja mencari nafkah untuk keluarganya dan lain-lainnya, maka ia harus bekerja dan mengulang kembali pelajarannya serta jangan malas.

وهكذا ينبغي لطالب العلم أن يكون ذا همة عالية لا يطمع في أموال الناس، قال عليه الصلاة والسلام (إياك والطمع! فإنه فقر حاضر)،⁴² ولا يبخل بما عنده من المال، بل ينفق على نفسه وعلى غيره، وقال النبي صلى الله تعالى عليه وسلم (الناس كلهم في الفقر مخافة الفقر).⁴³ وكانوا في الزمان الأول يتعلمون الحرفة ثم يتعلمون العلم حتى لا يطمعوا في أموال الناس

Demikianlah, seorang pelajar memiliki cita-cita yang tinggi dan tidak terlalu barharap untuk mendapat harta orang lain. Rasulullah Saw. bersabda: “jagalah dirimu dari sifat tamak, Karena tamak mendatangkan kefakiran, dan jangan juga kikir, gunakanlah harta bendamu untuk keperluan dirimu sendiri dan juga untuk kepentingan orang lain.” Rasulullah bersabda: “semua manusia adalah fakir, karena ketakutan mereka kepada kefakiran.” Pada masa terdahulu sebelum belajar ilmu agama lebih dulu belajar bekerja, dengan begitu agar seseorang agat tidak tamak mengharapkan terhadap harta orang lain.⁴⁴

⁴²Kitab Kasyf al-Khafa, juz.1. Bab al-Ausath, Nomor: 859, Hadits diriwayatkan oleh Thabrani dari Jabir.

⁴³Kitab Kasyf al-Khafa, Hadits Nomor: 272.

⁴⁴Al-Zarnuji, Ta'lim al-Muta'allim, hlm. 91-92.

وكان أبو حفص الكبير يكتسب ويكرر العلوم، فإن كان لا بد
لطالب العلم من الكسب لنفقة العيال وغيره فليكتسب وليكرر
وليذاكر ولا يكسل.

Demikian pula Abu Hafsh yang hebat itu juga sambil bekerja menelaah ilmu-ilmunya. Jadi seorang pelajar harus bekerja mencari nafkah untuk keluarganya dan lain-lainnya, maka ia harus bekerja dan mengulang kembali pelajarannya serta jangan malas.⁴⁵

Buah dari penguasaan ilmu adalah mengamalkannya. Oleh karena itu, ilmu dan amal memiliki hubungan kualitatif. Ilmu bermanfaat ketika diamalkan dan amal bernilai ketika didasari oleh ilmu. Belajar adalah upaya seseorang untuk memperoleh ilmu dan melatih diri untuk memiliki keterampilan beramal. Keberhasilan pembelajaran ditandai dengan pengamalan ilmu yang dipelajari dalam proses pembelajaran. Penguasaan seseorang terhadap satu disiplin ilmu, dapat dibuktikan dengan pengamalan ilmu itu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam setiap penjelasan mengenai ilmu, al-Ghazali senantiasa mengiringi dengan penekanan masalah amal. Ilmu dan amal menurutnya merupakan dua sifat yang saling mengisi. Ilmu tidak dapat eksis tanpa amal dan sebaliknya.⁴⁶ Ia mengatakan bahwa ilmu tanpa amal itu tidak waras, yaitu:

العلم بلا عمل جنون والعمل بغير علم لا يكون

Ilmu tanpa amal adalah tidak waras dan amal tanpa ilmu tidak berarti apa-apa.⁴⁷

Ia menyatakan demikian karena peran ilmu yang asasi itu adalah pada saat aktivitas beramal. Amal akan benar dan bermanfaat jika dituntun oleh ilmu yang dimiliki seseorang. Jika ilmu tidak diamalkan, maka dengan ilmu tersebut seseorang hanya memperoleh hati yang dengki, fisik yang sakit, dan waktu yang tersia-siakan, tanpa memberikan manfaat baginya. Oleh karena itu, ia menyebut orang yang berilmu dan

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 85.

⁴⁶Thaha Abdul Baqi Surur, *Imam al-Ghazali Hujjatul Islam*, hlm. 155-156.

⁴⁷Al-Ghazâlî, *Ayyuhâ al-Walad*, hlm. 259.

tidak mengamalkan ilmunya seperti orang yang tidak waras.⁴⁸ Pendapat ini pun sejalan dengan pendapat Abu Hanifah⁴⁹ yang dikutip oleh al-Zarnûjî sebagai berikut:

ما العلم الا للعمل به

*Tidak ada ilmu yang manfaat, kecuali diamalkan.*⁵⁰

Para ulama salaf, di antaranya al-Zarnûjî dan al-Ghazali, adalah sosok yang selain memiliki ketinggian ilmu, juga keluhuran amal. Bagi al-Ghazali, ilmu tidak dinamai ilmu, kecuali pada prinsipnya menjadi penuntun bagi amal perbuatannya.⁵¹

Berkaitan dengan hal tersebut, al-Zarnuji telah menuangkan konsep yang oleh Muhammad Abdul Qadir Ahmad disebut dengan *al-Ta'lim al-Mutanâwib*, yaitu pembelajaran yang saling berselang antara belajar dan bekerja dengan arti bahwa pelajar melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan pada sebagian waktu, kemudian belajar kembali pada waktu yang lain. Begitu seterusnya menyibukkan dirinya untuk memperoleh rasa percaya diri.

⁴⁸ Abd al-Ghinâ 'Abûd, *al-Fikr al-Tarbawiy 'inda Al-Ghazâlî kamâ Yabdû min Risâlatihi (Ayyuhâ al-Walad)*, hlm. 115.

⁴⁹ Abu Hanifah al-Nu'man lahir tahun 699 M dan wafat tahun 767 M. Ia adalah pendiri mazhab Hanafi, salah satu mazhab Ahlu al-Sunah yang empat (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali). Ia sering menggunakan ijtihad dan dalil akalanya. Dalam menyikapi hal-hal yang belum ada penjelasannya dalam al-Qur'an atau hadits yang shahih, ia menggunakan ijtihad dan istihsan. Ia berpendapat bahwa penggunaan akal boleh dilakukan manakala dalam satu masalah muncul dua pendapat atau lebih dari para sahabat. Pendapat yang dipilih adalah yang paling sesuai dan paling dekat dengan kaidah-kaidah umum (*al-ushul al-'ammah*) dan tidak diperpanjang dengan pendapat tabi'in kecuali pendapat itu dapat diterima oleh akal. lihat Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, cet. ke-7 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 45-46.

⁵⁰ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 9.

⁵¹ Ahmad 'Arafat al-Qâdli, *Al-Fikr al-tarbawiy, 'inda al-Mutakallimîn al-Muslimîn wa Dauruhû fî Binâ' al-Fard wa al-mujtamâ' (Al-Hai'ah al-Mishriyah: al-'Âmmah al-Kitâb, 1996)*, hlm. 440.

F. *Nashâih li al-Muta'allim* (Nasihat Bagi Pelajar)

وينبغي لطالب العلم أن لا يشتغل بشيء آخر غير العلم ولا يعرض
عن الفقه، قال محمد رحمه الله تعالى إن صناعتنا هذه من المهد إلى
اللحد، فمن أراد أن يترك علمنا هذا ساعة فليتركه الساعة

Sebaiknya seorang pelajar tidak memanfaatkan waktu dengan sesuatu apa pun kecuali hanya untuk ilmu. Imam Muhammad berkata: “sesungguhnya pekerjaan kami (menuntut ilmu) ini adalah sejak dari buaian hingga liang kubur. Barangsiapa yang meninggalkan ilmu kami (ilmu fikih) walau hanya sesaat saja, maka dia akan tertinggal sepanjang hidupnya.”⁵²

وهكذا ينبغي للفقهاء أن يشتغل به في جميع أوقاته، فحينئذ يجد
لذة عظيمة

Demikian pula, hendaknya seorang ahli fikih sebaiknya seluruh waktunya digunakan buat kepentingan ilmu fikih, dengan cara begitulah ia akan memperoleh kelezatan yang amat besar.⁵³

وينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد، فالحسد
يضر ولا ينفع

Orang yang berilmu hendaknya memiliki rasa kasih sayang, bersedia memberi nasehat tanpa disertai rasa hasud (dengki), karena hasud adalah sifat yang membahayakan diri sendiri dan tidak bermanfaat.⁵⁴

وينبغي أن لا ينازع أحداً ولا يخاصمه لأنه يضيع أوقاته

Hendaknya seorang pelajar tidak melibatkan diri dalam permusuhan dengan seseorang, karena hal ini akan menyia-nyiakan waktu.⁵⁵

⁵²Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 102-103.

⁵³*Ibid.*, hlm. 103.

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 107.

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 109.

وإياك وأن تظن بالمؤمن سوءاً فإنه منشأ العداوة، ولا يحل ذلك

*Waspadalah, jangan berprasangka buruk kepada orang mukmin, karena hal itu sumber pemusuhan dan tidak dibolehkan.*⁵⁶

وينبغي أن يكون طالب العلم مستفيداً في كل وقت حتى يحصل له

الفضل، وطريق الاستفادة أن يكون معه في كل وقت محبرة حتى

يكتب ما يسمع من الفوائد العلمية

*Mengambil faedah (istifadah) bagi pelajar hendaknya dilakukan di setiap saat hingga memperoleh keutamaan. Adapun caranya selalu menyediakan alat tulis untuk mencatat segala pengetahuan yang baru didengarnya yang berhubungan dengan faedah ilmiah.*⁵⁷

وينبغي أن يغتني الشيخ ويستفيد منهم، وليس كل ما فات يدرك،

*Seorang pelajar hendaknya mengambil pelajaran dari orang yang lebih tua dan tidak mengabaikan mereka.*⁵⁸

Al-Zarnuji memaparkan dengan gamblang bahwa pendidikan berarti proses penumbuhan. Dengan pendidikan diupayakan ditumbuhkan kekuatan fisik, akal, dan akhlak dalam diri seseorang. Jika arti pembelajaran adalah penyempurnaan sebab-sebab yang dapat menghasilkan pengetahuan, sehingga seseorang dapat menjalani kehidupan dengan baik, maka pembelajaran sinonim dengan pendidikan (*tarbiyah*), karena pembelajaran dengan makna ini diorientasikan untuk menumbuhkan kepribadian peserta didik.⁵⁹ Arti pendidikan di atas menurutnya adalah upaya pendidik yang dilakukan untuk menghilangkan akhlak yang tercela pada diri seseorang dengan proses pendidikan, kemudian diganti dengan akhlak yang mulia.⁶⁰

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 111.

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 114.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 117.

⁵⁹Abûd, *al-Fikr al-Tarbawiy*, hlm. 171-172.

⁶⁰Al-Ghazâlî, *Ayyuhâ al-Walad*, hlm. 262.

Hubungan antara pendidik dan peserta didik merupakan unsur penting dalam situasi pendidikan, karena tanpa ada relasi ini tidak akan terjadi sentuhan pendidikan. Hubungan antarkeduanya memungkinkan terjadinya dunia bersama sebagai pertemuan paedagogis.⁶¹

Relasi pada dasarnya berarti kemampuan pendidik dan peserta didik dalam menciptakan dunia bersama, yang tampak dari muncul dan berkembangnya rasa sayang dan tanggung jawab dari pendidik kepada peserta didik dan rasa hormat, rasa segan dan rasa percaya dari peserta didik kepada pendidik. Secara pedagogis, relasi merupakan alat pendidikan, karena tanpa adanya relasi seseorang tidak mungkin menjalankan peranan sebagai pendidik dan peserta didik. Relasi pendidikan yang efektif dan efisien dapat menjadikan proses pembelajaran dirasa lebih menyenangkan dan materi pembelajaran lebih mudah diterima oleh peserta didik.⁶²

Pada dasarnya, proses pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Dalam saling memengaruhi ini peranan pendidik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan. Peranan peserta didik lebih banyak sebagai penerima pengaruh, sebagai pengikut, oleh karena itu disebutnya «peserta didik».⁶³

Dalam proses pendidikan, peran pendidik bertugas untuk membuang segala akhlak yang tidak baik dan menanamkan budi pekerti yang utama kepada para peserta didiknya dengan kepiawaiannya mendidik. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, dalam konsep al-Ghazali, pekerjaan mendidik itu sama dengan pekerjaan peladang, yaitu membuang duri dan mencabut rumput yang tumbuh di antara tanam-tanaman, supaya tanam-tanaman itu segar, hidup dan tumbuh dengan subur. Peran berikutnya dari pendidik adalah mengajar dan menuntun

⁶¹Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: al-Ikhlâs, 1993), Cet. ke-1, hlm. 125.

⁶²*Ibid.*, hlm. 126.

⁶³Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 3. Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran*, hlm. 58-59.

peserta didiknya ke jalan Allah. Seungguhnya, Allah telah mengutus seorang Rasul untuk menuntun hamba-Nya ke jalan yang lurus. Ketika Rasul Saw. itu berpulang ke rahmatullah, ditinggalkannya pengganti (khalifah) yang akan terus menuntun manusia kepada jalan Allah. Maka dari itu, syarat utama bagi seorang pendidik adalah layak menjadi pengganti Rasulullah Saw., yaitu ia adalah sebenar-benarnya *‘alim*.⁶⁴

Pendidikan sendiri berfungsi membantu peserta didik untuk mengembangkan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekadar memberikan pengetahuan, nilai-nilai atau melatih keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan segala sesuatu yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik, sebab peserta didik bukanlah gelas kosong yang hanya harus diisi dari luar. Mereka telah memiliki sesuatu, sedikit atau banyak, telah berkembang (teraktualisasi) atau sama sekali masih kuncup (potensial). Peran pendidik adalah mengaktualkan yang masih kuncup, dan mengembangkan lebih lanjut apa yang baru sedikit atau baru sebagian teraktualisasi, semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang ada. Peserta didik juga memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sendiri. Dalam interaksi pendidikan, peserta didik tidak selalu harus diberi atau dilatih, mereka dapat mencari, menemukan, memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri. Kemampuan setiap peserta didik tidak sama, sehingga ada yang betul-betul dapat dilepaskan untuk mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri, ada juga yang membutuhkan banyak bantuan dan bimbingan dari orang lain terutama pendidik. Pendidik dituntut untuk selalu berbuat, berperilaku, berpenampilan sesuai dengan norma-norma.⁶⁵ Hubungan atau relasi sebagai alat pendidikan berarti juga kesediaan saling menerima atas dasar saling menghormati, saling menghargai, bahkan juga saling menyayangi. Hubungan ke dua belah pihak berlangsung akrab, namun membatasi diri sesuai posisi dan peranan masing-masing, sehingga rasa segan sebagai wibawa pendidik tetap terpelihara. Keakraban yang diupayakan dan dikembangkan pendidik dan peserta didik dalam relasi paedagogis didasari oleh saling pengertian dan saling menyayangi satu sama lain.⁶⁶

⁶⁴Al-Ghazâlî, *Ayyuhâ al-Walad*, hlm. 262.

⁶⁵Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, hlm. 4-5.

⁶⁶Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, hlm. 121, 126-127.

Pendidikan adalah suatu kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu pendidik dan peserta didik. Faktor kasih sayang dan keteladanan, menjadi bagian utama dari proses pembelajaran. Di samping itu, menurutnya, mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia dan sekaligus sebagai tugas yang paling agung. Pendapatnya ini dikuatkan dengan beberapa ayat Al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah Saw., serta pengulangan berkali-kali tentang tingginya status pendidik yang sejajar dengan tugas kenabian. Ia menyatakan bahwa wujud yang termulia di muka bumi ini adalah manusia, dan bagian inti manusia yang termulia adalah hatinya. Pendidik bertugas menyempurnakan, menghias, mensucikan dan menuntunnya mendekati Allah. Dalam pandangannya, mendidik adalah bentuk lain dari pengabdian manusia kepada Allah dan menjunjung tinggi perintah-Nya. Ia memandang bahwa Allah telah menghiasi hati seorang alim dengan ilmu yang merupakan sifat-Nya yang paling khusus. Seorang alim adalah pemegang kas, ia bukan pemilik kas dalam sistem perbendaharaan. Ia dibenarkan berbelanja dengan uang kas itu untuk siapa saja yang memerlukannya. Tidak ada lagi martabat yang lebih tinggi daripada sebagai perantara antara Allah dengan makhluk-Nya dalam mendekatkannya kepada Allah, dan menuntunnya kepada surga tempat tinggal tertinggi, kecuali martabat seorang pendidik.

Sejalan dengan uraian tersebut, ia menetapkan kriteria pendidik yang baik. Menurutya, pendidik yang dapat diserahi tugas mendidik adalah pendidik yang selain cerdas dan sempurna akal, juga pendidik yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal, ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik, ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para peserta didiknya, bahkan dengan kuat fisiknya, ia dapat melaksanakan tugas mendidiknya dengan baik.⁶⁷

Tugas utama seorang pendidik yaitu memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi peserta didiknya untuk kehidupannya di akhirat kelak yang transendental. Ilmu yang paling utama dibelajarkan adalah ilmu ukhrawi, atau ilmu duniawi yang tujuan akhirnya adalah untuk kebahagiaan di akhirat, bukan hanya sekadar di dunia. Hal ini disebabkan, karena membelajarkan ilmu yang tujuannya hanya untuk kebahagiaan duniawi dapat menjadi pangkal kehancuran dan kebinasaan umat.

⁶⁷Abuddin Nata, *Pemikiran para Tokoh*, hlm. 95-96.

Seorang pendidik yang baik dapat tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan peserta didiknya. Sikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain dan tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahlian atau spesialisasinya adalah contoh sikap utama seorang pendidik. Seorang pendidik dituntut mengikuti jejak langkah *shâhib al-syar'i* (pemilik syara') Rasulullah Saw., dengan tidak mengharap gaji atau bayaran dari pengabdian mendidiknya. Ia mendidik semata-mata untuk *taqarrub* kepada Allah Swt. sebagaimana dalam firman Allah:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْهُمْ اِقْتَدِهٖ قُلْ لَا اَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ اَجْرًا اِنْ هُوَ اِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعٰلَمِيْنَ

Katakanlah, Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan. (QS al-An'am [6]: 90).⁶⁸

Membelajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang yang 'alim (berilmu). Etika profesional pendidik yang lainnya adalah tidak menuntut upah atas jerih payahnya dalam melakukan pembelajaran. Seorang pendidik dituntut untuk mencontoh Rasulullah Saw., yang mengajar ilmu hanya karena Allah Swt., sehingga dengan mengajar itu, ia dapat mendekatkan dirinya kepada Allah Swt. Seorang pendidik pun tidak dibenarkan meminta dikasihani oleh peserta didiknya, bukan sebaliknya, seperti memberi imbalan kepada peserta didiknya apabila ia berhasil membina mental. Peserta didik telah memberi peluang kepadanya untuk dekat kepada Allah Swt. Hal ini terjadi jika pendidik dan peserta didik berada dalam satu tempat, ilmu yang diajarkannya terbatas pada ilmu-ilmu yang sederhana, tanpa memerlukan tempat khusus, sarana lainnya. Akan tetapi jika seorang pendidik datang dari tempat yang jauh, segala sarana yang mendukung pembelajaran perlu dibeli dengan dana yang besar, serta faktor-faktor lainnya perlu diupayakan dengan dana yang tidak sedikit, maka akan sulit dilakukan kegiatan pembelajaran apabila pendidiknya tidak diberikan imbalan kesejahteraan yang memadai.⁶⁹

Etika yang baik bagi seorang pendidik adalah tidak menyebut-nyebut jasa di hadapan peserta didiknya, meski hal itu menjadi haknya.

⁶⁸Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 201.

⁶⁹Al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm*, Jilid I, hlm. 49-50. Al-Ghazâlî, *Fâtihat al-'Ulûm*, hlm. 124-126.

Bagi peserta didik, sudah sepantasnya menerima jasa orang yang telah mendidiknya, tetapi pendidik tidak baik melakukan hal itu. Sikap yang tepat baginya adalah bersyukur kepada Allah dan senantiasa memotivasi dirinya sendiri untuk selalu melakukan penyebaran ilmu dan mengamalkannya. Dengan perantaraan peserta didiknya, ia mendapatkan pahala akhirat.

Jika ada seorang pendidik menjual pahala mengajarnya itu hanya dengan pelayanan peserta didiknya atau materi duniawi, sungguh ia benar-benar binasa. Harta kekayaan duniawi hakikatnya diciptakan untuk menjadi pelayan bagi jasmani, dan jasmani itu sendiri diciptakan Allah sebagai pelayan bagi hati. Sementara itu, hati dipersiapkan untuk menerima ilmu, karena hanya dengan ilmu, hati bisa menjadi mulia. Barangsiapa mencari harta dengan ilmunya, maka sungguh ia telah mencari sesuatu yang sangat rendah dengan sesuatu yang sangat mulia. Ia bagaikan orang yang membersihkan alas kakinya dengan sesuatu yang sangat berharga. Sungguh alangkah terbalik, orang yang telah menganggap majikan sebagai pelayan dan pelayan sebagai majikannya.

Kalau keadaan sudah terbalik, maka yang akan terjadi adalah seorang pendidik selalu menyebut-nyebut jasanya di hadapan peserta didiknya. Jika niat seseorang dalam belajar telah rusak, maka ilmu yang diperolehnya itu semata-mata untuk mencari harta kekayaan. Jika sudah terjadi seperti itu, seorang peserta didik selalu menyebut-nyebut jasanya di hadapan pendidiknya, karena ia merasa telah banyak berjasa mengangkat nasib orang yang telah mendidiknya, memberi upah dan sebagainya. Setiap langkahnya selalu tunduk kepada peserta didiknya, sehingga seorang pendidik tak ubahnya seperti himar atau keledai bagi peserta didiknya. Pendidik yang melarat akan senantiasa mengikuti aturan-aturan mereka karena takut dipecat. Semua ini bertentangan dengan kebenaran. Tangan di atas adalah milik seorang pendidik. Sikap melayani adalah kewajiban seorang peserta didik kepada pendidiknya, meskipun itu bukan tujuan hakiki dari pekerjaan mendidik.⁷⁰

Sifat terpenting dari seorang pendidik adalah senantiasa berupaya untuk mengamalkan ilmunya. Dalam hubungan ini, al-Ghazali menyatakan:

⁷⁰Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid I, hlm. 56; Al-Ghazali, *Fâtihat al-'Ulûm*, hlm. 133-134.

ان يكون العالم عاملا بعلمه فلا يكذب قوله فعلة لان العلم يدرك
بالبصائر والعمل يدرك بالأبصار وارباب الأبصار أكثر فأذا خلف
العمل العلم منع الرشد⁷¹

Seorang pendidik dituntut untuk mengamalkan ilmunya. Perbuatannya tidak menyimpang dari yang dikatakannya. Karena ilmu terlihat dengan pandangan mata hati, sedang amal perbuatan dengan pandangan mata kepala. Orang yang memiliki mata kepala lebih banyak. Jika amal tidak sesuai dengan ilmu, maka tercegahlah petunjuk.

Seorang pendidik yang baik adalah yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, dan berupaya merealisasikannya semaksimal mungkin melalui perbuatan. Ia mengingatkan kepada setiap pendidik untuk tidak sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Hal itu dapat menyebabkan seorang pendidik kehilangan wibawanya dan ia akan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan, akhirnya yang bersangkutan kehilangan kemampuan dalam mengatur peserta didiknya. Ia tidak mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk kepada peserta didiknya karena kurang dipercayai lagi.

Jika pendidik sudah menampilkan dirinya sebagai pendidik yang profesional dan proporsional, maka dalam interaksi akademik peserta didik dapat diarahkan untuk bersikap yang profesional dan proporsional juga. Sebagaimana diungkapkan di atas, peserta didik tidak dibenarkan bersikap sombong kepada pendidiknya. Ia berkewajiban menghormati dan mengikuti petunjuk yang diberikan pendidiknya. Karena menurut al-Ghazali, keberhasilan seorang pendidik dalam proses pembelajaran ditentukan oleh sikap peserta didiknya.

Peserta didik yang baik adalah yang menghormati orang yang telah mendidiknya lahir batin. Adapun yang dimaksud dengan hormat secara lahiriah ialah bahwa tidak dilawannya bertengkar dan tidak diajaknya beradu pikiran tentang berbagai masalah, biarpun ia mengetahui kesalahan pendidik itu tentang yang diperdebatkan tersebut. Peserta didik tidak dibenarkan mengembangkan sajadahnya di hadapan pendidiknya melainkan ketika hendak salat saja. Apabila salat telah

⁷¹*Ibid.*, hlm. 138.

selesai, hendaklah sajadahnya itu diangkatnya kembali dan janganlah ia memperbanyak salat sunat di hadapannya. Apa-apa yang disuruh untuk dikerjakan oleh pendidik itu, dikerjakannya menurut kekuatan dan kemampuannya.

G. *Mu'taqadât 'Ashrih* (Kepercayaan yang Berkembang pada Masanya)

وأما أسباب نسيان العلم فأكل الكزبرة الرطبة والتفاح الحامض
والنظر إلى المصلوب وقراءة لوح القبور والمرور بين قطار الجمال
وإلقاء القمل الحي على الأرض والحجامة على نقرة القفا فتجذبوها
كلها تورث النسيان

Adapun sebab-sebab yang membuat lupa adalah makan ketumbar yang masih basah, makan buah apel yang masam, melihat salib, membaca batu nisan pada batu kuburan, berjalan di antara iring-iringan unta, membuang kutu yang masih hidup ke tanah, dan berbekam pada tengkuk. Hindarilah semuanya itu, karena hal tersebut dapat menyebabkan lupa.⁷²

Pada abad pertengahan di mana al-Zarnuji hidup dan bersamaan dengan ditulisnya kitab ini, ditemukan berbagai kepercayaan yang berkembang pada masanya yang diyakini dapat menghambat hafalan dan datangnya rezeki. Kepercayaan itu berkembang di lingkungan Arab bahkan sebagian kepercayaan tersebut ditemukan di masyarakat kita hingga saat ini. Istilah ini menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad disebut dengan *Mu'taqadât 'Ashrih*.

Di antara kepercayaan itu adalah makan buah ketumbar yang masih basah, makan apel yang masam, melihat hal yang disalib, membaca patok kuburan, berjalan di antara deretan unta, menjatuhkan kutu yang masih hidup ke atas tanah, melakukan bekam di lubang bagian tengkuk dan lain sebagainya. Kepercayaan yang berkembang tersebut berlaku di tengah kehidupan masyarakat, baik di kalangan *jahiliyyîn* (orang-orang awam) maupun sebagian kalangan *muta'allimîn* (orang-orang terpelajar).

⁷²Al-Zarnuji, *Ta'lîm al-Muta'allim*, hlm. 135.

Kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat, sehingga menjadi sikap dan perilaku dalam pandangan antropologi adalah kebudayaan. Secara terminologi, antropologi adalah ilmu yang membahas makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna bentuk fisiknya, masyarakat, serta kebudayaan.⁷³ Pada intinya objek ilmu antropologi adalah manusia dilihat dari tiga pengkajian, yaitu fisiknya (aneka raga ras, warna kulit, sifat, dan sebagainya), dalam kehidupan sosialnya dan kebudayaannya. Dalam ilmu antropologi, menurut Kontjaraningrat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁷⁴ Lebih lanjut beliau mengatakan wujud kebudayaan itu ada tiga, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, norma-norma dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud kebudayaan di atas, dalam kenyataan hidup masyarakat satu sama lainnya tak terpisahkan kebudayaannya, berupa ide berfungsi mengatur dan mengarahkan kepada tindakan dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran serta ide-ide maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan kebudayaan benda-benda fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamnya, serta memengaruhi pula pola tingkah laku manusia bahkan cara berpikirnya.⁷⁵ Kepercayaan pada hakikatnya adalah bagian dari kebudayaan atau merupakan suatu proses kebudayaan karena unsur-unsur yang ada dalam kebudayaan terdapat pula dalam aplikasi tindakan dari kepercayaan itu sendiri.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan yang berkembang pada masa al-Zarnuji bila dilihat dari pendekatan antropologi adalah kebudayaan yang berwujud norma-norma yang

⁷³Kontjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 6.

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 180.

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 187-188.

melahirkan aktivitas, serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Dengan melihat sistem ide (*ideas*) berupa gagasan perilaku, proses pelaksanaan kepercayaan dan hasil-hasil dari pelaksanaan kepercayaan tersebut berupa perilaku melarang makan ketumbar yang masih basah, makan buah apel yang masam, melihat salib, membaca batu nisan pada batu kuburan, berjalan di antara iring-iringan unta, membuang kutu yang masih hidup ke tanah, dan berbekam pada tengkuk, karena hal tersebut dapat menyebabkan lupa.

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad ‘Abd al-Qâdir. 1986. Al-Imâm Burhân al-Islâm al-Zarnûjî: Tilmîdzu Sâhib al-Hidâyah dalam al-Zarnûjî, *Ta’lîm al-Muta’allim li-Ta’allum Tarîq al-‘Ilm*. Diterbitkan oleh Muhammad ‘Abd al-Qâdir Ahmad. Beirut: Matba’ah al-Sa’âdah.
- Ahmadi. 1992. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Kerja Sama IAIN Walisongo.
- Ahmadi, Abu & Joko Tri Prasetya. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahlwardt, Wilhelm. 1980. *Verzeichnis der Arabischen Handschriften*. Band I. New York: Georg Olms Verlag.
- Al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyah. t.t. *Al-Tarbiyah al-Islâmiyât wa Faltisifatuhâ*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Almawî, Abd Basît. 1986. *Al-Mu’id fî Adab al-Mufîd wa al-Mustafîd*. Beirut: Dâr Iqra’.
- Al-Arzaq, Ibrahim bin Abdurrahman bin Abu Bakr. 1891. *Tashîl al-Manafi’fi al-Tibb wa al-Hikmah*. t.Kota: Mathba’ah al-‘Amirah al-Syarifah.

- Al-Asfahany, al-Raghib. t.th. *Mufradât Alfâdh al-Qur'an*. t.Kota: Dar al-Katib al-A'rabi.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1978. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Al-Bagir, K. El. S.M. 1953. *Al-Ghazâlî's Philosophy of Education with Special Reference to al-Ihyâ', Book I*," *Dissertasi*, Edinburgh: The University of Edinburgh.
- Al-Bukhari. 1994. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Dîn, 'Abd Amîr Syams. 1985. *Al-Fikr al-Tarbawî 'inda Ibn al-Muqaffa', al-Jâhiz, 'Abd al-Hamîd al-Kâtib*. Beirut: Dâr al-Iqra'.
- Al-Falasany, Djudi. 1990. *Konsep Belajar menurut al-Zarnuji*. Tesis. Yogyakarta: PPs. IAIN Sunan Kalijaga.
- Al-Fârûqî, Isma'îl R. dan al-Fârûqî Lois Lamyâ. 1986. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Al-Faruqi, Ismail Razi. 1982. *Tauhid its Implication for Thought and Life*. Brentwood AS: The International Institute or Islamic Thought.
- Al-Ghazali, Abû Hâmid Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad. tt. *Ayyuha al-Walad*. Tuban: Majlis at-Ta'alif wa al-Khattat.
- _____. 1322 H/1904. *Fâtihat al-'Ulûm*. Kairo: Matba'at al-Husayniyah al-Misriyah.
- _____. t.th. *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, Bab I. Beirut: Dar al-Fikr.
- _____. t.th. *Kitâb al-'Ilm: The Book of Knowledge*. terjemahan dan catatan oleh Nabih Amin Faris. Lahore: S. H. Muhammad Ashraf.
- Al-Hadad, Abdullah. 1986. *Thariqah Menuju Kebahagiaan*. Terjemahan oleh Muh. Al-Baqir. Bandung: Mizan.
- Al-Jazâ'irî, Abû Bakr Jâbir. 1983. *Al-'Ilm wa al-'Ulamâ'*. Beirut: Dâr al-Kutub li al-Malâ'în.
- Al-Kaff, Idrus H. 1988. *Resep-resep Spesialis Kitabiban*. Solo: Aneka.
- Al-Kaffâwî, Sulaimân. 1987. *A'lâm al-Akhyâr min Fuqahâ' Madhhab al-Nu'mân al-Mukhtâr*, dikutip oleh M. Plessner, "al-Zarnûjî," in *The Encyclopaedia of Islam*. Edisi pertama, jilid VIII. Leiden: E. J. Brill.
- Al-Kailani, Majid Arsa. 1986. *Al-Fikru al-Tarbawî 'Inda Ibnu Taimiyah*. Madinah: Maktabah Dar al-Turas.

- Al-Khudari Bek, Muhammad. 1933. *Ushûl al-Fiqh*. Kairo: Maktabah al-Rahmaniyah.
- Al-Khuli, Muhammad Ali. 1981. *Dictionery of Education English-Arabic*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Al-Muqaffa, 'Ibn. t.th. *Al-Adâb al-Kabîr wa al-Adâb al-Saghîr*. Beirut: Dâr Sâdir.
- Al-Nahlawi, Abd al-Rahman. 1995. "*Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibihâ*" diterjemahkan oleh Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Nawâwî, Muhyiddin Abî Zakariya Yahyâ Ibn Sharaf. 1987. *Riyâd al-Shâlihîn min Kalâm Sayyid al-Mursalîn*. Beirut: Dâr al-Hikmah.
- Al-Tawhîdî, Abû Hayyân 'Alî Ibn Muhammad. 1963. *Risâla fî al-'Ulûm*, Diterbitkan oleh Marc Berge in *Bulletin d'Etudes Orientales* 18.
- Al-Qardawi, Yusuf. 1989. *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Persepektif Sunah*. Terjemahan Kamaludin A. Marzuki. Bandung: Rosda.
- Al-Rûmî, Yâqût Ibn 'Abdullâh. 1386/1957. *Mu'jam al-Buldân*. Jilid. 3. Beirut: Dâr al-Sâdir.
- Al-Samarqandi, Abu Lais. 1986. *Tanbîhu al-Ghâfilîn Pembangun Jiwa dan Moral Umat*. Terjemahan Abu Imas Taqiyuddin. Surabaya: Dar al-Ikhya.
- Al-Suhrawardî, Abû al-Najîb. 1975. *Kitâb Adâb al-Murîdîn, a Sufi Rule of Novices*. Terjemahan dan Pengantar oleh Menahem Milson Cambridge: Harvard University Press.
- Al-Syâfi'î, Muhammad Ibn Idrîs. 1987. *Al-Risâlah*. Terjemahan dan Catatan oleh Madjid Khadduri. Cambridge: The Islamic Texts Society.
- Al-Zarnuji, Burhanuddin. t.th. *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq al-Ta'allum*. Kairo: Maktabah al-Qur'an.
- _____. t.th. *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq al-Ta'allum*. Terjemah Aly As'ad. Kudus: Menara Kudus.
- _____. 2008. *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq al-Ta'allum*. Terjemahan Muhammadun Thaifuri, "Pedoman Belajar bagi Penuntun Ilmu secara Islami". Surabaya: Menara Suci.

- _____. 1947. *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq al-Ta'allum, Instruction of the Student: The Method of Learning*. Terjemahan dan catatan oleh G.E.von Grunebaum dan T. M. Abel. New York: King's Crown Press.
- _____. 1986. *Ta'lim al-Muta'allim*. Diterbitkan oleh Muhammad 'Abdul-Qâdir Ahmad Kairo: al-Sa'âdah.
- Ali, Muhammad. 1987. *Pendidik dalam Proses Belajar Mengajar* (Edisi Revisi). Bandung: Sinar Baru.
- Ali, Mukti. 1991. *Ta'lim al-Muta'allim Versi Imam Zarkasi dalam Metodologi Pengajaran Agama*. Gontor, Ponorogo: Trimurti.
- Alipandie, I. 2004. *Didaktik Metodik Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Anderson. 1957. "Law as a Social Force in Islamic Culture and History". *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 20.
- Anees, Munawar Ahmad and Athar, Alia Nasreen. 1981. "Educational Thought in Islam". *Hamdard Islamicus* 3: 2.
- Angeles, Peter A. 1981. *Dictionary of Philosophy*. New York: Barnes & Noble Book.
- Anonimous. 1975. *Pedoman Bahan Penataran Pendidik-pendidik Agama pada Sekolah Umum*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Arifin, H. M. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asy'ari, Hasyim. 1415 H. *Adâb al-'Alîm wa al-Muta'allim fî mâYahtâj ilaih al-Muta'allim fî Ahwâl Ta'limihwa mâ Yatawaqqof a'laih al-Mu'allim fî Maâomat al-Ta'limih*. Jombang: Maktab al-Turats al-Islami.
- Azim, Abdul Ali. 1990. *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif AlQur'an*. Terjemahan Ahmas Masykur Hakim. Bandung: Rosda.
- Azra, Azyumardi. 2001. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalimah.
- Baharuddin dan Makin. 2009. *Pendidikan Humanistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bahreisj, Husein. t.th. *Islam dan Kesehatan*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Bâjjah, Ibn. 1968. "Al-Wuqûf 'alâ al-'Aql," in *Rasâ'il Ibn Bâjjah al-Ilâhîyah*. diterbitkan oleh Majid Fakhri. Beirut: Dâr al-Nahr.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Bek, Muhammad Al-Khudari. 1933. *Ushûl al-Fiqh*. Kairo: Maktabah al-Rahmaniyah.
- Best, John W. 1981. *Research in Education*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Bin Jarillah, Abdullah. t.th. *Kalimat Mukhtarah*. t.Kota: Dar al-Qalam.
- Bloom, Benjamin S. 1976. *Human Characteristics and School Learning*. New York: Mc. Graw-Hill Book Company.
- Bogdan, Robert C. & Biklen Sari Knopp. 1982. *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bousquet G.H. dan Schacht Joseph, eds. 1957. *Selected Works of C. Snouck Hurgronje*. Leiden: E. J. Brill.
- Breggren, J. L., 1992. "Islamic Acquisition of the Foreign Sciences: A Cultural Perspective". *The American Journal of Islamic Social Sciences* 9.
- Chejne, A.G. 1982. *Ibn Hazm* Chicago: Kazi Publications Inc.
- Clarizio, Harvey F, et.al. 1974. *Contemporary Issues in Educational Psychology*. Boston: Allyn & Bacon Inc.
- Daradjat, Zakiah. 1980. *Kepribadian Pendidik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1988. *Shalat Menjadikan Hidup Lebih Bermakna*. Jakarta: Ruhama.
- _____. 1996. *Kesehatan Mental, Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 1989. *The Concept of Knowledge in Islam and Its Implication for Education in a Developing Country*. London: Mansell.
- Dauly, Haidar Putra. 2004. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Denzin, Norman K & Lincoln Yvonna S (Eds). 1997. *Handbook of Qualitative Research*. New Delhi: Sage Publication. Pvt. Ltd.
- Dimiyati & Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamaludin, 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

- Djatnika, Rachmat. 1985. *Sistem Etika Islam (Akhlaq Muslim)*. Surabaya: Pustaka Islam.
- Djohar. 2003. *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Cetakan Keenam. Jakarta: LP3ES.
- Fakhry, Majid. 1991. *Ethical Theories in Islam*. Leiden: E. J. Brill.
- Farhani, Ali Akbar. 1980. "An Investigation of the Ideological Foundation and Administrative Structure of Higher Education in Iran from Islamic Madressahs to Western University". *Dissertation*, Ohio: Ohio University.
- Fathurrohman, Pupuh. 2000. *Keunggulan Pesantren Alternatif Pendidikan pada Abad XXI*. Bandung: Tunas Nusantara.
- Fattah, Nanang. 2000. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Cetakan Pertama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Foster, John Jarolimek dan Clifford D. 1977. *Teaching and Learning in the Elementary School*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Gazalba, Sidi. 1995. *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goetz, Judith P. & LeCompte Margaret D. 1981. "Etnographic Research and the Problem of Data Reduction". *Anthropology and Education Quarterly*. Orlando, Florida: Academic Press Inc.
- Grunebaum G.E. Von and Abel, T. M. 1947. "Introduction," tentang karya al-Zarnuji *Ta'lim al-Muta'allim li-Ta'allum Tariq al-'Ilm, Instruction of the Student: the Method of Learning*. New York: King's Crown Press.
- Grunebaum, G.E. von. 1964. *Muslim World View and Muslim Science, Oriens* 17.
- Haddad, Fuad Said. 1974. *An Early Arab Theory of Instruction, International Journal of Middle East Studies* 5.
- Hamalik, Oemar. 1991. *Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru.
- _____. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- _____. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algresindo.
- Harefa, Andrias. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Kompas.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda.
- Hasyim, al-Husaini Abdul Majid dkk. 1986. *Mengasuh Anak Menurut Ajaran Islam*. Terjemahan Zamakhsyari Dhofier. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Hughes, T. P. 1965. *Dictionary of Islam*. Clifton N.J.: Reference Book Publishers.
- Hutabarat, E. P. 1988. *Cara Belajar*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Ibn Ismâ'îl, Ibrâhîm. t.th. *Syarh Ta'lim al-Muta'allim*. Mesir: Mustafâ al-Bâbî al-Halabî.
- Ibn Yûsuf, al-Khwârizmî Muhammad Ibn Ahmad. 1989. *Mafâtîh al-'Ulûm*, diterbitkan oleh Ibrâhîm al-Abyârî. Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî.
- Ibrahim, Ahmad Syauqi. t.th. *Sanurîhim Âyâtînâ*. Kuwait: Muassah al-Sab'ah.
- Isaac, Stephen & Michael, William B. 1981. *Handbook in Research and Evaluation for Education and Behavioral Sciences*, California, Edits Publishers.
- Jaelani, HA Timur. 1982. *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*. Jakarta: Dermaga.
- Jamâ'ah, Ibn. 1353 H. *Tadzkirat al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Adâb al-'Alim wa al-Muta'allim*. Hyderabad: Dâ'irat al-Ma'ârif.
- Jumay', Ibn. 1983. *Treatise to Salâh ad-Dîn on the Revival of the Art of Medicine*, ed. and trans. by Hartmut Fahndrich. Wiesbaden: Kommissionsverlag Franz Steiner GMBH.
- Khalîfah, Hâjjî. 1941. *Kashf al-Zunûn 'an-Asâmî al-Kutub wa al-Funûn*. Vol. I. Istanbul: Maarif Matbaasi.
- Kamaludin, Khwaja. 1931. *Islam and Civilization*. Lahore: The Working Moslem Mission.
- Khallikân, Ibn. 1842-1847. *Wafayât al-A'yân wa Anbâ' Abnâ' al-Zamân*, jilid 2, terjemahan Bahasa Inggris oleh Bn. Mac Guckin De Slane. Paris: Dicitak untuk simpanan terjemahan asli Negara Inggris dan Irlandia.

- Kontjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malid, Noercholis. 1985. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Malik, Rab Nawaz. 1968. "*The Development of Muslim Educational Thought (700-1900)*". (Dissertation). Kansas: University of Kansas.
- Maslani. 1997. *Pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari dalam Karyanya Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim: Suatu Upaya Pengungkapan Belajar Mengajar*. (Tesis). Jogjakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mobley, William H. 1988. *Employee Turnover: Causes, Consequences, and Control*. Texas: Addison-Wesley Publishing Company. Inc.
- Mochtar, Affandi. 1993. *The Method of Muslim Learning as Illustrated in al-Zarnujis Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. (Tesis). Mc. Gill. University.
- _____. 1995. "*Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum (Beberapa Catatan Studi) dalam Islam Berbagai Perspektif Didedikasikan Untuk 70 Tahun Prof. DR. H. Munawir Sjadzali, MA.*" Yogyakarta: LPMI.
- Mochtar, Maksum. 1999. *Pesantren, Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosda.
- Mujib, Abdul dan Abdil Muzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1998. *Pemuliaan Kemanusiaan dalam Etika Intelektual Santri dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren; Religius IPTEK*. Jakarta: Pustaka Pelajar Ofset.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim dan Abdul Wahab. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nakosteen, Mehdi. 1964. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350*. Boulder: University of Colorado Press.
- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nasr, Seyyed Hossein. 1985. "The Islamic Philosophers' Views on Education". *Muslim Education Quarterly* 2:4.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nasyabi, Hisyam. 1979. "The Attitude of al-Bîrûnî towards Science and Education". in *Al-Bîrûnî: Commemorative Volume*, ed. by Hakim Mohammad. Pakistan: The Time Press.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Noor, Mahpuddin. 2006. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora.
- Pickthall, Mohammed Marmaduke. t.th. *The Meaning of the Glorious Koran: An Explanatory Translation*. New York: New American Library.
- Plessner, M. 1913-1934. Al-Zarnuji. *Encyclopedia of Islam*, vol. IV. Leiden: Ej Brill.
- Purwanto, Ngalim. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Quraishi, M. A. 1970. "An Arab Educator of the XIII century" dalam bukunya *Some Aspects of Muslim Education*. Baroda: Centre of Advanced Study in Education, Faculty of Education Psychology, M. S. University.
- Rahardjo, Dawam (Ed). 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Rahmân, Afzalur. 1955. *Muhammad Sallâ Allâh 'alaihi wasallam: Encyclopaedia of Seerah*, Vol. 3. London: The Muslim Schools Trust.
- Ramayulis. 1982. *Didaktik Metodik*. Fakultas Tarbiyah IAIN "Imam Bonjol".
- _____. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyad, Aminuddin. 2006. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: UHAMKA Press dan Yayasan PEP-EX 8.
- Rasyidi, HM dan Sarifuddin Cawidu. 1988. *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rosenthal, Franz. 1970. *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: E. J. Brill.
- Sardar, Zianuddin. 1979. *The Future of Moslem Civilization*. London: Croom Helm.

- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sayili, Aidin Mehmed. 1941. "The Institutions of Science and Learning in the Moslem World". (*Disertasi*), Harvard: Harvard University.
- Schacht, Joseph. 1964. "An Early Murci'ite Treatise: The *Kitâb al-Alim wa al-Muta'allim*". *Oriens* 17.
- Schleifer, Aliah. 1990. "Ibn Khaldûn's Theories of Perception, Logic, and Knowledge". *The Islamic Quarterly* 34:2.
- Siddiqi, B.H. 1962-1963. "Ibn Miskawayh's Theory of Education". *Iqbal* 2.
- Slameto. 2000. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit (SKS)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Somad, Burlian. 1981. *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*. Bandung: PT al-Ma'arif, cet. Ke-1.
- Spradley, JP. 1980. *Participation Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Stanton, Charles Michael. 1990. *Higher Learning in Islam: The Classical Period, A. D. 700-1300* Savage, Maryland, Rowman & Littlefield Publishers.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Suhartini, Andewi. 2003. *Menggagas Pendidikan Masa Depan*. dalam Jurnal EDUKASI, vol-1 nomor 2, edisi April-Juni. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI bekerja sama dengan Yayasan Kalimah.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Sumaatmadja, Nursid. 2002. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: ALFABETA.
- Sumantri, Jujun S. 1986. *Ilmu dalam Perspektif Moral Sosial dan Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Soemanto, Wasty. 2003. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Supardi, Ahmad. 1998. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Suyata. 1989. "Upaya Pembenahan Pendidikan Islam Lewat Penataan Kembali Pemikiran dan Penerapannya". Makalah Seminar di UMY 16-18 Desember 1989. Yogyakarta: UMY.
- Suwendi. 2005. *Konsep Kependidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*. Jakarta: LeKDiS.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Syams al-Dîn, Abd Amîr. 1985. *Al-Fikr al-Tarbawî 'inda Ibn al-Muqaffâ, al-Jâhiz, 'Abd al-Hamîd al-Kâtib*. Beirut: Dâr al-Iqra'.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 1997. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 1998. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tanress, Richart. 1982. *Word Religious in Education Approaches to Islam*, London: John Murry Ltd.
- Tomeh, Djemal D. Sabba and George J. 1957. "Education as Philosophy". *The Year Book of Education*. World Bank Company.
- Tritton, A.S. 1940. "Theory of Knowledge in Early Muslim Theology," in *Woolner Commemoration Volume*, diterbitkan oleh Mohammad Shafi, M.A., edisi pertama. Lahore, Mehar Chand Lahman DAS, Harvard University Library Microproduction Department.
- Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Usman, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad. 1891. *Al-Tibb al-Nabawi*. Mesir, Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakauh.
- Ulwan, Abdullah. t.th. *Tarbiyah al-Aulâd fi al-Islâm*. Kairo: Dan al-Salam Lian Thiba'an wal al-Narr wa al-Tanzi'ah.
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Bandung: Rosda.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. 1989. *The Concept of Knowledge in Islam and Its Implication for Education in a Developing Country*. London: Mansell.

- Winkel, W. S. 1991. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Ya'qub, M. 1999. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa.
- Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.
- Zay'ûr, Syaîq Muhammad. 1986. *Al-Fikr al-Tarbawî 'inda al-'Almawî*. Beirut: Dâr Iqra'.
- Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

GLOSARIUM

Bandongan	:	Merupakan model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh sekelompok santri. Pembelajaran dengan bandongan dilakukan dengan cara kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sekaligus mengulas kitab-kitab. Sementara itu, para santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sukar.
Belajar	:	Merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

Kitab Kuning		Merupakan kitab klasik yang ditulis dengan Arab gundul, yang dijadikan sebagai rujukan dalam pembelajaran di pesantren. Kitab kuning yang dipelajari di pesantren mencakup kitab <i>nahwu</i> , <i>sharaf</i> , <i>fiqh</i> , <i>ushul fiqh</i> , <i>hadits</i> , <i>tafsir</i> , <i>tauhid</i> , <i>tasawuf</i> , dan lainnya.
Kiai	:	Merupakan tokoh sentral di pesantren, merupakan elemen penting dan esensial dalam suatu pesantren. Merupakan guru agama yang memimpin pesantren, merupakan tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pesantren.
Masjid	:	Tempat sujud, dan tempat melakukan aktivitas ibadah salat, juga berfungsi sebagai tempat pendidikan. Masjid merupakan unsur pokok pesantren, yang digunakan sebagai sentra kegiatan pesantren.
Pesantren	:	Merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.
Pesantren Khalafi	:	Pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan atau pesantren menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum dengan mengintegrasikan mata pelajaran agama dan umum secara penuh.
Pesantren Salafi	:	Pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (<i>salafi</i>) sebagai ilmu didikan.
Pondok	:	Merupakan ciri khas pesantren, yang membedakan dengan sistem pendidikan yang lainnya. Selain dijadikan asrama santri juga menjadi tempat kegiatan belajar santri yang bersifat <i>intra</i> maupun <i>ekstra</i> .

Santri	:	Disebut pula murid, yakni orang yang sedang dan pernah mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren, menggali informasi ilmu-ilmu agama dari kiai selama dia berada di asrama atau pondok pesantren.
Sorogan	:	Proses pembelajaran yang dilakukan secara individual, di mana santri menyorogkan kitab yang dipelajarinya kepada kiai atau santri senior.

DUMMY

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

INDEKS

A

- Abdurrauf Singkel, 20
Abu al-Najib al-Suhrawardi, 92
Abu Hanifah, 88, 92, 96, 110-112, 126, 139-140, 152, 163-165, 198, 203, 218, 220
Adam, 85, 93
Affandi Muchtar, 7, 12
Ahmad Supardi, 24
Ahmad Tafsir, 17, 24, 55
ajengan, 16
Al-Ahzab, 50, 87
al-An'am, 226
Al-Ankabut, 82, 132
Ali Asyraf, 6, 12
Ali Imran, 50, 82, 87, 142, 146
Affandi Muchtar, 7, 12, 249
Al-A'raf, 87
Al-Ashr, 107
Al-Baqarah, 52-53, 86-87, 180
Al-Bayyinah, 51
al-Bukhari, 124, 153, 234
Alexandria, 116
al-Ghazali, 53, 91, 93, 105-106, 109, 128-130, 143-144, 146-147, 161-162, 183, 205, 208, 219-220, 223, 227-228, 234
Al-Hijr, 86
al-Hujwiri, 90
Ali Asyraf, 6, 12, 249
Ali Bin Abi Thalib, 134, 144

Ali Imran, 50, 82, 87, 142, 146,
249

al-Insan, 86

Al-Insyirah, 181, 190

Al-Isra, 86-87

al-Khawarizmi, 113

Al-Khulwani, 152-153

Al-Maidah, 180

al-Marghinani, 9-10, 148

Al-Mukminun, 86

Al-Qur'an, 7, 12, 17-18, 20, 31,
33, 50-51, 59-60, 79, 81-84,
86, 97-98, 104-105, 108,
112-113, 116, 127-128, 132,
142, 153-154, 160-161, 166,
170, 179, 185, 192, 217,
225-226, 234-235

Al-Ra'du, 142

al-Sunah, 220

al-Zarnuji, i, iii, iv, v, 5, 7-13,
77-78, 80, 84-85, 87-90,
92-112, 114-115, 118, 121-
122, 124-125, 127-129, 132,
134, 136-141, 143-150, 152-
153, 155-160, 162-171, 176,
179-195, 197-203, 205, 207,
209-210, 213, 217-218, 220-
222, 229-230, 234-235, 238,
241, 256

Amerika Serikat, 6, 11

An-Nahl, 96

Anthony Johns, 20

Arab, xii, xiii, xiv, xv, xvi, 8, 15,
17, 32-35, 151, 161, 229,
238, 241

At-Taubah, 18, 102

Azyumardi Azra, 17

B

Balaghah, 34

bandongan, 17, 23, 34-35, 39-40

behavioristik, 44-45

Belanda, 2, 21-22

bendoro, 16

Berlin, 9

C

Competitive advantage, 5

Concept Learning, 62

D

Damaskus, 59, 117

Dedi Djubaedi, 25

diagnostic progress test, 67

Djohar, 4, 238

E

evaluasi, 4, 23-25, 36-37, 63-66,
141

F

fanatisme, 19

fardhu 'ain, 99-101, 103-104, 106

fardhu kifayah, 99-104, 106, 115

fiqih, 95, 110, 145, 152

H

Hadimulyo, 23
Hadits, 1, 33, 59, 77, 113, 118,
138, 140, 172-173, 177, 198,
218, 220, 255-256
Hak Asasi Manusia, 4
Halaqoh, 35
Hasbullah, 27, 29-30, 32, 239
Hasyim Asy'ari, 59, 163, 240,
243, 256
Herbert Spancer, 6, 11
Hindu, 15, 117
Horace Mann, 6, 11
Humanistik, 44-45, 57, 236

I

IAIN Sunan Kalijaga, 5, 8, 11, 13,
234, 240, 255
Ibnu al-Muqaffa, 91
Ibnu Jama'ah, 130, 137, 161,
166, 169
Ibnu Jumay, 117
Ibnu Khaldun, 94, 118
Ibnu Rusyd, 117
Ibnu Sina, 117-118
Ibnu Taimiyah, 109, 234
ijtihad, 83, 220
ilmu agama, 16-17, 19, 26, 30,
38, 58, 98, 114-115, 117,
130, 132, 153, 161, 218
ilmu umum, 58
Ilzamiyat al-Ta'lim, viii
imla, 35

India, 15, 119

indigenous culture, 2

individualisme, 6, 12

Indonesia, xii, xv, xvi, 1-2, 4-7,
10-13, 18-20, 26, 180, 189,
216, 239

insan kamil, 12

Iraq, 117

*Irsyâd al-Ta'lîm fi Ta'lîm al-
Muta'allim*, 7, 12

Islam, v, 1-3, 5, 7-12, 15-17, 19-
20, 22-29, 32-34, 36, 39,
46, 49, 51-53, 55-56, 58-59,
81-90, 92, 97-100, 105-107,
111-119, 121, 123, 126,
128, 130, 137, 141-142, 149,
152-154, 160, 166, 169, 180-
182, 186, 202-203, 205, 208,
219-220, 223-224, 233-244,
255-256

Isya, 199, 201-202

J

Jawa, 3, 16, 20, 27-28, 34

K

Kereta Emas, 27

khalafi, 39-40

Khurasan, 8, 10

kiai, 2, 16-17, 19-40

kitab kuning, 3, 17, 19, 21, 23,
33, 35, 39

L

Lailatul Qadar, 201

Langgar, 2, 16

Latin, 7, 12, 34

M

madrasah, 1-3, 16, 18, 22-23, 26-27, 29, 37-40, 114, 237, 242

Madrasah Tawalib, 23

Madura, 16

Maghrib, 199-200, 202

malaikat, 53, 80, 82, 93-95

Malaka, 20

Marzuki Wahid, 25

masjid, 16, 24-25, 30-31, 38-39, 148, 173-174

Mastuhu, 16-17, 19, 24, 26-27, 31, 34-35, 37, 240

Mehdi Nakosteen, 7, 12, 131

Mekah, 111

meunasah, 16

Mir'atu al-Thâlibîn, 7, 13

Muhammad Ali, 43, 45, 60, 125, 235

Muhammad 'Atiyah al-Abrasyi, 183

Muhibbin Syah, 36

Mukti Ali, 7, 13

Muslim, 7-8, 13, 26, 50-51, 78, 81-84, 88-90, 93-94, 96-97, 101, 105, 109-110, 113-114, 116, 119, 128-131, 160, 162, 166, 169, 191, 202, 234, 238, 240-241, 243

Mu'tazilah, 82-83

N

Nabi Adam as, 93

Nabi Dawud, 188-189

Nabi Muhammad Saw, v, 26, 79, 88, 104, 171, 175, 189

Nabi Musa, 141

Nahwu, 33, 59

Nuruddin Arraniri, 20

P

Padang Sidempuan, 16

pasaran, 35

peace education, 4

Pendidikan Islam, v, 1-2, 5, 7, 10-12, 15-17, 23-25, 27-29, 32-33, 36, 46, 53, 56, 58-59, 99, 205, 208, 235-237, 239-244, 255-256

pendidikan madrasah, 1

pendidikan umum, 1-2, 24

Problem Solving, 62

Pupuh Fathurrahman, 17

Q

Quraeshi, 8

Quraeshi, 8, 252

R

Radio, 22

Rangkang, 2, 16

Rasul, 116, 224

Rasulullah Saw, 78-80, 139, 172-173, 177, 180, 183, 185, 189, 191, 199, 218, 224-226

Robert M. Gagne, 60

Rute Learning, 62

Radio, 22, 252

Rangkang, 2, 16, 252

Rasul, 116, 224, 252

Rasulullah Saw, 78-80, 139, 172-173, 177, 180, 183, 185, 189, 191, 199, 218, 224-226, 252

Robert M. Gagne, 60, 252

Rute Learning, 62, 252

S

salafi, 22-23, 35, 39-40

santri, 6, 15-21, 24-26, 28-40, 114, 121-123, 127, 129-131, 136-138, 145-151, 153-168, 171, 176, 179-180, 182, 184, 186-189, 191-193, 195, 197, 200-203, 205, 240

santri kalong, 21, 29-30

santri mukim, 29-30

Sayyid Muhammad Usman Najari, 8

Sharaf, 33, 59, 127, 235

Signal Learning, 61

sistem pendidikan nasional, 3-4

skeptisisme, 6, 12

Slamet Rahardjo, 5, 11

sorogan, 17, 23, 34, 39-40

Steenbrink, 18, 22-23, 27, 242

Sumatera Barat, 16, 23

Sunda, 16

Surakarta, 23

Surau, 2, 16

Syria, 117

T

Tafhîm al-Mutafahhim, 7, 13

Tafsir, 17, 24, 33, 36, 55, 105, 152, 243, 249

talaran, 35

Ta'lim al-Muta'allim, 5, 7-8, 10, 12-13, 78, 89-90, 93, 95, 99, 101, 103, 105-106, 110, 115, 122, 124, 126-127, 129, 132, 137, 140, 143-144, 147-148, 163, 167, 170, 177, 193, 195, 206-207, 209, 213, 218, 220-221, 229, 235-236, 240, 251

Tapanuli Selatan, 16

tape, 22, 73, 75

Tarikh, 34

Tasawuf, 33

tauhid, 3, 33, 48-49, 99, 158, 234

tawakkal, 141-142, 162

Taxonomi Bloom, 6, 11

tradisional, 1, 5, 16, 18, 22, 24, 32, 34, 37, 109, 137, 160, 244

Transoxiana, 8, 10

U

ulul albab, 82

Ulum al-Hadits, 59

ushul al-din, 59, 89, 100

Ushul Fiqh, 33

W

Winarno Surakhman, 3

Y

Yusuf al-Qardawi, 103

Z

Zakiah Daradjat, 47, 51, 54, 58,
191-192

Zamakhsyari Dhofier, 20, 30,
180, 239

Zamroni, 3, 244

Zarandj, 10

zuhud, 123, 162

BIODATA PENULIS

Dr. H. Maslani, M.Ag. Lahir 12 Juli 1966, di Desa Pasalakan Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. Anak kedua dari tujuh belas bersaudara pasangan Bapak Damira dan Ibu Siti Aisyah (almh.). Suami dari Dr. Hj. Ratu Suntiah, S.Ag., M.Ag., anak bungsu dari sembilan bersaudara pasangan Bapak H. Aridan (alm.) dan Ibu Hj Aridah. Dari pernikahan tersebut dikaruniai tiga orang anak yaitu Ahmad Syauqi Fadlullah, Fauziah Adinda Putri, dan Inayah Adelia Putri.

Dosen Hadits, Ulumul Hadits pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya. MI Al-Washliyah Sumber Cirebon tahun 1979, SMP Al-Washliyah Sumber Cirebon tahun 1982, SPG Ciwaringin Cirebon tahun 1985. Kemudian melanjutkan ke Program Sarjana (S-1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Cirebon tahun 1994 dengan skripsi berjudul *“Penggunaan Metode Diskusi dalam Pengajaran Kaitannya dengan Prestasi Belajar Bidang Studi PAI di SMP Al-Washliyah Sumber Cirebon”*. Tahun 1995, melanjutkan Program Magister (S-2) Jurusan Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta lulus tahun 1997 dengan tesis berjudul *“Pemikiran*

KH. Hasyim Asy'ari dalam Karyanya Adab al-Alim wa al-Muta'allim (Suatu Upaya Pengungkapan Belajar-Mengajar). Tahun 2011, melanjutkan Program Doktor (S-3) Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tamat tahun 2015 dengan disertasi berjudul "Pemikiran Kependidikan Al-Zarnuji dan Penerapannya dalam Pendidikan Pesantren (Studi Penerapan Kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam Pendidikan Pesantren di Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin, Pesantren Buntet, dan Pesantren Bendakerep Cirebon)."

Riwayat pekerjaan, tahun 1985-1993 sebagai Guru MI Abnaul Wathan dan MTs Al-Hilal Tegalgubug Cirebon, tahun 1992-1995 guru SDN Mundu Pesisir Cirebon, tahun 1997-2002, Dosen IAIN Sunan Gunung Djati Bandung DPK ITB, tahun 1997, dan sekarang menjadi Dosen Prodi PAI FTK UIN Sunan Gunung Djati Bandung sampai dengan sekarang. Sejak tahun 2008, menjadi Asesor Portofolio Sertifikasi Guru. Tahun 2008 sampai dengan sekarang, mengajar pada Program Sertifikasi Guru Pendidikan Profesi Guru (PPG). Tahun 2013-2014 sebagai Kabid Keagamaan di Pusat Studi Konstitusi dan Ilmu Keislaman UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tahun 2014–sekarang, sebagai Anggota Analis Kajian Keislaman UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Di sela-sela kesibukannya menjadi dosen, ia aktif menulis, di antaranya *Masail Fiqhiyah al-Haditsah*, Bandung: Segi Arsy, 2009; *Ikhtisar Ulumul Hadits*, Bandung: Segi Arsy, 2010; *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2017; *Qiroatul Kutub*, Bandung: CV. Insan Mandiri, 2012; *Ilmu Kalam*, Bandung: Armico, 2018. Kini, ia tinggal berbahagia bersama istri dan anak-anaknya di Kompleks Griya Bukit Manglayang Jl. Podang No. 1A. RT. 01. RW. 21. Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, 40624. Ia bisa dihubungi melalui e-mail: mas.lani18@yahoo.com.